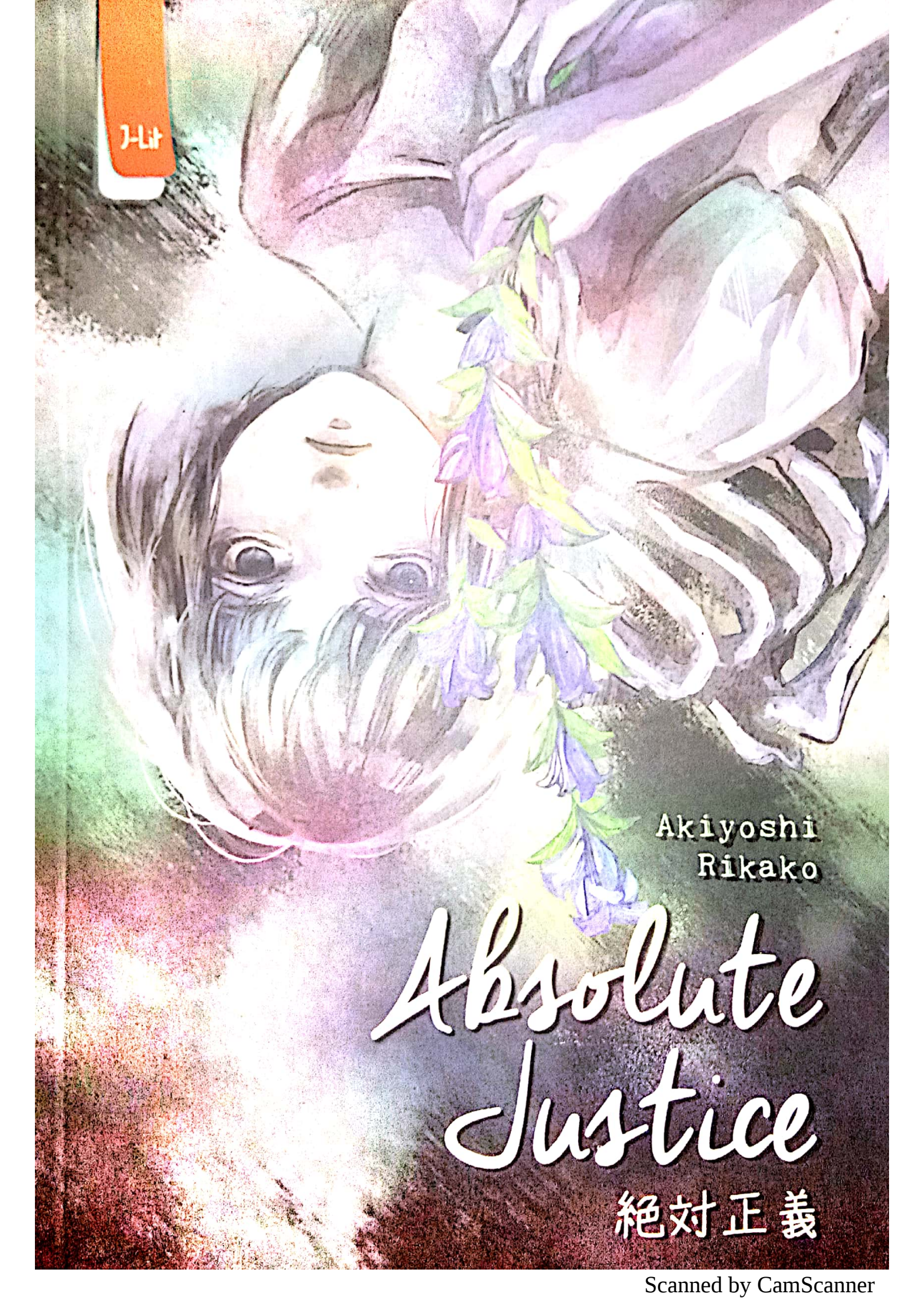


The book cover features a watercolor-style illustration of a young girl with long, dark hair, looking upwards with a gentle expression. She is holding a small, purple, bell-shaped flower in her hands. The background is a soft, abstract wash of colors, including shades of purple, pink, and green. In the top left corner, there is a small orange rectangular label with the text 'J-Lit' in white.

J-Lit

Akiyoshi
Rikako

Absolute Justice

絶対正義

Absolute Justice

Akiyoshi Rikako



ZETTAI SEIGI

Copyright © RIKAKO AKIYOSHI 2016

NORAINU

Copyright © RIKAKO AKIYOSHI 2016

Indonesian translation rights arranged with GENTOSHA INC.
through Japan UNI Agency, Inc.

Indonesian language translation copyright ©2018 by Penerbit Haru

Dilarang memproduksi atau mendistribusikan sebagian atau keseluruhan isi buku baik dalam bentuk elektronik maupun fisik, termasuk memfotokopi, merekam atau via sistem penyimpanan dan pengiriman elektronik apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerjemah	: Nurul Maulidia
Pemeriksa Bahasa	: Andry Setiawan
Penyunting	: Cerberus404
Penyelaras Aksara	: Seplia
Desainer Sampul	: Pola
Penata Sampul	: @teguhra

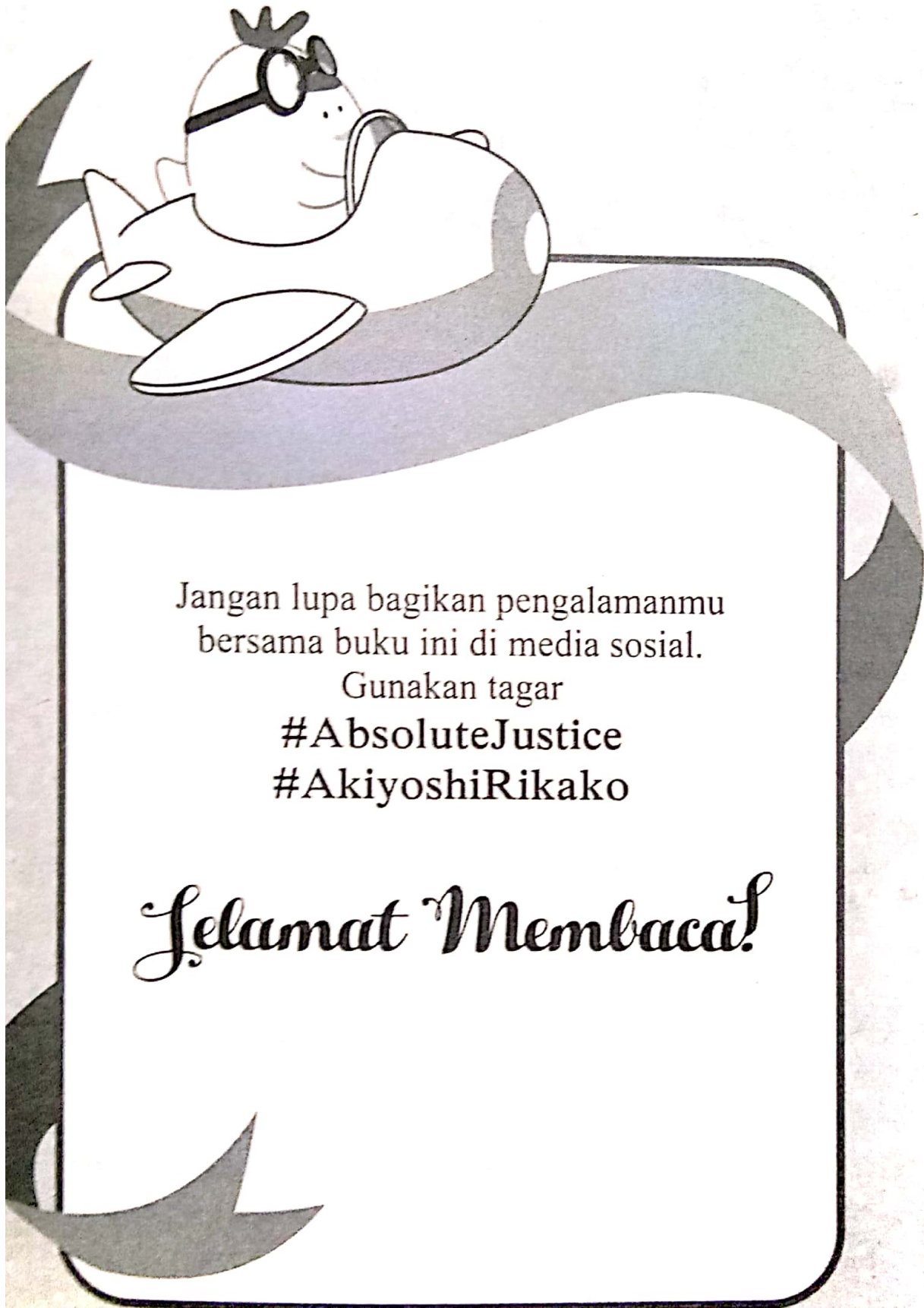
Diterbitkan pertama kali oleh Haru Media
<http://www.penerbitharu.com>
penerbitiharu@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2018
Cetakan kedua, Juli 2018

268 hlm ; 19 cm

ISBN 978-602-51860-1-1

Distributor Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B 3A-6
Jl. Kramat III Sukatani
Tapos, Depok 16454
Telp : (021) 8740623/55



Jangan lupa bagikan pengalamanmu
bersama buku ini di media sosial.

Gunakan tagar

#AbsoluteJustice

#AkiyoshiRikako

Selamat Membaca!

1

Amplop itu tiba di kotak posnya hari ini.

Bukan, bukan kata sederhana seperti 'amplop', tapi benda itu rasanya lebih pas jika disebut *envelope*—bahasa Inggris terdengar lebih mewah dan anggun, cocok untuk benda itu. Kertasnya yang berwarna ungu muda itu mengandung sesuatu yang berkilau seperti mutiara, juga tebal dan kukuh. Ukurannya A6, sebesar yang biasa digunakan perusahaan untuk mengirim kartu ucapan atau undangan.

Apa ini undangan pernikahan, ya?

Imamura Kazuki berpikir seperti itu sambil mengambil surat-surat pribadi dan pamflet dari loker di kotak pos umum apartemen. Dengan dua tangan yang dipenuhi surat, wanita itu mendorong kopernya menyeberangi lobi.

Kazuki menaiki lift, menekan tombol angka 8, menuju lantai teratas. Lalu, sambil menunggu liftnya tiba, ia mengecek kembali surat-surat yang sempat menumpuk di kotak pos selama ia dinas

ke luar kota. Barang bawaannya terasa berat, ada beberapa katalog dari pusat perbelanjaan dan toko *online*. Sebenarnya, ia berharap tidak mendapatkan kiriman katalog-katalog semacam itu. Kotak posnya menjadi penuh, dan itu menyebalkan. Ditambah lagi, tidak mengherankan jika katalog-katalog itu tiba bukan hanya pada waktu *chuugen*¹ atau *seibo*². Katalog-katalog itu juga tiba pada waktu *setsubun*³, Valentine, Halloween, dan hari-hari semacam itu sepanjang tahun karena Kazuki adalah pelanggan setia.

Sejak berkiprah sebagai penulis nonfiksi, ia tidak bisa lalai untuk mengirimkan hadiah kepada orang-orang di sekitarnya, yaitu mereka yang dari penerbitan, sesama penulis, kamerawan, ilustrator, atau para wartawan. Meski namanya terkenal, keberadaan Kazuki di industri tersebut hanyalah debu. Ia selalu berpikir, sebuah buku bisa ia selesaikan berkat kerja sama banyak orang.

Meskipun baru saja memasuki bulan Oktober, sudah ada katalog *seibo*. Padahal, rasanya belum lama ini ia baru saja mengurus *chuugen*.

Sambil menghela napas setelah menyadari betapa cepatnya musim berganti, Kazuki mengecek dengan cepat amplop-amplop yang terselip di antara katalog. Perusahaan kartu kredit, penerbit, bank... lalu tangannya berhenti pada amplop ungu muda yang tadi ia lihat sepintas. Pada salah satu sisinya tercetak hiasan timbul berbentuk bunga. Nama penerimanya ditulis dengan tangan. Bukan dengan kuas maupun bolpoin, melainkan dengan pena dan tinta yang memberi kesan elegan. Tak hanya itu, huruf-hu-

¹ Chuugen= saling kirim bingkisan pada pertengahan tahun.

² Seibo= saling kirim bingkisan pada akhir tahun.

³ Setsubun= hari pertama musim semi.

rufnya ditulis dengan warna ungu yang tiga tingkat lebih gelap dibandingkan warna amplopnya.

Meski alamat dan nama penerima ditulis dengan huruf kanji, entah mengapa terkesan seperti surat yang dikirim dari luar negeri. Sambil berniat untuk membalik amplop itu, Kazuki bertanya-tanya dalam hati; dari siapa surat tersebut berasal. Namun keinginan itu hilang saat jemarinya menyentuh sesuatu.

Sepertinya yang disentuhnya itu lak, perekat yang digunakan sebagai segel surat. Benda itu biasanya terbuat dari lilin yang dilelehkan begitu amplop selesai dilem, lalu distempel. Surat yang dibuat dengan struktur rapi dan begitu detail ini, tak salah lagi pasti surat undangan pernikahan.

Wanita yang sudah memasuki kepala empat tanpa sekalipun pernah melihat adanya tanda-tanda pernikahan dalam kehidupannya itu, keluar dari lift sambil menggeleng heran.



Setelah membuka kunci pintu unit, ia memasuki rumah yang ditinggalkannya selama seminggu tersebut. Unitnya yang berada di sebuah gedung apartemen berusia sepuluh tahun itu terdiri dari dua kamar, ruang tamu, serta dapur. Jaraknya empat puluh menit dari pusat kota dan membutuhkan waktu tiga belas menit jika berjalan kaki dari stasiun terdekat. Ia membelinya lima tahun lalu. Apartemen ini tidak memiliki tata ruang dengan pencahayaan bagus, tetapi hanya ini yang bisa didapatkan oleh Kazuki waktu itu.

Kazuki memasuki ruang utama setelah melepaskan sepatu dan meninggalkan kopernya di pintu depan. Surat-surat tersebut

digeletakkan begitu saja di meja ruang tamu, lalu dia mengeluarkan kaleng bir dari kulkas.

Hokkaido pada waktu seperti ini sudah terasa dingin. Saat bermalam di sana untuk melakukan riset tentang sengketa teritorial utara⁴, Kazuki selalu menyalakan pemanas, menggigil di kamar *guest house* sewaanannya. Ia bahkan tidak punya keinginan untuk sekadar minum bir.

Sambil tetap berdiri, ia meminum bir langsung dari kalengnya, lalu mendesah puas. *Seperti om-om tua saja*, pikirnya sambil tertawa getir.

Wanita itu duduk di sofa sambil membawa kaleng kedua dengan satu tangannya. *Mumpung belum malas, mungkin sebaiknya aku merapikan bon saja*, pikirnya. Pada riset kali ini, Kazuki diberi dana 500.000 yen di muka. Dana riset mencakup biaya transportasi, uang makan, tanda terima kasih, dan lain-lain. Umumnya, dana itu berbentuk *reimbursement* yang diklaim setelah menulis laporan. Kazuki mendapatkan perlakuan istimewa karena lima tahun lalu ia memenangkan nominasi nonfiksi dalam kategori Penghargaan Takeshita Youichi yang bergengsi.

Genre nonfiksi di dunia sastra bukanlah genre yang populer. Namun karena nama Takeshita Youichi dikenal luas, menuliskan penghargaan itu di kartu nama bisa menjadikan riset lebih mudah.

Buku Kazuki yang memenangkan penghargaan, *Gelimang Harta di Kegelapan*, diangkat ke layar lebar dan menjadi topik besar. Permintaan untuk mengisi seminar dan membuat esai pun datang berturut-turut, terkadang ia juga dipanggil sebagai komenta-

⁴ Persengketaan antara Jepang dan Rusia atas Kepulauan Kuril Selatan.

tor di acara berita. Penghargaan itu mengubah kehidupan Kazuki secara besar-besaran.

Wajar bila bersamaan dengan kesibukan yang datang, kebanggaan yang dimilikinya sebagai wanita perlahan menghilang. Ia membuang keinginan mengecat ubannya, bahkan ia tidak lagi berdandan. Ia juga berhenti memakai lensa kontak dan terus menggunakan kacamata pantat botol. Pakaian pun, agar mudah bergerak, ia selalu mengenakan kaus, jins, serta *sneakers*. Pada dasarnya ia punya tubuh yang tinggi. Dan karena sewaktu SMP mengikuti klub atletik, postur tubuhnya pun tegap.

Ia juga pernah memiliki pacar, tetapi setiap hari Kazuki harus keluar rumah untuk riset, begadang untuk membuat draf, kemudian siangnya dihabiskan di sofa. Di tengah kehidupan yang jungkir balik seperti itu, tahu-tahu pacarnya sudah tak ada. Ia juga sempat memimpikan pernikahan seperti orang pada umumnya, tetapi sekarang ia sudah menyerah.

Namun....

Sambil meminum bir, Kazuki melirik amplop ungu muda yang menyembul di antara ceceran tumpukan surat di meja.

Ternyata memang menyakitkan hati tiap kali kedatangan surat undangan pernikahan seperti ini. Apakah ini berarti masih ada sisi feminin dalam dirinya? Kazuki mendengus, mengejek diri sendiri.

Baginya, segala macam undangan menguarkan bau kejahatan saat segelnya dibuka. Sudah pasti acara tersebut akan merusak akhir pekan, hari libur, atau pertengahan libur panjangnya. Keluarnya biaya juga tak terelakkan. Undangan itu sendiri mengandung racun.

Setelah menghabiskan bir di kaleng kedua, Kazuki mengambil kaleng ketiga dan melepaskan jins ketat yang ia pakai. Lalu dengan penampilan yang tidak layak—hanya mengenakan selembar kaus—ia mendekati meja. Ia meraba tepi amplop dengan jari telunjuknya.

Kali ini kira-kira siapa yang akan menikah?

Orang dari penerbitan?

Atau kenalan?

Sebenarnya, apa tujuan awal resepsi pernikahan?

Ada yang bilang untuk berbagi kebahagiaan, tetapi selama datang ke acara seperti itu, tak sekali pun Kazuki merasa kebahagiaan. Pada akhirnya ia harus mengeluarkan sumbangan pernikahan yang tidak sedikit, mendengarkan nostalgia pertemuan sepasang pengantin yang membosankan, berpura-pura terharu pada pidato pernikahan, dan memaksakan senyum pada acara hiburan. Itu saja. Selanjutnya, saat melihat ibu pengantin wanita yang menangis haru, sang pengantin akan diserang rasa sesal karena membiarkan kakek-neneknya meninggal tanpa sempat melihat sosoknya yang mengenakan gaun pengantin atau *shiromuku*⁵.

Ada juga yang berkata bahwa resepsi diadakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu. Namun, jika memang sungguh-sungguh merasa sudah dibantu, justru lebih baik tidak usah mengundang, sehingga uang dan waktu tidak akan terbuang sia-sia.

Meskipun begitu... Kazuki tiba-tiba terpikir.

⁵ Shiromuku= baju pengantin wanita tradisional Jepang, berupa kimono putih bersih berlengan lebar dengan motif tenunan yang juga berwarna putih.

Seandainya ada keajaiban dan ia diberi kesempatan menikah.... Saat itu ia akan membuat resepsi pernikahan yang benar-benar norak, mewah, penuh kebahagiaan, dan penuh cerita tentang orang yang ia cintai.

Kazuki menjepit rokok di bibir dan menyulutnya. Ia mengisapnya dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya dengan lesu. Di asbak yang ada di meja, bertumpuk puntung dan abu rokok lama, Kazuki mengetukkan abu di asbak, tanpa memedulikan tumpukan rokok lama.

Akhirnya ia mengeluarkan amplop itu dari gunungan surat. Ditaruhnya amplop itu di hadapannya, lalu ia menyipitkan mata seolah menantang. Saat pertama kali menyadari prangko bergambar bunga yang ditempel di sana, keinginannya untuk membuka amplop perlahan lenyap. Setidaknya, itu lebih baik dibandingkan prangko bergambar hati.

Baiklah, jadi siapa yang menikah?

Ia mencubit undangan dengan ujung kuku yang selalu dipotong pendek supaya mudah mengetik di kibor, lalu membalik undangan dengan sepenuh hati seperti sedang bermain *menko*⁶. Kazuki langsung menelan ludah begitu melihat nama pengirimnya.

Takaki Noriko.

Kazuki membeku. Tercetak inisial N pada lak yang berwarna ungu.

Bohong.

Ini pasti bohong.

⁶ Menko= permainan kartu yang dibuat dari karton tebal. Kartu dilemparkan ke tanah sekuat tenaga dengan tujuan membalik kartu lawan yang sebelumnya diletakkan di tanah.

Kenapa dari Noriko...?

Ia sadar darahnya surut dari wajah. Tangannya menjadi dingin. Napasnya menjadi cepat dan putus-putus.

Di balik otak Kazuki yang kekurangan oksigen, muncul wajah Noriko.

Wajah wanita yang seharusnya sudah mati dibunuhnya.



Ia bertemu Noriko di SMA negeri yang ada di daerah asalnya, Prefektur⁷ Yamanashi.

Saat baru masuk SMA, Kazuki akrab dengan teman-temannya semasa SMP: Yumiko, Riho, dan Reika. Anak laki-laki yang seangkatan dengan mereka di SMA tiba-tiba terlihat menyilaukan, para guru laki-laki yang masih muda juga membuat berdebar-debar. Semuanya terasa menyegarkan.

Sementara seisi kelas sibuk dengan kehidupan baru, ada satu orang yang diam membaca buku. Ia adalah Takaki Noriko yang berasal dari SMP di prefektur lain.

Rambut gadis itu bergaya bob, dan ia membaca buku dengan punggung tegak seolah ada penggaris di tulang belakangnya. Noriko terlihat elegan dan bermartabat di antara para murid dari SMP sama yang sedang bersemangat mencari teman baru di lingkungan baru itu.

“Eh, eh, anak itu selalu sendirian, ya.”

Suatu hari saat sedang menikmati bekal makan siang berempat, seperti biasa, Yumiko memberi isyarat ke arah Noriko—

⁷ Prefektur= pembagian wilayah administrasi di Jepang, setara dengan provinsi atau negara bagian.

yang sedang membuka bekal di sudut kelas—dengan matanya. Yumiko sendiri, yang saat kelas 2 SMP adalah murid pindahan dari Kobe, terkesan sulit didekati sebelum disapa Kazuki dan kawan-kawan. Mungkin karena itulah ia tidak bisa diam saat melihat murid yang terlihat kesepian. Ia gadis yang ramah dan pendiam, dengan kombinasi logat Osaka yang tak bisa dipisahkan dari kesan ceria.

“Ya. Sepertinya dia selalu menghabiskan waktu di perpustakaan setelah makan, ya.”

Riho bersuara sambil mengunyah telur dadar. Riho adalah anak yang tenang dan pintar. Ia menjadi pengurus kelas ketika di SMP. Mungkin sebenarnya ia memperhatikan Noriko yang belum bergabung dengan grup mana pun walaupun sudah lewat dua minggu sejak awal masuk sekolah.

“Aah, anak yang pindah ke sini karena orangtuanya dimutasi, kan? Aku juga penasaran.”

Reika—yang sedang diet karena baru saja dipastikan mendapat pekerjaan di sebuah drama—selesai memakan roti isi dalam porsi sangat kecil. Ia sedang meminum susu kotak. Sebagai mantan artis cilik, dulu ia sering muncul di TV dan film layar lebar. Seiring pertumbuhannya, tawaran pekerjaan pun berkurang. Saat menginjak SMP, dalam kondisi hampir tidak aktif di dunia hiburan, ia disebut sebagai ‘artis gagal’ di belakang oleh teman-teman sekelas yang tidak punya hati. Mungkin karena masa-masa seperti itu berat baginya, ia jadi sensitif pada gosip buruk, penindasan, dan pengucilan. Gadis itu sering dikira blasteran karena wajahnya sangat tegas dan terlihat keras, padahal ia yang paling sensitif.

“Kazuki, kau siapa dia, dong.”

Begitu Riho menyuruh Kazuki, Yumiko dan Reika mengganggu, seolah itu hal yang sudah jelas. Kazuki—yang seorang atlet dengan tubuh serta suara besar—entah mengapa selalu diminta melakukan hal-hal seperti ini.

“Iya, iya. Cukup menyapanya saja, kan?”

Kazuki menggeleng-geleng sambil bangkit dari kursinya. Meski begitu, sebenarnya Kazuki pun penasaran pada Noriko yang selalu menyendiri.

“Takaki-san⁸... kan?”

Saat disapa, Noriko mengangkat wajahnya dari kotak bekal. Wajah bulatnya berkulit putih, tidak ada hal spesial yang bisa disebut sebagai ciri khas. Matanya tanpa lipatan, seperti orang Jepang pada umumnya. Tidak jelek, tapi juga tidak cantik. Wajah yang standar. Poninya di atas alis, dan rambut bagian belakangnya dipotong tepat di bawah telinga. Seragamnya tidak modis. Kaus kakinya yang tinggi dan berwarna putih bersih menutup hingga betis.

Pertama kali berhadapan dan melihat Noriko dengan jelas, Kazuki berpikir, *Wah*.

Anak ini mirip seseorang.

Bukan, rasanya pernah kulihat di suatu tempat....

Namun, Kazuki tidak bisa mengingat siapa pun, meskipun ia mencoba menggali ingatannya.

“Ng... kupikir, kalau tidak keberatan, bagaimana kalau kau ikut makan dengan kami?”

⁸-san= panggilan untuk orang yang lebih tua, dihormati, atau kurang akrab

Kazuki menunjuk Yumiko, Riho, dan Reika yang ada di belakangnya dengan dagu. Noriko tersenyum tipis dan menjawab, “Boleh.” Lalu sambil membawa bekal yang sudah setengah dimakan pindah ke tempat Kazuki dan kawan-kawan.

“Waaah! Lauknya banyak, ya.”

Komentar Reika yang mengintip bekal Noriko.

“Iya. Karena aku memikirkan menu yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan tubuh.”

“Kau membuatnya sendiri? Hebatnya!”

Perpaduan warna nasi dan lauk dari bekal yang disusun rapi dua tingkat itu bagus. Porsi daging dan sayurannya seimbang. Kazuki—yang mendapatkan nomor satu dalam mata pelajaran kesejahteraan keluarga—menjadi takjub. Bekal ideal seperti itu bisa saja dimuat dalam buku memasak.

Sambil makan, mereka membicarakan banyak hal, sekaligus berkenalan. Karena ayah Noriko bekerja sebagai pegawai negeri di Kementrian Pertanian Perhutanan dan Perikanan, mereka terus berpindah-pindah ke Kouchi, Yamaguchi, Tokyo, dan lain-lain dalam rentang beberapa tahun. Hari itu mereka berlima pulang bersama-sama setelah mengetahui bahwa rute pulang mereka searah.

Ketika mereka mulai berteman, Kazuki dan kawan-kawannya segera tahu bahwa Noriko adalah anak baik. Kazuki dan Riho akan terang-terangan menunjukkan wajah bosan sambil menyahut sekenanya tiap kali menanggapi obrolan Yumiko dan Reika yang tak ada habisnya tentang idola. Namun, di sisi lain, Noriko akan mengangguk sambil terus menyimak. Jika pergi tamasya dengan keluarganya, Noriko pasti akan membelikan oleh-oleh untuk keempat temannya. Jika ada yang sakit, ia akan meminjamkan

totokopi catatannya. Segala hal yang dilakukan oleh Noriko tidak ada cacatnya, selalu hal-hal yang baik.

Yang paling terlihat adalah ketika Noriko diundang bermain ke rumah Kazuki untuk pertama kali. Di kamar Kazuki, bersama Yumiko, Riho, dan Reika, ia memakan kue sambil mengobrol. Entah sejak kapan, komik dan buku-buku yang berserakan di luar sudah berjajar tertib di lemari. Pakaian yang dilepas seandainya sudah terlipat rapi. Meski ikut mengobrol sambil memakan kue, tangan Noriko ternyata sigap bekerja.

Sebelum pulang, ia mencuci gelas dan piring yang mereka pakai untuk makan kue, juga mengelap gelas dan piring yang ada di rak pengering sebelum memasukkan semuanya ke lemari. Bahkan ia membuang sisa makanan yang ada di tempat sampah segitiga kecil di sudut tempat cuci piring.

“Tidak seperti anak SMA.”

Ibu Kazuki terkagum.

Popularitas Noriko makin meningkat setelah ujian tengah semester yang pertama sebagai murid SMA. Noriko menduduki peringkat pertama paralel di sekolah.

“Noriko-dan juga pintar dalam pelajaran, ya. Akrab-akrablah terus dengan anak seperti itu.”

Orangtua Kazuki senang karena anaknya memiliki teman seperti Noriko. Bukan hanya keluarga Kazuki, Noriko juga disukai oleh keluarga Yumiko, Riho, dan Reika.

Nilai, sekolahnya bagus, gaya rambut dan pakaiannya tidak macam-macam, sifatnya pun sopan. Noriko adalah ‘anak idaman’ orangtua.

Ah... *kiban*⁹.

Itu adalah dua huruf kanji di tengah Takaki Noriko. Menyadari hal itu, Kazuki tertawa geli. Memang benar, Noriko adalah '*kiban*' alias model bagi semua orang.

Noriko yang mendapat peringkat pertama di sekolah menjadi perhatian murid-murid dari kelas lain, dan itu menjadi kebanggaan bagi grup Kazuki.

Saat tidak bisa mengikuti suatu mata pelajaran, Noriko akan mengajari mereka sambil memakan bekal. Yumiko yang tidak pernah bisa dibilang cerdas, serta Reika yang sering tidak masuk karena kegiatannya di dunia hiburan, nilainya jadi meningkat berkat bimbingan per poin yang diberikan oleh Noriko. Riho dan Kazuki yang sejak awal nilainya bagus pun sampai merasa yakin bisa mendapatkan peringkat lima besar pada ujian akhir semester.

Di saat itulah terjadi insiden yang meningkatkan rasa hormat mereka pada Noriko.

Pagi hari, Kazuki menaiki bus sekolah seperti biasa. Bus itu dipenuhi oleh pegawai kantoran, OL¹⁰, dan pelajar. Saat sedang berdiri sambil berpegangan pada tali, ia merasakan sesuatu menggesek-gesek bokongnya.

Kazuki segera menggeser tubuh. Namun, lagi-lagi sesuatu menyentuh bokongnya.

Kazuki yang tidak terlalu peka pun akhirnya mengerti... ini pelecehan seksual.

Kazuki—yang berambut pendek dan berbadan besar—belum pernah mengalami pelecehan seperti ini sekali pun. Jika melihat

⁹ Nama Takaki Noriko jika diambil dua huruf di tengahnya akan dibaca *kiban* yang berarti model, contoh, atau standar

¹⁰ OL= Office Lady, pekerja kantoran wanita.

Yumiko—yang terkesan pendiam—datang ke sekolah dengan berurai air mata sambil berkata, “Aku diraba lagi”, Kazuki selalu marah dan berkata, “Kenapa kau tidak teriak?”

“Kalau aku, aku akan menangkap dan memelintir tangan lelaki itu lalu memberi tahu orang-orang, ‘Dia pelaku pelecehan seksual!’” Begitu kata Kazuki. Namun saat berada dalam posisi tersebut, tubuhnya malah menjadi kaku dan tidak bisa bergerak. Ternyata mengatakan bahwa dirinya diraba orang sangatlah memalukan. Ia jadi dipenuhi rasa bersalah, padahal dirinya tidak salah. Akhirnya ia tidak bisa berteriak. Ia memutuskan untuk bersabar, sampai ia atau si pelaku turun dari bus....

Sambil berpikir demikian, ia berdoa agar waktu cepat berlalu. Pada jam sibuk seperti ini, meskipun ia menjauhkan tubuh, tangan lelaki itu tetap bersikeras mengejanya. Aah, ia sudah tidak tahan.... Saat itu ia sudah hampir menangis.

Kemudian *flash* menyala.

Semua orang di bus menoleh ke kanan-kiri, bingung dengan *flash* yang tiba-tiba menyala. Kemudian, tangan yang ada di bokong Kazuki menjauh. Saat Kazuki menoleh, Noriko yang salah satu tangannya sedang memegang kamera sekali jadi, langsung mengacungkan tinggi-tinggi tangan seorang lelaki paruh baya dengan tangan satunya.

“Pak sopir, saya menangkap pelaku pelecehan seksual, jadi tolong turunkan di halte selanjutnya.”

Suara Noriko bergema di dalam bus. Lelaki paruh baya yang ditangkap Noriko itu panik dan mencoba kabur. Namun, mungkin menyadari tidak bisa melarikan diri karena berada di dalam bus, ia pun menunduk dalam-dalam. Bus yang penumpangnya kebanyakan wanita itu seketika dipenuhi suara tepuk tangan. Se-

lanjutnya Noriko menyerahkan lelaki itu ke polisi, bersama kamera berisi foto yang diambil di tempat kejadian.

Berita tentang peristiwa itu segera tersebar di penjuru sekolah. Noriko mendapat penghargaan dari kepala sekolah, juga piagam terima kasih dari kepolisian. Namun yang paling berterima kasih dari semuanya tentu saja Kazuki.

“Benar-benar terima kasih.”

Kazuki dan ibunya sampai datang ke rumah Noriko, membawa kudapan untuk mengucapkan terima kasih.

“Saya tidak bisa menerimanya. Saya hanya melakukan yang sudah sewajarnya.”

Dengan tegas Noriko menolak kue yang diberikan. Ayah Noriko—yang terkesan serius—berkata dengan gaya khas petugas pemerintah kepada Kazuki dan ibunya.

“Istri saya... ibunya Noriko, sangat membenci hal yang tidak benar. Dia selalu dengan keras agar segala hal selalu dilakukan dengan benar. Sepertinya Noriko pun menentang hal itu sebelumnya. Namun sekitar dua tahun lalu, istri saya tertabrak mobil saat pergi untuk mencari Noriko yang belum pulang hingga lewat jam malam....”

Ayah Noriko menatap *butsudan*. Di sana terpampang sebuah foto wanita paruh baya dengan rambut bob yang mirip sekali dengan Noriko.

“Penyebabnya sopir yang mabuk. Tapi pasti Noriko juga menyesal karena tanpa sengaja menyebabkan peristiwa itu lantaran tidak menuruti jam malam. Sejak saat itu, Noriko berubah drastis. Dia membenci sesuatu yang tidak sesuai dengan peraturan, membenci dosa.”

“Manusia, harus menuruti aturan. Karena itu, menangkap pelaku tindak kriminal yang mengganggu—seperti pelecehan seksual—adalah sesuatu yang wajar. Menerima ucapan terima kasih atas itulah yang tidak masuk akal.”

Kembali ditolak oleh Noriko, Kazuki dan ibunya jadi tidak bisa memaksa. Mereka mengucapkan terima kasih sekali lagi lalu membawa kudapannya pulang.

“Tapi ya, Noriko-*chan* itu betul-betul mandiri. Sampai membawa kamera segala, benar-benar anak yang tangguh.”

Ibu Kazuki memuji dengan tulus.

Kamera digital belum populer pada masa itu. Tentu saja ponsel berkamera pun tidak ada, karenanya membawa-bawa kamera bukanlah hal yang biasa.

“Untuk berjaga-jaga kalau terjadi hal seperti ini, saya selalu membawa beberapa kamera. Terutama kamera sekali jadi. Bukan hanya pelaku pelecehan seksual, tetapi juga pengutil, atau tindak kekerasan. Biar barang bukti yang berbicara. Kalau demi kebenaran, saya tidak akan tanggung-tanggung.”

Noriko yang biasanya tanpa ekspresi, saat itu tersenyum. Tiba-tiba ia terlihat lebih hidup, pipinya merona, dan matanya berbinar. Meskipun Kazuki sedikit terkejut, tapi ia kagum kepada Noriko yang begitu bersemangat jika berbicara tentang kebenaran.

Selama perjalanan pulang, ibu Kazuki berkata “Benar-benar anak yang hebat, ya,” terus menerus.

“Iya, ya. Sangat mengagumkan.”

Noriko hebat! Menakjubkan! Membuat bangga!

Kazuki melompat-lompat kecil, benar-benar senang karena temannya, tindakan yang tidak sesuai dengan tubuhnya yang besar.



Rasa tidak nyaman terhadap Noriko mulai ia rasakan, mungkin cukup lama setelah peristiwa itu berlangsung.

Pada masa belum ada media sosial maupun ponsel, para siswi diam-diam bertukar surat di tengah pelajaran. Sambil mengabaikan pelajaran, mereka sengaja menulis hal-hal yang sebaiknya dibicarakan pada waktu istirahat; misalnya konsultasi masalah percintaan, kekesalan terhadap keluarga, ajakan ke karaoke, dan masih banyak lagi. Agar tidak ketahuan guru, mereka melakukannya dengan sangat hati-hati. Bertukar surat dan buku harian bisa dinilai sebagai tanda memperdalam persahabatan, sehingga dianggap sangat penting pada masa itu.

Selang dua bulan sejak awal masuk sekolah, setelah ujian tengah semester, hubungan pertemanan mereka pun semakin erat. Hari itu di tengah pelajaran, beberapa murid menulis surat sambil berpura-pura mencatat, melipatnya dengan rapi, lalu bertukar pesan dengan temannya. Jika ada surat yang diberikan dari belakang, Kazuki menjadi mediator, dan jika datang surat dari Yumiko, Kazuki akan menulis jawaban dan mengembalikannya lagi kepada Yumiko. Pada jam pelajaran matematika, ibu guru sedang menulis rumus di papan tulis sambil menerangkan dengan cara yang membosankan.

“Sensei.”

Saat mata pelajaran sudah setengah berjalan, Noriko mengangkat tangan dan berdiri. Sambil berpikir tidak biasanya Noriko mengajukan pertanyaan, untuk kesekian kalinya Kazuki menulis jawaban kepada Yumiko. Yang lainnya pun tidak memperhatikan Noriko, malah melanjutkan kegiatan masing-masing.

“Ada surat melewati mejaku, padahal pelajaran sedang berlangsung.”

Hah? Kazuki mengangkat kepala. Noriko yang berdiri di tengah kelas memegang kertas putih di tangannya. Tatapan semua murid, yang gugup dan bingung, mengarah ke Noriko.

“Hm... surat?”

Ibu guru mengangkat alis. Ia mendekati kursi Noriko, lalu merenggut kertas yang dilipat segi empat dari tangan gadis itu.

“Siapa ini yang tidak mendengarkan pelajaran dan menulis surat?”

Ibu guru mengangkat surat tersebut sambil menatap sekeliling, tapi tentu saja semua orang diam. Saat itu Kazuki, Yumiko, Riho, serta Reika menatap Noriko dengan terkejut. *Tunggu, tunggu! Apa yang terjadi pada Noriko...?*

“Sensei,” Noriko berkata tanpa intonasi, “saya rasa tidak akan ada yang mau mengaku meskipun ditanya.”

“Benar juga.” Ibu guru tertawa getir. “Pokoknya ini saya sita. Jika ada yang merasa memiliki, nanti—”

Ibu guru belum menyelesaikan ucapan saat surat di tangannya kembali berpindah tangan.

“Untuk Nacchin. Muramoto-*kun*¹¹ sepertinya sedang tidak punya pacar. Katanya dia suka anak yang feminin. Bagaimana

¹¹ -kun= panggilan akrab untuk lelaki yang sebaya atau lebih muda.

kalau Nacchin coba memanjangkan rambut? Hari ini sepulang ekskul, kita coba tunggu diam-diam, yuk! Tomoko’.”

Seisi kelas terdiam saat Noriko benar-benar membuka dan membaca surat itu keras-keras.

“... Takaki-*san*, kejam!”

Miyahara Nachi alias Nacchin keluar kelas sambil menangis.

“Nacchin, tunggu!”

Shiraki Tomoko segera mengejanya. Derap *uwabaki*¹² pada linoleum menjauh dengan sangat cepat. Di kursinya, wajah Muramoto Hiroshi, yang menjadi topik di dalam surat, jadi merah padam.

Noriko kembali melipat surat, lalu berbicara sambil terse-nyum.

“Selain melanggar peraturan dengan bertukar surat, juga melakukan pelanggaran berupa pemboikotan pelajaran, ya. Saya mohon beri hukuman yang semestinya. Sekarang, tolong lanjutkan penjelasan mengenai rumusnya.”

Begitu Noriko duduk, ibu guru yang sempat kebingungan akhirnya kembali tenang, lalu berdeham. Dari kejauhan, terdengar Shiraki berkata, “Kami mau ke UKS,” di sela suara tangis Miyahara. Mungkin mereka tepergok guru piket yang sedang berkeliling.

“Ng... baiklah, mari kita lanjutkan.”

Ibu guru itu kembali menghadap papan tulis, lalu mulai menuliskan rumus. Para murid berkasak-kusuk di belakang Noriko yang melanjutkan belajar dengan wajah datar. Namun begitu Noriko berbalik, semua orang langsung terdiam.

¹² Uwabaki= sepatu untuk ruangan dalam.

"Eh, apa-apaan kau tadi?"

Pada waktu istirahat makan siang—karena tidak nyaman atas tatapan dingin teman-teman sekelas kepada Noriko—Kazuki dan kawan-kawan pindah ke atap.

Meski mereka memakan bekal bersama-sama, jelas bahwa Yumiko, Riho, dan Reika pun merasa bingung. Jika dibiarkan saja, mereka bisa semakin bergesekan, dan akhirnya grup ini akan hancur. Kazuki berpikir sebaiknya mendengar penjelasan langsung dari Noriko, jadi ia memutuskan untuk bertanya blakblakan.

"Apanya? Aku hanya melakukan yang sudah seharusnya karena ada surat yang lewat di mejaku."

Noriko menjawab dengan tenang sambil makan.

"Tapi tidak harus sampai mengadu kepada *Sensei*, kan?"

Noriko menelengkan kepala begitu mendengar ucapan Kazuki.

"Apanya yang mengadu? Sudah seharusnya melapor, kan? Apa aku melakukan sesuatu yang aneh?"

"Yah, tapi..." Kazuki bingung. "Bukannya semua orang melakukan hal seperti itu?"

"Begitu? Kazuki juga? Jangan-jangan, Yumiko dan yang lainnya juga?"

Karena alis Noriko bertaut, keempat temannya cepat-cepat menggeleng.

"Tidak, kami tidak melakukannya."

"Iya."

"Tidak mungkin kan, ya?"

Refleks, mereka menyangkal, padahal sebenarnya mereka juga bertukar surat. Setelah berbohong, mereka berpandangan, seolah mereka nanti akan terkena karma.

"Tapi... membaca surat itu di depan semua orang... bukan kah itu tidak pantas...."

Dengan ekspresi berani, Noriko menoleh ke arah Riho yang terdengar sungkan.

"Bukannya yang salah itu mereka yang melanggar peraturan. Lagi pula, aku tidak bisa mengetahui siapa pelakunya kalau aku tidak melihat isinya."

"Tapi Miyahara-san sampai menangis, lho...."

Yumiko ikut berbicara dengan takut-takut.

"Kalau begitu saja menangis, seharusnya sejak awal dia tidak melakukan hal itu."

"Soal benar atau salah, bagaimana dengan membaca surat orang tanpa izin itu? Bukannya itu pelanggaran privasi?"

Riho dan Reika mengangguk, membenarkan sanggahan Kazuki.

"Amplop itu tidak disegel. Jadi, walaupun mereka berdua mendakwaku, perbuatanku membuka surat tanpa izin tetap tidak bisa disebut kejahatan. Lagi pula, aku punya hak untuk membacanya karena surat itu melewatiku. Aku melakukan hal yang benar, kok."

Karena ucapan Noriko masuk akal, tidak ada yang bisa membantahnya. Namun, bukan berarti mereka menerimanya.

"Ah, jangan-jangan," Yumiko berkata seolah memahami sesuatu, "Noriko pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Miyahara-san?"

Aah, pasti begitu! pikir Kazuki paham. Jika Noriko melakukannya karena ingin balas dendam, rasanya bisa dimengerti. Namun Noriko semakin menunjukkan wajah tidak mengerti.

“Aku tidak pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Kenapa sejak tadi kalian bertanya yang aneh-aneh terus?”

“Habisnya hal seperti itu....” Reika tanpa sadar bersuara. “Seperti mengkhianati teman sekelas....”

“Aku tidak mengerti maksud kalian. Kenapa balas dendam lebih bisa diterima daripada ingin mengembalikan kondisi kelas seperti seharusnya? Bukannya pemikiran seperti itu salah?”

Noriko menatap Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika secara bergantian dengan wajah heran. Melihat ekspresi polos dengan sisa nasi di sudut bibir itu, akhirnya Kazuki dan kawan-kawan paham bahwa Noriko sama sekali tidak bermaksud buruk.

Memang, ucapan Noriko benar. Melakukan hal lain—menulis dan bertukar surat—di tengah pelajaran adalah salah. Yang aneh justru orang yang heran karena Noriko menyatakan hal itu terang-terangan.

“Benar juga, ya. Tepat seperti ucapan Noriko.” Mungkin karena sependapat dengan Kazuki, Riho mengangguk kuat.

“Kalau dipikir-pikir, Noriko hebat bisa menegur di depan semua orang seperti itu.” Yumiko ikut bersuara.

“Berani, ya.” Reika pun setuju.

Mata Kazuki seolah terbuka oleh argumen yang benar. Ibarat baru saja dipukul dari samping, karena sebelumnya dia sempat naif; berpikir bahwa menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mempererat persahabatan dan bertukar pengalaman dengan teman lebih penting jika dibandingkan pelajaran. *Noriko mengoreksi pemikiranku yang lembek itu. Noriko memang benar-benar dewasa dan gadis yang hebat.*

Noriko harus dilindungi.

Begitu pikir Kazuki. Pasti Miyahara, Shiraki, serta grup dua gadis itu akan bersikap keras kepada Noriko. Kazuki ditolong dari pelecehan seksual oleh Noriko. Kali ini gilirannya untuk melindungi Noriko.

Keseriusan dan rasa keadilan Noriko yang terlalu kuat terkadang kelewat batas. Hanya itulah yang Kazuki pikirkan saat itu.

Kasus surat pun mereda, selanjutnya mereka memasuki bulan Juni.

Sesaat setelah seragam berganti dengan model *one-piece* musim panas, ada inspeksi mendadak untuk memastikan bahwa semua murid mengenakan seragam sesuai aturan. Pada masa itu, pemeriksaan dilaksanakan oleh badan yang disebut Komite Kedisiplinan.

Mereka dikumpulkan di gedung olahraga saat jam terakhir *homeroom* yang panjang. Kelengkapan dasi dan ikat pinggang para siswa dicek, panjang celana juga diperiksa apakah sesuai aturan. Sementara itu, para siswi berlutut di matras untuk diperiksa apakah ujung roknya menyentuh matras—dengan kata lain panjangnya cukup menutupi lutut.

Pada dasarnya, Kazuki adalah gadis tomboi. Ia tidak memiliki keinginan untuk memendekkan rok seperti siswi lain. Lagi pula ia juga tidak memiliki kaki yang bisa dibanggakan, malah bisa dikatakan ia ingin menyembunyikannya. Karena itu, ujung rok seragam musim panasnya tidak pernah dimodifikasi sama sekali. Ia biarkan apa adanya seperti saat mengukur dan membelinya sebelum masuk sekolah.

Sambil menatap siswi lain—yang memasang wajah panik saat mengetahui ada inspeksi mendadak dan berusaha menarik-turunkan rok—Kazuki berlutut tanpa pikir panjang.

Kamikawa Maiko yang mendapatkan undian pada awal masuk sekolah untuk menjadi anggota Komite Kedisiplinan, akhirnya sampai di barisan Kazuki. Ia menandai nama mereka pada daftar seraya memberi peringatan secara lisan kepada para siswi yang roknya jelas-jelas terlalu pendek. Lalu giliran Kazuki tiba.

Maiko berhenti dan melihat ujung rok Kazuki. Kemudian ia terlihat agak ragu, samar-samar alisnya berkerut. Saat itu untuk pertama kalinya Kazuki memperhatikan bagian bawah seragamnya.

Hanya sedikit sekali, tetapi ujung roknya mengambang dari matras. Ia jadi gugup karena seharusnya tidak begitu. Namun, ia akhirnya tersadar.

Sejak masuk SMA, dadanya tumbuh dengan cepat. Padahal sebelumnya ia resah dengan ukurannya yang *A cup*. Namun, entah apakah ada hubungannya atau tidak dengan ia berhenti dari kegiatan atletik yang sudah digelutinya selama sembilan tahun sejak SD hingga SMP, tiba-tiba dadanya tumbuh menjadi *D cup*. Dengan ukuran dada yang menyita panjang rok, bagian depan seragam model *one-piece* miliknya juga jadi lebih pendek.

Bagaimana ini? Jika pendeknya dua senti di atas lutut, ia akan disuruh menulis surat permintaan maaf dan orangtuanya akan dipanggil. Padahal ia tidak melakukan itu dengan sengaja....

Saat ia sedang memikirkan alasan, Maiko berkata, "Oke, tidak masalah. Kau boleh berdiri, *Imamura-san*." Mungkin Maiko paham bahwa Kazuki tidak memendekkan seragamnya dengan sengaja, meskipun mereka bukan teman satu grup. Lagi pula, ukuran rok yang memendek bukanlah sesuatu yang bisa disadari jika tidak diperhatikan baik-baik.

Kazuki mendesah lega dan bermaksud berdiri. Namun tiba-tiba, “Kamikawa-san, menurutku rok Imamura-san pendek, ya.”

Terdengar suara dari belakang Kazuki. Saat ia berbalik, ternyata itu Noriko. Gadis itu berbaris di belakangnya.

“Ah.... Bagaimana, ya? Kalau dilihat tidak ada masalah, kok.”

Maiko mencoba berkelit.

“Tidak, itu pendek.” Noriko keluar dari barisan, lalu berdiri di sebelah Kazuki. “Imamura-san, bisa tolong berlutut sekali lagi?”

Dipanggil dengan nama keluarga oleh Noriko rasanya tidak nyaman. Namun Kazuki pun berlutut, sesuai permintaan. Melihat pengalaman sebelumnya, ia berusaha sebisa mungkin agar roknya menyentuh matras.

“Lihat, tidak apa-apa kan.” Maiko berkata dengan nada lega.

“Imamura-san, tegakkan punggungmu dengan benar.”

Punggung Kazuki didorong oleh Noriko sehingga ujung roknya terangkat sedikit. Noriko merangkak di matras dan mengukur jarak matras dengan ujung rok Kazuki menggunakan penggaris milik Maiko.

“Ya, tepat dua senti.” Noriko mengangguk.

“Takaki-san, bisa kemarikan penggarisnya?” Maiko mengambil penggaris dari Noriko dan kembali mengukur. “Tidak sampai dua senti. Pokoknya tidak perlu membuat surat—”

“Kamikawa-san, kalau penggarisnya tidak ditekan ke matras, ukuran yang benar tidak akan muncul, kan? Seperti ini. Coba lihat, ada dua senti, kan?”

Noriko menyunggingkan senyum puas ketika melesakkan penggaris di matras. Lagi-lagi senyum itu—senyum yang sama sewaktu membicarakan kamera yang dia bawa demi mengungkap kebenaran. Sedikit berbeda dengan senyum bangga. Ya, entah

bagian mana, malah mirip seperti sedang mabuk. Seperti sedang merasakan kenikmatan.

Bukannya Kazuki ingin bersikap seperti pecundang, tapi ia terperenyak. Maiko sudah bermaksud melepaskannya. Akan tetapi, kenapa Noriko yang bukan anggota Komite Kedisiplinan malah ikut campur? Apa menariknya jika membuat Kazuki menulis surat permintaan maaf? Karena ia juga akan dilaporkan kepada orangtuanya.

“Hei, kenapa?” Kazuki mendesak Noriko. “Kenapa kau berbuat seperti itu? Padahal aku tidak sengaja memendekkan rok. Kita teman, kan?”

Noriko melongo.

“Tidak ada hubungannya sengaja atau tidak, dan teman atau tidak, kan? Ini peraturan sekolah.”

“Tapi—”

Tidak ada kata yang keluar dari mulut Kazuki selanjutnya. Ya, karena begitulah peraturannya. Noriko-lah yang benar.

“... Baiklah.”

Kazuki hanya bisa menunduk. Jika mereka bertengkar di sini, Maiko yang bermaksud membantu malah akan mendapatkan masalah. Kazuki masuk ke barisan para pelanggar, menerima peringatan dari guru penanggung jawab kedisiplinan, lalu diberikan tiga lembar kertas untuk menulis surat permintaan maaf.

Sesampainya di rumah, ia bermaksud membuka ujung rok untuk memanjangkannya sendiri, tetapi penambahannya tidak sampai dua senti lebih. Tinggi badan Kazuki tidak bertambah lagi selama tiga tahun sejak mencapai 168 sentimeter ketika kelas 1 SMP. Karenanya, saat membeli seragam sekolah, ia membeli

dengan ukuran pas. Sebenarnya tingginya tidak berubah. Ia hanya tak terpikirkan tentang lingkaran dada yang berkembang.

Meskipun keliman roknya dibiarkan terbuka pun hasilnya tetap masih kurang panjang dari peraturan sekolah. Masih kurang sekitar lima milimeter, tapi Noriko pasti akan mengeluarkan penggaris lagi dan mengukurnya dengan hati-hati.

Pada akhirnya Kazuki tidak punya pilihan selain membeli seragam baru. Padahal belum seminggu ia mengenakan seragam musim panasnya yang baru. Ia merasa bersalah pada orangtuanya karena harus mengeluarkan uang tiga puluh ribu yen lagi.

Padahal seandainya Noriko diam tidak akan ada masalah....

Merasa sebal, ia jadi ingin mengomel pada Yumiko, Riho, dan Reika.

Dalam grup para gadis, bicara jelek tentang seseorang adalah hal yang berbahaya. Bisa dianggap sebagai pengkhianatan. Jadi, jika bukan sesuatu yang besar, orang yang mengadu bisa-bisa malah dikucilkan.

Meski begitu, dalam hal ini Kazuki percaya ia akan mendapat dukungan. Karena dalam kasus ini Noriko-lah yang pengkhianat. Kazuki bermaksud membujuk yang lain agar tidak makan bekal bersama Noriko lagi. Ia juga ingin mengeluarkan Noriko dari tim *study tour*.

Ia memutuskan begitu ketika berangkat ke sekolah keesokan harinya.

Namun, keadaan di sekolah berkembang di luar dugaan. Anggota Komite Kedisiplinan di kelas lain ada yang membiarkan temannya melakukan pelanggaran, dan itu menjadi berita besar. Dari delapan belas kelas di tiga angkatan, ada dua belas kelas yang bermasalah. Dengan kata lain, lebih dari setengahnya ber-

buat curang. Mereka menerima peringatan keras, serta harus memikul tanggung jawab bersama. Seisi kelas diwajibkan menulis surat permintaan maaf. Sedangkan di kelas Kazuki tidak ada masalah sama sekali....

“Semua berkat Takaki-san.”

Maiko—yang sepertinya mendapat pujian dari kepala sekolah—kini tersenyum lebar. Pada waktu *homeroom* pagi pun, wali kelas memuji dengan bangga, “Persahabatan itu bukan berarti menyembunyikan kesalahan teman. Dan kelas ini sangat mengerti tentang hal itu.”

Kesalahan katanya. Aku sama sekali tidak melakukan....

Kazuki menggigit bibir.

Namun, saat *homeroom* selesai dan mereka menuju ruang masak pada jam pelajaran pertama, Yumiko berkata dengan nada kagum, “Noriko memang gadis hebat, ya.”

“Ah. I, iya. Benar-benar hebat.”

Kazuki hanya bisa mengangguk. Dalam situasi seperti ini, ia sama sekali tidak bisa mengeluh tentang ketidakpuasannya terhadap Noriko.

“Noriko sangat serius sih, ya.” Reika juga ikut mendukung.

“Iya. Kalau Noriko tidak tegas menunjuk yang melakukan pelanggaran, kelas kita juga harus menulis permintaan maaf. Keberadaan orang seperti itu dibutuhkan di kelas.” Riho juga mengangguk.

Keberadaan yang dibutuhkan....

Jadi begitu, ya? Yang dilakukan Noriko 100% benar. Lantas, apakah Kazuki salah karena tidak puas dengan gadis itu?

Ia bersyukur tidak langsung menyuarakan keluhannya tentang Noriko. Kalau melakukan itu, mungkin ia yang akan dikeluarkan dari grup.

Begini lebih baik. Ya, ini lebih baik.

Miyahara-san, Shiraki-san, lalu dirinya. Bagi Noriko, ini bukan soal karena teman akrab atau tidak, ini soal prinsip. Dia memang orang yang menjunjung keadilan.

Ia melakukan penilaian tanpa terpengaruh pada pertemanan. Bukankah itu hebat? Ya, Noriko memang mengagumkan.

Sambil mengingatkan diri sendiri tentang hal itu, Kazuki pergi ke ruang staf untuk membayar uang muka pembuatan seragam baru sebesar tiga puluh ribu yen.

Saat sampai di ruang staf, mata Kazuki tertarik pada poster lama yang ditempel di dinding. Gambar hitam-putih seorang siswi berseragam dengan potongan rambut bob hitam. Pada sisi gambar, dituliskan detail panjang poni, warna pita rambut, panjang rok, panjang serta warna kaus kaki, dan lain-lain.

Rujukan seorang siswi yang sempurna. Di bagian belakang buku sakunya pun ada foto versi yang lebih kecil.

Aah, begitu ya....

Kazuki memperhatikan poster tersebut baik-baik.

Akhirnya ia paham di mana pernah melihat Noriko.

Noriko sangat mirip dengan gambaran siswi yang sempurna itu.



Rasa tidak nyaman semakin menjadi-jadi pada musim gugur tahun itu, saat festival budaya.

Kazuki dan kawan-kawan sangat bersemangat karena stan-stan makanan yang menjajikan menu enak, pertunjukan tari, *band*, dan sebagainya berbeda dari masa SMP. Kali ini, skalanya lebih besar.

Bersih-bersih dimulai dengan semangat yang belum hilang dari acara api unggun pada hari terakhir. Masih dalam suasana perayaan, mereka memunguti sampah dan mengumpulkannya sambil bersenda gurau. Baik di dalam maupun di luar gedung dipenuhi suara bahagia dan keceriaan murid-murid.

Kazuki dan Noriko bertugas mengumpulkan sampah yang bisa dibakar. Pada masa itu belum ada konsep daur ulang, dan sampah hanya dibagi menjadi dua jenis; bisa dibakar dan tidak bisa dibakar. Masa itu, dioksin belum menjadi masalah. Di sekolah juga ada tempat pembakaran sampah. Kazuki dan Noriko mengangkut kardus sampah yang menggunung menggunakan troli sampai ke tempat pembakaran sampah yang ada di sisi kolam renang.

Di sudut sekolah ini hanya ada satu lampu jalan yang cahayanya redup, sehingga terasa menyeramkan.

“Ayo cepat selesaikan dan pergi dari sini.”

Kazuki meminta Noriko bergegas.

Saat itulah, Kazuki melihat sesuatu yang bergerak seperti kunang-kunang di dalam kegelapan. Ketika ia memfokuskan pandangan, terlihat samar-samar seragam beberapa murid.

Itu rokok.

Sepertinya Noriko juga sadar karena ia membiarkan pintu tempat pembakaran sampah terbuka, gerakan tangannya terhenti untuk memperhatikan. Mungkin siswa kelas dua atau kelas tiga. Mereka tidak terlihat selayaknya siswa-siswa nakal. Kadang-kad-

dang mereka terbatuk, seperti belum terbiasa mengisap rokok. Kesannya seperti... baru saja terdorong oleh kebebasan festival, kemudian memutuskan untuk bersikap semaunya, tahu-tahu sudah memiliki rokok, lalu mengambil kesempatan itu untuk mencoba.

Kazuki merasa prihatin. Karena Noriko pasti langsung memanggil guru. Saat Kazuki berpikir demikian, dari balik punggungnya, "Oi, kalian!" terdengar suara marah.

"Gawat, gawat!" Para siswa buru-buru menginjak dan menyembunyikan rokok mereka. Yang muncul adalah Yazawa, guru olahraga.

Guru itu sudah tua, rambut dan alisnya sudah memutih sempurna. Ia sedang menunggu waktu pensiunnya tahun depan. Sebagai veteran pemain judo, ia berpartisipasi dalam kejuaraan nasional tiap tahun. Orangnya tegas tetapi hangat. Jika ada murid yang tidak masuk, dengan sabar ia akan mendatangi rumah murid tersebut untuk bertanya, sehingga ia mendapat kepercayaan dari para wali murid. Guru kolot yang disegani sekaligus disukai.

Yazawa menangkap kerah siswa yang berniat kabur dan menyuruh mereka bersimpuh. Dengan takut, para siswa bertanya-tanya kapan mereka akan mendapatkan pukulan di kepala dari Yazawa. Namun yang keluar dari mulut Yazawa, secara mengejutkan, adalah suara yang lembut.

"Kalian ingin merokok, ya? Penasaran? Aku pun kira-kira seperti itu ketika seusia kalian."

"Eh?" Para siswa mengangkat kepala mereka. Kazuki yang berada di tempat pembakaran sampah pun tanpa sadar mencondongkan badan, mendengarkan.

“Kalian pasti berpikir tidak ada bedanya merokok pada usia dua puluh, tujuh belas, ataupun delapan belas tahun, kan? Tapi tubuh kalian masih tumbuh. Kalau kalian merokok sejak masih muda, risiko terkena berbagai penyakit jadi lebih tinggi.”

Dengan nada tenang, ia menatap para siswa yang merokok satu per satu.

“Bicara tentang penyakit pun pasti kalian tidak akan mengerti. Tapi, yang pasti jerawat akan bertambah. Tinggi badan tidak akan bertambah. Mulut bau nikotin. Tidak akan populer di antara cewek, lho. Kalian tidak mau seperti itu, kan?”

Yazawa tertawa.

“Hidup masih panjang. Tinggal beberapa tahun lagi sampai kalian bebas merokok, bersabarlah. Kalau kalian, pasti bisa, kan?”

Yazawa mengulurkan kedua tangan dengan posisi telapak di atas. Ragu-ragu, salah seorang siswa meletakkan bungkus rokok di sana. Lalu dua orang, tiga orang, dan menumpuklah bungkus rokok.

“Bagus. Kalian semua anak baik.”

Yazawa mengangguk sambil tersenyum, lalu menyimpan rokok-rokok itu di saku jaketnya.

“Sampai usia kalian dua puluh tahun, aku akan menyimpan ini. Kalau kalian sudah dewasa, datang dan ambillah di rumahku. Saat itu ayo minum sake juga. Oke?”

Para siswa terisak saat tangan besar Yazawa mengacak-acak rambut mereka.

“Maafkan kami....”

Mereka bicara bersahutan dan menunduk. Daripada dimarahi tanpa penjelasan, mungkin dengan cara seperti itu lebih menusuk ke hati. Kazuki kagum pada cara Yazawa mendidik muridnya.

Kazuki dan Noriko melanjutkan memasukkan sampah ke tempat pembakaran, lalu kembali ke halaman sekolah. Syukurlah Yazawa lebih dulu menemukan mereka sebelum Noriko mengadu, begitu pikir Kazuki.

Hanya saja, ceritanya tidak selesai sampai di sana. Tak lama kemudian, polisi datang dengan sepeda.

“Kami menerima laporan bahwa ada anak di bawah umur yang merokok.”

Pada waktu itu beres-beres sudah hampir selesai, dan murid-murid hendak membubarkan diri. Di tengah kebingungan para staf sekolah dan murid-murid yang tidak tahu apa-apa, dengan percaya diri Noriko maju. Lalu sambil menunjuk Yazawa dan para siswa yang merokok, ia menjelaskan ini dan itu. Melihat hal itu, Kazuki syok. *Dia bercanda, kan? Kenapa sampai melakukan hal ini?*

“Begini, ya.”

Mendengar penjelasan dari Yazawa dan kepala sekolah, polisi muda itu kembali memperingatkan para siswa yang merokok.

“Kalian sudah paham yang dikatakan guru kalian, kan? Tidak akan merokok lagi, kan?”

Begitu para siswa mengangguk dengan pasrah, polisi tersebut berbalik kembali ke Yazawa dan kepala sekolah.

“Rokok sudah disita oleh guru, dan kelihatannya mereka juga sudah menyesal. Bagaimana? Masalah sekolah apakah ingin diselesaikan di sekolah saja? Kalau diberi pengarahan dari kepolisian,

data mereka akan tercatat di kepolisian. Mereka kan para siswa yang punya masa depan.”

Polisi yang baik itu bersikap diplomatis, lalu undur diri setelah kembali memperingatkan, “Pokoknya jangan diulangi lagi, lho!”

Kazuki mendesah lega. Ia berjalan pulang sambil berpikir betapa menyeramkannya Noriko sampai melapor polisi tanpa berdiskusi dengan guru terlebih dahulu.

Namun peristiwa itu ternyata masih belum selesai. Sebaliknya, peristiwa itu menjadi masalah yang besar keesokan harinya.

Noriko menghubungi dinas pendidikan tingkat prefektur dan mengirimkan faksimile ke media.

Di SMA X, seorang guru bernama Yazaka Motonori melindungi siswa yang merokok dan polisi bernama Matsushita Kouji membiarkan kenakalan para siswa itu. Dengan kata lain, baik sekolah maupun polisi bekerja sama menyembunyikan pelanggaran para siswa. Saya memprotes keras tindakan kotor yang tidak bisa dimaafkan ini.

Murid kelas 1-2 SMA X, Takaki Noriko

Berita tentang Yazawa menjadi *headline news* di koran, memukulnya telak. Padahal pensiunnya tinggal tiga bulan lagi, tetapi opini publik tidak memaafkannya. “Hukuman yang ringan begitu akan merusak citra guru dan menghancurkan SMA,” kata mereka. Akhirnya Yazawa mengundurkan diri sebelum masa pensiunnya tiba dan menolak mengambil uang pensiun. Tentu saja, peluang untuk bekerja kembali menjadi guru pun tertutup.

Atas tekanan opini publik, kepala sekolah dan koordinator guru pun disudutkan hingga mengundurkan diri. Para siswa yang

bermasalah dikeluarkan dari sekolah, lalu karena mereka ikut ekstrakurikuler basket dan bisbol, mereka kehilangan kesempatan untuk tampil di *Koshien*¹³ atau *interhigh*¹⁴ selamanya. Kepolisian pun mendapat teguran.

“Hei, Noriko.”

Di tengah kegaduhan, Kazuki menahan Noriko.

“Kenapa kau membesar-besarkan hal ini? Yazawa-sensei tidak salah, *kan*. Padahal dia bilang ingin membangun tempat belajar yang bisa diikuti oleh anak-anak yang putus sekolah dengan menggunakan uang pensiunnya. Kalau begini jadi tidak bisa, *kan*? Apa kau tidak merasa bersalah?”

“Aku hanya melakukan hal yang benar saja, kok.”

Noriko lagi-lagi memperlihatkan senyum penuh kepuasan.

“Tapi *kan* ada yang namanya memaafkan....”

“Memaafkan?” Noriko memiringkan kepala dengan sangat heran. “Apa itu lebih penting dibandingkan kebenaran?”

Karena bingung bagaimana baiknya menjelaskan, Kazuki kehilangan kata-kata.

“Pokoknya aku tidak punya minat pada hal lain selain hal yang benar. Dan aku tidak bisa memaafkan kesalahan.”

Noriko, yang sudah menutup pembicaraan, kembali memasang wajah tanpa ekspresi. Kata-katanya tanpa intonasi, dan suaranya pun sedatar suara buatan.

Bagaikan *cyborg*.

Seolah ia tidak mengerti perasaan dan seluk beluk pikiran manusia, hanya diprogram untuk melakukan kebenaran.

¹³ Koshien= stadion tempat dilangsungkannya pertandingan final turnamen bisbol tingkat nasional.

¹⁴ Interhigh= turnamen basket tingkat nasional.

Meski, ada orang yang terluka atau hancur seiring berjalannya program tersebut, *cyborg* tidak akan peduli.



“Bagaimana pendapatmu tentang Noriko?”

Kazuki pernah memberanikan diri bertanya kepada Yumiko.

“Bagaimana apanya?”

“Misalnya kasus pelanggaran merokok saat festival budaya....”

“Aah. Waktu itu aku merasa dia benar-benar hebat!” Yumiko berkata dengan nada kagum. “Sejak saat itu semua orang jadi sangat patuh, kan? Aku kaget! Dia seperti pahlawan pembela kebenaran, ya.”

Apa memang Noriko benar?

Apa Kazuki salah karena menganggap Noriko aneh...?

Sejak saat itu Kazuki hanya menyimpan ketidakpuasannya terhadap Noriko dalam hati. Itu lebih baik dibandingkan jika ia dikeluarkan dari grup. Lagi pula ia bisa bertahan sampai kelulusan.... Ia terus-menerus mengingatkan dirinya sendiri hingga tiga tahun masa sekolah terlewati.

Setelah lulus SMA, Kazuki melanjutkan kuliah di sebuah universitas negeri di Kyushu. Yumiko dan Noriko tetap melanjutkan ke perguruan tinggi D2 dan S1 di daerah asal. Riho melanjutkan ke universitas di Amerika, dan Reika pergi ke Tokyo untuk fokus di dunia hiburan.

Begitu mereka terpisah dan memulai kehidupan baru, komunikasi antar anggota grup terputus dengan sendirinya.

Selagi sibuk dengan teman, aktivitas klub, dan hal-hal baru lainnya, keberadaan teman wanita—yang merupakan perwujudan dari kebenaran itu sendiri—akhirnya hilang dari kepala Kazuki.



Selama belajar sosiologi di universitas, Kazuki jadi tertarik dengan bidang jurnalisme.

Sejak dulu ia memang suka membaca koran dan menonton acara berita. Lalu kebetulan, mata kuliah jurnalisme yang ia pilih sebagai mata kuliah tambahan saat itu membuatnya mulai berpikir ingin mencoba. Ia mulai mencari dan membaca literer yang disarankan oleh dosen dan senior, mengumpulkan data di seminar, menulis artikel, selanjutnya mempresentasikannya.

Dalam mencari pekerjaan, ia melamar ke semua penerbit besar di Tokyo. Pada waktu wawancara, ia menyampaikan gagasannya dengan berapi-api. Sebagai calon awak media, ia ingin melakukan verifikasi tentang pekerjaan kotor yang dilakukan oleh para politisi dan sudah menjadi budaya. Ingin mengupas tentang penyelewengan dana di perusahaan-perusahaan besar, tuduhan palsu, serta hal-hal lain semacam itu. Selanjutnya, ia berencana menyampaikan kebenaran itu kepada masyarakat. Hasilnya, ia berhasil diterima di Penerbit Kaede yang saat itu memang incaran utamanya.

Penerbit Kaede adalah penerbit besar yang berpengaruh di bidang literer dan jurnalisme. Selama tiga tahun pertama ia ditempatkan di bagian politik majalah mingguan, lalu sibuk berlari-

an mengumpulkan data di Nagata-cho¹⁵. Setelahnya, ia dipindah ke departemen buku nonfiksi, dengan perintah untuk merencanakan proyek baru.

Bekerja di majalah mingguan sebenarnya memiliki nilai tersendiri, tetapi ia juga berharap bisa menulis buku yang dikerjakan secara hati-hati dan dibaca orang dalam waktu yang lama. Kazuki segera menjalankan proyeknya, yaitu menginvestigasi ulang kasus terkenal yang terjadi pada masa lalu.

Bersama dengan beberapa penulis hebat, ia mengedit naskah *Kasus Penculikan dan Pembunuhan Anak di Chiba: Kenyataan Sepuluh Tahun, Kasus Pembunuhan Karyawan Elit: Tuduhan Palsu Seperti Ini Terjadi*, dan lain-lain, lalu menerbitkannya. Mereka menjumpai saksi, serta menemukan saksi mata baru yang memiliki pernyataan inovatif untuk menceritakan ulang peristiwa dengan sudut pandang baru. Proyek Kazuki yang dikenal sebagai *Seri Kasus yang Terlupakan* menjadi topik perbincangan dan dibuat menjadi drama TV. Dalam bidangnya, proyek itu diakui sebagai pencipta tren. Tahu-tahu delapan tahun telah berlalu sejak ia sibuk berlutut dengan pengerjaan proyek tersebut.

Ada kasus yang bagaimanapun caranya sangat ingin ditangani Kazuki—kasus donasi gelap untuk mendapatkan hak atas pengembangan daerah pertambangan minyak. Masyarakat saat itu ricuh bahwa direktur perusahaan perminyakan memberikan uang kepada Menteri Luar Negeri yang menjabat waktu itu, Yamamoto Mamoru, demi mendapatkan hak atas pengembangan daerah pertambangan minyak di Asia Tenggara. Yamamoto berkata,

¹⁵ Nagata-cho= Kota tempat tinggal resmi perdana menteri Jepang, dan juga gedung National Diet.

"Sekretaris saya menggunakan nama saya seenaknya. Saya tidak tahu apa-apa." Namun, karena minimnya bukti, masalah Yamamoto ini tidak bisa dijadikan sebagai sebuah kasus.

Kejadiannya sudah berlangsung sepuluh tahun yang lalu. Kasus ini pun sudah kedaluwarsa. Namun Kazuki berpikir bahwa kasus ini harus diinvestigasi ulang. Karena nama Yamamoto mulai disebut-sebut sebagai salah satu kandidat perdana menteri periode selanjutnya.

Masyarakat sudah banyak yang melupakan kasus donasi gelap ini. Tidak, karena tidak dijadikan sebuah kasus yang ditindak secara hukum, sejak awal masalah itu dianggap tidak ada. Di lain pihak, Yamamoto muncul dalam acara yang dibawakan oleh komedian dan sebagainya, membuatnya semakin mendapatkan popularitas. Apa tidak masalah jika orang seperti itu menjadi perdana menteri? Bukankah sekarang saatnya Kazuki menggali tentang kasus itu....

Kazuki berpikir bahwa kasus ini harus ia tulis dengan hati-hati. Alih-alih membuat proyek dan mencari penulis, ia yang pergi mengumpulkan data dan melihat dengan mata kepala sendiri. Karena gatal ingin menyelesaikan investigasi itu, ia menulis surat pengunduran diri kepada perusahaan. Awalnya atasannya menahan, tetapi begitu ia menceritakan tentang keinginannya, ia malah didukung, *"Lakukan sekuat tenaga! Pasti akan kami terbitkan."*

Dokumentasi dari kasus itu masih ada hingga sekarang, tetapi tidak lebih dari apa yang sudah ada di koran. Oleh sebab itu, Kazuki ingin menggali penuturan dari orang yang disalahkan—yaitu sekretaris lama Yamamoto yang bernama Tabuchi—untuk dijadikan sebagai poin utama. Tabuchi mengakui bahwa ia seenaknya memakai nama Yamamoto dan akhirnya dihukum pen-

jara selama dua tahun, lalu hasil penggelapan dana sebesar sepuluh juta yen yang dituduhkan kepadanya kini disita negara.

Benarkah kejahatan ini dilakukan sendirian oleh sang sekretaris? Apakah uang sebesar sepuluh juta yen itu sebenarnya adalah uang yang seharusnya diserahkan kepada orang lain? Kazuki menduga bahwa kunci peristiwa ini tersembunyi di sana.

Tabuchi seharusnya sudah keluar dari penjara sejak lama, tetapi keberadaannya sama sekali tidak diketahui. Setiap hari Kazuki melakukan riset dan interviu sambil mencari informasi tentang Tabuchi dan sibuk mencicil tulisannya.

Kazuki bertemu kembali dengan Takaki Noriko di sela hari-hari yang sibuk itu. Saat itu, tibalah undangan reuni perayaan lima belas tahun kelulusan.

Wah... sudah lima belas tahun, ya?

Ia hampir tidak pernah mengenang kampung halamannya di tengah hari-hari yang berlalu dengan cepat. Pulang ke rumah orangtuanya pun jarang. Saat ia memandangi kartu pos *forward* dari rumah sambil tiduran di sofa, melintasilah pemandangan pembangkit rasa rindu dalam kepalanya yang lelah begadang.

Tidak ada ruginya juga pergi ke sana selama satu hari untuk melarikan diri dari kebrutalan dan kesibukannya mencari data. Lebih baik Kazuki mencoba berkunjung, sekalian menyettor wajah ke rumah.

Setelah memutuskan begitu, akhirnya Kazuki kembali ke Yamanishi setelah beberapa tahun lamanya.



“Waah, semuanya kelihatan sehat!”

Kazuki bersemangat pada pertemuan pertama mereka setelah lima belas tahun.

Yumiko kini agak gemuk, setelah menjadi ibu dari dua anak. Riho menikah dengan orang Amerika setelah lulus kuliah, kemudian pulang ke Jepang bersama laki-laki itu untuk membangun bisnis. Reika menjalani kehidupannya sebagai aktris kelas menengah. Kecantikannya membuat kepercayaan dirinya meningkat. Noriko—yang merupakan anak tunggal di keluarga—melakukan *omiaï*¹⁶ dengan anak buah sang ayah. Sekarang Noriko adalah ibu rumah tangga, putri semata wayangnya telah duduk di bangku SD. Meski sepuluh tahun berlalu, rambut Noriko masih bergaya bob dan wajahnya masih tanpa riasan wajah. Selain sedikit kerutan, sebagian besar penampilannya masih sama seperti masa SMA dulu.

“Kita sudah 34 tahun, ya....”

Sambil mengobrol, mereka sekaligus makan-minum. Saat Kazuki mengaku ia menulis buku nonfiksi, semua orang terkejut.

“Eh, hebat! Kau penulis independen sekarang?” Riho, yang juga pebisnis, mendekat dengan penuh minat.

“Sebelumnya kau pernah bilang bekerja di Penerbit Kaede, berarti waktu itu pun kau sudah menulis buku?”

“Begitulah. Kalian tahu ‘Seri Kasus yang Terlupakan?’”

“Aku tahu! Aku tahu! Itu jadi drama TV, kan? Waah, kalau ada peran, tawari aku, ya!” Melihat Reika yang ‘hidungnya mekar’, semua orang tertawa.

¹⁶ Omiiai= sebuah pertemuan antara pria dan wanita, dengan tujuan menikah. Pertemuan perjodohan.

“Kazuki memang sejak dulu suka menonton acara berita dan membaca koran sih, ya. Hebat. Kapan-kapan izinkan aku baca.” Noriko juga tertawa.

Kazuki menjadi senang melihat sahabat-sahabat semasa SMA-nya bergembira untuknya.

Setelah berbincang-bincang, Kazuki jadi tahu bahwa Yumiko tinggal di Hachiouji, Riho tinggal di Hiroo, dan Noriko tinggal di Meguro.

“Lho, semuanya ternyata tinggal di Tokyo?”

Padahal ia kira semuanya terpisah-pisah, tetapi ternyata mereka tinggal di jarak yang tak begitu jauh, hingga mudah untuk bertemu. Mereka pun bersemangat memutuskan untuk mengadakan makan siang bersama lagi.

“Kalau begitu, Kazuki penanggung jawabnya, ya.” Riho memutuskan dengan asyiknya.

“Duh... sudah lulus pun, kenapa hal seperti itu selalu menjadi tugasku?”

Saat Kazuki mengerucutkan bibirnya, tawa pun terdengar. Rasanya seperti kembali ke masa SMA.



Begitu kembali ke Tokyo, Kazuki mencari restoran dengan riang, lalu menghubungi sahabat-sahabatnya. Seandainya saat mereka SMA sudah ada alat komunikasi bernama E-mail, mungkin kontak mereka tidak akan terputus. Kazuki benar-benar bersyukur atas perkembangan alat komunikasi ini.

Sambil antusias menanti pertemuan makan siang bersama sahabat-sahabatnya, Kazuki bekerja dengan semangat. Tanpa

henti, ia melacak keberadaan Tabuchi, sang mantan sekretaris. Berkali-kali melangkahkan kaki ke Hachinohe, kampung halaman laki-laki itu. Juga menanyakan masa kecil Tabuchi dan orang-orang yang dekat dengannya pada warga di sana.

Ia mengumpulkan data sampai malam hari sebelum pertemuan makan siang, lalu kembali ke Tokyo dengan bus ekspres, kemudian langsung datang ke restoran. Ia bahkan tidak menyikat gigi. *Make-up* pun tidak pakai. Rambut dan pakaiannya berantakan. Namun sahabat-sahabat masa SMA-nya menerima dengan tawa. Meskipun kurang tidur, rasa lelahnya menghilang setelah berbincang-bincang akrab tanpa topik selama beberapa saat.

Waktu makan yang menyenangkan pun selesai, saatnya untuk membayar. Setelah menghitung pembagian pembayaran, Kazuki mengumpulkan uang dari para sahabatnya dan membawanya ke kasir.

“Ah, tolong bonnya, ya.”

Sejak menjadi *freelancer*, ia pasti meminta bon saat makan di luar. Karena pemasukannya tak jelas, ia ingin memasukkan apa pun yang bisa diperhitungkan sebagai biaya.

“Bonnya boleh untukku?”

Saat ia bertanya sambil melambai-lambaikan kertas yang baru saja ia dapat, Yumiko dan Riho berkata, “Silakan.”

“Kupakai, ya.”

Pada Kazuki yang segera memasukkan bon ke dompet, Yumiko meledek, “Keren, ya... kesannya benar-benar seperti wanita pengusaha.”

“Aduh kau ini, bukan hal yang keren seperti itu, kok. Sebelum ini, biaya risetku ditanggung oleh penerbit, tetapi mulai sekarang semua harus aku pegang sendiri. Rasanya seperti turun dari kapal

pesiar mewah dan naik rakit bambu. Paling tidak, biaya makan siang ini bisa kumasukkan sebagai catatan pengeluaran.”

Saat Kazuki berkata dengan setengah serius dan setengah merendah, Noriko membuka suara.

“Itu namanya korupsi pajak, bukan, ya?”

Suasana pun seketika menjadi beku.

“Pertama-tama, Kazuki menjadikan pembayaran itu seolah kau membayar dengan uangmu sendiri, padahal kita membaginya. Ditambah lagi kau menulisnya sebagai biaya sosialisasi yang berhubungan dengan pekerjaan padahal ini pertemuan pribadi. Artinya, di perhitungan pendapatan akhir, pajakmu akan berkurang.”

Seolah sedang membaca naskah, Noriko berkata dalam satu tarikan napas tanpa ragu-ragu.

“Ya ampun, sampai dibilang korupsi pajak. Aku tidak punya tujuan ke situ....”

Kazuki tahu bahwa raut wajahnya berubah. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh teman-temannya sesama *freelancer*. Ia tahu keuntungan yang diterima dari bon ini sangat kecil. Meski begitu, sampai disebut korupsi pajak....

Benar. Noriko dulu memang anak yang seperti ini....

“Kazuki kan baru saja menjadi *freelancer* yang independen, jadi mungkin dia tidak tahu, kan?”

Riho bicara dengan lembut.

“Benar. Mengatur keuangan sulit, sih. Sewaktu bekerja di perusahaan, temanku yang seorang akuntan jadi botak sebagian.”

Yumiko menggeleng-geleng, tak mau menjadi seperti itu.

“Kalau aku, aku sudah lama menghabiskan kehidupanku dengan tidak membawa dompet. Sudah lupa bagaimana rasanya,”

timpal Reika dengan menyugar rambut dengan tangan, membuat lelucon dengan gaya dramatis. Berkat itu, suasana mencair.

Ketiganya melakukan yang terbaik agar tidak membuat Kazuki malu.

Hanya saja....

Bukan begitu. Memang dirinya salah. Di kepala Kazuki timbul bayangan kantor pajak.

Ia yang salah karena berpikir bahwa boleh-boleh saja karena semua orang melakukannya, atau bahwa tidak apa-apa karena yang didapat hanya sedikit. Kalau sampai terkuak, ia juga bisa menyusahkan orang-orang di penerbitan. Kazuki gemetar, di dalam kepalanya terbayang penemuan 'Penulis Nonfiksi Ditangkap karena Korupsi Pajak'.

"Terima kasih, Noriko. Aku hampir melakukannya tanpa memikirkan apa-apa. Terima kasih karena sudah menghentikanku. Memang Noriko bisa diandalkan, ya."

Saat Kazuki meremas bonnya, sambil tersenyum puas Noriko berkata, "Bagus kalau kau paham." Oh, ekspresi ini.... Senyum yang seolah mabuk setelah meluruskan kebenaran ini. Noriko tidak berubah sedikit pun sejak SMA.

Setelah itu mereka menghabiskan waktu di sebuah kafe. Di sini Kazuki tidak meminta bon. Mereka membicarakan berbagai hal, lalu berpisah dengan senyuman.

Kazuki menaiki kereta yang berlawanan arah dengan teman-temannya. Di peron, mereka saling melambaikan tangan sambil tertawa. Begitu sosok teman-temannya yang sudah berangkat dengan kereta menghilang dari pandangan, senyuman di pipi Kazuki hilang seolah ditarik oleh gravitasi.

Kenapa, ya? Padahal seharusnya tadi itu menyenangkan.

Rasa lelah ketika berada di dekat Noriko seperti semasa SMA dulu seolah dibangkitkan. Padahal seharusnya mereka teman-teman yang berharga, kenapa ia jadi lelah seperti ini, ya?

Mungkinkah, aku....

Kazuki cepat-cepat menggeleng saat kata 'benci' muncul ke permukaan.

Kau bicara apa? Bukankah Noriko hanya mengatakan dengan gamblang apa yang sulit dikatakan orang lain? Padahal ia anak yang sangat baik. Aku sendiri yang salah.

Sambil mengatakan itu kepada dirinya sendiri, Kazuki pulang ke rumah.

Namun keresahan itu tak kunjung hilang hingga ia bangun keesokan harinya. Rasanya seperti ada aspal yang lengket, mengotori bagian dalam hatinya. Kotoran itu merembes ke luar sampai ke kulitnya.

Ia memaksa menyadarkan otaknya dengan mandi dan minum kopi. Ia duduk di depan komputer dan bermaksud untuk bekerja, tetapi hanya Noriko terus yang ada dalam pikirannya.

Ia menggigit rokok dan menyalakannya. Setelah itu menghela napas dalam lalu mengembuskannya dengan kencang.

Kazuki melihat kalender yang tergantung di dinding. Saat berpisah kemarin, Riho menyarankan untuk bertemu setidaknya dua bulan sekali, dan semua sangat mendukungnya. Mungkin, memang hanya Kazuki yang tidak nyaman bersama Noriko.

Dua bulan itu masih. Meski begitu....

Ia tidak menginginkan datangnya saat itu hingga tak bisa menahannya....

Rasa tidak nyaman dan tidak suka yang ia rasakan saat SMA... sedikit demi sedikit mulai muncul kembali gara-gara kejadian kemarin.

“Aku tidak ingin bertemu Noriko!”

Ia berteriak keras, hingga rasanya bergema di dinding beton. Ini kamarnya sendiri. Tidak akan ada yang protes.

“Aku benci sekali Noriko!”

Meskipun Noriko adalah manusia yang ‘benar’, apa salahnya membenci orang yang ia benci? Setelah mengakui perasaan sendiri, dada Kazuki terasa lega.

Ia memutuskan untuk tidak mengikuti pertemuan makan siang yang berikutnya. Merasa lega, Kazuki mengisap rokok dengan santai.



Saat melanjutkan pengumpulan data tanpa istirahat, akhirnya Kazuki mendapat informasi bahwa mantan istri Tabuchi ada di daerah Tohoku.

Penangkapan Tabuchi membuat keluarganya hancur, lalu istrinya pergi dari rumah dengan meninggalkan anak laki-lakinya yang berusia dua tahun. Ke mana pun ia pergi, ia dikejar oleh awak media. Karena benar-benar lelah dengan keadaan, ia akhirnya tinggal dan bekerja di bar. Akan tetapi, saat itu ia menurunkan harga diri dengan bekerja di rumah bordil. Kazuki menyusuri rumah bordil yang ada di Tohoku satu per satu untuk mencarinya, dan berhasil.

Selama Kazuki sibuk dengan pengumpulan data, tahu-tahu dua bulan telah berlalu.

Maaf, aku masuk angin jadi tidak bisa pergi. Hari ini kalian bersenang-senanglah.

Pagi menjelang pertemuan makan siang, ia mengirim pesan itu ke semua orang lewat ponselnya. Beberapa saat kemudian datanglah jawaban dari teman-temannya.

Sungguh? Tidak apa-apa?

Sayang sekali,

Cepat sembuh,

Istirahatlah.

Begini lebih baik.

Kazuki tersenyum puas, lalu berbaring di tempat tidurnya.

Kepuasan yang dirasakannya mirip saat membolos sekolah pada hari-hari aktif. Ia mencuci dan menyalakan *vacuum cleaner* yang biasanya diabaikan karena alasan pekerjaan. Suasana hatinya sedang bagus, sampai membuatnya membersihkan noda-noda di kamar mandi. Saat itulah *interphone*-nya berbunyi.

Apa mungkin itu material yang ia pesan dari Internet? Sambil melepaskan sarung tangan karet, ia berlari terburu-buru menekan tombol penjawab *interphone*.

[Maaf ya, apa aku membangunkanmu?]

Ternyata Noriko. Suara yang terdengar melalui *interphone* itu seperti suara buatan. Bulu kuduk Kazuki berdiri, lalu menyebar ke seluruh tubuh.

“Kenapa? Pertemuan makan siangnya?”

[Saat sahabat sedang terbaring karena masuk angin, mana bisa makan siang dengan santai. Acaranya ditunda hingga minggu depan. Pada waktu dan tempat yang sama.]

“Minggu depan....”

Pada akhirnya apakah ia tidak bisa kabur? Kalau begitu lebih baik ia pergi hari ini.... Tubuhnya menjadi berat seolah dililit rantai kapal.

[Aku akan membuatkan bubur. Bahan-bahannya sudah kubelikan.]

Apa boleh buat, Kazuki menekan tombol pembuka gerbang apartemen.

Wanita yang paling tidak ingin ia temui itu memasuki apartemennya dan segera menuju dapur. Ada Noriko di teritorialnya. Rasanya tidak nyaman. Seolah ruang hidupnya dipindai dengan radar *cyborg* ‘kebenaran’.

“Ah.” Noriko—yang sedang mengelap meja panjang di dapur sambil menunggu nasi tanak—bersuara.

“Bolpoin ini. Ada logo Penerbit Kaede, ya.”

“Eh? Ah, iya.”

Sejujurnya Kazuki tidak sadar bolpoin seperti apa yang ia pakai. Yang ia gunakan saat bekerja di rumah hanya komputer.

“Artinya ini alat yang diberikan saat kau masih bekerja di penerbit itu?”

“Mungkin. Aku tidak ingat hal-hal kecil.”

“Memiliki ini setelah mengundurkan diri berarti penggelapan hak milik orang lain, kan?”

“... Haa? Ini hanya sebuah bolpoin, kan?”

“Itu tidak mengubah fakta bahwa ini aset perusahaan. Kalau ini uang bagaimana? Andai sepuluh yen atau seratus yen, kau

akan berpikir itu tidak boleh dibawa pulang, kan? Lalu, buku memo ini....”

Noriko mengambil buku memo yang ada di meja konter dan mengangsurkannya kepada Kazuki.

“Sepertinya digunakan untuk bekerja, tetapi di bagian bawah tertulis daftar belanjaan. Bukan begitu?”

Kazuki mendekati Noriko dengan langkah besar, lalu merebut buku memo itu. Pada bagian atas kertas tertulis apa yang ia dengar dan lihat selama pengumpulan data secara acak. Lalu pada halaman yang sama—di bagian bawah yang masih kosong—tertulis kol, obat kumur, dan pasta gigi.

“Terus, memangnya kenapa?”

“Kalau kau membeli memo ini dengan biaya operasional kerja, kau tidak boleh memakainya untuk keperluan pribadi.”

“Aku mengerti! Kalau begitu aku akan memperbaiki ini di catatan keuanganku. Aku cukup memotong satu atau dua yen untuk bagian kosong di buku dari harga buku memo ini, kan! Bolpoin juga akan kukembalikan!”

Kazuki melempar buku memo ke konter. Noriko menatap Kazuki dengan tatapan datar tanpa emosi

“Kenapa marah? Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?”

“... Tidak.”

Justru karena tidak salah, ia jadi geram.

“Aah. Buburnya sudah matang. Boleh kumasukkan telur?”

Noriko berdiri di depan kompor seolah tidak terjadi apa pun, memberi sentuhan akhir untuk pekerjaannya.

“Ini, silakan.”

Di meja makan, terhidang panci keramik kecil berisi bubur buatan Noriko. Kazuki menarik kursi dengan kasar, lalu duduk

dan mengambil sendok sup. Tadinya ia berencana untuk tidak memakannya, tetapi wangi yang tercium dan kerinduan lambungnya akan masakan rumah menstimulasi nafsu makannya. Saat ia memakan satu suapan, rasa lembut makanan yang dirindukannya menyebar.

“... Enak.”

“Begitu? Syukurlah.”

Noriko mengeluarkan sayuran dan daging ayam dari kantong plastik supermarket, lalu mulai memotongnya hingga menghasilkan bunyi.

“Aku akan membuat sup ayam atau makanan yang tahan lama.”

Kazuki memakan bubur di samping Noriko yang sedang memasak. Meskipun hanya seorang ibu rumah tangga, Noriko pasti lelah dan sibuk mengurus anaknya yang masih kecil, tapi ia mau repot-repot datang naik kereta seperti ini. Supermarket berada di arah yang berlawanan dengan apartemen Kazuki dari stasiun. Setelah susah payah belanja di sana, masih harus membawa belanjaan yang berat ke sini, lalu membuatkan bubur untuknya.

Semua yang dilakukan Noriko kepada Kazuki hingga saat ini seratus persen benar. Tidak menyukai Noriko, apakah artinya Kazuki sendiri yang salah...?

Telepon berbunyi, Kazuki mengangkat wajah dengan kaget. Bukan telepon dari ponsel, tetapi telepon rumah. Dengan mulut masih penuh bubur, Kazuki berdiri dan menghampiri meja panjang. Ia tidak mengangkat gagang telepon ketika tahu bahwa indikator telepon umumlah yang berkedip pada *display number*. Ia menunggu hingga mesin penjawab telepon yang menyahutnya.

[Dasar tidak tahu malu! Lebih baik orang sepertimu mati!]

Mulai terdengar suara yang menggunakan pengubah suara dari *speaker*, tidak jelas lelaki atau perempuan. Karena terkejut, Noriko menghentikan kegiatan memasaknya.

[Cepat mati sana! Kalau tidak, suatu saat nanti akan kubunuh.]

Telepon pun diputus setelah meninggalkan suara tawa yang aneh.

“Tadi itu apa? Telepon ancaman?”

Noriko mengangkat alis.

“Ah, tidak usah dipikirkan. Kadang-kadang ada telepon seperti itu. Setiap kali aku menerbitkan buku, musuhku bertambah.”

“Dari siapa?”

“Kalau aku tahu sudah pasti kutangkap. Aku sudah melapor polisi. Aku tetap bisa mengajukan tuntutan meski pelakunya tidak jelas. Tapi, mereka bilang sulit untuk memastikan pelakunya karena menggunakan telepon umum. Yah, memang membuat perasaan tidak enak, tapi sampai sekarang tidak pernah terjadi apa pun.”

“Sampai sekarang itu... memang sudah berlangsung berapa lama?”

“Berapa lama, ya? Mungkin dua tahun.”

“Selama itu? Bagaimana kalau memblokir semua panggilan dari telepon umum?”

“Tidak bisa, tidak bisa. Karena ada juga pemberi informasi yang menelepon dari telepon umum. Awalnya sih aku takut. Tapi, sekarang tidak apa-apa, karena aku tahu pelakunya orang lemah yang tidak berani turun tangan sendiri, jadi dia bisanya hanya menelepon tak jelas seperti ini.”

“Bagaimana dia bisa tahu nomor telepon rumahmu?”

“Ada di kartu namaku, lagi pula kalau mencari sedikit saja pasti mudah didapat. Apa boleh buat. Sebagai penggagas ‘Seri Kasus yang Terlupakan’, nama dan wajahku jadi dikenal banyak orang. Anggap saja ini harga dari ketenaran.”

Kazuki memaksakan diri tertawa, lalu kembali ke kursinya dan melanjutkan memakan bubur.

Sejujurnya setiap kali telepon itu datang, Kazuki menjadi tertekan. Faktanya, ia sudah tidak tahu lagi bagaimana rasa bubur yang dimakannya. Namun jika takut hanya karena telepon ancaman, ia akan kalah dari para jurnalis laki-laki. Ia tidak mungkin bisa menjalani kehidupan sebagai penulis lepas dengan normal jika tidak bertekad menghadapi bahaya yang mengancam.

“Aku, hari ini menginap, ya.”

Noriko—yang mulai bekerja kembali dengan pisau dapur—bersuara. Kazuki meragukan pendengarannya.

“... Haa?”

“Menginap. Bisa saja telepon ancaman itu datang lagi, kan?”

Noriko akan menginap di rumah ini? Jangan bercanda.

“Eh, itu....”

“Tidak perlu sungkan. Putriku bisa kuserahkan ke suamiku.”

Aku tidak bertanya tentang situasimu. Aku yang tidak mau.

“Soalnya kalau tidak sendirian, aku tidak akan tenang.”

Walaupun ingin menjawab dengan teriakan, entah bagaimana Kazuki bisa menolak dengan respons yang dewasa.

Namun Noriko melanjutkan, “Sebaiknya kau tidak sendirian. Aku di sini selama seminggu juga tidak apa-apa.”

Seminggu dengan wanita seperti Noriko. Pikiran Kazuki bisa terganggu.

Karena pola pikir Noriko yang seolah menyatakan semua tindakannya benar, seolah menunjukkan sikap bahwa sudah sewajarnya Kazuki senang akan kehadirannya, dan setelah mereka beberapa kali tarik ulur dalam percakapan, akhirnya tanpa sadar Kazuki meledak.

“Makanya, kubilang aku tidak mau kau menginap!”

Begitu meledak, Kazuki sudah tidak bisa dihentikan.

“Artinya aku tidak ingin bersamamu. Makan siang hari ini pun, aku pura-pura sakit karena tidak ingin bertemu denganmu. Aku tidak bisa terus bersabar. Mencari-cari kesalahan orang lain, menunjuk kesalahan itu dengan sok hebat, kau ini sebenarnya apa, hah? Hari ini juga kau datang seenaknya. Aku selalu membenci sikapmu yang seperti ini sejak SMA. Sana, cepat pulang!”

Diambilnya peralatan dan bahan masakan dari tangan Noriko yang masih memasak, lalu mendorong wanita itu ke luar pintu bersama tas tangannya. Kazuki juga mengunci pintu, dan memasang kunci rantai.

Akhirnya ia mengatakannya. Sebenci apa pun pada seseorang, butuh keberanian besar untuk mengatakan kebencian itu tepat di depan wajahnya.

Namun Kazuki tidak menyesal. Masih dengan sedikit rasa marah, Kazuki menghela napas kuat-kuat.

Saat ia mengintip dari lubang di pintu dengan hati-hati, sosok Noriko sudah tidak ada.

Setelah ini tidak apa-apa kalau ia tidak perlu ke pertemuan makan siang. Ia tidak perlu lagi bertemu muka dengan Noriko. Benar, sekarang ia tidak lagi berada pada masa SMA yang membutuhkan grup persahabatan. Ia tidak perlu memaksakan diri.

Aaa, seharusnya kukatakan sejak dulu....

Sambil bersenandung, Kazuki memutuskan untuk memblokir nomor Noriko dari ponselnya.



Padahal ia berpikir sudah tidak akan bertemu Noriko lagi, tetapi tiga minggu kemudian mereka kembali bertemu. Pagi hari, saat Kazuki ingin keluar dari apartemennya, Noriko sudah menunggu.

“Ah, syukurlah. Aku menelepon tetapi tidak tersambung.”

Mungkin wanita ini tidak paham bahwa ia sedang tidak diacuhkan. Dengan jijik, Kazuki bergegas menuju stasiun terdekat.

“Kazuki, kau melihat E-mail dariku?”

Noriko mengejanya.

“Tidak.”

Ia juga melaporkan alamat E-mail Noriko sebagai E-mail yang mengganggu, sehingga E-mailnya tidak masuk ke *inbox*.

“Pelaku telepon ancaman itu Nishimura Yasuyuki.”

“... Eh?” Tanpa sadar Kazuki menghentikan langkahnya.

“Tiga tahun lalu dalam ‘Seri Kasus yang Terlupakan’, kau menulis tentang aktor yang ditangkap karena pelacuran anak perempuan, kan? Lelaki itu pelakunya.”

Mata Kazuki membulat, menatap Noriko yang menjelaskan dengan santai.

“Tunggu dulu! Apa? Bagaimana maksudnya?”

“Dia sudah susah payah kembali ke pekerjaannya, tapi kau mengungkap kembali kasus itu. Dia jadi kesal. Karena itu dia mengancam melalui telepon.”

“Ng... Tapi.... Noriko bagaimana kau...?”

“Telepon ancaman itu dimulai dua tahun lalu, kan? Karena itu aku mencoba menghubungi orang-orang yang menjadi subjek ‘Kasus yang Terlupakan’ yang ditulis sebelum ancaman itu dimulai. Hanya orang-orang yang tidak ada di penjara, sih.”

Hingga dua tahun yang lalu, ada tujuh buku yang diterbitkan. Dari tujuh orang yang menjadi subjek, tiga orang sudah kembali berbaur dengan masyarakat—penyiar yang membunuh seorang anak setelah menyiksanya, idola wanita yang menanam mariyuana, lalu... aktor yang terus menerus melakukan jual-beli anak perempuan sebagai pekerja seks.

“Ketiganya berbaur kembali dengan masyarakat secara diam-diam, lalu membangun usaha sendiri sehingga mudah menemukannya. Lalu aku mencoba bertanya langsung, ‘*Apa kau melakukan telepon ancaman kepada Imamura Kazuki?*’ Tentu saja tidak ada yang mengaku, tetapi saat aku meminta merekam suara mereka untuk melakukan identifikasi suara, dua di antara mereka menyetujui suaranya direkam karena tidak ingin Kazuki menulis berita buruk lagi tentang mereka. Hanya Nishimura yang berbeda.”

Nishimura menjadi pucat dan berlutut di tempat.

“Dengan ini bisa dilaporkan, ya. Pasal 222, bisa dituntut sebagai pengancaman. Kalau Kazuki bisa membuktikan bahwa mentalmu jadi ikut terserang, memungkinkan juga untuk dikenakan pasal 204 tentang tindak kekerasan.”

Noriko menyunggingkan senyum penuh kepuasan.

“Kazuki sejak dulu selalu payah kalau menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri. Kasus pelecehan dulu pun begitu. Di luar dugaan, Kazuki tidak bisa mengekspresikan diri.

Sensitif, ya. Tapi mungkin justru karena itu makanya bisa menulis sesuatu yang mengena di hati orang.”

Ya. Benar. Meski sering dianggap serampangan dan seperti laki-laki, tetapi dalam hati, Kazuki selalu merasa terluka dan takut. Noriko bisa memahami dirinya yang seperti itu.

Namun....

Rupanya ia memang tidak bisa berterima kasih dengan tulus. Walau sudah dibantu, entah bagaimana ia tidak bisa mengucapkan terima kasih.

Noriko bukan orang jahat. Tidak, tidak salah lagi, ia orang yang baik karena selalu melakukan hal yang benar.

Lalu apa yang terasa berat di hati Kazuki ini? Apa karena hatinya yang sempit? Siapa lagi yang melakukan ini semua demi dirinya? Tidak hanya saat SMA, setelah dewasa pun ia malah mengkritik Noriko terus, padahal sudah ditolong. Bukan Noriko yang bermasalah, tapi dirinya sendiri.

“Noriko... terima kasih, ya.”

Saat akhirnya Kazuki bersuara, Noriko membalas dengan senyum.

“Kalau begitu, pertemuan makan siang besok kau datang, kan?”

“Besok?”

“Iya. Ditunda karena Kazuki masuk angin dan tidak bisa datang, kan.”

Sudah tiga minggu sejak saat itu. Saat Yumiko dan yang lainnya menghubungi, ia menjawab, “Sibuk dengan pekerjaan,” karena tidak mau berhubungan dengan Noriko. Jadi, sejak saat itu tiap minggu mereka menunda acaranya?

“Ya, dengan senang hati.”

Jika ia menolak sementara berada dalam kondisi seperti ini, bisa-bisa ia merendahkan citra para wanita.

Setelah kejadian itu, Kazuki selalu hadir pada pertemuan makan siang. Sesibuk apa pun, demi Noriko penyelamatnya, ia akan meluangkan waktu. Lalu, ia sadar bahwa ketiga temannya yang lain juga sebisa mungkin menyempatkan diri untuk datang. Saat ada kabar bahwa anak Yumiko masuk angin pada hari yang dijanjikan, Kazuki bahkan menyiapkan *baby sitter*.

Begitulah, satu tahun pertama setelah reuni berjalan dengan baik. Namun....



Sebias cahaya putih tiba-tiba melintas di depan mata Kazuki, membuatnya kaget hingga undangan terlepas dari tangannya. Di luar jendela tahu-tahu sudah diselimuti warna kelabu. Pohon-pohon bergoyang karena angin kencang. Suara hujan deras mengetuk-ngetuk balkon. Suara dentuman keras mengguncang bumi, lalu terdengar suara kertak, seolah langit sedang dirobek.

Perlahan-lahan Kazuki berdiri, menutup jendela kaca geser yang besar. Terlihat hamparan kota yang diterjang badai dari balik balkon.

Oh, iya.

Lima tahun lalu.

Hari terakhir Noriko datang ke rumah ini.

Hari itu pun, hari yang diliputi badai seperti ini....



Yang membuat hubungannya dengan Noriko mulai mengkilat adalah saat ia berhasil masuk nominasi Penghargaan Nonfiksi Takeshita Youichi melalui karyanya; *Uang yang Menggeliat di Kegelapan: Kenyataan Kasus Donasi Gelap*, yang akhirnya diterbitkan dengan susah payah.

Ia sukses mengontak Tabuchi langsung dari sang mantan istri yang mati-matian ia cari. Setelah meyakinkan Tabuchi, ia berhasil mendapat cerita yang sebenarnya—bahwa pelakunya adalah Yamamoto. Meskipun Yamamoto tidak bisa diadili karena kasus itu sudah kedaluwarsa, buku Kazuki yang membeberkan kejahatan Yamamoto membangkitkan sensasi besar. Mendapat kritikan dari publik. Lelaki yang disebut-sebut sebagai calon perdana menteri selanjutnya itu kehilangan popularitas. Kehidupannya sebagai politisi pun hancur.

Penghargaan Nonfiksi Takeshita Youichi adalah penghargaan yang diselenggarakan oleh perusahaan koran serta disponsori oleh stasiun TV dan perusahaan film. Karya yang selama ini menang sebagian besar dibuat menjadi drama TV atau film, penulisnya pun banyak berkiprah di media, dipanggil menjadi komentator. Jika bisa menjadi pemenang, Kazuki tidak perlu mengkhawatirkan nasib buku yang akan diterbitkan selanjutnya, juga bisa melakukan negosiasi untuk mengambil beberapa persen royalti di muka. Di luar itu semua, keuntungan yang terbesar adalah ia akan dipercaya oleh narasumber. Sebelumnya, ia memiliki kartu nama dari penerbit besar yang sebenarnya bisa digunakan, tapi sejak menjadi penulis lepas, ia sering dipandang sebelah mata. Para narasumber tidak hanya tak mau bicara secara terbuka, ada pula yang menjanjikan bertemu tetapi ingkar janji. Jika memenangkan penghargaan, berbagai pintu yang sebelumnya tidak

terbuka meski diketuk seperti apa pun, akan terbuka. Kasus besar yang dulu membuatnya angkat tangan mungkin juga bisa ia kejar kembali.

Kazuki yang mendapat pemberitahuan bahwa karyanya menjadi nominator, rasanya seolah terbang ke langit. Ia mengejar kasus ini selama dua tahun. Artinya, usahanya itu diakui. Ia segera menelepon keluarganya untuk memberi tahu. Yumiko, Riho, Reika, dan Noriko pun ia kirim E-mail.

Balasan dari Noriko segera sampai.

Pertama-tama, selamat.

Hanya itu yang terkirim. Meski ia tak mengerti dengan kata 'pertama-tama', kebingungannya segera lenyap karena telepon dan E-mail ucapan selamat datang bertubi-tubi.

Ia memahami pikiran Noriko sekitar dua minggu setelahnya.

[Boleh aku ke sana sekarang?] Ia menerima panggilan di ponselnya. [Kalau sibuk dengan pekerjaanmu, aku akan mengganti harinya.]

Saat itu tepat sehari sebelum pertemuan makan siang yang ketujuh. Ditambah lagi, angin topan musim gugur mendekat. Hujan pun turun dengan lebatnya. Namun demikian, Noriko tetap repot-repot ingin datang ke rumahnya. Mungkin merayakan keberhasilannya lebih awal? Berpikir seperti itu, Kazuki menjadi senang.

"Hari ini aku hanya merencanakan proyek selanjutnya, jadi datang saja kapan pun. Oh ya, aku mendapat *wine* sebagai oleh-oleh. Kalau mau, bagaimana kalau kita minum sama-sama?"

"Begini, ya.... Aku akan memikirkannya begitu sampai di sana."

Dipikir-pikir, suara Noriko terdengar kaku. Namun Kazuki yang selalu bahagia sejak menjadi kandidat pemenang tidak memikirkan itu dan mulai merapikan ruang tengah dengan riang.

Sekitar satu jam kemudian Noriko akhirnya tiba. Di kaki Noriko yang memakai jas hujan basah kuyup, terdapat dua tas koper yang memiliki roda.

“Ya ampun, sebetulnya kau bawa apa? Aku kan hanya jadi kandidat. Kalau aku sampai tidak menang, pesta kegagalanlah yang akan kita rayakan.”

Suara Kazuki jadi bersemangat. Melihat tas besar yang dibawa Noriko membuat Kazuki berpikir; jangan-jangan Noriko membawa kalkun panggang. Tunggu, malah bisa jadi sapi panggang. Pasti di dalamnya juga ada Hors d'oeuvre dan keju.

“Ah, jangan-jangan harus didinginkan? Bisa masuk kulkas tidak, ya?”

Kazuki mengelap koper yang dibawa Noriko menggunakan handuk. Sementara itu, Noriko melepaskan jas hujan dan menggantungnya di sisi tembok. Saat ia mengangkat dan berniat memindahkan, koper itu jatuh seperti disedot kembali oleh lantai. Bukan berat karena diisi kalkun atau sapi panggang. Beratnya melebihi berat normal.

“Ya ampun, isinya apa, sih?”

Kazuki sungguh-sungguh berpikir, tanpa bercanda, jangan-jangan dimasukkan piala atau plakat.

Meski curiga, ia mengantar Noriko ke ruang tengah. Entah bagaimana ia berhasil memindahkan tas jinjing itu hingga ke karpet kecil.

“Mau langsung minum *wine*? Aku sudah memotong keju, mau? Atau pertama-tama teh dulu?”

Kazuki membuka kulkas. Lalu dari belakangnya terdengar jawaban monoton Noriko.

“Tidak perlu repot-repot. Aku bawa sendiri.”

Saat Kazuki menoleh dari dapur, ia dapat melihat Noriko yang duduk di sofa sambil mengeluarkan botol minum kecil.

Sebenarnya ia datang ke sini untuk apa? Bukannya ia datang untuk merayakan?

Akhirnya Kazuki menyadari bahwa Noriko tidak terkesan ingin merayakan sesuatu.

Namun, kalau bukan untuk merayakan....

Kazuki menatap dua koper di dekat kaki Noriko yang menimbulkan perasaan aneh.

... Barang-barang itu sebetulnya apa?

Tiba-tiba, perlahan-lahan, perasaan tidak enak muncul di dada Kazuki.

Paling tidak, ia menuang *wine* di gelasnya sendiri, lalu duduk menghadap Noriko. Ia menyesal karena sejak tadi hanya berpikir akan mendapatkan ucapan selamat dari Noriko.

Di hadapan Kazuki yang menyesap *wine* untuk meredam firasat buruk, Noriko membuka ritsleting kopernya. Ia mengeluarkan dokumen-dokumen, lalu menumpuknya di meja kopi. Ternyata referensi *Uang yang Menggeliat di Kegelapan* yang digunakan Kazuki.

Sumber riset itu tertulis di bagian belakang buku Kazuki. Jumlahnya lebih dari tiga puluh buku. Ada juga buku yang sebesar kamus. Benda-benda itulah yang dikeluarkan satu per satu oleh Noriko. Apakah itu artinya Noriko membeli semuanya? Untuk apa?

“Noriko.... Sebenarnya apa yang...?”

“Aku berpikir harus memastikan apakah Kazuki menulis dengan melewati prosedur yang benar. Setelah *Uang yang Menggeliat di Kegelapan* diterbitkan, tadinya aku ingin mengecek referensinya pelan-pelan, tetapi saat kudengar buku itu masuk sebagai nominator penghargaan, aku buru-buru menyelesaikan pengecekan.”

Noriko selesai mengeluarkan bahan-bahan rujukan tadi di hadapan Kazuki yang terkejut. Terakhir, dia mengeluarkan beberapa buku catatan.

Halaman yang dibuka dipenuhi dengan tulisan yang entah apa.

“Pertama-tama, bab satu. Yang menjadi referensi garis besar halaman satu sampai halaman lima adalah buku *Kasus Donasi Gelap*, kan?”

“Iya....”

“Lalu mulai halaman enam sampai halaman dua belas....”

Noriko terus-menerus memastikan buku dan dokumen yang selama ini dia jadikan referensi. Padahal seorang editor penanggung jawab pun tidak akan melakukan hal detail seperti ini.

Di sisi lain, Kazuki mulai relaks. Kazuki memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika berhubungan dengan tulisannya. Ia tidak melakukan plagiat, tidak juga sembarangan menulis teori sehingga bisa melukai seseorang. Seharusnya tidak akan terkena ‘radar kebenaran’ Noriko. Sebaiknya ia turuti saja hingga Noriko puas. Namun, membaca semua bahan, melakukan pengecekan pada tulisan aslinya, lalu melakukan pencarian terhadap kumpulan referensi sebanyak ini benar-benar menguras tenaga. Itu membuat Kazuki berpikir bahwa Noriko memang *cyborg*. Seketika punggung Kazuki seperti dirambati kengerian.

Kazuki menjawab asal-asalan sambil meminum *wine*. Sebenarnya sebagai penulis, ia tidak ingat dengan pasti bagian mana saja yang dijadikan referensi. Ada pula satu baris yang merupakan hasil kesimpulan dari beberapa referensi. Kazuki rasanya mulai sedikit mabuk ketika menggigit keju dan memakan biskuit sambil mengangguk.

Setelah lima jam, pengecekan yang dilakukan Noriko akhirnya selesai. Malam pun sudah larut, hujan yang semakin deras mengetuk-ngetuk jendela.

“Kau sepertinya menggunakan semua referensi dengan baik, ya.”

Noriko mengangguk puas.

“*Otsukaresama*.¹⁷”

Kazuki menanggapi dengan sinis. Namun Noriko berkata, “Belum selesai. Ada hal lain yang juga ingin kupastikan.” Ia mengambil buku catatan lain.

“Tentang mendekati Tuan Tabuchi, bagaimana kau bisa menghubunginya?”

“Kalau itu, aku menggunakan kakiku sendiri, kok.”

Kazuki menjawab dengan bangga. Ya. Alasan terbesar kenapa bukunya dipuji adalah karena ia berhasil mendekati Tabuchi sendiri dan menggali kesaksian baru.

“Berdasarkan bab satu, Tuan Tabuchi sangat terkejut saat tiba-tiba Kazuki menelepon ke ponselnya. Tapi saat kau membujuk dengan antusiasme ingin mendengar kebenaran, akhirnya dia merespons. Begitu kan, ya?”

¹⁷Otsukaresama= ungkapan yang diucapkan setelah seseorang bekerja keras atau melakukan sesuatu yang melelahkan.

“Benar.”

“Dengan kata lain, bukan orang itu sendiri yang memberitahukan nomor ponselnya kepada Kazuki, kan? Artinya, aku curiga ada pelanggaran peraturan dalam caramu mendapatkan nomor itu.”

“Oh, ternyata Noriko khawatir dengan hal itu, ya?” Kazuki tertawa pelan. “Memang benar ada juga penulis yang menyuap pegawai perusahaan telepon dan memaksa mendapatkan informasi pribadi. Tapi aku tidak melakukan itu. Aku menggunakan rute yang seharusnya.”

Di hadapan Kazuki yang membusungkan dada, Noriko membalik catatan, memastikan hal baru.

“Rute yang seharusnya itu maksudmu melalui sang mantan istri, Okamoto Shiho-san?”

Kazuki terperenyak. Mengapa Noriko bisa tahu mengenai sang mantan istri? Nama Shiho tidak disebut sekali pun dalam buku karena catatan kriminal serta posisinya sebagai pekerja seks komersial sekarang. Itulah kesepakatannya saat wanita itu menyanggupi untuk bekerjasama.

“... Terus, memangnya kenapa?” Kazuki menjawab tanpa kehilangan ketenangannya.

“Saat peristiwa terjadi, sepertinya keduanya memiliki anak laki-laki berumur dua tahun, ya. Saat hari-hari Tuan Tabuchi dipenuhi cercaan, Shiho-san mengalami sakit saraf dan mengajukan surat perceraian, lalu pergi meninggalkan anak laki-lakinya. Orangtua Tuan Tabuchi-lah yang merawat anak laki-lakinya selama dia dipenjara. Lalu, begitu keluar dari penjara, Tuan Tabuchi yang akhirnya membesarkan.”

Noriko membacakan memo yang dipenuhi tulisan.

“Kemampuan mengumpulkan data yang hebat, ya. Bukankah justru Noriko yang cocok menjadi jurnalis?”

“Mana mungkin. Aku hanya menjadikan *Uang yang Menggeliat di Kegelapan* sebagai referensi untuk berkeliling ke tempat kau mengumpulkan data. Waktu aku mengatakan bahwa aku teman Kazuki sejak SMA, semuanya memberikan berbagai informasi.”

Noriko bicara tanpa maksud buruk, “Hm, selanjutnya...,” Ia melanjutkan, “Sejak keluar dari penjara, Tuan Tabuchi hidup tanpa seorang pun tahu keberadaannya. Tetapi jika Shiho-san yang merupakan mantan istrinya memiliki tujuan untuk mengambil kembali hak asuh, serta meminta bantuan pengacara, sepertinya dia jadi bisa mencari informasi mengenai data kartu kependudukan dan kartu keluarga milik Tuan Tabuchi, ya.”

Kazuki bisa merasakan wajahnya mengeras. Kenapa Noriko bisa mengetahui sampai di situ?

“Tapi, itu bukan hal ilegal, kan? Karena melalui prosedur yang seharusnya.”

Kazuki terus mempertahankan diri sampai akhir. Ia tidak melakukan kesalahan apa pun.

“Kalau kasus biasa mungkin seperti itu. Tetapi Shiho-san bekerja di rumah bordil, dan punya riwayat penggunaan obat stimulan. Tidak mungkin dia mendapatkan kembali hak asuhnya.”

Kazuki jadi tidak bisa berkata apa-apa.

“Sejak awal wanita itu bahkan tidak tahu bahwa dia bisa meminta kembali hak asuh. Dengan kata lain, Kazuki menanamkan pikiran itu kepadanya. Lalu, Shiho-san yang selalu menyesali keputusannya meninggalkan sang anak akhirnya mengikuti ide itu.”

Noriko mengangkat wajah dari catatan dengan enteng. Kazuki berpikir suara hujan terdengar seperti dengung mesin dari tubuh Noriko. Bergemuruh.

“Dengan kondisi kehidupan Shiho-san, seberapa pun dia mengajukan tuntutan, kemungkinan untuk mendapatkan kembali hak asuh hampir nol persen. Kazuki tidak mungkin tidak mengetahui hal itu. Kazuki tahu dan malah membujuk dengan kata-kata manis—dengan kata lain, Kazuki tahu itu tidak akan terwujud tetapi menjadikannya umpan untuk mencapai tujuan pribadi.”

Suara datar Noriko menggema di ruang tengah.

“Kenapa kau...?”

“Aku mendengarnya dari Shiho-san sendiri. Katanya Kazuki berkata dia bisa mendapatkan anaknya kembali.”

“Mungkin memang sedikit memaksa. Tapi, aku tidak melakukan hal yang ilegal.”

Pandangan mata Noriko kembali ke catatannya.

“Miki Yutaka-san, pengacara yang dimintai tolong oleh Shiho-san. Orang ini sepertinya teman Kazuki sejak kuliah, ya? Berdasarkan halaman ucapan terima kasih di buku, dia juga memberikan bantuan yang berkaitan dengan hukum.”

“Benar.”

“Shiho-san berkata dia membayar dua ratus ribu yen untuk biaya pengacara. Kazuki dan Pengacara Miki bekerja sama mengajukan kasus yang tidak punya kesempatan menang demi mendapatkan uang—artinya kalian melakukan penipuan untuk mendapatkan uang dari seseorang—dan bisa dituntut dengan pasal penipuan.”

Perut Kazuki terasa dingin mendengar ucapan Noriko yang tanpa ragu. Siapa yang mau melakukan penipuan hanya untuk

mendapatkan uang sebesar dua ratus ribu yen? Miki memahami jiwa jurnanisme Kazuki dan hanya bersedia bekerja sama. Ia sama sekali tidak salah. Kazuki tidak bisa merepotkan laki-laki itu lagi....

“Aku mengerti. Memang, walau sudah tahu tidak ada kemungkinan menang, aku tetap memberi saran kepada Shiho-san dengan berkata bahwa dia bisa mendapatkan kembali hak asuhnya. Tapi Miki-san tidak ada hubungannya. Dia hanya bekerja seperti biasa tanpa mengetahui tujuanku.”

“Begitu? Pengacara Miki tidak ada hubungannya.”

Noriko menulis sesuatu dengan bolpoin merah di catatannya.

“Jadi benar, artinya Kazuki mengaku telah memberi saran kepada Shiho-san dengan tujuan mendapatkan keberadaan Tuan Tabuchi?”

Noriko menatap lekat tepat di depan Kazuki. Sorot matanya yang tanpa ekspresi itu seperti robot, memindai Kazuki dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sampai-sampai Kazuki merasa seperti sedang mendengar dengung mesin.

“... Yah, begitulah....”

Pada dasarnya, sangat banyak reporter dan jurnalis yang mendapatkan informasi dengan cara licik. Kalau dibandingkan dengan mereka, cara Kazuki jauh lebih baik. Ia ingin berkata seperti itu, tetapi tidak jadi. Ia pasti hanya akan dibalas dengan kalimat, “Apakah karena orang lain melakukannya, maka itu diperbolehkan?”

Kazuki cepat-cepat berkata kepada Noriko yang mulai membereskan catatan dan bolpoinnya.

“Aku benar-benar memahami kesalahanku. Aku sudah berbuat jahat kepada Shiho-san.”

“Benarkah? Kalau begitu aku juga akan menyampaikan itu kepada Shiho-san.”

“Menyampaikan? Kepada Shiho-san? Apa maksudmu?”

“Mengenai hak asuh, kasusnya masih berlangsung, kan? Dengan terbitnya *Uang yang Menggeliat di Kegelapan*, publik tahu bahwa Tuan Tabuchi tidak bersalah, dan kemungkinan Shiho-san untuk mendapatkan kembali anaknya pun menghilang. Shiho-san terguncang, katanya dikhianati oleh Kazuki. Karena itu, dia bilang ingin melaporkanmu yang membuainya dengan kata-kata manis, sampai-sampai dia mengalami gangguan kejiwaan.”

... Apa? Apa katanya?

Cahaya halilintar menerangi setiap sudut ruangan, dan gemuruh petir yang terasa mendekat mulai bergema. Seperti topeng Noh¹⁸, kulit halus Noriko pun menjadi putih terkena cahayanya.

“Kau juga harus mengabarkan hal ini kepada kantor Penghargaan Takeshita Youichi. Tapi, hari ini sudah tutup, ya?” Noriko mengecek jam tangan. “Saat buka nanti, aku akan mencoba menelepon.”

“Hentikan! Noriko sendiri tahu kan bagaimana aku menulis karya ini dengan sepenuh hati sampai aku berkeringat darah?”

“Sepenuh hati dan berkeringat darah bukan alasan untuk melakukan pelanggaran hukum.”

“Aku menghentikan karier anggota pemerintah korup, lho? Aku menjauhkan lelaki seperti itu dari kursi perdana menteri. Tidakkah menurutmu itu hal yang berarti?”

¹⁸ Noh= drama musik Jepang klasik yang pemerannya menggunakan topeng.

“Jadi, tidak apa-apa melakukan kejahatan kecil demi hal yang berarti?”

“Kejahatan? Aku tidak melakukan hal yang fatal seperti—”

Noriko menggeleng seolah tak habis pikir. “Pola pikir yang seperti itu yang tidak boleh. Itu yang menjadi masalah. Memangnya kau pikir, kau punya hak menyebut dirimu sebagai jurnalis?”

Darah Kazuki naik ke kepala. Kenapa ia harus dimaki-maki seperti ini? Padahal Noriko tidak tahu apa-apa.

Memangnya, apa untungnya bagi Noriko dengan mengkritikku seperti ini?

Kazuki paham. Noriko menemukan pelaku telepon ancaman bukan demi Kazuki. Ia hanya ingin menangkap pelaku dan menghukum orang tersebut.

Wajah orang-orang yang hidupnya dulu jadi berantakan akibat ‘kebenaran’ Noriko muncul di benaknya. Akankah akhirnya Kazuki menjadi salah satunya?

Hanya menilai sesuatu berdasarkan benar atau salah. Tidak memahami perasaan orang. Tidak salah lagi, Noriko adalah *cyborg* dingin yang tidak memiliki hati.

Jika Noriko melaporkannya kepada kantor penyelenggara, pasti Kazuki akan dihapus dari nominator. Tidak mungkin mereka akan memenangkan karya yang memiliki cacat seperti itu. Kabar itu selanjutnya akan menyebar di dunia nonfiksi, dan ia akan kesulitan bekerja. Apakah akan ada perusahaan penerbitan yang mau membukukan proyek selanjutnya? Tidak, pada dasarnya ia akan menyusahkan Penerbit Kaede yang sudah menerbitkan *Uang yang Menggeliat di Kegelapan*. Senyum kepala editor saat

mendapat pemberitahuan tentang nominator melintas di kepalanya.

Padahal akhirnya... akhirnya ia pikir bisa mendapatkan kesempatan besar....

Noriko selesai memasukkan bahan-bahan referensi ke koper, lalu berdiri.

“Awal minggu nanti aku akan sibuk. Melapor ke tempat Shiho-san, juga menghubungi kantor penyelenggara. Kazuki juga, sebaiknya bersiap-siap.”

“Hei, pikirkanlah sekali lagi!”

Kazuki memeluk lengan Noriko.

“Tidak bisa. Karena ini demi memperbaiki kesalahan. Karena kebenaran adalah hal yang paling penting di dunia ini.”

Noriko bicara dengan bangga dan memperlihatkan senyuman itu. Kemudian sambil bergegas, ia menuju pintu dan memakai jas hujannya. Kazuki hanya berdiri membeku melihat Noriko.

“Kalau begitu, sampai besok saat makan siang, ya.”

Setelah tersenyum yang seolah tak terjadi apa-apa, Noriko pulang dengan langkah ringan.



Suara petir kembali menggelegar.

Kazuki menjauh dari jendela, kembali ke sofa. Ia memungut undangan ungu muda yang jatuh di lantai dan menaruhnya di meja kopi, lalu bergelung memeluk lututnya di sofa.

Malam itu pun, setelah mengantar Noriko, Kazuki memeluk lutut seperti ini. Sambil menangis pilu, ia berpikir tidak ingin

pergi ke pertemuan makan siang, tidak ingin melihat wajah wanita itu lagi.

Namun jika tetap seperti itu, hidupnya sebagai penulis akan berakhir. Ia harus melakukan sesuatu untuk membujuk Noriko.

Setelah pertemuan makan siang, ia akan mencoba bicara dengan Noriko sekali lagi.

Dengan keputusan seperti itu, hari berikutnya Kazuki berangkat ke pertemuan makan siang.

Lalu....

Sekali lagi Kazuki melihat nama pengirim di undangan.

... *Hari itu, aku membunuh Noriko....*

Kilatan cahaya membuat Kazuki pening, suara petirnya pun memekakkan telinga.

•2•

Yumiko tidak bergerak memandangi amplop di tangannya.

Tepat di sebelahnya, putra pertamanya yang duduk di kelas 6 SD, Atsushi, dan putra keduanya yang duduk di kelas 4 SD, Yuuto, sedang berperang dalam game di TV sambil berteriak-teriak. Di layar sebesar 24 inchi, dua pahlawan perang yang mereka mainkan memakai jurus pamungkas laser spesial dan tendangan listrik, menyerang monster. Namun laser yang ditembakkan ke arah monster meleset dari sasaran, dan sukses menerbangkan mobil serta gedung.

“Ah, bodoh! Tembak yang benar.”

“Aku salah menekan tombol tadi.”

Suara serangan memberi kesan seolah benar-benar ada di medan perang. Yang terdengar di sela-sela suara bising itu hanya percakapan sepele kakak-beradik di ruang bergaya Jepang sebuah apartemen tua yang tak pernah berubah. Hari biasa yang berisik dan sibuk.

Namun Yumiko hanya duduk di tatami sambil menatap undangan dengan mata kosong.

Amplop ungu berkualitas bagus. Kertas dengan pola bunga yang dicetak timbul. Segel lilin yang distempel huruf N. Lalu prangko dengan desain bunga.

Pengirimnya adalah... Takaki Noriko.

Di lutut Yumiko, kartu lipat dua yang ia keluarkan dari dalam amplop dibiarkan terbuka begitu saja.

*'Sebentar lagi lima tahun sejak hari itu
Maukah bertemu lagi setelah sekian lama?
Saya ingin Anda mengingat saya sepenuhnya.
Mari membicarakan banyak hal.
Saya tunggu.*

Takaki Noriko

11 Oktober 13:00

Alamat yang ditulis sebagai tempat pertemuan berada di kawasan Tokyo. Namun, tidak tertulis di mana lokasi tepatnya. Ia jadi mual. Ditambah lagi, waktunya adalah minggu depan. Ia bisa merasakan beban berat, seolah pengundangnya sangat percaya bahwa orang-orang yang diundang pasti datang.

Suara tanpa emosi Noriko kembali terngiang di telinganya. Seakan-akan wanita itu ada di tempat ini, berbisik langsung di telinga Yumiko. Punggung Yumiko gemetar.

... Kenapa? Kenapa benda seperti ini bisa datang dari Noriko...?

Ia ada di sekolah sampai beberapa saat lalu, mengikuti pertemuan asosiasi guru dan wali murid. Persiapan festival olahraga

musim gugur semakin mendesak, lalu saat pulang langit mulai menggelap. Ketika ia bergegas pulang karena hujan mulai turun—terdapat benda ini di kotak surat.

Terdengar melodi yang samar dari kejauhan.

“Ibu! Ponselnya bunyi, tuh!” Atsushi berteriak tanpa melepaskan kedua tangan dari *controller*, mata anak itu tetap terkunci pada layar televisi.

Tubuh Yumiko tidak bergerak meskipun pikirannya sudah berkata, *ponselku*. Tempat di sekitarnya serasa pindah ke seberang cermin berembun, membuat penglihatannya tidak jelas, bahkan suara anak-anak dan *game* pun terdengar seolah berasal dari dunia yang jauh.

Tidak, bukan dunia yang pindah ke seberang cermin. Yumiko-lah yang tergelincir jatuh ke dimensi lain.

Habisnya....

Takut-takut, Yumiko kembali menatap kartu dan amplop di pangkuannya.

Jika bukan karena tergelincir ke dimensi lain, tidak mungkin datang undangan dari Noriko....

“Ibu!”

Mungkin karena kesal pada suara panggilan yang tidak kunjung berhenti, Yuuto menyodorkan ponsel yang bergetar-getar mengalunkan mars Mickey Mouse itu ke hadapan Yumiko. Saat Yumiko menerimanya, Yuuto segera kembali ke depan televisi. Suara serangan dan ledakan dalam *game* pun kembali terdengar intens.

Saat Yumiko melihat layar, ternyata dari Kazuki.

Sudah cukup lama sejak terakhir kali mereka berhubungan. Jangan-jangan Kazuki juga mendapatkannya...?

Yumiko takut-takut menekan tombol menerima telepon. Selanjutnya, terdengar suara serak, seolah sedang mabuk. [Yumiko? Aku, ng....]

“Aku tahu. Kazuki, kan?”

[Ya. Syukurlah tersambung.] Kazuki mengembuskan napas lega di ujung telepon. [Mendengar logat Kansai Yumiko, entah kenapa aku jadi lega. Sudah tiga tahun, ya....]

Yumiko segera menyadari suara Kazuki sedikit bergetar.

[Maaf tiba-tiba, tapi.... Apa ada undangan yang sampai ke tempatmu?]

Sudah kuduga, jantung Yumiko mencelus.

“Ada. Kazuki juga dapat?”

[Iya. Hari ini aku menemukannya di kotak pos.]

Ia tidak sendirian. Hanya mengetahui kenyataan itu saja, perasaan Yumiko jadi sedikit tenang.

[Apa tulisannya?]

“Tunggu sebentar, ya.”

Yumiko mengapit ponsel di pundak, lalu membentangkan kartu itu di depan mata dengan kedua tangannya. Ia membacakannya untuk Kazuki.

[Sama persis,] ujar Kazuki.

“Yang sampai ke tempat Kazuki juga amplop berwarna ungu muda?”

[Iya.]

“Warna yang Noriko suka.... Iya, kan?”

[Iya. Kalau tidak salah, ungu ini warna bunga gentian, kan?]

Benar juga. Gentian. Bunga-bunga imut berbentuk lonceng yang mekar dari satu tangkai.

“Aku suka gentian,” kata Noriko waktu itu, “karena dalam bahasa bunga, artinya adalah ‘kebenaran’.”

Jika diperhatikan baik-baik, desain prangko dan pola bunga yang dicetak timbul pada amplop juga gentian. Jika tidak salah, bukankah pada hari terakhir pun Noriko memakai gaun terusan dengan warna yang sama...? Bulu kuduk Yumiko meremang.

“Cap posnya kapan dan dari mana?”

Yumiko buru-buru mengecek. Karena *shock* pada nama pengirim dan isinya, ia tidak memperhatikan hal detail lainnya.

“Tanggal 3 Oktober. Dari kantor pos Meguro.”

[Itu juga sama.]

“Hei... Apa ini asli? Undangan ini, betul-betul Noriko yang—”

[Mustahil, kan,] potong Kazuki seolah ingin berkata bahwa ia tidak mau mendengar lebih dari itu. Namun, suara itu malah terdengar bergetar, tidak seperti Kazuki yang biasanya.

“Benar, ya. Hal itu tidak mungkin, ya?”

Yumiko juga cepat-cepat meralat. Namun demikian, seseorang benar-benar menyiapkan undangan ini, menempel prangko, melelehkan lilin, menstempel dengan inisial, lalu mengirimkannya melalui pos. Tanggal 3 Oktober, dari kantor pos Meguro.

Di kepala Yumiko muncul bayangan sosok Takaki Noriko berambut bob, lengkap dengan *one piece* berwarna bunga gentian, sedang menyiapkan undangan.

[Anu, waktu itu... napasnya, sudah berhenti kan, ya...?] gumam Kazuki dengan suara rendah.

Meski tahu bahwa lawan bicaranya tidak bisa melihat, Yumiko mengangguk berkali-kali dengan yakin. “Seharusnya sudah berhenti. Napasnya, juga jantungnya.”

[Iya, kan? Kita sudah memastikannya.]

"Iya, sudah mati. Pasti sudah mati." Yumiko mengulangi, seolah bicara kepada diri sendiri.

Benar.

Napas dan debaran jantung Noriko sudah berhenti.

Karena kamilah....

Kamilah yang membunuhnya.



Pahlawan kebenaran.

Saat baru kenal di SMA, begitulah kesan Yumiko terhadap Takaki Noriko. Bukan, bukan hanya Yumiko. Mungkin seisi kelas berpikir begitu.

Menolong Kazuki dengan menangkap pelaku pelecehan seksual, dilengkapi bukti yang tak bisa dibantah. Hingga membongkar para siswa yang merokok di sudut sekolah. Noriko juga pernah menyelesaikan kasus pencurian di kelas. Mata Noriko selalu awas, baik di sekolah maupun sepanjang jalan menuju sekolah. Dampaknya, para murid menjadi serius hingga para guru terkejut.

Melihat Noriko yang seperti itu, Yumiko kagum dan berpikir bahwa gadis itu hebat, karena Yumiko sendiri sejak kecil selalu disebut kalem dan agak lamban. Yumiko tidak memiliki keberanian atau keahlian seperti itu. Yumiko bernapas dengan mulut terbuka karena hidungnya selalu tersumbat. Jangankan pelecehan seksual atau pencurian, saat Noriko menegur Miyahara-san dan Shiraki-san yang bertukar surat pada waktu pelajaran, Yumiko akhirnya sadar, *Ah, begitu, ya. Jadi melakukan ini tidak boleh.*

Sebelumnya, ia selalu bertukar surat dengan teman-teman akrabnya di kelas; Kazuki, Riho, dan Reika. Namun tidak pernah lagi sejak saat itu. Ditambah lagi, grup menyontek yang terbentuk tiap kali ada tes kecil sejak SMP (saat tes, Riho pura-pura menjatuhkan penghapus agar Yumiko dan yang lainnya bisa mengintip. Jika tempat duduknya jauh, ia akan melemparkan penghapus yang sudah ditulis jawaban) berhenti sama sekali. Setelah itu, ia mendengar berita bahwa ada yang ketahuan menyontek dalam Ujian Negara dan Ujian Masuk Universitas, hingga menggemparkan masyarakat. Saat itulah Yumiko gemetar sadar, *Ternyata itu memang salah. Kalau kami tetap melakukannya, kami pun mungkin akan mengalami nasib yang sama dengan mereka. Ini semua berkat Noriko.*

“Belajarlah dari Noriko-chan.” Orang-orang dewasa di sekitarnya semua berkata seperti itu. Yumiko sendiri berpendapat bahwa itu hal yang bijak. Lagi pula, Kazuki, Riho, dan Reika yang lebih pandai darinya pun selalu berkata, “Seperti yang dikatakan Noriko” atau “Noriko benar”. Karena itu, Yumiko pun mengikutinya, dan bangga karena satu grup bersama Noriko yang merupakan pahlawan kebenaran.

Saat lulus SMA, Kazuki kuliah di universitas di Kyushu, Riho di universitas di Amerika, dan Reika pergi ke Tokyo demi mengejar mimpinya di dunia hiburan, sehingga semuanya terpencair. Hanya Yumiko dan Noriko yang menetap di kota mereka sendiri. Yumiko melanjutkan ke sekolah kejuruan berjenjang 2 tahun, sedangkan Noriko ke universitas. Namun, karena Yumiko harus mulai mempersiapkan pencarian kerja pada akhir tahun pertama kuliah, mereka tidak bisa selalu bertemu seperti pada masa SMA. Pertemuan mereka hanya sebatas saling membelikan

oleh-oleh dan menyerahkannya sambil minum teh saat salah satu dari mereka pulang dari berwisata. Namun, kegiatan beberapa minggu sekali itu menjadi beberapa bulan sekali, dan akhirnya intensitasnya menurun.

Saat menunggu kelulusan sekolah kejuruan, Yumiko bertemu lagi dengan Noriko setelah sekian lama. Yumiko yang sudah mendapatkan kontrak kerja, langsung pergi ke Okinawa setelah Tahun Baru. Ia ingin bertemu dengan Noriko untuk menyerahkan oleh-oleh dari sana.

Salju menumpuk, karena saat itu adalah masa-masa musim dingin yang menggigil. Saat berjalan menuju kedai kopi yang menjadi tempat perjanjian, ia melihat beberapa gelandangan bergelung di *futon* di dalam reruntuhan gedung yang dilewati. Tidak ada seorang pun yang mengurus sejak kebakaran yang menyebabkan hampir seluruh bagian toko terbakar tahun lalu, membuatnya menjadi tempat yang seolah dibiarkan hancur.

Para gelandangan di sekitar sini biasanya tinggal di pinggir sungai. Namun, di musim bersalju seperti ini, mereka pasti mengharapkan tempat berteduh, meskipun itu hanya sisa atap dan dinding yang gosong. Akhirnya mereka memutuskan berkumpul di tempat itu. Kaca jendelanya pecah dan hitam legam karena kerak. Meskipun dipasang kardus, tidak sulit membayangkan angin dingin tetap bisa menerobos masuk. Bahkan cuaca yang dingin ini tetap membuat Yumiko menggigil meski sudah mengenakan *down jacket* dan bot yang bagian dalamnya berbulu. Air mata Yumiko mengalir membayangkan mereka melewati pergantian tahun sambil kedinginan, perut kosong, tanpa merayakan Natal maupun Tahun Baru.

Noriko sudah menunggu saat Yumiko memasuki kedai. Sejak SMA seperti itu, Noriko tidak pernah terlambat. Hari ini pun, ia duduk di sofa di sisi jendela dengan punggung tegak.

“Maaf ya sudah membuatmu menunggu.”

Begitu Yumiko bergegas duduk di hadapannya, Noriko melihat jam tangan.

“Tidak perlu minta maaf. Masih pukul 14:59. Kau tidak terlambat.”

Salju turun lagi saat mereka selesai menyampaikan pesanan kepada pelayan. Noriko memiringkan kepalanya sedikit saat Yumiko menatap ke luar jendela dengan raut cemas, berpikir bahwa setelah ini akan jadi semakin dingin.

“Ada apa?”

“Ng... sebenarnya....” Yumiko menceritakan tentang para gelandangan yang dilihatnya di tengah perjalanan ke sana. Saat dirinya bisa berwisata dengan nyaman, para gelandangan itu hanya bisa melewatkan waktu dalam salju di tempat seperti itu. Yumiko juga khawatir mereka mati kedinginan meskipun ada atap.

“Begitu? Padahal dulu di sekitar sini tidak ada gelandangan. Aku tidak tahu ada reruntuhan seperti itu karena aku datang dari arah yang berlawanan dengan Yumiko.”

“Iya ya, dulu tidak ada. Mungkin bertambah karena krisis, ya?”

“Memang benar kita harus melakukan sesuatu. Aku akan mencoba ke balai kota. Bisa kau beri tahu letak gedungnya?”

Yumiko merasa bahwa Noriko yang mengeluarkan buku catatan dan mencatat dengan efisien bisa diandalkan.

Benar, kalau Noriko pasti bisa melakukan sesuatu. Karena dia adalah pembela kebenaran kami.

Seketika itu perasaan Yumiko menjadi lebih cerah. Selesai membicarakan masalah gelandangan, ia mulai bercerita tentang pengalaman *diving* di Pulau Ishigaki, memperlihatkan foto-foto, lalu menyerahkan gantungan kunci yang terbuat dari hibiskus.

Sekitar dua minggu setelahnya Yumiko melewati jalan yang sama karena dimintai menyelesaikan suatu urusan oleh ibunya. Dia melihat semua pintu dan jendela gedung sudah ditutup papan. Di sekitarnya dipasang garis kuning larangan masuk. Se-saat Yumiko berpikir *wah*, dan ia segera membayangkan para gelandangan itu mendapatkan akses ke fasilitas yang lebih baik. Begitu yang ia simpulkan.

Noriko memang hebat. Cepat sekali bergerak.

Dengan perasaan bangga, Yumiko menyelesaikan permintaan ibunya dan berjalan pulang. Di tengah perjalanan, ia memutuskan untuk mampir ke supermarket. Saat harus melewati pinggir sungai tanpa sempat direncanakan sebelumnya, ia harus menelan ludah.

Di tengah turunnya salju, di kolong jembatan, ada sebuah rumah sederhana yang dibuat dari kardus dan terpal biru. Di dekatnya, para lelaki mengelilingi sebuah tong dengan api di dalamnya. Yumiko mengira ia salah lihat, hingga ia menggosok-gosok mata.

Apa maksudnya?

Kenapa orang-orang itu ada di sini?

Yumiko mengabaikan urusannya dan bergegas lari ke rumah Noriko.

“Noriko, gawat!” Yumiko bahkan tidak mengucapkan salam saat dipersilakan masuk ke kamar Noriko. “Para gelandangan se-

pertinya diusir dari reruntuhan. Mereka kembali ke kolong jembatan. Kenapa? Apa pada akhirnya pemerintah tidak melakukan apa-apa?"

"Ada apa? Bicaralah dengan lebih tenang, Yumiko."

Berkat suara tenang Noriko, Yumiko bisa menjelaskan secara runtut. Mendengar cerita Yumiko, Noriko mengangguk puas.

"Ah, begitu, ya. Sama sekali tidak ada hal yang aneh, kok. Artinya, petugas yang berwenang bertindak sesuai laporanku."

"... Laporan?" Seketika Yumiko tidak mengerti apa yang terjadi.

"Hari itu setelah berpisah dengan Yumiko aku segera pergi ke balai kota, lalu menyampaikan bahwa para gelandangan masuk tanpa izin melalui jendela. Aku juga bilang, masyarakat akan lebih tenang jika mereka diusir, lalu akses keluar masuk ditutup dengan papan."

"Tu, tunggu! Apa maksudmu dengan masuk tanpa izin?"

Apa yang ditangkap Noriko dari cerita yang disampaikan Yumiko sambil menangis waktu itu?

"Noriko jahat. Mereka tidak punya tempat tujuan."

Noriko menatap Yumiko yang mendesak, bertanya tanpa ekspresi, "Memangnya kalau tidak punya tempat tujuan, mereka jadi berhak tinggal di bangunan milik orang lain, meski hanya reruntuhan?"

"Memang tidak boleh.... Tapi setidaknya selama musim dingin...."

"Selama musim dingin, ya?" Noriko menghela napas. "Orang di balai kota juga mengatakan hal yang sama persis."

"Apa?"

“Sepertinya dia tahu para gelandangan tinggal di sana. Dia menjelaskan bahwa orang-orang itu menempati gedung karena turun salju. Dia pura-pura tidak melihat padahal tahu, katanya sampai salju selesai.”

Yumiko merasa kehangatan menjalar di dadanya saat mengetahui fakta bahwa petugas yang berwenang memiliki hati yang baik. Namun mengingat pada akhirnya para gelandangan diusir, Yumiko jadi depresi.

“Berarti petugas yang berwenang juga berniat tutup mata, kan? Kalau begitu, kenapa...?”

“Karena petugas tidak bergerak, seminggu setelahnya aku menghubungi pemilik tanah.”

“Menghubungi? Kau mengenalnya?”

“Mana mungkin. Aku mencari di buku telepon.”

Buku telepon... Yumiko sama sekali tidak paham.

“Aku melaporkan bahwa para gelandangan tinggal di sana. Aku juga mengambil foto dan melampirkannya. Lalu aku juga menulis surat bahwa petugas yang berwenang, Kobayashi Takuji, mengetahui hal itu tetapi membiarkannya. Karena itu sepertinya Kobayashi-san mendapatkan protes keras dari pemilik tanah. Setelah itu, dia mendapatkan teguran. Jika melakukan hal seperti itu lagi, dia pasti dipecat.”

Yumiko merinding melihat senyum samar yang merekah perlahan di wajah Noriko.

Di dalam kepala Yumiko, ia bisa membayangkan wajah laki-laki yang terlihat baik. Kobayashi-san. Ia belum pernah bertemu dengan orang itu, bahkan sama sekali tidak mengenalnya. Namun, orang itu pasti pembela kaum lemah. Bukan hanya mengusir para

gelandangan di tengah salju, tetapi sampai memberikan hukuman pada petugas yang baik begitu—

“Kenapa?” Akhirnya ia berhasil mengeluarkan suaranya yang gemetaran. “Kenapa melakukan hal seperti itu?! Kasihan, kan!”

“Kau tanya kenapa?” Noriko bicara dengan sangat heran. “Memangnya aku butuh alasan untuk melakukan hal yang benar?”

Hal yang benar.

Seluruh darah di tubuh Yumiko terasa disedot keluar.

Memang, Noriko benar.

Seratus persen benar....

Tidak bisa berkata apa-apa, Yumiko menunduk.

Noriko hanya melakukan hal yang benar. Noriko adalah esensi kebenaran itu sendiri, dari kepala hingga ujung kaki.

Perbuatan Noriko tidak salah sedikit pun. Memang, masuk tanpa izin tidak diperbolehkan. Terlebih, tinggal di sana seenaknya adalah kesalahan. Tentu saja orang dalam posisi berwenang tidak boleh membiarkan hal itu. Yang dilakukan Noriko, memang benar.

Akan tetapi....

Yumiko bergegas pergi dari rumah Noriko, berlari secepat mungkin meski hilang keseimbangan di tengah salju. Ia ingin menjauh dari rumah Noriko secepatnya.

Ia kembali melewati pinggiran sungai. Lampu mobil patroli memberi warna merah menyala pada suasana kelabu.

Hari berikutnya, Yumiko mendengar dari tetangganya bahwa dua orang gelandangan mati membeku.



Sejak saat itu, Yumiko mendapatkan pekerjaan dan menjaga jarak dengan Noriko. Pekerjaannya menyita waktu, dan di tengah hari-hari yang penuh kesibukan, teman lama pun menjauh.

Yumiko mengenal Nishiyama Masahiko—suaminya sekarang—di sebuah pabrik alat tulis, tempat laki-laki itu bekerja setelah lulus dari sekolah kejuruan. Masahiko di bagian sales, sementara Yumiko mengerjakan urusan dalam kantor.

Masahiko setiap hari berkeliling membawa katalog ke perusahaan-perusahaan, toko alat tulis, toko buku, dan lain-lain. Laki-laki itu adalah sales dengan penjualan terbaik. Dia periang dan jago berbicara. Ia juga membawa oleh-oleh saat bertugas ke luar, dan ramah pada para karyawan sehingga populer.

Yumiko dan Masahiko menjadi dekat karena pekerjaan Yumiko adalah membuat invoice dan laporan pengiriman barang yang dipesan melalui Masahiko. Laki-laki yang lebih tua tiga tahun itu menyatakan perasaan, lalu hubungan mereka dengan cepat berlanjut ke pembicaraan mengenai pernikahan. Pada tahun keempat Yumiko bekerja, ia mengajukan pengunduran diri dengan alasan menikah. Para karyawan lain iri padanya. Yumiko pun sangat bangga.

Bulan madunya klasik, di Hawaii. Yumiko segera mengandung putra pertama, dan kehidupan sebagai pengantin baru pun dimulai bersamaan dengan *morning sickness*.

Karena mual jika mencium bau makanan, ia tidak bisa pergi ke supermarket, tidak bisa membuka kulkas, dan tidak bisa berdiri di dapur. Sepanjang hari ia hanya bisa berbaring di tempat tidur. Karena juga tidak bisa menghadapi uap air yang seolah-

olah menyerbu wajah, ia pun tidak bisa memanaskan air untuk *ofuro*.

Namun, meskipun Yumiko terbaring tak berdaya, Masahiko tidak melakukan apa-apa. Meski Yumiko meminta agar laki-laki itu membeli *bento* sepulang dari kantor hingga *morning sickness*-nya mereda, Masahiko pasti memaksa Yumiko masak dengan berkata, "Yang mudah saja tidak apa-apa."

Seberapa pun banyaknya cucian piring yang harus dibersihkan, dan baju yang harus dicuci, laki-laki itu hanya akan tertawa dan berkata, "Tenang saja, tenang, jangan dipikirkan. Tidak akan mati hanya karena itu, kok." Tidak ada keinginan untuk membantu. Ditambah lagi, ia tertawa kecil sambil berkata, "Enak kan kalau punya suami yang pengertian?"

Awal pernikahan seharusnya menjadi waktu yang paling membahagiakan saat anak pertama akan lahir. Yumiko yang menghindari pertengkaran akhirnya memasak sesuatu dan mengerjakan tugas rumah di tengah rasa mualnya.

Kalau anak sudah lahir, pasti Masahiko-san akan lebih bekerja sama....

Namun harapannya itu terbantahkan segera setelah putra pertamanya, Atsushi, lahir. Masahiko hanya sesekali membuat susu dan mengganti popok, selain itu ia tidak membantu sama sekali. Dengan adanya bayi yang memuntahkan susu dan mengompol, jumlah cucian setiap hari menggunung. Namun, tentu saja Masahiko pura-pura tidak melihat. Meski Yumiko kurang tidur karena harus menyusui tengah malam, laki-laki itu memaksanya memasak sarapan ala Jepang. Saat Yumiko meminta untuk setidaknya membantu membuang sampah, Masahiko malah me-

nyalahkan Yumiko, “Itu pekerjaan istri, kan? Kau setiap hari di rumah. Jangan malas, dong.”

Saat di kantor dulu, Yumiko tak mengira Masahiko orang yang seperti ini. Apakah sikap baiknya kepada wanita hanya saat di luar? Yumiko tidak menyangka akan merasa seperti ditarik ke zaman Showa, berhadapan dengan suami yang menganggap derajatnya lebih tinggi dan menyerahkan semua pekerjaan rumah kepada wanita....

Namun, semua itu hanyalah awal mula dari kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia.

Tak lama setelah putra kedua mereka, Yuuto, lahir, Masahiko terkena restrukturisasi. Penjualan menurun karena harga alat tulis seperti yang dijual di toko serba 100 yen murah. Setiap departemen harus menghadapi PHK guna menyusutkan anggaran. Masahiko saat itu memegang posisi asisten—berada di posisi tengah-tengah—yang berarti segera menjadi target PHK.

Masahiko yang bangga dengan pencapaian penjualan bagus, percaya bahwa dirinya dibutuhkan oleh perusahaan. Namun, PHK mengempaskan rasa percaya dirinya. Ia meratap serta mengutuk direktur dan atasannya. Ia kembali mencari pekerjaan, tetapi berkali-kali mendapatkan telepon penolakan benar-benar membuatnya putus asa. Ia bahkan tidak punya niat untuk kembali mengirimkan CV guna mencari kerja, bahkan kemalasannya terus berlangsung setelah berakhirnya periode penerimaan uang kompensasi atas pemberhentiannya.

Tentu saja keuangan untuk keperluan rumah tangga menjadi sulit. Karena anak-anaknya masih kecil, Yumiko tidak bisa keluar untuk bekerja sambil. Tadinya ia ingin memasukkan mereka ke *nursery school*. Namun karena suaminya ada di rumah, memasuk-

kan anak mereka ke *nursery school* bukanlah sebuah prioritas, dan pada akhirnya anak-anak itu tidak masuk ke sana. Lagi pula, karena ada sedikit uang pesangon dan bantuan dari orangtua Masahiko, setidaknya mereka bisa makan untuk sementara.

Namun saat Atsushi berusia lima tahun dan Yuuto tiga tahun, ayah mertuanya meninggal karena radang paru-paru. Mungkin karena kehilangan tempat bergantung, tak lama kemudian ibu mertuanya meninggal mendadak karena pendarahan otak. Orangtua Masahiko tidak memiliki aset, uang yang ditinggalkan pas-pasan untuk upacara pemakaman, sehingga Yumiko tidak punya pilihan selain bekerja.

Sebetulnya akan lebih baik jika Masahiko yang bekerja, tetapi laki-laki itu hanya melamun menonton televisi sejak siang. Karena itu, setidaknya Yumiko ingin suaminya mengurus anak-anak dengan baik.

Saat itu, kedua anaknya sudah masuk TK, tetapi tidak ada bus antar jemput, dan setiap dua kali seminggu ada hari membawa bekal. Acara harian juga banyak. Meskipun ada sistem tambahan *childcare*, ada kemungkinan itu akan ditiadakan jika jumlah orangnya sedikit. Seandainya Masahiko mendukung, Yumiko bisa kembali bekerja penuh. Namun, Masahiko hanya akan bermain dengan anak-anak jika suasana hatinya sedang bagus. Saat suasana hatinya jelek, ia tidak akan melirik mereka sedikit pun. Pada akhirnya pekerjaan rumah, mengurus anak, serta bekerja harus dikerjakan oleh Yumiko sendiri.

Yumiko bangun pukul empat pagi. Sementara anak-anak masih tidur, ia pergi bekerja sambil membersihkan gedung. Setelah pulang untuk mengantar anak-anak ke TK, ia bekerja di supermarket hingga petang. Lalu setelah pergi menjemput anak-

anaknya dan memberi mereka makan di rumah, ia pergi lagi untuk membersihkan restoran. Sepulang bekerja tengah malam, ia berbaring sejenak, mencuci alat-alat makan yang dibiarkan begitu saja oleh Masahiko, mencuci pakaian, kemudian tidur beberapa jam. Ketahanan fisik dan mentalnya sudah di ambang batas, tetapi ia terus mengingatkan diri sendiri: Atsushi dan Yuuto akan kehilangan arah jika ia tumbang di sini. Hari demi hari ia pun bertahan.

Yumiko bahkan tidak punya waktu dan kesempatan untuk memikirkan bagaimana Masahiko menghabiskan harinya di rumah. Suatu hari, datang surat tagihan dari *consumer lending*, sehingga ia terkejut. Karena untuk membayar keperluan rumah tangga saja sudah membuat kerepotan, Yumiko tidak memberikan uang jajan untuk Masahiko. Ia pikir, bir yang diminum Masahiko sedari siang bersama ham dan keju yang tampak mahal itu dibayar dengan uang simpanan Masahiko semasa masih bekerja. Namun, sepertinya itu semua menggunakan uang pinjaman. Jumlah pinjamannya sudah mencapai 500.000 yen.

Seketika itu juga Yumiko diserang penat, hingga rasanya ingin tumbang. Hatinya hancur. Sekarang, untuk marah pun rasanya sulit.

Ia harus mencari pekerjaan yang lebih baik....

Yumiko akhirnya memutuskan untuk mencoba bekerja sebagai staf administrasi di rumah sakit umum yang gaji per jamnya lebih tinggi 100 yen dibandingkan bekerja di supermarket.

Hanya hari itu TK libur karena peringatan berdirinya sekolah. Oleh karena itu, Yumiko naik kereta melewati enam stasiun hingga ke rumah sakit sambil menaikkan Yuuto di *stroller*, serta menggandeng tangan Atsushi erat-erat.

Hari sudah petang saat ia menyelesaikan wawancara, lalu pulang. Di dalam stasiun sangat penuh. Para karyawan dan karyawan yang terburu-buru menyenggol *stroller*. Tiap kali hal itu terjadi, Yumiko menggenggam tangan Atsushi erat-erat agar tidak terpisah darinya.

Kereta yang memasuki platform sudah penuh sesak. Yumiko mendirikan Yuuto yang terkantuk-kantuk, lalu melipat *stroller*. Se-bisa mungkin Yumiko menjejalkan diri naik ke kereta. Ia mendapat decakan dari orang-orang karena *stroller*-nya jelas-jelas mengganggu penumpang lain.

Saat Yuuto mulai merengek, suasana tidak menyenangkan mulai menyeruak di kereta.

“Di jam sibuk seperti ini jangan naik kereta dengan membawa *stroller*, dong!”

Ketika seseorang memaki seperti itu, sekelilingnya dipenuhi orang yang kelihatan setuju. Putus asa, Yumiko menggigit bibir dan air mata mulai menggenangi pelupuk matanya.

“Anak-anak maupun seorang ibu juga berhak menggunakan kereta pada jam sibuk.”

Suara seseorang menginterupsi. Saat Yumiko menoleh ke sekeliling dengan terkejut, matanya menangkap sosok wanita yang tampak biasa-biasa saja dengan rambut bob.

“Noriko....”

Rasanya tak percaya. Tidak disangka-sangka pahlawan muncul pada waktu yang tepat.

“Wah, Yumiko, ya?” Noriko pun terlihat terkejut, matanya membulat. “Tidak perlu berkecil hati. Karena Yumiko sama sekali tidak melakukan hal yang salah.”

Para lelaki yang tadi bersikap dingin mengalihkan pandangan malu secara perlahan, sebagai respons atas ucapan Noriko.

Aah, benar-benar khas Noriko....

Noriko ikut turun bersama di stasiun dekat rumah Yumiko. Di depan lift, orang-orang sudah mengantre, tetapi Noriko mendorong Yumiko dan anak-anaknya sambil berkata, “*Stroller* dan orang yang cacat didahulukan. Aturannya seperti itu.” Orang-orang mendelik ke arah Noriko dengan ekspresi terganggu, tetapi Noriko tidak peduli. Namun ia sendiri tidak naik lift, melainkan menggunakan tangga hingga gerbang tiket, menunggu Yumiko di sana.

Tidak berubah.

Noriko yang selalu melakukan hal yang benar.

“Hei, sudah lama tidak bertemu, bagaimana kalau kita minum teh?”

Yumiko mengajak Noriko ke kedai kopi swalayan yang ada di dalam stasiun. Awalnya mereka saling membicarakan tentang kegiatan mereka belakangan ini, tetapi akhirnya jadi membicarakan tentang mengapa Yumiko harus susah payah naik kereta hari ini. Tentang Masahiko yang terkena restorasi perusahaan, lalu setelahnya hampir tidak pernah bekerja di luar, juga tentang Masahiko yang diam-diam meminjam uang....

Mendengar cerita Yumiko, Noriko berkata, “Apa perlu aku berbicara dengan suamimu?”

Yumiko mengangkat wajah dengan ekspresi kaget. “Memangnya boleh, ya?”

“Tentu saja. Ayo pergi sekarang. Dia ada di rumah, kan?” Noriko membuang gelas kertas, lalu mengumpulkan barang-barangnya dan keluar dari toko.

Melihat teman istrinya yang datang tiba-tiba, Masahiko tidak mau repot-repot menyembunyikan rasa sebalnya, "Jangan ikut campur urusan keluarga orang lain!"

Laki-laki itu juga berargumen, "Memangnya ada hukum yang melarang berhenti bekerja?"

"Peraturan yang melarang untuk berhenti bekerja tidak ada, tetapi pada Pasal 752 Kode Sipil disebutkan bahwa suami-istri harus saling membantu dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, Anda bekerja pun tidak, terus menghabiskan uang dengan cara meminjam. Apa yang Anda lakukan itu tidak dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, tidak dibenarkan secara hukum."

Masahiko mulai menciut menghadapi Noriko yang memberikan argumen dengan logis, lalu tiba-tiba berjanji akan pergi ke Hello Work dalam waktu dekat.

Yumiko terharu. Selama ini ia hanya mengungkapkan secara tersirat dan juga berisik berkata, "Kerja dong!" atau "Cari uang dong!", tetapi Noriko mengutip hukum, dan entah bagaimana bisa menyadarkan Masahiko secara logis. Lelaki seperti Masahiko lemah jika diserang dengan logika.

"Sungguh, terima kasih." Saat pulang, Yumiko mengantar sampai pintu masuk gedung apartemen dan menggenggam tangan Noriko. "Aku sangat senang mengetahui di dunia ini ada satu orang yang berpihak kepadaku."

"Aku sama sekali tidak berpihak pada siapa pun, kok. Karena aku hanya ingin melakukan hal yang benar, jadi tidak perlu dipikirkan."

Noriko menyunggingkan senyum menerawang, lalu berbalik menuju stasiun. Noriko tidak menyuarakan dengan lantang bah-

wa “Aku ada di pihakmu.” Sambil menatap punggung Noriko, Yumiko merasa hal itu benar-benar khas Noriko.

Yumiko pun teringat tentang gelandangan beberapa tahun lalu. Jika ia berada pada posisi pemilik gedung, mungkin ia akan merasa tak nyaman karena beberapa laki-laki yang tidak dikenal seenaknya tinggal di sana. Dan lagi, andai gedung itu roboh atau terjadi kebakaran, pasti akan menyusahkan sekitar. Jika dipikir seperti itu, bisa dikatakan Noriko sudah melakukan hal yang sangat tepat dengan melapor melalui surat kepada pemilik gedung, meminta petugas yang berwenang untuk menangani, lalu mengusir para gelandangan itu.

Ditambah lagi....

Yumiko sendiri tidak melakukan apa pun. Ia hanya sibuk ribut dengan rasa kasihan untuk mereka. Ia tidak memberi tumpangan ataupun mencarikan tempat tinggal yang lain untuk mereka.

Yumiko hanya membiarkan dirinya larut dalam rasa kasihan, lalu secara sepihak menyalahkan Noriko. Ia baru menyadari bahwa hal seperti itu sungguh kekanak-kanakan.

Memang benar Noriko adalah pahlawan kebenaran.

Sambil menatap punggung Noriko, Yumiko membayangkan acara televisi, tentang sosok pahlawan yang pergi dengan gagah mengalahkan musuhnya. Yumiko terus mengawasi temannya yang dapat diandalkan itu.



Meskipun sudah dibujuk oleh Noriko, tentu saja Masahiko tidak segera menjadi pekerja keras. Namun Noriko kadang menanyakan keadaannya melalui telepon.

[Apakah sudah mencari pekerjaan?]

[Apakah pergi mendatangi wawancara?]

Masahiko menjadi tidak tahan, sehingga akhirnya ia mendapatkan pekerjaan sebagai *salesman* alat memurnikan air.

“Masahiko-*san* hebat! Terima kasih!”

Kepada Yumiko yang terlihat senang, Masahiko tertawa getir sambil berkata, “Habisnya temanmu menyebalkan.”

Setelah itu mereka kembali ke kehidupan yang tenang. Bukan berarti mereka menjadi kaya, tetapi Masahiko memiliki pekerjaan tetap dan setiap bulan memiliki pemasukan untuk biaya kehidupan sehari-hari. Berkat itu, Yumiko berhenti bekerja bersih-bersih pada subuh dan tengah malam, hanya mengambil kerja sambilan di rumah sakit. Semua berkat Noriko.

Saat putra pertamanya duduk di bangku SD, muncul rencana reuni SMA. *Bagaimana kabar Kazuki, Riho, dan Reika, ya?* Sudah lama mereka tidak bertemu, dan rasanya tidak rugi juga berdandan lalu pergi reuni.

Yumiko mengajak Noriko untuk berpartisipasi, dan menunggu-nunggu datangnya hari tersebut.



Reuni sangat menyenangkan.

Acara bergaya *buffet*, tetapi Yumiko duduk satu meja dengan Kazuki, Riho, Reika, dan juga Noriko. Mereka membicarakan banyak hal.

Teman-teman masa SMA yang menyenangkan. Obrolan bodoh yang menjadi harta tak tergantikan.

Kazuki menjadi penulis nonfiksi independen, Riho sukses sebagai pengusaha, Reika juga memperkuat posisinya sebagai aktris kelas menengah. Meskipun reuni sudah selesai, mereka merasa sayang jika harus bubar. Akhirnya, mereka berjanji untuk mengadakan pertemuan makan siang bersama di Tokyo.

Kazuki menjadi orang yang akan mengatur acara. Pertemuan makan siang pertama akan dilakukan sebulan setelah pertemuan ini.

Makan siang itu juga sangat menyenangkan. Muncul pembicaraan, "Bagaimana kalau kita berkumpul setiap bulan?" tetapi karena Reika berkata bahwa setiap bulan rasanya agak susah, akhirnya semua sepakat untuk melakukannya dua bulan sekali.

Bagi Yumiko yang disibukkan dengan mengurus anak dan pekerjaan sambil di rumah sakit, acara makan siang bersama menjadi satu-satunya hal yang dinantikannya. Ia akan dengan semangat memikirkan memakai baju apa, akan makan apa, serta akan membicarakan apa sejak beberapa hari sebelum diadakan pertemuan rutin itu. Bisa berjumpa dengan para sahabatnya yang memiliki kehidupan cemerlang, menjadi sebuah stimulasi tersendiri bagi Yumiko yang merupakan ibu rumah tangga biasa.

"Sepertinya kau kelihatan kembali muda, ya?"

Setiap kali pulang dari makan siang bersama, Yumiko serasa melayang sampai-sampai digoda oleh Masahiko.

Sedangkan tentang Masahiko, sepertinya pekerjaannya berjalan lancar. Ia selalu tersenyum. Kelihatannya suaminya cocok bekerja dengan sistem komisi seperti ini. Ia membeli mobil baru,

mengganti peralatan rumah tangga dan elektronik, serta mengajak Yumiko dan anak-anak melakukan wisata yang mewah.

“Ada perusahaan besar yang akan memakai alat memurnikan air di setiap lantai kantornya. Dan karena perusahaan itu pelanggan yang kudapatkan, direktur memberiku bonus,” katanya dengan bangga.

Namun suatu hari, tidak seperti biasanya, pekerjaan sambil Yumiko menghabiskan waktu lebih lama. Karena itu, ia berniat menelepon Masahiko agar menjemput Yuuto. Namun karena tidak juga tersambung, akhirnya Yumiko memutuskan untuk menelepon perusahaan dan diberi tahu dengan nada heran, “Nishiyama-san sudah mengundurkan diri cukup lama.”

Darah Yumiko seolah tersedot dari tubuhnya.

Apa maksudnya?

Kalau begitu, uang kebutuhan sehari-hari yang didapatkan setiap bulan itu....

Tidak, lebih daripada itu, uang untuk membeli mobil baru dan alat rumah tangga serta elektronik itu dapat dari mana?

Firasat buruk terus merangkak naik dari telapak kaki Yumiko.

Malam itu, ia bertanya kepada Masahiko yang pulang ke rumah pada waktu seperti biasa. Sesuai dugaan, dengan berat hati laki-laki itu mengaku bahwa uang tersebut didapatkan dari meminjam di sana-sini.

“Masahiko-san kejam....” Saat itu tangis Yumiko pun pecah.

“Apa boleh buat, kan? Kalau aku bilang berhenti bekerja, kau pasti akan berisik lagi.”

Masahiko segera menyahut. Atsushi dan Yuuto saling peluk di sudut ruangan, ketakutan melihat pertengkaran orangtua

mereka. Apartemen itu hanya terdiri dari satu kamar yang sempit, tidak ada tempat untuk kabur maupun bersembunyi.

“Kalau begitu, setidaknya berhentilah meminjam uang.”

“Itu karena Yumiko terus cerewet soal kebutuhan sehari-hari, kan? Ya ampun, orang Kansai itu pikirannya uang terus, ya.”

Pikirannya uang terus katanya. Bukankah sudah sewajarnya biaya kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh suami? Hari ini Yumiko juga bekerja dari pagi sampai malam. Ditambah lagi ia harus memasak untuk keluarga, hingga mencuci pakaian.

“Katakan dengan jujur. Sebetulnya, berapa banyak uang yang kau pinjam?”

“Mana kutahu. Mungkin sekitar dua juta yen.”

“Dua juta....”

Pemandangan di ruang bergaya Jepang itu terasa berputar seperti *amezaiku*¹⁹.

“Rendah sekali. Sebagai laki-laki dan juga seorang suami, kau sangat rendah!”

“Apa katamu?!” Masahiko mengeluarkan teriakan marah. Ia memang menyerang secara verbal, tapi tidak akan menggunakan kekerasan. Setidaknya Yumiko tertolong untuk hal itu.

“Sejak menikah, yang menanggung selalu aku. Ditambah lagi meminjam dua juta yen, benar-benar tidak bisa dipercaya!”

Mendengar Yumiko yang balas meluapkan amarah, Atsushi dan Yuuto menangis sambil berkata, “Berhenti!”, “Sudah jangan bertengkar lagi!” seraya memeluk sang ibu.

“Berisik! Ibu kan sedang berjuang demi kalian!”

¹⁹ Amezaiku= permen berbentuk binatang.

Saat Yumiko refleks mengibaskan tangan, keduanya terjatuh. Kepala Atsushi membentur sudut lemari dengan keras, Yuuto menabrak kaki meja.

“Sakiit! Sakiit!”

Mereka berdua menangis keras sambil memegang luka masing-masing.

“Ooh, kasihan. Sudah, sudah....” Dari sana, sang suami memeluk dan menggendong anak-anak. “Ibu seram, ya? Sakit, ya?”

Melihat anak-anaknya menggenggam erat sang suami, Yumiko menjadi sedih dan marah.

“Memangnya kalian pikir siapa yang membuat kalian dan ibu menderita? Kalau kalian tidak apa-apa dengan ayah yang seperti itu, silakan terus bersama dengannya! Kalian sudah bukan anak-anak ibu lagi! Ibu akan meninggalkan kalian!”

Saat Yumiko berpura-pura keluar dari pintu, Atsushi dan Yuuto bergegas melepaskan diri dari ayah mereka dan mengejar Yumiko sambil berkata, “Tidak mau!”, “Tunggu!”.

Masahiko kesal pada kedua anaknya yang dengan mudah ganti berpihak kepada sang ibu. Ia pun menutup pintu kamar sambil berkata, “Pokoknya aku tidak salah, ya!”

Sambil memeluk dua anaknya yang terus menangis keras dengan kedua tangan, Yumiko pun terisak. Pelipis Atsushi memar dan memerah, sementara lidah Yuuto tergigit dan berdarah.

“Maaf, ya.... Maaf, ya....”

Padahal ia sendiri yang berkata harus melindungi anak-anak....

Apa pun yang dilakukan tidak berarti, saat hatinya tenggelam dalam sesuatu yang sangat gelap dan berlumpur, muncullah Noriko bagaikan bunga yang berkembang dari dalam lumpur.

Saat Yumiko menelepon Noriko, wanita itu segera datang ke rumah tidak peduli hari sudah larut. Kali ini ia mengetuk pintu kamar, tempat Masahiko mengurung diri dan tidak ingin keluar.

“Pulang sana!” Dari balik sana, pintu ditendang. “Hukum apanya? Kewajiban apanya? Kalau hanya memberi solusi dengan kata-kata seperti itu, tidak usah repot-repot! Cepat pulang sana!”

Membujuk dengan cara seperti apa pun, Noriko terus menerus dibalas dengan suara marah. Benar-benar tidak bisa berbicara dengan baik.

“Malam ini saya pulang. Namun, tolong sadarilah bahwa ini pelanggaran terhadap Kode Sipil mengenai tanggung jawab.”

Noriko pulang setelah menegaskan hal itu. Pada akhirnya masalah tidak selesai, dan Masahiko tetap tidak keluar dari kamar, tetapi hati Yumiko menjadi lega akan kenyataan bahwa temannya segera datang. Ditambah lagi, anak-anak bersemangat kedatangan tamu pada larut malam, dan senyum mereka kembali. Yumiko bersyukur untuk hal itu.

Setelah menidurkan anak-anak, Yumiko duduk di depan pintu kamar dan mencoba berbicara dengan Masahiko. Namun sama sekali tidak ada jawaban, hingga ia tidak tahu apakah kata-katanya didengar. Meski begitu, Yumiko terus menyampaikan keinginannya dengan sabar supaya Masahiko mau bekerja—kerja sambilan sekalipun—juga keinginan supaya sebisa mungkin mengembalikan uang yang dipinjam secepatnya.

Interphone di pintu berbunyi. Saat Yumiko buru-buru membuka pintu karena mengira Noriko melupakan barangnya, berdirilah dua orang polisi di hadapannya.

“Kami menerima laporan tentang tindak kekerasan....”

Polisi melirik ke balik punggung Yumiko, mengawasi keadaan di dalam rumah.

“Tindak kekerasan? Keluarga kami?”

Apakah pertengkaran suami-istri yang mencolok hari ini membuat tetangga salah paham? Di balik punggung Yumiko yang sedang berpikir dengan bingung, terdengar suara pintu dibuka dan terasa ada seseorang yang lewat.

Pada saat yang bersamaan Masahiko pergi ke toilet. Begitu, ya. Sebegitu inginnya supaya Yumiko menyingkir dari depan pintu kamar, sampai-sampai laki-laki itu menelepon polisi....

“Tidak ada.” Yumiko menjawab kepada polisi. “Anak-anak sehat. Mereka sudah tidur. Silakan pergi.”

Mengabaikan polisi yang membuka mulut seolah ingin mengatakan sesuatu, Yumiko menutup pintu dengan paksa. Ia menoleh bertepatan ketika Masahiko keluar dari toilet dan masuk ke kamar.



Beberapa hari setelahnya, diadakan acara makan siang bersama. Yumiko yang selalu paling menantikannya, hari itu datang dengan hati berat.

“Ada apa? Kau kelihatan tidak semangat.”

Bermula dari ucapan Riho, tahu-tahu saja ia mengeluarkan semua kegundahannya, seolah pertahanannya jebol hingga ceritanya terus mengalir.

“Ya ampun, apa-apaan laki-laki itu?” Kazuki mendengus keras, marah.

“Bukan hanya tidak bekerja, tetapi juga diam-diam meminjam uang. Benar-benar rendahan.” Riho juga kehilangan kesabaran.

“Yumiko, kau bertahan dengan baik, ya.” Begitu kata Reika sambil mengelus tangan Yumiko.

“Ya, karena hingga saat ini Noriko membantuku.”

Saat Yumiko berkata seperti itu, Noriko menggeleng dan berkata, “Aku tidak melakukan sesuatu yang khusus, kok.”

“Begitu, ya. Kalau Noriko memberi masukan, aku jadi tenang.” Kazuki tersenyum lega.

“Apa ada yang bisa kami lakukan?” tanya Riho lembut.

“Iya.... Maaf, tapi... bisakah pinjami aku uang?”

Ketika Yumiko berhasil mengatakannya dengan susah payah, keempat temannya menatapnya.

“Aku tahu ini memalukan. Aku sangat malu. Karena bunganya besar, aku mengembalikan uang pinjaman yang bisa kukembalikan. Tapi aku harus membelikan celana renang untuk Atsushi karena kelas berenang akan dimulai. Kalau digunakan untuk membeli itu, jadi tidak ada uang makan....”

Tempat itu diliputi keheningan. Suara musik pop bertempo cepat yang diputar di dalam restoran ditambah suara AC jadi terdengar jelas.

“Butuh berapa?” Kazuki membuka tasnya.

“... Eh?”

“Aku tanya, kau butuh berapa?”

“Ah, Ng... anu—” Tanpa sadar suara Yumiko terdengar ragu, “kalau ada, sekitar 50.000 yen.”

Diletakkan tumpukan uang kertas di depan piring pasta Yumiko. Hanya dilihat sekilas saja, ada lebih dari 100.000 yen.

“Sementara 200.000 yen, ya. Tapi, aku tidak meminjamkannya.”

“Eh? Lalu...?”

“Kuberikan.”

Selain Yumiko, para wanita itu menatap Kazuki dengan mata membulat.

“Dari dulu sudah dibilang, kan? Pinjamkanlah dengan maksud memberi. Jangan khawatir. Aku tidak berpikir untuk meminjam mengembalikannya. Tapi, yang bisa kuberikan hanya sebatas ini. Berikan *Atsushi-kun* dan *Yuuto-kun* makanan yang enak, ya!”

“Terima ka....” Yumiko tersekat di tengah kata-katanya, air matanya mengalir. Kazuki mulutnya pedas. Kasar, juga tidak seperti wanita. Namun hatinya hangat dan penuh sikap kesatria.

“Kalau Kazuki sampai seperti itu, aku pun tidak bisa pura-pura tidak tahu, kan?”

Riho mengeluarkan ponsel, menelepon entah ke mana. Ia berbicara dalam bahasa Inggris yang fasih, dan percakapan telepon diselesaikan dengan segera.

“Aku sudah berbicara dengan suamiku. Selama sebulan, menulislah di blog akademi kami. Itu bisa dikerjakan di tengah waktu luang di rumah, dan akan kami bayar di muka sebesar 200.000 yen. Karena ini gaji, tentu saja tidak perlu dikembalikan.”

“Riho....”

Riho memikirkan cara yang logis dan tidak membuat Yumiko merasa terbebani. Saat Yumiko sudah cukup tersentuh, Reika yang berada di sebelah Riho mendesah.

“Iya iya, aku juga akan membantu dengan kemampuanku. Ini, uang jajan untuk Atsushi-*kun* dan Yuuto-*chan*.”

Semua orang tertawa mendengar nada suara aneh yang tidak cocok dengan wajah cantik itu. Ia memasukkan dua lembar uang 10.000 yen yang sudah dilipat tiga ke amplop kecil.

“Aktris selevelku, kalau ada anak orang bernama besar yang datang ke studio, harus menyapa dan memberikan uang jajan. Karena itu aku membawa amplop kecil.”

Pandangan Kazuki, Riho, dan Reika secara natural beralih ke arah Noriko. Namun Noriko hanya duduk dengan punggung setegak biasanya, tetap diam. Saat mereka berpikir ada apa, akhirnya Noriko membuka mulut.

“Benar juga, aku juga berpikir ingin membantu meskipun sedikit.”

Noriko membuka dompet, mengeluarkan uang kertas.

“Ini, 5.000 yen.”

Yumiko sesaat tertegun melihat uang kertas yang bahkan tidak bergambar Fukuzawa Yukichi²⁰ itu. Namun, ia segera tersadar. Berpikir seperti ini tidak baik. Karena itulah ia diperbudak oleh uang. Lima ribu yen ini juga merupakan uang yang penting bagi Noriko.

“Noriko, terima ka—”

“Jaminannya apa?”

Tidak mengerti apa maksudnya, sesaat Yumiko membeku.

“Ah, jam tangan itu boleh juga. Kalau begitu, bisa kita membuat surat pinjaman dan rencana pembayaran?”

²⁰ Uang kertas bergambar Fukuzawa Yukichi adalah uang kertas bernilai 10.000 yen.

Noriko mengeluarkan buku catatan dan bolpoin dari tas tangannya.

“Buat saja dengan sederhana. Tulis saja, ‘Saya, Nishiyama Yumiko, meminjam uang sebesar 5.000 yen dari Takaki Noriko. Saya berjanji pasti akan mengembalikannya. Jika saya tidak dapat mengembalikan sesuai dengan surat rencana pembayaran seperti terlampir, saya bersedia memberikan jam tangan ini’. Di bawahnya tolong diberi tanda tangan dan stempel. Di halaman selanjutnya jelaskan tanggal berapa, bulan apa, dan berapa jumlah yang akan kau kembalikan. Bunganya... benar juga, empat belas persen sama seperti kebanyakan pinjaman bank.”

Yumiko kehilangan kata-kata.

Ia mendapatkan puluhan ribu dan pekerjaan dari tiga orang lainnya. Tentu saja, suatu saat ia berniat mengembalikan uang pinjaman lengkap dengan bunganya, tetapi pertemanan inilah yang membuatnya merasa didukung. Meski begitu, Noriko meminta jaminan, membuat surat pinjaman dan surat rencana pengembalian hanya untuk 5.000 yen. Ditambah lagi sampai ingin mengambil bunga yang besar...?

Mengapa ia sampai melakukan hal seperti itu? *Bukankah Noriko yang paling mengetahui kondisiku?*

Mungkin sadar bahwa Yumiko terluka dan sedih hingga ingin menangis, Kazuki menginterupsi. “Noriko, cuma 5.000 yen tidak perlu sampai memberi jaminan, kan?”

“Benar. Surat peminjaman sih masih dipahami, tapi surat rencana pengembalian....” Riho juga melanjutkan. Reika ikut mengangguk dengan sungkan.

Benar seperti itu. Katakan lebih banyak lagi! Berpikir seperti itu, membuat Yumiko tiba-tiba tersadar.

Noriko selalu membantunya sampai saat ini. Hal yang dilakukan Noriko ini pasti punya arti. Yumiko berusaha keras memutar otak, hingga akhirnya jawabannya muncul.

Justru karena tersiksa oleh uang yang dipinjam Masahiko, ia perlu mengatur dengan baik aliran keuangannya. Meskipun jumlahnya sedikit, membuat rencana pengembalian adalah hal yang bagus.

Surat peminjaman pun mengajarkan bahwa di dalam hubungan pertemanan pun ada etika. Lalu bukankah mengambil jaminan itu adalah motivasi agar segera mengembalikan pinjaman?

“Jangan begitu, sudah sewajarnya Noriko benar. Seperti yang Noriko katakan.”

Saat Yumiko berkata seperti itu, Kazuki dan yang lain menatapnya dengan raut heran.

“Jumlah besar atau kecil tidak ada hubungannya. Sangat penting untuk membuat perencanaan pengembalian pinjaman. Orang yang tidak bisa mengatur 5.000 yen tidak akan bisa menggunakan uang nominal besar yang hari ini kuterima dari kalian dengan baik. Terima kasih sudah membuatku menyadari hal itu, Noriko.”

Yumiko tersenyum. Ia menulis surat peminjaman dan perencanaan pengembalian di depan semua temannya—setiap bulan selama lima bulan mentransfer 1.000 yen beserta bunganya ke rekening yang sudah ditunjuk, Yumiko yang akan menanggung biaya transfer—lalu menandatangani. Meskipun begitu, saat mereka meminta tinta dari petugas restoran untuk menstempel, kemudian melepaskan jam tangan dan menyerahkannya kepada Noriko... muncul putaran arus sesuatu yang kelam di dalam hatinya.

Kenapa sampai harus melakukan hal ini?

Jika sampai seperti ini, ia tidak ingin meminjam 5.000 yen. Jika harus membayar bunga dan juga biaya transfer, lebih baik menarik tunai dari kartu kredit.

Namun, jika dengan kepala dingin lalu ditanya siapa yang salah, sudah jelas jawabannya adalah Yumiko yang meminjam uang. Noriko sama sekali tidak melakukan kesalahan.

Membenci Noriko adalah hal yang salah. Tidak sepatutnya ia melakukan itu.

Siapa yang bergegas ke rumahnya dan memarahi Masahiko?

Bukankah ini yang disebut dengan kemarahan salah sasaran? Yumiko mencari-cari kambing hitam. Padahal ia sendiri yang memutuskan tidak akan menjadi orang seperti itu, semiskin apa pun keadaannya.

Aku benar-benar bodoh. Aku benar-benar rendahan....

“Terima kasih. Aku akan menggunakannya dengan baik.”

Kali ini ia berbicara sepenuh hati sambil menyerahkan surat peminjaman, surat rencana pengembalian, dan jam tangannya.



Sejak saat itu, Yumiko kembali kerja sambil bersih-bersih dari subuh hingga larut malam. Terasa berat, tetapi saat ia berpikir ini semua demi anak-anak, tubuhnya akan bergerak. Sejak saat itu, Masahiko benar-benar berubah, sama sekali tidak punya niat mencari pekerjaan, pertengkaran pun tidak ada habisnya.

Di tengah hari-hari yang berat, Atsushi jadi tidak mau membuka mulutnya untuk bicara, dan Yuuto sering tiba-tiba

berteriak di tengah tidurnya. Atsushi didiagnosis *aphonia*²¹, sementara Yuuto didiagnosis *night terror*²². Menurut dokter, keduanya disebabkan oleh tekanan psikologis yang ekstrem.

Saat melihat dengan mata kepala sendiri bahwa dampaknya sampai mengenai anak-anak, Yumiko memutuskan.... Untuk melindungi anak-anak, ia akan pergi dari rumah ini.

Kemudian pada suatu pagi, sementara Masahiko sedang mandi, ia mengepak barang, lalu kabur dari rumah.

Anak-anak sedang liburan musim panas, tapi karena memikirkan kerja sambilannya, mereka tak bisa pergi terlalu jauh. Pada akhirnya, mereka tinggal di sebuah rumah susun yang bisa disewa mingguan. Letaknya dua kali ganti kereta dari tempat tinggal mereka bersama Masahiko.

Entah apakah karena berjauhan dengan sang ayah, senyum anak-anak sedikit kembali. Kamarnya kecil, tetapi tiga orang yang terdiri dari ibu dan dua anak itu bisa saling berdekatan. Malam itu mereka bisa tidur nyenyak setelah sekian lama gelisah.

Keesokan harinya, Yumiko menghubungi Noriko dan berjanji temu dengannya. Pertemuan kali ini untuk membayar penuh uang 5.000 yen dan mendapatkan kembali jam tangannya. Bekerja tanpa memakai jam lebih merepotkan dari dugaannya.

"Lima ribu yen dan bunga satu bulan, ya? Sudah cocok." Noriko menghitung uang receh, lalu mengembalikan jam dan surat peminjaman kepada Yumiko.

²¹ Aponia= *shissei-shou*, keadaan kehilangan kemampuan untuk berbicara karena tekanan batin yang tinggi.

²² Night Terror= kelainan tidur, penderita merasa ketakutan yang amat sangat ketika tidur.

“Ngomong-ngomong, kenapa hari ini kita bertemu di tempat ini?” Noriko mengedarkan pandangan ke lobi kecil rumah susun.

“Sebenarnya... aku keluar dari rumah.”

“Ah, begitu rupanya.” Mata Noriko membulat. “Lalu Masahiko-san?”

“Sepertinya mencari kami. Aku menerima banyak pesan masuk, tapi kuabaikan. Dia juga tidak tahu alamat kerja sambilanku yang baru, pokoknya sampai suasana mereda, aku berniat bersembunyi.”

“Begitu. Sudah benar-benar menuju perceraian, ya?”

“Iya.” Yumiko mengangguk dan menatap Noriko lekat-lekat.

“Apa?”

“Kupikir... Noriko akan menentang perceraian.”

“Kenapa?”

“Habisnya, kukira kau akan bilang bercerai adalah kesalahan.”

“Aku tidak akan berkata begitu. Hal itu tidak menyalahi hukum, kan?” Noriko menjelaskan.

“Iya, ya. Terima kasih.”

Mendapatkan konfirmasi dari sahabatnya yang selalu benar, kepercayaan diri Yumiko meningkat. Noriko ada di pihaknya dan mendukungnya. Walau ia sempat tertegun karena insiden 5.000 yen, kini ia kembali merasa malu.

Setelah berpisah dengan Noriko, Yumiko pergi bekerja sambil, lalu kembali ke unit pada petang harinya.

Ia memasak sayur di dapur kecil yang hanya dilengkapi kompor listrik. Mungkin terbawa suasana liburan, anak-anak bermain perang-perangan yang mereka sukai. Pokoknya, untuk sekarang yang terpenting adalah menjaga kestabilan emosi anak-

anak. Ia menyiapkan makan malam sambil mensyukuri keputusan yang telah diambil.

Interphone berbunyi. Apakah anak-anaknya terlalu berisik? Yumiko mematikan kompor, lalu mengintip ke luar melalui lubang di pintu.

Dari lensa intip terpantul wajah kacau Masahiko. Yumiko melompat saking kagetnya.

Kenapa? Kenapa dia tahu kami ada di sini?

Jantung Yumiko berdebar keras.

Dok! Dok!

Pintu diketuk dengan kasar.

“Yumiko, kau ada kan? Aku tahu. Atsushi, Yuuto, ini ayah.”

Anak-anak pun memperlihatkan ekspresi kaget dan membatu.

“Buka, dong. Jahat sekali kau tiba-tiba menghilang begitu.”

Pintu terus diketuk, menimbulkan gema keras di lorong. Kalau ini jadi masalah, bisa-bisa mereka diusir. Yumiko menguatkan diri dan membuka pintu.

“Begitu aku selesai mandi, tidak ada siapa pun. Aku kaget tahu.”

Masahiko menyelinap masuk. Ia tersenyum, dan di luar dugaan sikapnya pun melunak.

“Kenapa kau tahu tempat ini...?”

“Ah, Noriko-san memberitahuku.”

Yumiko tidak dapat memercayai pendengarannya. Noriko? Noriko yang seharusnya berada di pihaknya?

“Orang itu di luar dugaan ternyata baik, ya. Repot-repot meneleponku untuk memberi tahu. Tadinya kukira dia jahat, tapi ternyata aku salah paham.”

Ucapan Masahiko lewat begitu saja di telinga Yumiko yang masih terperanjat karena dikhianati sahabatnya sendiri. Begitu membuka sepatu dan memasuki kamar, Masahiko mendekati anak-anak yang menciut di sudut ruangan. Yumiko menyadari Masahiko membawa tas jinjing besar.

"Ah, ini? Aku berpikir untuk segera membawa kalian pulang, tetapi di sini sudah bayar di muka, kan? Jadi kupikir sekalian saja aku menginap."

Pemandangan di depan Yumiko menjadi gelap. Untuk apa ia kabur sampai ke sini?

"Oh, hari ini *yakisoba*, ya? Perutku lapar. Tunggu sebentar, sekarang ayah akan menyiapkan makanannya."

Masahiko pergi ke dapur, lalu menuangkan isi wajan tanpa mencuci alat makan yang ada.

"Ayo makan. Selamat makan."

Masahiko memaksa anak-anak memegang sumpit, lalu ia sendiri mulai makan. Anak-anak memakan *yakisoba* tanpa bicara apa pun.

"Oh iya. Besok kita pergi ke Disneyland, yuk?"

Anak-anak segera mengangkat wajah, seolah tersentil oleh ucapan sang ayah.

"Sungguh?!" Yuuto membuka suara. Mata Atsushi juga berbinar.

"Benar, benar. Karena sudah di sini, ayo kita beli tiket masuk untuk dua hari, lalu main sepuasnya."

Uangnya dari mana? Meski kesal pada anak-anak yang mudah dibuat senang, Yumiko sedikit merasakan harapan melihat sang suami yang sama sekali tidak menyalahkannya karena keluar dari

rumah. Mungkin cara ini memang efektif. Apakah karena itu Noriko juga memberi tahu tempat mereka menginap?

“Aku tidak akan mengakui perceraian.”

Makan malam yang sederhana selesai. Masahiko tiba-tiba bicara sendiri saat menonton kartun dengan anak-anak yang perasaannya mulai membaik.

“Apa?”

“Aku tidak akan bercerai.”

“Ka-kau bicara ap—”

“Noriko bilang kau merencanakan perceraian.”

Ia sampai membicarakan hal itu? Apa maksudnya?

Kepala Yumiko terasa berputar-putar, tetapi entah bagaimana ia berhasil menenangkan diri.

“Wajar kan kalau aku mau bercerai? Kau tidak mau bekerja, meminjam uang terus, dan sepanjang hari protes. Aneh kalau tidak berpikir untuk bercerai. Masahiko-san tidak setuju juga tidak apa-apa. Perceraian lewat pengadilan juga ada, kan? Aku akan membicarakan tentang keinginanku pada mediator yang menjadi orang ketiga. Mediator pun pasti akan mengerti keadaanku.”

Yumiko yang wajahnya sudah memerah menatap anak-anak yang sedang menonton televisi sambil melirik penasaran.

“Tapi perlu kau tahu, sepertinya tidak akan begitu. Aku sama sekali tidak melakukan kekerasan, juga tidak berjudi. Dalam kasus seperti ini, ‘alasan serius atas sulitnya melanjutkan pernikahan sebagai salah satu dari penyebab disahkannya perceraian’ sepertinya tidak ada.”

Yumiko terguncang mendengar kata-kata tentang hukum yang tiba-tiba diucapkan Masahiko.

Hanya saja....

“Tidak mungkin meminjam uang tidak bisa dijadikan alasan yang serius!” Yumiko berteriak.

“Aku juga berpikir begitu. Sejjuurnya, aku sudah mempersiapkan hati kalau suatu saat kau ingin bercerai. Aku juga tidak bisa berkata apa-apa. Meskipun meminjam uang, aku memberikannya untuk keperluan sehari-hari, kan? Uang itu bukan untuk dihambur-hamburkan, tapi untuk membeli alat rumah tangga dan elektronik, serta mobil untuk jalan-jalan dengan keluarga. Bukannya tidak memikirkan rumah tangga, malah sebaliknya. Aku meminjam uang karena memikirkan istri dan anak-anak. Dalam hal ini, sepertinya tidak bisa dikatakan ‘meminjam uang menghancurkan kehidupan rumah tangga’. Dan lagi... kalaupun bercerai, kau juga punya kewajiban membayar uang yang kupinjam.”

“I-itu tidak mungkin!”

Ia tidak boleh ditipu. Ia dengar selama tidak menjadi penjamin, seseorang tidak punya kewajiban membayar pinjaman pasangannya. Namun meski begitu, sikap santai Masahiko tidak juga goyah.

“Kalau bercerai, akan ada pembagian harta, kan? Kalau uang pinjaman yang dipakai untuk keperluan sehari-hari, seandainya ada barang yang seenaknya didapatkan oleh suami tanpa sepengetahuan istri pun, sepertinya kau juga punya kewajiban membayar sebagai bagian harta yang minus.”

“Jangan mengatakan hal yang konyol!”

Setelah dibuat menderita sampai seperti ini, ia juga akan menanggung utang? Jangan bercanda. Masahiko menatap Yumiko yang marah seolah itu hal yang menarik, lalu berkata dengan tenang. “Bukan hal konyol. Kode Sipil pasal 761 yang berjudul Utang Sehari-Hari Rumah Tangga.”

Saat itu Yumiko melongo. “Jangan-jangan itu semua... Noriko yang...?”

Masahiko mengangguk dalam-dalam, lalu berkata dengan terbahak-bahak, “Benar. Dia yang memberitahuku.”

“Keluar!” Dengan suara parau dan berurai air mata, Yumiko menunjuk pintu. “Keluar!”

“Aku tidak akan keluar. Aah... ibu seram yaaa,” kata Masahiko sambil memeluk dua bersaudara yang sudah mengabaikan televisi dan terlihat ketakutan, seolah melindungi mereka.

“Suami-istri wajib untuk tinggal bersama. Sejak awal, kaulah yang menyerah soal itu. Itu bisa jadi memberatkanmu di depan mediator.”

Setelah puas terbahak, Masahiko berkata dengan nada senang. “Noriko-san benar-benar penyelamat. Aku jadi mengerti perasaanmu yang selalu mengandalkannya.”



“Sebenarnya apa maksudmu?!”

Tengah malam, Yumiko menelepon Noriko di tengah perjalanannya menuju kerja sambil bersih-bersih.

[Kenapa kau marah-marah?]

“Noriko yang paling tahu bagaimana perasaanku ketika keluar dari rumah, kan? Kau memberi tahu tempat kami menginap, sampai-sampai memberi tahu informasi yang tidak perlu—”

[Kau tidak boleh mengabaikan kewajiban untuk tinggal bersama.] Noriko menjawab dengan nada tenang.

“Tapi kau bilang tidak keberatan soal perceraian kan.”

[Benar. Yumiko punya hak untuk mengajukan perceraian. Masahiko-san punya hak untuk menolak. Aku hanya memberi tahu haknya agar adil.]

“Hak Masahiko...?” Darah Yumiko mendidih, tangannya yang memegang ponsel bergetar. “Noriko temanku, kan?! Kau itu berpihak pada siapa!”

[Aku kan sudah bilang—] Nada suara Noriko berubah menjadi panas, seolah mabuk, [aku tidak berpihak pada Masahiko-san ataupun Yumiko. Aku... berpihak pada kebenaran.]

Berpihak pada kebenaran.

Yumiko tidak pernah mengira bahwa kata-kata itu bisa terdengar begitu dingin.

Di kepala Yumiko, terbayang sosok pahlawan yang mengalahkan monster jahat. Pahlawan hanya melihat kebenaran, dan bersungguh-sungguh melawan kejahatan. Namun dalam serangan pahlawan kebenaran, gedung dan alam sekitar rusak, mobil dan kereta terempas, dan orang-orang melarikan diri dengan bersimbah darah. Jika demikian, bukankah pada akhirnya yang dilakukan Noriko itu sama dengan yang dilakukan oleh monster jahat? Pahlawan kebenaran itu hanyalah monster yang mengatasnamakan kebenaran?

Noriko pun begitu.

Noriko hanya peduli pada kebenaran. Noriko akan melaju hanya demi melindungi kebenaran. Di kedua mata itu tidak ada teman maupun rasa setia kawan. Meskipun Yumiko terluka, terempas, dan berdarah-darah, yang dijaga oleh Noriko hanya kebenaran.

Noriko yang seratus persen benar.

Pahlawan kebenaran.

Alangkah mengerikan dan berbahayanya keberadaan Noriko.



Yumiko bodoh karena telah mengandalkan Noriko.

Yumiko sudah memutuskan untuk bercerai, untuk pergi ke konsultan hukum dan berjuang dengan kekuatan sendiri. Namun ia tidak punya dana untuk menyewa pengacara.

Yumiko sempat berpikir untuk berdiskusi dengan Kazuki, Riho, dan Reika, tapi ia urungkan niatnya. Jika menceritakan semua, ia pasti akan memaki-maki Noriko. Ketiga temannya yang lain itu menghormati dan mengagumi Noriko dari lubuk hati mereka. Dan lagi mereka tahu Noriko selalu membantu Yumiko. Ia akan dianggap tak tahu diri karena melupakan jasa-jasa Noriko dan malah berbicara buruk tentangnya. Lagi pula, Noriko selalu benar. Yumiko paham itu.

Satu bulan setelah menggugat perceraian, dilangsungkan mediasi yang pertama kalinya. Yumiko sebagai penggugat dipanggil lebih dahulu, dan berbincang bertiga dengan seorang laki-laki dan wanita mediator. Ia menceritakan suaminya yang tidak bekerja dan meminjam uang. Tentang sulitnya melanjutkan kehidupan pernikahan karena memikirkan dampak yang diterima anak-anak. Ia juga menyampaikan keinginannya untuk mendapatkan hak asuh anak. Selanjutnya Masahiko dipanggil masuk untuk berbincang-bincang, dan Yumiko diminta menunggu di ruang tunggu. Setelah sekitar tiga puluh menit, ia kembali dipanggil masuk ke ruang mediasi.

“Sepertinya suami Anda tidak ingin bercerai. Namun, jika tetap ingin bercerai, suami Anda menuntut uang ganti rugi dan

permintaan maaf, dia juga meminta hak asuh anak, juga santunan untuk pendidikan anak.”

Yumiko merasa dibodoh-bodohi menanggapi kekonyolan itu.

“Itu terlalu kejam!”

Saat secara refleks ia memajukan tubuh, petugas mediator mendelik ke arahnya.

“Uang ganti rugi itu tidak masuk akal! Lalu soal hak asuh... dia sekarang tidak punya pekerjaan tetap, lho? Aku pun masih tidak punya kelebihan ekonomi....”

“Yah, hal itu mulai sekarang akan dibicarakan pelan-pelan....” Mediator laki-laki membujuk Yumiko. “Hanya saja, suami Anda pun berkata bahwa dirinya lebih pantas mendapatkan hak asuh dan akan membawa saksi yang membuktikan hal itu di mediasi berikutnya.”

Saksi? Jangan-jangan... Noriko? Uang ganti rugi, hak wali, dan santunan biaya pendidikan pun tidak salah lagi merupakan informasi dari Noriko.

Ia harus memastikan secepatnya pada Noriko sendiri....

Begitu mediasi selesai, Yumiko segera memanggil Noriko ke kedai kopi yang ada di dekat pengadilan.

“Saksi? Iya, itu aku. Katanya mediasi selanjutnya sebulan lagi, ya? Tadi aku mendapat E-mail dari Masahiko-san. Aku pasti akan datang.”

Noriko memastikan dengan enteng.

“Sampai menjadi saksi dari pihak Masahiko, sebetulnya kau berniat mengatakan apa?”

Didesak seperti itu, Noriko menjawab dengan nada biasa.

“Tentang Yumiko yang menyiksa anak-anak.”

Eh?

“Tunggu! Aku tidak per—”

Selembaar foto yang sudah dicetak dikeluarkan di hadapan Yumiko yang mulai bicara. Itu foto dahi Atsushi yang memar dan bibir Yuuto yang robek.

Luka yang mereka dapat saat Yumiko bertengkar mulut dengan Masahiko dan tanpa sadar menepis Atsushi dan Yuuto. Noriko yang bergegas datang melihat luka di wajah keduanya. Namun, entah kapan sampai mengambil foto ini.

“Jangan-jangan yang waktu itu melapor adalah Noriko?”

Jadi bukan karena Masahiko ingin membalasnya?

“Saat aku tanya keduanya, mereka jawab ibu yang membuat mereka terluka.”

“Tu, tunggu dulu! Waktu itu saat aku bertengkar dengan Masahiko, mereka jatuh sendiri karena aku menyentak tangan sedikit....”

“Tapi kau berteriak ‘Bukan anak ibu!’ dan ‘Akan kutinggalkan kalian!’ kan? Kata-kata kasar juga termasuk tindak penyiksaan.”

“Itu hanya refleks.... Hal seperti itu, siapa pun pernah keceplosan mengatakannya, kan!”

“Siapa pun? Kalau semua orang melakukannya, kau pikir boleh berkata-kata kasar?”

“Itu kan....”

“Jadi menurutmu, kalau semua orang melakukannya, kau boleh menyiksa anak-anak?”

“Bukan begitu!” Aah, sebenarnya ia harus mengatakan apa agar Noriko mengerti? “Noriko sendiri juga pernah lelah karena mengurus anak kan?”

“Tentu saja.”

“Kau tidak pernah berteriak ‘berisik!’ atau semacamnya?”

“Tidak pernah.” Jawaban yang cepat.

“Tapi satu kali saja—”

“Sekali pun tidak pernah. Karena itu salah.”

“Aku juga tahu kalau hal itu salah. Tapi....”

“Begini, ya. Ternyata kau memang menyadari bahwa itu salah.”

Noriko menatap Yumiko, seperti hakim yang sedang menjatuhkan hukuman. Bukan, bukan begitu. Tentu saja itu bukan hal yang benar. Namun, apakah itu sesuatu yang pantas untuk disalahkan seperti ini?

“Habisnya aku juga manusia, apa boleh buat. Aku bekerja dari pagi sampai malam. Rasa lelahku menumpuk, aku kurang tidur, ditambah lagi hubungan dengan suami tidak baik....”

“Lelah yang menumpuk, kurang tidur, hubungan dengan suami tidak baik....” Noriko mendesah dan mengernyit. “Orangtua yang menyiksa anak-anak selalu mengatakan hal yang sama.”

Pahlawan kebenaran yang selalu sempurna tidak akan bisa mengerti kelemahan manusia biasa. Lalu kehidupan Yumiko akan dihancurkan tanpa ampun dengan serangan atas nama kebenaran....

Tanpa sadar Yumiko mengambil foto yang ada di meja dan mulai merobeknya. Menatap Yumiko yang merobek foto itu kecil-kecil sambil menangis sedih, Noriko berkata, “Begini, ya.” Sambil mengangguk.

“Emosi juga tidak stabil, ya. Hal itu juga harus disampaikan saat mediasi.” Noriko meletakkan uang untuk membayar tehnya, lalu berdiri.

“Kumohon tunggu dulu! Aku akan membayarkan uang ganti rugi atau apa pun itu kepada Masahiko. Tapi berhentilah bersaksi

soal tindak penyiksaan. Itu benar-benar hal yang tidak disengaja—”

“Aku hanya ingin melakukan hal yang benar. Karena kebenaran adalah hal terpenting di dunia ini.”

Selesai berbicara seperti itu sambil tersenyum, Noriko pergi keluar dari kedai kopi.

Yumiko bertanya-tanya kepada punggung yang dulu pernah ia anggap sebagai punggung pahlawan.

Kebenaran macam apa yang merebut dua anak dariku? Apa kebenaran macam itu ada artinya?

Sudah.

Sudah cukup—

Kalau anak-anak diambil, aku tidak akan bisa hidup—



“Ibuuu.... Aku lapaaar!” Atsushi menarik tangan Yumiko, mengembalikannya ke kenyataan.

Atsushi yang masih kecil dalam ingatannya tadi, kini sudah kelas enam SD. Tingginya bertambah dan suaranya pun mulai berubah.

[Yumiko, kau mendengarku?] Dari ujung telepon genggamnya terdengar suara parau Kazuki. Di tangannya terdapat undangan berwarna ungu bunga gentian.

Benar, inilah kenyataan.

“Maaf, apa?”

[Tanggal 1 Oktober itu... hari itu kan, ya?]

Benar. Hari membunuh Noriko. Keheningan panjang tergelincir di antara Yumiko dan Kazuki.

[Undangan ini, apakah Riho dan Reika juga mendapatkannya, ya?] Kazuki yang pertama kali memecahkan keheningan.

“Benar juga, ya. Aku akan coba bertanya kepada mereka lewat E-mail.”

[Tidak boleh. *History*-nya akan tertinggal, kan.]

“Ah, benar juga....”

Sepanik apa pun, kenapa ia tidak berpikir sampai situ? Menyedihkan sekali.

[Ayo kita coba menelepon mereka berdua. Aku akan coba menelepon Reika, jadi Yumiko menelepon Riho.]

“Aku mengerti.”

[Hasilnya nanti kita laporkan kembali. Pokoknya tidak boleh melalui LINE, E-mail, atau faksimile, atau apa pun yang meninggalkan tulisan.]

Saat hubungan telepon diputus, Yuuto juga memeluk Yumiko dengan manja.

“Aku juga lapar.... Ada apa?”

Mungkin wajah Yumiko sangat pucat hingga Atsushi dan Yuuto terlihat khawatir.

“Ah.... Tidak apa-apa kok. Mainnya sudah selesai?”

“Iya. Apa Ibu sakit?” Yuuto menempelkan keningnya ke kening Yumiko.

“Tidak apa-apa, kok.”

“Kelihatannya Ibu lelah. Bagaimana kalau berbaring di sofa saja?” saran Yuuto. Atsushi mengangguk mengiakan.

“Betul, tidur saja. Aku dan Yuuto akan membuat kari.”

Karena Yumiko bekerja keras sejak keduanya masih kecil, Atsushi dan Yuuto cukup mandiri. Mereka juga selalu berinisiatif untuk memasak sendiri selama itu mudah. Ia sempat cemas

bagaimana kehidupannya dengan anak-anak setelah berhasil bercerai dengan Masahiko dan menjadi orangtua tunggal, tetapi anak-anaknya tumbuh menjadi anak-anak yang baik seperti ini.

“Ayo bangun.” Atsushi menyelipkan bahunya yang sudah makin lebar ke bawah ketiak Yumiko. Dibantu Atsushi, Yumiko berbaring di sofa yang diletakkan di pojok ruangan bergaya Jepang. Yuuto mengeluarkan selimut dari lemari dinding.

“Terima kasih. Kalian berdua benar-benar baik, ya....”

Tahu-tahu saja Yumiko sudah memeluk anak-anaknya dengan dua tangannya. Kehangatan menjalar ke pipi, kedua tangan, dan tubuhnya. Saat ia menghirup udara, wangi khas anak laki-laki membuatnya rileks.

Aah, ia benar-benar bahagia.

Jika saat itu Yumiko tidak membunuh Noriko, ia tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan ini.

Karena itu, Yumiko bersyukur.

Yang kami lakukan, tidak salah....



Menjelang mediasi kedua, diadakan acara makan siang bersama.

Sejak pertemuannya dengan Noriko, Yumiko sama sekali tidak menghubungi Noriko dan tidak ingin bertemu dengannya, tetapi seperti biasa ia mendapat telepon dari Kazuki untuk memastikan keikutsertaannya dalam acara itu.

“Kali ini mungkin agak sulit. Aku sibuk.”

Yumiko ingin menolak, tetapi Kazuki bertanya, [Urusan anak-anak? Sesuatu yang bisa dikerjakan *baby sitter*?] Hingga saat ini,

jika Yumiko sepertinya tidak akan bisa datang karena anak-anak masuk angin atau semacamnya, Kazuki akan mengirimkan perawat anak dan mengatur agar Yumiko bisa datang. Kazuki menganggap acara makan siang bersama Noriko sepenting itu.

“Tidak.... Akan kuusahakan ikut. Sampai jumpa nanti.”

Yumiko mendesah saat menutup telepon. Jika memang bisa bertemu, sekalian saja ia ingin membujuk Noriko sekali lagi.

Hari itu, acara makan siang bersama dilangsungkan di Yamanashi, daerah asal mereka.

Tempat tinggal Yumiko di Hachiouji lebih dekat ke Yamanashi. Karena itulah Kazuki sampai mengatur supaya acara makan siang diadakan di Yamanashi. Katanya, itu lebih baik daripada meminta Yumiko yang sibuk dengan kerja sambilannya pergi ke tengah kota.

Setelah makan hidangan Prancis yang kasual, Noriko berkata, “Anu, sudah lama tidak kemari, bagaimana kalau kita pergi ke Gunung Misaki? Ini waktu yang tepat untuk melihat bunga gentian. Aku ingin mengambil foto bunga gentian liar.”

Gunung Misaki adalah gunung yang sering mereka daki semasa SMA. Gunung itu sering dipakai untuk piknik sekolah atau semacamnya, tetapi para anak muda di daerah itu menganggap keren jika ‘menantang’ Gunung Misaki saat sudah mendapatkan SIM setelah berusia delapan belas tahun. Omong-omong, di dalam grup ini, yang paling dulu mendapatkan SIM adalah Kazuki.

“Boleh.” Kazuki setuju.

“Benar juga ya, karena sudah sampai sini, ayo ke sana. Setelah itu bisa kembali ke Tokyo.” Yumiko yang sepanjang makan siang tidak bisa berhenti memikirkan tentang mediasi pun setuju.

Mereka memutuskan untuk pergi dengan mobil Noriko.

Di area parkir restoran, Noriko mengecek kanan, kiri, depan, belakang, serta bagian bawah mobil untuk memastikan tidak ada benda aneh sebelum menaiki mobil. Setelah itu ia mengecek semua lampu *hazard*, lampu pinggir, lampu dekat, lampu jauh, lampu sein, dan lain-lain, baru akhirnya berangkat. Yumiko baru pertama kali menaiki mobil Noriko. Namun ia jadi muak saat berpikir Noriko melakukan semua itu tiap kali akan naik mobil.

Mereka melalui jalan raya menuju Gunung Misaki. Perlahan jalan mulai menyempit dan aspalnya mulai rusak. Setiap kali mobil berguncang, CD berlompatan dan suara musik wals yang mengalun dari *speaker* terputus-putus.

Setelah memasuki jalanan gunung beberapa saat, aspal menghilang dan berubah menjadi jalanan tanah dan batu saja. Jalan belokan pun banyak.

"Aku tidak percaya diri. Ada yang mau menggantikanku menyetir?"

"Aku habis minum anggur sih.... Yang lain ada yang punya SIM?" Kazuki mengedarkan pandangan ke seisi mobil.

"Aku yang akan menyetir." Reika mengangkat tangan. "Saat aku berperan sebagai pembalap wanita sebelumnya, aku ketagihan. Akhirnya aku sering berkeliling dengan mobil."

Bertukar posisi dengan Reika, Noriko yang kini duduk di sebelah kursi pengemudi berada tepat di depan Yumiko.

Sambil mendaki jalan yang berkelok, Yumiko merasa ber-nostalgia.

Saat sering ke sini dulu, Yumiko tidak membayangkan bahwa ia akan memiliki masa depan yang seberat ini. Berada di tengah

krisis dari pernikahannya yang gagal, dan mungkin ia harus melepaskan anak-anaknya....

“Eh?”

Di tengah perjalanan, tepat sebelum jalan terbagi dua, Reika menghentikan mobil.

“Jalan menuju puncak gunung ditutup.”

Saat dilihat, terdapat rantai yang diikat di antara dua pohon di jalan menuju atas. Di sana terdapat tulisan ‘Dilarang Masuk’ dengan menggunakan cat.

“Jadi jalan yang terbengkalai, ya.” Kazuki berkata dengan nada kecewa.

“Oh ya—” Yumiko teringat, “terjadi longsor batu setelah kita lulus.”

“Begitu, ya? Karena itu jadi ditutup.” Riho pun mengangguk.

“Apa boleh buat. Kita tidak bisa ke puncak.”

Reika melanjutkan melewati jalan yang satunya. Di tengah pepohonan hijau, terlihat langit biru. *Ah, langit yang lebih dekat dari biasanya.* Yumiko melamun.

“Reika, kau melewati batas kecepatan.” Noriko memperingatkan. “Ada tanda kecepatan maksimal 30 km/jam. Tapi sekarang, kau sampai 35 km/jam.”

“Tapi kudengar, ada toleransi lima kilo, karena speedometer tidak selalu tepat. Jadi, tidak masalah.”

“Toleransi kesalahan yang diakui itu sepuluh persen lebih lambat dan lima belas persen lebih cepat. Dengan kata lain sampai 34.5 km/jam saja.”

“Begitu? Baiklah, maaf.” Reika meminta maaf dengan patuh, dan mobil pun berjalan perlahan.

Rasanya jalan kaki lebih cepat, pikir Yumiko jengkel sambil memandang Noriko dengan marah.

Namun, tentu saja Yumiko tidak mengatakannya. Karena yang benar pasti Noriko.

“Tuh, masih kelebihan lima kilo. Kau harus berhati-hati.” Lagi-lagi Noriko bersuara.

Hanya begitu saja bawel. Ini kan tidak mengebut. Sebenarnya apa yang ia inginkan?

“Tidak boleh berpikir ‘hanya’.” Noriko mengeluarkan kata-kata yang seolah membaca perasaan Yumiko. “Kita harus hidup dengan mengikuti aturan.”

Sambil menatap lurus ke depan, Noriko melanjutkan seolah bernyanyi, “Kapan pun, pastikan melakukan hal yang benar.... Kebenaran adalah yang terpenting di dunia ini.”

Kalimat itu membuat kepala Yumiko meledak.

Saat disadari, lengan Yumiko bergerak dari belakang kursi samping pengemudi, mencekik leher Noriko, melewati sandaran kepala dengan sekuat tenaga. Di kaca spion tengah, terlihat wajah Noriko yang membelalak dengan putus asa. Noriko mencakari tangan Yumiko mati-matian, berkali-kali memberontak.

“Ber... henti!” Noriko berteriak sesaat ketika kedua tangan Yumiko mengendur.

Sudah kuduga tidak bisa. Kalau hanya segini tidak mungkin mati....

Saat akan menyerah, seperti sedang memakai *haori*²³ berdua, dari belakang Yumiko terulur tangan lain. Ternyata Riho. Riho yang seharusnya ada di sebelahnya kini menempel di punggung

²³ Haori= pakaian tradisional Jepang yang fungsinya seperti mantel dan panjangnya selulut. Awalnya hanya dikenakan oleh pria

Yumiko, menahan kedua tangan Noriko. Dengan rasa tidak percaya, Yumiko menatap wajah Riho yang sangat dekat hingga pipi mereka hampir bersentuhan.

“Yumiko, cepat! Cekik lehernya dengan benar!” Riho menyentak, membuat Yumiko tersadar dan kembali mengencangkan cekikannya.

Noriko yang kedua tangannya ditahan menendang lantai mobil dan meronta, tetapi kali ini Kazuki menyelipkan bagian atas tubuhnya di antara jok pengemudi dan jok penumpang di sebelahnya, berusaha keras menahan kaki Noriko.

Sampai Kazuki juga? Kenapa...?

Meski bingung, Yumiko terus mencekik Noriko.

Entah berapa lama mereka melakukan semua itu.

Saat disadari, Noriko sudah tidak bergerak. Mobil pun terasa berhenti begitu saja. Napas ketiga wanita itu tersengal, rambut mereka pun berantakan.

Begitu cengkeraman Yumiko melonggar, Riho dan Kazuki pun melepaskan tangan yang mereka gunakan untuk menahan tubuh Noriko. Masih menggenggam setir, Reika menatap ketiganya dengan melongo.

“... Apa dia mati?”

Entah siapa yang bicara. Mungkin Yumiko sendiri. Noriko jatuh dan matanya tertutup.

Saat itu Yumiko takut-takut menaruh tangannya di bawah hidung Noriko untuk memastikan napasnya.

Tiba-tiba mata Noriko terbuka.

Keempat wanita itu berteriak. Setelah melepaskan sabuk pengaman sambil terbatuk-batuk, Noriko mendorong pintu dengan tubuhnya hingga terbuka, lalu merangkak ke luar. Noriko

kabur, tetapi baik Yumiko, Riho, dan Kazuki tidak bergerak, hanya terdiam kaget.

Dan tiba-tiba saja mobil bergerak.

Mobil melaju kencang, mengincar Noriko yang dengan susah payah merangkak kabur dari mobil.

Brak!

Terdengar suara keras yang tidak menyenangkan. Mobil pun berhenti karena direm mendadak.

Saat refleks menoleh ke jok pengemudi, wajah Reika yang masih menggenggam setir tampak pucat dan tubuhnya gemeteran.

Keheningan yang mencekam menyelimuti gunung dan hutan yang tidak berpenghuni ini.

3.

‘Tanpa busana’.

Kata-kata itu ia temukan di Internet.

Mengatakan kalimat populer seperti apa pun, melakukan aksi sehebat apa pun, jika akhir kalimatnya diikuti kata seperti ini, semuanya akan rusak.

“Di kereta, *X-san* memberikan kursinya kepada orang tua... tanpa busana.”

“Tanpa mengkhawatirkan bahaya, *X-san* menolong anjing yang hampir tertabrak mobil... tanpa busana.”

“*X-san* menutupi kesalahan bawahannya, lalu berlutut meminta maaf kepada kliennya... tanpa busana.”

Hal seperti itulah.

Bagi Riho, kata ‘Noriko’ sama dengan kata tersebut.

Melakukan pekerjaan dengan sempurna. Membersihkan tempat bekerja. Menghindari klaim.... Namun, jika hal luar biasa itu

ternyata diselesaikan oleh 'Noriko', rasanya ada yang menggele-
gak di dalam tubuhnya.

Meskipun berpikir bahwa itu kisah yang bagus dan membuat
hati tersentuh saat mendengar ceritanya yang baru setengah jalan,
begitu tahu bahwa yang melakukannya adalah Noriko, amarah
dalam dirinya bisa meledak-ledak.

Ia sudah berusaha untuk mengerti bahwa Noriko adalah wa-
nita yang baik. Wanita itu juga selalu melakukan hal yang benar.
Meski begitu, Riho sadar ia tidak bisa mengucapkan rasa terima
kasih dengan tulus.

Saat ini Riho menatap undangan berwarna ungu di belakang
meja mahoni seperti yang dipakai oleh pengacara dalam drama
luar negeri. Di amplop yang mengilap dan terkesan *stylish* itu
terdapat segel elegan berwarna sama. Namun hal itu pun menjadi
rusak dengan adanya tulisan 'Takaki Noriko'.

Kenapa dari Noriko...?

Pintu diketuk saat ia termangu sambil mengelus segel lilin
berhuruf N dengan jemarinya yang berkeringat dingin.

"Honey, kau sudah siap?" Dari balik pintu, terdengar suara Joy,
suaminya. Riho tersentak dan segera menyembunyikan undangan
ke dalam tasnya.

"Ya, aku siap."

Riho segera memastikan penampilannya melalui cermin yang
diletakkan di sisi meja, lalu berdiri dari kursi kulitnya yang kukuh.
Saat ia memasuki lorong, wartawan dan kamerawan sudah berdiri
di samping Joy yang mengenakan jas. Mereka wanita.

"Selamat datang di International Kids Academy. Saya Riho
Williams, wakil kepala sekolah."

Riho tersenyum, lalu menyalami kedua wanita itu. Bersama sang suami, Riho keluar dari ruang staf, mengantarkan tamunya menuju ruang kelas tempat anak-anak dari beragam etnis—kulit hitam, putih, maupun Hispanik—berada.

“Di sekolah ini, meski nuansa tradisinya seperti Amerika, kami mengumpulkan pengajar hebat dari seluruh dunia. Moto kami adalah menawarkan *one stop* pendidikan berkualitas global....”

Kamerawan mengambil gambar bagian dalam sekolah, dan wartawan mencatat ucapan Riho. Kepala sekolahnya adalah Joy, suami Riho, tetapi karena liputan banyak dilakukan dalam bahasa Jepang, Riho yang diberi wewenang untuk menjawab selaku wakil kepala sekolah.

Sekolah internasional itu ada di dalam gedung pencakar langit di Shinjuku, Tokyo. Sekolah pertama dibuka 14 tahun yang lalu. Sekarang telah dibuka cabangnya di Shibuya, Otemachi, dan Ikebukuro. Setengahnya adalah murid Jepang yang lahir di Jepang, setengahnya lagi anak-anak dari keluarga asing yang datang ke Jepang sebagai ekspatriat.

Selain Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris, pelajaran juga dilakukan dengan bahasa lain seperti Bahasa Prancis, Rusia, dan Tiongkok guna memudahkan murid pindahan atau yang ingin belajar ke luar negeri. Sampai sekarang banyak sekolah internasional lainnya, tetapi sekolah Riho cepat terkenal karena dibuka di daerah perkantoran, membuat para orangtua mudah mengantarkan jemput anaknya, dan bukannya di wilayah Hiroo atau Roppongi yang banyak ditinggali orang asing.

TV dan majalah Jepang pun terus menerus meliput. Kali ini liputan dari majalah pendidikan yang terkenal.

“Untuk yang terakhir, apa kami boleh mengambil foto kalian berdua?”

Didesak oleh wartawan, Riho mendekati Joy. Joy, kepala sekolah, merupakan lulusan Universitas Havard, dan tentunya itu menjadi alasan para wali murid memercayai mereka. Ditambah lagi rambutnya pirang keperakan dengan mata biru yang merupakan daya tarik khas lelaki tampan kulit putih. Riho paham bahwa sang kamerawan menahan napasnya sambil menekan tombol *shutter*.

“Lelaki tampan dan wanita cantik yang elegan, pasangan yang sempurna. Dan sebentar lagi keluarga kalian akan bertambah. Bahagia, ya.”

Sambil membereskan alat rekaman dan catatannya, sang wartawan muda menatap Joy dan Riho dengan iri, lalu ke arah perut Riho yang membesar.

“Iya, begitulah.” Riho tersenyum sambil mengelus perutnya. “Saya sangat bahagia.”



“*Gokurousama*²⁴,” ujar Joy sambil mengecup pipi Riho setelah mengantar para wartawan keluar gerbang akademi. “Selesai lebih cepat dari perkiraan, ya. Bagaimana kalau kita sekalian saja pergi makan siang?”

Jarang sekali kepala sekolah dan wakil kepala sekolah ada bersama-sama. Biasanya mereka masing-masing sibuk berkeliling mengawasi sekolah utama dan cabang, rapat dengan wali murid atau staf, atau survei tempat untuk membuka cabang selanjutnya.

²⁴ *Gokurousama*= terima kasih atas kerja kerasnya.

Namun, Riho menolak ajakan Joy. "Tidak, hari ini...."

"Oh, benar. Kau ada janji dengan teman, kan?"

"Aku mau pulang dulu untuk mengganti pakaian."

"Aku juga perlu mengambil dokumen. Kuantar."

Dari Shinjuku, mereka kembali ke rumah dengan mobil Joy.

Mereka tinggal di lantai paling atas sebuah apartemen berlantai sedikit yang ada di Hiroo. Mereka memiliki seluruh lantai untuk mereka sendiri, dan ada lift eksklusif yang bisa mereka pakai. Ada *conciierge* yang berjaga selama 24 jam dan bisa dua bahasa. Jika lapar tengah malam, hotel dan restoran kelas satu yang ada di sekitar sana siap menyuplai makanan.

Foto pernikahan yang diambil di depan kastel tua Jerman berjejer di atas lemari pendek berwarna gading yang ada di ruang keluarga.

Membuat sadar bahwa inilah kehidupan yang sempurna.

Saat kecil, Riho kagum dengan dunia yang diperlihatkan film barat yang ia tonton di TV. Halaman yang luas, rumah yang besar, anjing yang besar. Penampilan orang-orang yang bicara dengan bahasa Inggris terlihat keren, dan ia bercita-cita untuk bisa berbicara dalam bahasa itu.

Orangtua Riho bekerja di pabrik sebuah kota kecil pembuat onderdil mobil. Setiap hari bekerja dikelilingi keringat dan minyak. Ayahnya setiap malam mabuk dan mengeluarkan sumpah serapah tentang kepala pabriknya dengan mulut berbau sake. Ibunya tanpa istirahat bekerja atau mengurus rumah, tidak punya waktu untuk berdandan. Kehidupan indah orang Amerika yang dilihatnya dari film saat itu adalah dunia lain.

Dia merasa impiannya itu ada di Amerika. Suatu saat Riho ingin tinggal di Amerika. Karena itu, ia membutuhkan pekerjaan.

Meski dibilang bekerja, ia tidak mau bekerja keras dimanfaatkan orang lain seperti kedua orangtuanya. Benar juga, akan bagus kalau ia berwiraswasta.... Mimpi Riho, sejak di SMP sudah jelas.

Setelah lulus dari SMA, Riho segera terbang keluar Jepang, melanjutkan ke Universitas Harvard. Meskipun kedua orangtua Riho bekerja, kondisi ekonomi mereka jadi pas-pasan kalau digunakan untuk mengirim anak perempuan mereka kuliah di luar negeri. Riho tidak bisa membeli mobil seperti mahasiswa asing lainnya. Ia tinggal di asrama miskin di dalam kampus.

Mendapat uang jajan dengan bekerja sambil yang diizinkan untuk mahasiswa asing, Riho melirik iri para mahasiswa yang makan di kafetaria. Riho menghemat uangnya sebisa mungkin dengan memasak sendiri setiap hari. Ia mencuci pakaiannya seminggu sekali saja menggunakan koin penatu. Pakaian dalamnya dicuci di kamar mandi, bersamaan saat ia membilas tubuhnya.

“Bukannya orang Jepang itu kaya raya, ya?” tanya Rima, teman sekamarnya yang merupakan orang Amerika, dengan heran.

Kakak Rima adalah Joy. Kakaknya terpaut tiga tahun lebih tua dari Riho. Meskipun pemuda itu tinggal di luar kampus—Joy berbagi kamar dengan sahabatnya—ia akrab dengan adiknya, hingga sering berkunjung ke asrama. Pemuda itu memiliki mobil, jadi Riho sering diantar untuk pergi berbelanja kebutuhan sehari-hari. Mereka akhirnya saling mengetahui dan mendukung keinginan masing-masing untuk mengambil gelar MBA, dan membangun usaha sendiri. Akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih.

Joy yang lebih dulu mendapatkan gelar MBA mendapat pekerjaan di perusahaan pialang saham yang sangat terkenal.

Alasannya, laki-laki itu ingin belajar alur ekonomi di tempat uang berkumpul. Saat Riho mendapat gelar MBA, Joy bertanya, "Maukah kau membangun usaha di Jepang?" Riho yang selalu berpikir untuk menjadi wiraswasta di Amerika terkejut.

"Meski banyak yang bilang ekonomi Jepang menurun dan resesi, tapi ada banyak uang yang melewati Jepang," kata Joy.

"Lalu, sekarang banyak orang asing yang bekerja di Jepang. Di sisi lain, orang Jepang yang mengharapkan globalisasi juga banyak. Kurasa di sana ada kesempatan bisnis."

Dengan perhitungan Joy, Riho pun mencoba memalingkan pandangannya ke Jepang. Setelah keduanya mengumpulkan berbagai sumber, mereka menyimpulkan bahwa bisnis pendidikan internasional memiliki prospek pertumbuhan yang bagus, lalu memutuskan untuk membangun sekolah internasional.

Setelah mengumpulkan investor dan mendapatkan dana, Riho kembali ke Jepang bersama Joy saat usianya 26 tahun. Meski ada kekhawatiran, tidak ada keraguan di mata mereka berdua. Di luar dugaan, di tengah globalisasi ini, banyak wali murid yang mengharapkan pendidikan berkualitas tinggi. Pada akhirnya mereka sukses, dan sekarang pun terus meningkatkan kinerjanya.

Riho mewujudkan mimpinya.

Ia menjalani kehidupan yang sempurna. Padahal seharusnya begitu....

Riho mengeluarkan undangan ungu muda itu dari tas kerjanya. Setelah menatapnya sebentar sambil mendesah, ia memindahkannya ke dalam dompet kulit buaya berwarna hitam.

Riho mengganti jas dan celana khusus wanita hamil yang dipesan khusus dari Chanel dengan setelan terusan halus dari Givenchy. Setelah ia bersiap-siap dan keluar dari kamar, Joy yang

sedang merapikan dokumen di ruang tengah berdiri dari sofa dan berkata, "Cantik sekali!" Tinggal dengan suami orang Amerika membuat percakapan hari-harinya banyak dihiasi seruan.

"Terima kasih."

Saat Riho menjawab singkat dan hendak pergi, Joy menghampirinya dan terus menerus berkata, "Rambutmu indah", "Aningmu cocok dengan matamu", "Aku laki-laki paling bahagia," dengan gestur yang berlebihan. Saat menerima ciuman di kepala, tatapan Joy jatuh ke dompet Riho. Saat itu, kancing magnetnya terbuka dan undangan berwarna ungu menyembul dari dalamnya. Riho segera menutupnya sebelum Joy menyadarinya.

Benda ini tidak boleh sampai terlihat oleh suaminya.

Undangan itu tiba dua hari yang lalu. Saat melihat nama Takaki Noriko di tengah tumpukan surat, rasanya jantung Riho melompat. Surat-surat selalu diatur oleh pembantu yang datang setiap hari dan ditaruh di konter dapur, tetapi syukurlah hari itu Riho pulang lebih dulu dan menemukannya. Tangannya bergetar saking leganya. Suaminya selalu mengkhawatirkan keselamatan Noriko dan tiap malam tidak berhenti mendoakannya. Sudah lima tahun berlalu, sampai sekarang pun suaminya masih menganggap bahwa keberadaan Noriko penting. Sudah pasti akan jadi pertengkaran kalau amplop ini ditemukan dan dibuka oleh suaminya.

"Aku harus pergi."

Riho mendorong lembut Joy yang masih menghujannya dengan ciuman, lalu melangkah ke pintu.

"Aku mencintaimu, *honey*." Saat akan keluar, Riho mendapat *kiss bye* dari Joy. "Bersenang-senanglah dengan teman-temanmu."

Setelah mengulas senyum sepiantas, Riho menutup pintu.



Riho menyebutkan nama sebuah hotel yang ada di Shibuya begitu menghentikan taksi yang muncul di jalan raya. Sekarang ia akan bertemu lagi dengan Kazuki, Yumiko, dan Reika setelah tiga tahun berlalu. Mungkin bisa merasakan kegugupan Riho, perutnya yang membesar terasa tegang.

Tidak boleh, tidak boleh.

Riho harus menenangkan hatinya....

Ia mengusap perutnya dan mengembuskan napas perlahan sambil menatap jalanan dari jendela mobil.

Mustahil Noriko yang mengirimkan undangan. Lima tahun lalu, sudah jelas mereka membunuhnya bersama-sama pada hari itu.

Namun jika bukan Noriko yang mengirimkannya, kemungkinan satu-satunya adalah salah satu dari sahabatnya. Yumiko, Kazuki, atau Reika.

Apa tujuan mereka melakukan hal itu?

Apa pun alasannya, pasti bukan hal yang baik. Undangan ini menimbulkan riak di hati keempatnya di kehidupan mereka yang tenang—lebih tepatnya kehidupan yang *berusaha* mereka jalani dengan tenang. Siapa pun pengirimnya, tidak salah lagi undangan itu telah membawa kesialan.

Begitu turun di depan pintu masuk hotel, Riho segera menuju Tea Lounge.

Sosok ketiga temannya yang duduk di kursi dekat jendela segera terlihat.

Kazuki, sang penulis yang rambut bobnya bercampur uban serta memakai kacamata. Yumiko yang mengepang rambut panjangnya menggunakan ikat rambut murah, menyampirkan rambut itu di satu bahu. Lalu Reika yang menyembunyikan lebih dari setengah wajahnya dengan kacamata hitam besar. Pada zaman seperti ini, meskipun mereka sudah menyewa restoran terkenal dan meminjam ruang privat, bisa saja foto itu tersebar di Twitter atau situs jejaring sosial lainnya. Karena berbaur dengan orang-orang terasa lebih aman, mereka pun akhirnya memutuskan untuk bertemu di area terbuka.

“Lama tidak bertemu.” Saat Riho menyapa, tiga orang yang saling menatap dengan diam itu mengangkat kepala mereka.

“Eh? Akhirnya kau hamil?” Yumiko terdengar sedikit senang.

“Iya.” Riho duduk di hadapan Yumiko, di sofa sebelah Kazuki.

“Perkiraan hari lahirnya?” Kazuki mengelus perut Riho lembut.

“Bulan depan.”

“Akhirnya berhasil, ya. Syukurlah!” Reika menyipitkan mata seolah kesilauan.

“Iya. Lama sekali. Akhirnya butuh tujuh tahun.”

“Ng... anu... itu maksudnya....” Yumiko membuka mulut dengan sungkan.

“Ini sungguhan, anak yang menggunakan sel telurku.” Saat bibir Riho menyunggingkan senyum, ketiga temannya memperlihatkan wajah lega.

“Lalu? Katanya kalian semua mendapatkan undangan?” tanya Riho.

“Begitulah....” Yumiko mengangguk dengan tegang begitu Riho mengubah topik.

“Bagaimana kalau kita coba membandingkan semua undang-annya?” saran Kazuki.

Menanggapi itu, masing-masing mengeluarkan amplop dari dalam tas dan menunjukkannya.

“Sepertinya sama, ya.”

“Benar, segel suratnya juga.”

“N itu... sudah pasti inisial Noriko, ya?”

“Prangkonya juga sama persis.”

“Gentian....”

Dengan tenang Riho mengobservasi ketiga wanita yang lain. Jika salah satu dari mereka yang mengirimkannya, pasti orang itu akan melakukan tindakan yang mencurigakan, kan? Namun, melihatnya ketiganya ketakutan.

“Hei, kalian benar-benar tidak terpikirkan siapa pun?” Riho mencoba langsung bertanya. “Kalau di antara kalian ada yang berniat memeras dengan tujuan uang, kukatakan saja ya, berhenti sekarang juga. Berapa pun akan kudengarkan dan kubayar.”

Tidak ada yang menjawab peringatan Riho. Mereka hanya diam dan membalas tatapan Riho dengan sedih.

Saat melihat wajah mereka, Riho paham. Ketiganya pun berharap agar hal ini memang ulah salah satu dari mereka.

Siapa yang mendapatkan keuntungan dari mengirimkan undangan seperti ini? Kazuki tidak mungkin mengambil risiko kehilangan kariernya sebagai penulis. Yumiko pun sudah pasti tidak ingin anaknya diolok sebagai ‘anak pembunuh’. Lalu, sudah jelas Reika tidak ingin berhenti dari kehidupannya sebagai aktris.

Kebahagiaan merekalah yang jadi taruhannya.

Jika begitu, artinya....

Riho menelan ludah, lalu menatap nama wanita yang tertulis sebagai pengirim undangan itu.



Setelah Riho dan Joy menikah selama delapan tahun, tidak ada tanda-tanda akan kehadiran bayi. Meskipun sibuk dengan pekerjaan, di usianya yang ke-33 sekarang ini Riho mulai pergi ke klinik berteknologi tinggi yang khusus menangani pengobatan infertilitas, karena mendengar bahwa jika lewat dari usia 35 tahun presentase kemungkinan hamil akan menurun drastis.

Saat masih lajang, Riho mengira akan segera hamil jika melakukan hubungan badan. Kondom juga bukan alat kontrasepsi yang seratus persen aman. Ada kemungkinan sperma yang dikeluarkan pada masa menstruasi juga akan tetap bertahan hingga masa subur, jadi tidak ada yang namanya periode aman. Meski tidak sampai ejakulasi pun ada kemungkinan sperma bercampur dengan cairan saat sekresi hingga menyebabkan hamil.... Dan lain-lain.

Namun jika berpikir ingin hamil, bagaimana? Laki-laki dan wanita muda yang sehat berhubungan intim pada masa subur pun kemungkinan hamilnya sekitar 20 sampai 25 persen. Meskipun masa hidup sel telur berkisar 6 sampai 24 jam, jika terjadi pembuahan sekalipun, tidak selalu menyebabkan kehamilan. Riho selalu mendengar hal-hal yang membuat pesimis. Lalu perasaan cemas setiap kali telat menstruasi meskipun sudah menggunakan pil dan kondom itu sebenarnya untuk apa?

Syukurlah di dekat tempat kerjanya banyak klinik infertilitas. Mereka mencoba melakukan pemeriksaan ke beberapa tempat, tetapi tidak ditemukan keanehan baik pada Joy maupun Riho. Karena alasan usia, mereka disarankan untuk menggunakan bayi tabung secepatnya.

Sebelumnya Riho tidak tahu bahwa proses bayi tabung akan menjadi beban yang berat bagi tubuh wanita. Setiap hari disuntik hormon untuk menumbuhkan sel telur, lalu melakukan operasi penusukan jarum dari rahim hingga ovarium untuk menarik keluar sel telur. Karena memaksakan sel telur yang biasanya hanya keluar satu buah selama sebulan sementara kali ini dipaksa menjadi keluar beberapa buah, perut terasa penuh, membengkak dan sakit. Pendarahan juga tidak berhenti meskipun operasi penarikan sel telur selesai. Sangat menyiksa.

Setelah melakukan hal itu—saat sel telur yang berhasil ditarik dari tubuh tidak bisa dibuahi, atau dibuahi tetapi tidak tumbuh, atau tumbuh tapi tidak bisa tertanam dalam rahim meski sudah dikembalikan ke rahim—sang wanita diliputi rasa putus asa. Dalam kasus Riho, ia tidak bisa hamil meski berkali-kali sel telur yang telah dibuahi dikembalikan ke rahim. Karena pembelahan banyak berhenti pada tahap awal, dokter mengatakan bahwa ada kemungkinan sel telur Riho lemah meski usianya masih muda.

“Masih negatif!” Setiap kali muncul hasil negatif dari tes darah kehamilan, ia menangis di dada Joy.

“Apa boleh buat, *honey*.” Lelaki itu selalu menenangkan dengan lembut.

Joy sangat baik. Riho paham bahwa diperlukan kerjasama antara suami-istri untuk memiliki dan membesarkan anak. Meskipun wanita yang menjadi tokoh utama dalam perawatan infertili-

tas, laki-laki itu beberapa kali meninggalkan pekerjaan untuk menemani pengecekan medis. Hal seperti ini rasanya berbeda dengan apa yang akan dilakukan lelaki Jepang.

Akan tetapi, ada perbedaan mendasar di antara mereka berdua; Joy tidak paham mengapa Riho sampai sebegitu kerasnya terus menerus melanjutkan perawatan di klinik infertilitas.

“Bukankah kita bisa menerima donor sel telur?” Suami Riho yang berdarah Amerika berkata seperti ini dengan penuh pengertian kepada istrinya yang bersikeras memiliki anak sendiri. “Kalau kembali ke Amerika, ada pertemuan para donor. Ayo kita coba pergi sambil mengurus bisnis.”

“Tidak mau.”

“Kenapa?”

“Itu....”

“*Because.*” Riho menjawab.

Kata *because* dalam bahasa Jepang secara umum memiliki arti yang sama dengan kata hubung ‘karena’. Namun jika selesai dengan kata *because* saja, artinya menjadi penegasan ‘pokoknya harus begitu’. Riho yang saat ini sudah menguasai bahasa Inggris secara luas, menggunakan kata itu dengan praktis.

“Kenapa kau terus melanjutkan semua hal yang menyakitkan ini?”

“Kenapa kau tidak menerima tawaran sel telur dari donor?”

“Kenapa kau tidak mau mengadopsi anak?”

Because.

Pokoknya harus begitu.

Suami Riho yang orang Amerika tidak merasa keberatan dengan donor sel telur maupun adopsi anak. Lagi pula bagi orangtua suaminya, hanya Joy yang merupakan anak kandung mereka,

sedangkan dua kakak laki-laki Joy dan Rima, adik perempuannya, adalah anak angkat. Ditambah lagi mereka berbeda-beda. Dua kakak laki-lakinya orang Amerika berdarah Afrika dengan kulit hitam, Rima berdarah Tiongkok.

Karena itulah saat pertama kali Riho diperkenalkan dengan Joy yang merupakan kulit putih dengan kata “ini kakakku” oleh Rima, Riho sangat terkejut. Sekarang, mereka masing-masing sudah menikah, mengadopsi beberapa anak dan membesarkannya bersama dengan anak kandung—anak-anak itu berdarah Latin, Asia, Rusia, dan lain-lain.

“Mungkin saja kita tidak memiliki anak karena Tuhan menginginkan kita mengadopsi anak yang tidak memiliki orangtua, kan?” Joy yang merupakan orang Kristen berkata seperti itu.

“Tapi aku ingin mengandung anak sendiri. Menyakiti perut sendiri....”

Laki-laki itu sepertinya juga sukar memahami istilah ‘menyakiti perut sendiri’. Selalu menelengkan kepala.

Lalu, “Kalau begitu, memang sebaiknya menerima donor sel telur. Dengan begitu kau bisa mengandung, lalu menyakiti perutmu kalau mau.”

Bukan dalam arti seperti itu.

Tidak akan ada laki-laki Jepang yang memberi saran seperti itu kepada wanita yang berkata, “Ingin menyakiti perut sendiri dan melahirkan.”

“Kalau sel telur orang lain, DNA-ku tidak ada di dalamnya, kan!”

Dibilang seperti itu, Joy akhirnya paham. Namun hanya sebatas otaknya saja yang mengerti, hatinya tidak.

“Memang benar DNA-mu tidak ada. Secara biologis bukan anakmu. Tapi apa itu salah?”

Mengapa laki-laki itu tidak bisa memahami harapan tulus untuk memiliki bayi sendiri?

Namun, meskipun Riho mencoba menjelaskannya, akhirnya laki-laki itu berkata dengan telak, “Aku, kakak, dan adikku pun sudah jelas anak dari orangtuaku. Kami adalah keluarga sungguhan.”

Bukan begitu. Aku sama sekali tidak menyangkal keluargamu.

Lalu keduanya sama-sama saling mengatakan, “because”.

Padahal biasanya mereka adalah partner yang sempurna, tetapi keduanya terus mengulangi adu mulut yang tidak ada maknanya tentang keinginan memiliki anak.



Pertemuannya kembali dengan Kazuki, Yumiko, Reika, dan Noriko di acara reuni terjadi sekitar saat itu.

Riho yang segera melanjutkan sekolah di luar negeri tidak menjaga kontak dengan siapa pun begitu lulus SMA. Bincang-bincang mereka setelah lima tahun tidak bertemu dipenuhi nostalgia dan menyenangkan. Karena masih ingin berbincang-bincang, Kazuki kembali mengatur makan siang bersama di Tokyo sebulan setelah reuni.

Mengurus anak orang lain di akademi itu membuatnya gugup. Khususnya orangtua yang membayar mahal biaya pendidikan anaknya demi masuk sekolah internasional memiliki mata yang cermat. Riho selalu menjaga ucapannya. Sebagai wakil kepala sekolah ia tidak boleh gagal menjadi panutan. Karena itulah

waktu berkumpul dengan teman-teman dekatnya semasa remaja merupakan waktu yang berharga bagi Riho.

Topik mengenai infertilitas keluar saat acara makan siang bersama.

“Ironis ya untuk Riho yang mengelola sekolah.” Kazuki menggigit rokoknya setelah makan, bicara sambil berniat menyulutnya.

Namun di tengah gerakan itu, Kazuki tiba-tiba menaruh rokok dan pematiknya. Kazuki khawatir Riho yang sedang dalam program kehamilan akan menjadi perokok pasif jika ia merokok. Kazuki memiliki sisi serampangan seperti laki-laki, tetapi sebenarnya ia adalah wanita yang selalu memikirkan perasaan orang lain.

“Iya, ya. Padahal kalau anak kalian berdua, pasti akan jadi anak-anak yang cantik dan tampan, juga elegan.” Reika juga mendesah, lalu tertawa sambil berkata bahwa ia tidak memiliki keinginan untuk menikah dan memiliki anak.

Jika mendapat tawaran peran sebagai ibu pun, Reika akan menolak sambil berkata, “Aku ingin tetap menjaga kesan misterius.”

Mungkin karena itulah, dibandingkan aktris seusianya, Reika tetap terlihat muda dan cantik. Meski demikian, sepertinya ia berhati-hati dalam hal percintaan karena tidak terlibat dalam skandal yang bisa memenuhi majalah mingguan. Padahal, nama Reika melejit karena perannya sebagai tokoh antagonis di sebuah drama siang, dan kesan tokoh yang diperankannya itu melekat erat pada dirinya.

“Karena dari segi ekonomi pun tidak ada masalah, aku benar-benar berharap orang seperti Riho segera hamil,” kata Yumiko, berkata dengan logat Kansai yang lembut.

Yumiko memakai gantungan ponsel yang terbuat dari manik-manik, hasil prakarya anak pertamanya, juga kaus yang memiliki salinan gambar anak keduanya yang berantakan. Saat SMA dulu, Yumiko terlihat manis, tetapi sekarang kesan seorang wanita dewasa melekat erat padanya. *Tapi dia pasti ibu yang hebat ya*, pikir Riho iri.

“Aku pernah membaca bahwa persentase keberhasilan hamil dari proses bayi tabung di usia awal tiga puluhan adalah 25 hingga 35 persen. Semoga segera berhasil, ya,” kata Noriko.

Riho berpikir itu komentar yang serius dan akurat khas Noriko. Pada masa SMP, Riho adalah murid teladan, tetapi Noriko yang ditemuinya di SMA lebih serius dan detail dibandingkan dirinya. Noriko adalah gadis yang selalu mengejar kebenaran, bahkan Riho pernah berpikir tindakan Noriko itu sedikit berlebihan.

Namun, Riho pernah ditolong oleh kebenaran Noriko.

Saat itu semester tiga di kelas satu SMA. Pada pagi hari pengumpulan dana untuk karyawisata sekolah, enam murid kehilangan amplop berisi uang yang akan dikumpulkan dari tas mereka. Enam orang itu datang ke sekolah pagi-pagi sekali untuk mengikuti kegiatan klub, dan kebetulan Riho juga datang pagi sekali karena ingin ke perpustakaan. Lalu, Riho tidak beruntung karena ada murid dari angkatan lain yang melihatnya sendirian di kelas.

Riho segera dicurigai. Berkali-kali berkata itu tidak benar pun ia tetap tidak diakui dan diolok “pencuri”. Meskipun guru me-

marahi dan berkata, "Jangan mencurigai teman padahal tidak ada bukti!", di telinga Riho terdengar seperti, "Kembalikan uang itu kepadaku kapan pun kau ingin, dan akan kuselesaikan masalahnya dengan mengatakan bahwa uang itu terjatuh".

Kazuki, Yumiko, Reika, dan Noriko memperlakukan Riho seperti biasanya. Berganti kelas dan makan bersama-sama. Riho sangat bersyukur untuk itu.

Noriko tidak menerima situasi tersebut begitu saja. Ia bertanya dengan detail kondisi pagi itu kepada Riho—pukul berapa lewat berapa menit ia sampai di kelas, saat itu ada tas siapa saja, apakah di koridor tidak ada orang lain, dan lain-lain—lalu bertanya juga tanpa terkecuali kepada murid dari kelas dan angkatan lain yang datang pagi-pagi.

Dua minggu setelahnya, Noriko menemukan pelaku yang sebenarnya. Dari yang Riho dengar, diketahui bahwa salah satu dari enam orang yang mengatakan uangnya dicuri ternyata belum ada di sekolah saat Riho sampai. Berdasarkan kesaksian pustakawan, Riho tidak keluar selangkah pun sejak masuk ke perpustakaan. Pada waktu *homeroom* pagi, Noriko bertanya pada murid ini di depan seisi kelas. Sambil menangis, murid itu mengakui bahwa ia yang mencuri dan akhirnya meminta maaf kepada Riho.

Ditemani wali kelas, murid itu pergi ke kantor polisi. Semenjak kasus merokok pada waktu festival budaya, mungkin kepala sekolah yang baru pun mengerti, Noriko akan membesarkan masalah jika hanya diselesaikan dengan musyawarah mufakat di dalam sekolah.

Riho yang sempat diperlakukan sebagai penjahat membungkam dadanya dengan puas. Jika ini hanya selesai dengan hukuman skors beberapa hari, pasti ia masih merasa kesal. Sejujur-

nya, saat kasus rokok terjadi, Riho sempat berpikir Noriko sudah bertindak berlebihan sampai melibatkan polisi dan komite sekolah. Namun, saat dirinya sendiri yang terjerat masalah, ia akhirnya sadar bahwa sudah sewajarnya siswa SMA pun mendapatkan hukuman yang sama dengan anggota masyarakat lain.

Meskipun sudah menjadi urusan polisi, tetapi sepertinya korban dan wali murid berkata, “Asalkan uangnya dikembalikan, kami tidak akan membuat laporan.”

Akhirnya hal itu tidak dijadikan kasus.

“Kalau aku korbannya, aku tidak akan membiarkan begitu saja. Aku akan menuntutnya di pengadilan.” Noriko terlihat kecewa.

Mungkin terdengar jahat, tetapi Riho yang ikut dilibatkan mendengus setuju dan berkata, “Iya benar. Akan lebih baik kalau dia mendapat catatan kriminal.”

Riho kemudian berterima kasih kepada Noriko yang sampai merasa hal seperti itu untuknya. Ia sangat senang pada ketulusan Noriko. Gadis itu meluangkan waktu dan tanpa mendapatkan apa pun mencari pelaku sebenarnya. Kazuki, Yumiko, dan Reika juga merupakan temannya yang berharga, tetapi mereka bukanlah orang yang membuktikan bahwa Riho tidak bersalah. Riho berpikir hanya Noriko-lah sahabat yang tulus dari hatinya. Sejak kejadian ini, Riho lebih memercayai Noriko dengan sepenuh hati.

Meskipun demikian, setelah lulus mereka sama sekali tidak bertukar kabar. Saat Riho kuliah di Amerika, E-mail belum menjamur. Belajar siang malam membuat Riho tak punya waktu untuk menulis surat.

Namun, bertemu seperti ini membuat waktu lima belas tahun terasa cepat. Saat mengelilingi meja berlima seperti ini membuat

Riho teringat pada saat mereka masih mengenakan seragam, makan di kelas sambil ribut berbincang-bincang. Hal itu membuat hati Riho terasa hangat.



Tepat sebelum pertemuan makan siang yang keempat, terjadi hal yang gawat. Laki-laki Italia yang bertanggung jawab atas keuangan membawa kabur uang yang disimpan di brankas akademi dan pulang ke negaranya.

Setelah bersulang, Riho segera mengeluarkan keluhannya. “Jahat sekali, kan? Padahal dia membantu kami sejak pertama kali kampus berdiri. Kami memercayainya.”

“Masalah uang memang masalah yang paling besar, ya.”

Dari pembicaraan yang mengalir itu, Riho akhirnya tahu bahwa sebelumnya Noriko pernah bekerja di bagian keuangan perusahaan sebagai auditor.

“Anu, Noriko—” Riho memajukan tubuh, “maukah kau bekerja di tempatku?”

Jika Noriko disertai uang seratus juta yen pun hatinya tidak akan tergoda, kan? Riho bahkan lebih memercayai Noriko dibandingkan dirinya sendiri.

“Kumohon. Karena kasus ini, aku jadi tidak bisa memercayai siapa pun. Coba pikirkanlah!”

Riho menangkupkan dua telapak tangan, seolah berdoa. Kazuki, Yumiko, dan Reika pun tertawa dan berkata, “Memang benar, tidak ada orang yang dapat dipercaya seperti Noriko.”

“Baiklah, kalau menurutmu aku bisa.” Akhirnya Noriko menyetujui dan segera bekerja di akademi pada minggu berikutnya.

Malam hari itu, Riho menyampaikan kepada Joy bahwa ia meminta Noriko bekerja.

“Karena ini sahabat Riho, aku ingin memercayainya. Tapi tidak apa-apa, ya?” Joy—yang baru saja dikhianati oleh penanggung jawab yang sudah dipercayainya selama bertahun-tahun—mengernyitkan dahi dengan wajah khawatir.

“Tidak akan terjadi apa-apa. Karena orang ini seperti jelmaan rasa kebenaran itu sendiri.”

Riho pun menceritakan kisah semasa SMA.

“Hmm... mencari pelaku sebenarnya demi dirimu? Persahabatan yang hebat, ya.” Joy bersiul kagum.

“Iya, kan? Dia sahabat yang kubanggakan.”

“Tidak semua orang bisa melakukan hal itu. Kalau orang yang hebat seperti itu, aku menantikan bertemu dengannya.”

Noriko akhirnya datang untuk pertama kalinya ke akademi. Lalu saat saling berkenalan, Joy berkata dengan senang, “Memang benar, kejujurannya memancar ke luar, ya. Kalau kepadanya, kurasa kita bisa menyerahkan dengan tenang.”

Tanggung jawab Noriko meliputi pengaturan anggaran dan audit, juga pengelolaan keuangan secara umum. Ia harus mengatur uang sekolah dan uang fasilitas, juga keuangan lainnya, termasuk mengecek pemasukan dan pengeluaran harian, serta mengelola uang tunai.

Riho merasa tenang menyerahkan nomor brankas kepada Noriko. Di dalam akademi, Noriko memanggil Riho dengan sebutan ‘Wakil Kepala Sekolah’ dan menggunakan bahasa sopan meski tidak ada yang melihat. Benar-benar khas Noriko. Mengenai pekerjaan Noriko, Joy memuji, “Yang dikerjakan Noriko semuanya tepat dan tidak ada yang sia-sia. *Amazing!*”

Merekrut Noriko benar-benar hal yang tepat. Riho berpikir seperti itu dari dalam hatinya. Hingga hari itu....



Suatu hari setelah sekitar dua bulan sejak Noriko mulai bekerja, terdengar suara ribut dari ruang staf.

“Ada apa?”

Saat Riho masuk, staf laki-laki asal Jepang bernama Tajima dan staf wanita bernama Kitami memegang tangan Noriko yang menggenggam ponsel.

“Ribut-ribut apa ini? Tolong tenang!”

Begitu Riho berbicara, kedua staf melepaskan tangan Noriko dengan enggan.

“Bisa ceritakan apa yang terjadi?”

Setelah menyuruh ketiganya duduk, Riho pun ikut duduk di meja yang sama. Mungkin karena waktunya makan siang, berse-rakan roti lapis dan bekal yang sudah dimakan setengahnya di meja.

“Itu... Takaki-san bilang akan melapor.” Kitami membuka mulut.

“Melapor? Melapor apa?” tanya Riho dengan kaget. Tajima pun mulai menjelaskan.

“Saya dan Kitami-san bertaruh 500 yen untuk hasil pertandingan J-League kemarin. Saya bertaruh untuk kemenangan Kashima Antlers, Kitami-san bertaruh untuk kemenangan Gamba Osaka. Karena Gamba Osaka menang, tadi saya ingin menyerahkan 500 yen kepada Kitami-san, Takaki-san tiba-tiba saja berkata *‘Itu tindak kriminal’*....”

“Tentu saja, kan? Karena itu perjudian.” Noriko berkata tanpa ekspresi.

“Tu, tunggu dulu!” Riho segera berbalik menghadap Noriko.

“Jadi tadi itu kau ingin menelepon polisi?”

“Tentu saja.”

Riho menatap ketiganya tanpa tahu apa yang sebaiknya dikatakan. Hanya 500 yen. Dan lagi itu pertarungan setingkat anak SD. Hanya saja jika mau tegas, tentu saja itu perbuatan yang salah. Namun....

“Pokoknya sekarang, aku keberatan memanggil polisi ke akademi. Ditambah lagi, uangnya masih belum diterima, kan? Karena itu tidak bisa disebut—”

“Bertaruh uang dan berjanji memberikannya kepada orang yang menang sudah bisa disebut perjudian.”

“Tapi kan... cuma 500 yen.”

“Bukan masalah besarnya jumlah uang. Berdasarkan Hukum Pidana Pasal 185, mempertaruhkan minuman, makanan, atau barang-barang semisalnya yang sifatnya untuk kesenangan sementara tidak terhitung sebagai perjudian. Namun uang, sekecil apa pun jumlahnya tidak bisa disebut sebagai ‘barang yang sifatnya untuk kesenangan sementara’.”

“Tunggu dulu. Jadi kalau makanan atau minuman boleh?”

“Iya. Lalu jika mengeluarkan uang untuk membeli itu pun tidak terhitung sebagai perjudian.”

“Kalau begitu, jika uang 500 yen ini dibelikan jus sebagai pencuci mulut boleh, kan?”

“Secara formal begitu, tetapi di antara Tajima-san dan Kitami-san sudah diputuskan uang 500 yen sebagai—”

“Tidak. Janjinya 500 yen untuk membeli pencuci mulut!”
Kitami segera mengangkat suara.

Tajima pun mengiakan, “Benar, benar begitu!”

Noriko mendelik ke arah keduanya tanpa berkata apa-apa. Riho mendesah, dan memperhatikan keadaan tersebut.

“Baiklah.” Noriko berkata pelan. “Bukti tertulis pun tidak ada, jadi apa boleh buat.”

Tajima dan Kitami terlihat lega, menunduk sambil berkata, “Maafkan kami, Wakil Kepala Sekolah.” Lalu bergegas membawa pergi makanan yang baru dimakan setengahnya.

Noriko bertahan di tempatnya, memakan bekal dengan tenang. Sejak SMA tidak berubah, bekal buatan sendiri yang warnanya terlihat seimbang.

Di kepala Riho terbayang kejadian semasa SMA.

Noriko yang menunjuk pelaku kasus pencurian. Sampai sekarang Riho selalu berpikir Noriko melakukan hal itu demi dirinya. Namun sekarang Riho berpikir, jangan-jangan Noriko hanya ingin menangkap dan memberi hukuman kepada pelakunya.

Seandainya saat itu Riho benar-benar pelakunya, mungkin nasibnya akan sama seperti murid itu. Ia akan dicecar pertanyaan saat *homeroom*, dikirim ke polisi, lalu seandainya Noriko adalah korbannya, jangan-jangan Riho akan dituntut ke pengadilan.

Sedangkan Kazuki, Yumiko, dan Reika, seandainya Riho adalah pelakunya mereka pasti tidak akan menghakimi, dan tidak akan berhenti menjadi temannya. Meski begitu, Noriko pasti akan terus mengejar Riho.... Untuk menegakkan kebenaran.

Noriko tidak menganggap Riho berharga. Jangan-jangan, satu-satunya hal yang berharga bagi Noriko hanyalah kebenaran....

“Wakil Kepala Sekolah, apakah masih ada keperluan lain?” Noriko yang sudah selesai makan mengangkat wajah.

“Tidak, tidak ada apa-apa. *Otsukaresama*²⁵.” Memaksakan senyum, Riho keluar dari ruang staf.

Sambil bergegas menuju ruang wakil kepala sekolah, Riho memarahi dirinya sendiri.

Aku jahat sekali.

Padahal Noriko yang membantu saat Riho berada di dasar jurang pada masa SMA. Jika tidak ada Noriko, mungkin ia akan terus dianggap pelakunya. Sudah berutang budi seperti itu, ia malah berpikir seperti ini....

Riho membuka pintu ruang wakil kepala sekolah, lalu menutup sambil membelakanginya. Ia berkali-kali menarik napas dalam. Namun, meski ia terus menerus mengatakan hal itu kepada diri sendiri, kecemasan yang sudah muncul di dalam hati mulai menyebar luas, seperti tinta.



Tindakan Noriko di tempat kerja perlahan-lahan menjadi masalah untuk Riho.

Saat Riho mengisi daya ponsel yang digunakan untuk urusan pribadi di ruang wakil kepala sekolah, ia diperingatkan, “Penyalahgunaan fasilitas kerja.”

Suatu ketika Riho meminta anggota yang tidak bisa berpartisipasi dalam acara *social gathering* perusahaan, “Tolong dong, kalau kau tidak ada, acaranya jadi tidak seru. Tolong bagai-

²⁵ Otsukaresama= terima kasih atas kerja kerasnya.

manapun usahakan datang,” dan Noriko menyebutnya sebagai, “Pelanggaran terhadap aturan standar terhadap tenaga kerja.”

Saat Riho ingin memberikan koyo sisa resep obat sebelumnya kepada pengajar asing yang mengeluhkan punggung pegal, Noriko menatapnya marah, “Pelanggaran penggunaan obat.”

Sikap seperti itu tidak hanya ditujukan kepada Riho. Semua staf dituduh bersalah untuk hal-hal yang kecil. Dengan keberadaan Noriko, staf merasa atmosfer ruang kerja menjadi tegang sepanjang hari. Namun, siapa pun tidak bisa protes. Itu karena ucapan Noriko tepat dan seratus persen benar.

Di sisi lain, penilaian dari wali murid sangat bagus. Noriko membuat dan mengirimkan laporan yang mendetail mengenai berapa iuran sekolah, biaya administrasi, juga biaya lain-lain, termasuk digunakan untuk apa. Saat itu mereka merespons, “Tadinya kami berpikir biaya bulannya terlalu mahal, tetapi setelah tahu bahwa itu digunakan untuk urusan keamanan dan *training* pengajar, kami jadi bisa menerimanya.” Noriko juga menjawab pertanyaan apa pun dengan akurat, membuatnya mendapat kepercayaan dari wali murid.

Itu hal yang bagus kan, pikir Riho berusaha senang. Meskipun begitu, ia tidak suka. Keberadaan Noriko membuat napas seolah sesak. Rasanya berat hanya dengan memikirkan selanjutnya kapan dan siapa yang akan dicecar wanita itu.

Riho baru menyadari bahwa ‘seratus persen benar’, tanpa ada rasa toleransi dan kemanusiaan, ternyata bukanlah hal baik. Saat SMA, meski peraturan di sana sedikit keterlalaan, Riho masih bisa menerimanya. Namun di dalam struktur perusahaan, hal seperti itu tidak bisa tidak dipertanyakan.

Di saat seperti itu, Riho menemukan kata 'tanpa busana'. Ia tiba-tiba berpikir, *ah ini Noriko*. Kebenaran seperti apa pun, jika Noriko yang menunjukkannya, tidak akan menimbulkan rasa terima kasih. Hanya rasa tidak senang yang menguar.

Kebenaran yang 'tanpa busana', terlalu benar, tanpa rasa kemanusiaan. Pornografi kebenaran.

Kebenaran Noriko terlalu vulgar, sampai membuat mata ingin berpaling darinya. Kebenaran itu tidak memedulikan tempat, tidak memedulikan siapa orangnya, menunjukkan kebenaran tanpa etika, kebenaran yang memaksa. Orang-orang hanya bisa menunduk di hadapan kebenaran yang telanjang bulat tanpa mengenakan pakaian yang bernama fleksibilitas dan kepedulian.

Mungkin karena hal detail dan suasana percakapan dalam bahasa Jepang tidak tersampaikan dengan baik, Joy puas pada Noriko. "Tidak ada orang yang bisa dipercaya seperti dia." Ia memuji terang-terangan.

"Memang benar, aku pun memercayainya. Tapi... apa Noriko tidak sedikit aneh?" Suatu saat, Riho mencoba bertanya kepada Joy yang sedang bersantai.

"Apanya?" Di luar dugaan, Joy terkejut.

"Itu...."

Karena terlalu serius. Karena terlalu benar. Karena terlalu sempurna....

"Tidak, tidak apa-apa." Riho menyembunyikannya dengan tawa.



Suatu hari, saat Riho sedang berada di sekolah cabang Shibuya, ia mendapat telepon dari Joy yang berada di sekolah utama lokasi Shinjuku.

[Coba dengar! Baru saja terjadi keajaiban!]

Yang dibicarakan oleh Joy dengan penuh semangat adalah seorang ayah berkewarganegaraan Jepang yang harus diwaspadai karena dikenal sebagai *monster parents*²⁶, meminta maaf atas hal-hal yang sudah dilakukannya.

“Ishida-san? Yang benar? Tidak mungkin.”

[Kau juga pasti berpikir begitu, kan? Jadi ceritanya....]

Ishida adalah ayah dari anak perempuan yang dua bulan lalu baru masuk di grad 1 (kelas 1 SD), serta hampir setiap minggu mengutarakan komplain. Mengapa anak perempuannya tidak dipilih sebagai pemeran utama dalam drama? Anaknya memakai pakaian bermerek, tapi malah kotor terkena krayon. Itu karena guru kurang memperhatikan. Gigi anaknya berlubang karena kualitas makanan di sekolah jelek, dan guru tidak menggosokkan gigi anaknya. Saat acara jalan-jalan, ia dan istrinya tidak bisa membuatkan bekal karena sama-sama bekerja. Karena sudah membayar uang sekolah yang mahal, sekolahlah yang wajib menyediakan bekal. Dan lain-lain.

Memang benar, uang sekolah di sana mahal. Namun tidak bisa menjadi alasan untuk meminta hal-hal yang tidak logis seperti itu. Joy sebagai kepala sekolah sudah menjelaskan dengan niat baik, tetapi komplain laki-laki tersebut tidak berkurang sama sekali. Laki-laki itu membuat semua staf sakit kepala.

²⁶ Monster parents = istilah untuk orangtua yang banyak maunya dan sering meminta sesuatu yang tidak masuk akal demi anaknya.

Hari ini, tiba-tiba Ishida datang langsung ke sekolah utama. Lalu seperti biasa, ia terus menerus menyampaikan ketidakpuasannya di ruang resepsionis.

[Tetapi aku tetap menanggapi dengan percaya diri dan tenang. Kukatakan, 'Komplain yang dikatakan oleh Mr. Ishida adalah bagian dari kewajiban wali murid yang diatur dalam Kode Sipil, bukan tugas pengajar'.]

"Hebat sekali! Aku sudah meremehkanmu, *Honey!*"

[Ya, dia tiba-tiba terdiam.]

Riho menjadi senang. Suaminya memang pintar dan juga bisa diandalkan sebagai manajer. Namun, kemampuannya dalam menghadapi wali murid tidak bisa dikatakan hebat. Suaminya yang seperti itu sampai bisa menghadapi Ishida.

[Setelah itu pun wajah Mr. Ishida sangat merah dan tetap ribut tentang ini itu, tetapi aku menyampaikan, 'Sekolah ini berada di Jepang, karena itu menganut peraturan Jepang. Yang Mr. Ishida lakukan tidak lebih dari memaksakan kehendak kepada sekolah kami untuk mengerjakan kewajiban orangtua yang diatur dalam Kode Sipil Pasal 820. Ditambah lagi, karena tindakan Anda sudah melewati batas, kami sedang memikirkan untuk menuntut Anda atas tuduhan mengganggu kegiatan bisnis. Selain itu, bukan tidak mungkin para wali murid yang merasa kegiatan belajar mengajar anaknya terganggu juga bisa menuntut kompensasi dari Anda.' Mungkin dia ingin menghindari dibicarakan oleh wali murid yang lain, akhirnya dia meminta maaf.]

Riho yang ingin mengucapkan rasa terima kasih atas kerja keras suaminya itu merasa ada yang mengganjal.

"Anu, jangan-jangan itu—"

[Iya, saran dari Noriko.]

Sesuai dugaan.

Perut Riho tiba-tiba terasa dingin. Dengan kata 'Noriko', lagi-lagi semuanya menjadi tidak berarti.

Riho mengerti. Noriko tidak memberi saran dengan niat ingin melindungi akademi.

[Noriko memang hebat, ya.]

Riho hanya menyetujui pendapat suaminya.

Tidak ada pilihan lain. Kehebatan Noriko dan kontribusinya kepada akademi memang nyata. Masalah di tempat kerja, di mana pun pasti ada.

Asalkan Riho bersabar selama berada di akademi saja sudah cukup. Karena tidak ada hubungannya dengan kehidupan pribadi.

Riho mengatakan itu kepada dirinya sendiri.



Pembuahan di luar tubuh yang dilakukan Riho sudah berlangsung hingga delapan kali, tapi tetap saja gagal.

Riho mengalami guncangan mental, sehingga harus beristirahat dari rapat penting dan pertemuan akademik. Hatinya terasa kacau sampai ia bahkan berpikir, *gara-gara Noriko aku selalu kesal dan jadi gagal. Andai tidak ada Noriko, aku pasti sudah hamil.*

Joy sebisa mungkin mengamankan pekerjaan dan berada di sisi Riho. Laki-laki itu mengajaknya jalan-jalan, menonton konser jazz, dan merencanakan tamasya udara dengan helikopter.

Tersentuh atas kebaikan Joy, sedikit demi sedikit Riho bisa kembali bangkit. Saat ia akhirnya bisa menerima kenyataan, dan bertekad untuk menghadapi tantangan bayi tabung selanjutnya,

Joy berbisik, "Apa kau tidak mau mencoba memikirkan lagi untuk menerima donor sel telur?"

Refleks, Riho bangun dari tempat tidur dan mendelik ke arah Joy. Bukankah ia sudah berulang kali menyatakan keenggannya?

"Aku tahu, aku tahu." Melihat ekspresi keras Riho, Joy juga segera bangkit, lalu meletakkan tangan di bahu Riho. "Kau tidak ingin mengandung anak dari wanita yang tidak kau kenal, begitu kan?"

"Benar." Riho mendorong bantal dengan kasar ke dada Joy.

"Kalau... bukan orang yang tidak dikenal?" Sambil menangkap bantal, Joy berkata dengan percaya diri.

"Apa maksudnya?"

"Makanya, aku tanya, bagaimana kalau kita menerima donor dari orang yang sangat dikenal oleh kita berdua?"

Sesaat Riho menatap wajah Joy dengan tatapan kosong, tidak paham maksudnya.

"Sebetulnya... saat aku bercerita pembuahan di luar lagi-lagi tidak berhasil, Noriko menawarkan dirinya untuk mendonorkan sel telur."

"Apa katamu?"

Bahkan Noriko hendak masuk dalam kehidupan pribadinya tanpa busana. Riho bergidik.

"Kalau Noriko, kau bisa menerimanya, kan? Biar bagaimanapun dia adalah sahabatmu dan orang yang sudah banyak membantuku."

Wajah Joy terlihat terlipat-lipat kusut di hadapannya.

"Noriko benar-benar orang yang baik, ya. Hal yang membe-ratkan tubuhnya seperti itu, dia bilang tidak apa-apa melakukan-

nya. Mendapat suntikan, melakukan operasi pengangkatan sel telur—”

Hentikan....

“Meski begitu, dia bilang tidak perlu mengucapkan terima kasih. Karena berkontribusi untuk mengatasi angka kelahiran yang kecil adalah hal yang benar.”

Hentikan!!

“Aku belum pernah melihat wanita yang tulus seperti itu. Orang yang rela berkorban demi orang lain, orang yang hebat. Kau benar-benar memiliki sahabat yang terbaik, ya.”

“Tidak! Aku tidak mau dengar!” Riho menegakkan tubuh dan menutup telinganya. “Noriko bukan sahabatku atau apa pun! Selalu memaksakan kebenaran, aku bisa jadi gila! Tidak tulus, juga tidak hebat! Orang seperti itu... aku sangat membencinya!”

Riho memuntahkan semuanya dengan suara keras. Saat wanita itu merasa lega, Joy menatapnya dengan wajah pucat.

“Riho.... Kau bicara apa?” Suara Joy bergetar karena kekecewaan dan kemarahan. “Kenapa kau berkata jelek tentang Noriko? Kau aneh. Padahal kita selalu dibantu olehnya.”

“Noriko tidak membantu kita. Bagi orang itu yang penting hanyalah kebenaran. Di dalam dirinya, rasa peduli, kebaikan, dan kehangatan pun—”

Menempatkan satu tangannya di depan Riho, Joy berkata dengan suara dingin. “Kalau kau mengatakan hal buruk tentang Noriko lebih dari ini... aku akan memandang rendah dirimu seumur hidup.”

“Joy....”

“Apa ada orang lain yang melakukan ini semua demi aku dan kau? Bisa-bisanya kau mengatakan hal buruk tentang orang yang mulia seperti itu, tidak bisa dipercaya.”

“Habisnya....”

“Kenapa kau tidak setuju? Aku menginginkan anak. Kau juga menginginkan anak. Aku tidak menolak anak dari adopsi ataupun donor sel telur, tetapi kau bilang tidak mau anak orang lain. Di situ Noriko muncul, kan? Ini hadiah dari Yang Kuasa.”

“Jadi... kau ingin menerima donor Noriko?”

“Tentu saja. Tidak ada orang yang secocok ini. Padahal kupikir kau akan setuju.”

Menghentikan kalimatnya sampai di situ, Joy menghela napas panjang.

“Tolong jangan lagi menginjak-injak niat baik Noriko tanpa mengucapkan terima kasih sedikit pun. Aku jadi meragukan sisi kemanusiaanmu. Pokoknya ayo kita segera pergi ke klinik bersama Noriko. Oke?”

Berkata seperti itu, Joy turun dari tempat tidur, “Malam ini aku tidur di kamar tamu,” katanya sambil keluar dari kamar.

Ditinggalkan seorang diri di kamar yang luas membuat Riho diliputi keputusasaan.

Kenapa?

Kenapa aku harus melahirkan anak Noriko?

Riho memeluk diri sendiri dengan dua tangan.

Jika menolak, Riho akan menjadi orang jahat. Ia akan dipandang rendah oleh Joy. Ia harus membujuk Noriko, memintanya mengundurkan diri....

Keesokan harinya setelah jam kerja, Riho memanggil Noriko ke ruang wakil kepala sekolah.

“Ada apa, Wakil Kepala Sekolah?”

“Karena ini pembicaraan pribadi, tolong hentikan panggilan itu. Anu, kau benar-benar ingin mendonorkan sel telurmu?”

Riho langsung memotong pada intinya.

“Iya.”

“Tolong batalkan. Katakan kepada Joy kalau kau berubah pikiran.”

“Kenapa?”

“Soalnya....”

Riho segera memutar otak, memikirkan alasan yang sekiranya akan berhasil.

“Dari awal bukankah di Jepang donor sel telur tidak diakui?”

“Tidak. Banyak yang mempertanyakan secara moral, juga banyak institusi yang tidak memberlakukannya, tetapi tidak ada larangan secara hukum.”

Begitu, ya. Karena ini adalah Noriko, ia mencari tahu dengan benar tentang legalitas hukumnya.

“Pokoknya buatlah alasan takut atau apa pun. Aku ingin Noriko menolaknya. Tolonglah.”

“Aku tidak bisa mengatakan apa yang tidak kupikirkan. Tapi, tentu saja Riho bebas menolak. Kalau tidak ingin menerima donor, kau cukup membujuk suamimu.”

“Karena tidak bisa makanya aku memintamu.”

“Kenapa tidak bisa?”

“Itu....”

Karena Joy percaya bahwa kau sempurna sebagai pendonor sel telur.

“Meski tergantung pada negara bagian mana, di Amerika donor sel telur dan sperma, juga ibu yang menggantikan mengandung, sudah diakui secara luas dan bahkan difasilitasi oleh hu-

kum, kan?” tanya Noriko dengan datar kepada Riho yang kata-katanya tersangkut di tenggorokan,

“Terus kenapa?”

“Dengan kata lain, hak memiliki anak dihormati secara undang-undang. Jadi, Riho yang tidak bisa mengandung bisa dianggap melanggar hak suami.”

“Noriko, jahat....”

Kenyataan tidak bisa mengandung sudah lama menyakiti hatinya, tetapi ucapan Noriko yang tanpa perasaan menancap lebih dalam. Ditambah lagi, Riho disebut melanggar hak.

“Noriko sendiri tahu kan aku menangis karena proses pembuahan di luar tidak berjalan lancar? Meski begitu, kau masih bisa bicara seperti itu?”

“Oh, aku cuma menyampaikan kenyataannya, kok.” Noriko menjawab tanpa ekspresi.

Tidak ada kesan niat buruk. Justru karena itulah Noriko menakutkan.... Apakah dalam diri Noriko ada perasaan seperti manusia?

“Menolak donor sel telur berarti menghilangkan kesempatan suami untuk memiliki anak. Meskipun tidak bisa mengandung bukanlah salah Riho, tapi kau sudah merampas hak suamimu.”

“Merampas? Kenapa aku yang menjadi jahat? Apa kau sudah gila? Asalkan kau mengundurkan diri, semua akan berakhir tanpa ada yang terluka!”

“Selama suamimu tidak menolak, aku tidak akan menarik tawaranku.” Noriko melanjutkan dengan nada tenang. “Pokoknya, sebaiknya kalian berdua membicarakannya dengan baik. Apa pun hasilnya, aku sendiri akan melanjutkan persiapanku.”

“Persiapan?”

“Iya. Kemarin aku pergi mengecek darah. Katanya perlu mengecek kemungkinan penyakit kelamin dan jumlah hormon. Kudengar butuh beberapa minggu sampai hasilnya keluar.”

“Hentikan!” Riho berteriak nyaring. “Kenapa kau selalu melakukan hal yang tidak diperlukan?!”

“Ah, habisnya—” Bibir Noriko menyunggingkan senyum gembira, dan berkata dengan setengah melamun, “melindungi hak suamimu adalah hal yang benar.”

Ekspresi seolah sedang merasakan ekstasi.

Apa-apaan wanita ini?

Benar. Noriko tidak mendonorkan sel telur karena peduli pada Joy. Ia hanya ingin melakukan hal yang menurutnya benar....

Tepat saat Riho refleks ingin menarik Noriko, pintu terbuka.

“Ah, Noriko! Kau ada di sini, ya. Aku ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi atas kemarin, jadi aku mencarimu.”

Joy memasuki ruangan dengan senyum lebar.

“Baru saja saya melapor kepada Riho bahwa saya sudah pergi ke tempat cek darah.”

Mendengar ucapan Noriko, mata Joy berbinar. “Kau sudah pergi? Kenapa kau sehebat ini?”

Joy tanpa henti mulai bercerita bagaimana ia terharu pada semangat sukarela Noriko. Dari tubuh Joy terpancar keluar kebahagiaan dan harapan untuk memiliki anak. Pikiran bahwa ternyata laki-laki ini begitu ingin memiliki anak menghantam kepala Riho.

Sebelumnya meski ingin punya anak pun ia hanya berkata, “Ini memang sudah ditakdirkan Tuhan.” Sekarang Riho tahu bahwa kata-kata itu hanya untuk menghargai perasaan Riho.

Melihat Joy yang seperti itu, terpikir bahwa menolak kesempatan mendapatkan donor sel telur adalah hal yang kejam. Meski begitu, Riho tetap tidak menginginkan sel telur Noriko. Ia harus melakukan sesuatu untuk membuat Noriko menolak.

Namun di dalam kompleks akademi tempat Joy berada, sulit untuk membujuk lebih jauh. Akhir minggu ini tepat ada pertemuan makan siang. Riho harus berbicara dengan hati-hati di tempat yang tidak ada sang suami.

Dengan niat membujuk, pada hari itu Riho pergi ke Yamanashi....



“Mau ditambahkan kopinya?”

Riho menoleh saat mendengar suara dari atas kepalanya. Pelayan yang memakai baju hitam membawa teko kopi berwarna emas.

“Sudah cukup. Terima kasih.” Riho menolaknya.

Sang pelayan menunduk dan pergi dari sana.

“Pertama-tama, ayo kita runut kembali situasinya.” Kazuki memulai lagi setelah pelayan pergi dan menghilang dari pandangan, “Bukan keisengan salah satu dari kita. Dengan kata lain, ada orang lain yang mengetahui rahasia kita.”

Kecemasan menyelimuti wajah keempat wanita itu.

Ada dua kemungkinan, dilaporkan dan dijebloskan ke penjara, atau diperas untuk uang tutup mulut. Yang mana pun, bukan masa depan cerah.

“Tapi, sebenarnya siapa dan bagaimana dia bisa tahu rahasia kita?” Riho mengeluarkan suara sedikit histeris.

“Jangan-jangan... ada yang melihat?”

“Kalau benar begitu, kenapa menunggu lima tahun?”

“Benar juga.

“Lima tahun itu bukankah status orang hilang berubah menjadi meninggal?”

“Itu tujuh tahun. Kurang dua tahun.”

“Jangan-jangan, mayatnya ketemu?”

“Aku pikir ada kemungkinan seperti itu, jadi aku mencoba mencari di Internet dan koran, tapi tidak ada berita tentang penemuan mayat yang dibuang di Prefektur Yamanashi,” ujar Kazuki. “Untuk memastikan, aku juga mengecek daftar mayat tak dikenal di kepolisian prefektur. Tapi tidak ada mayat yang seperti Noriko.”

Meski lega pada hasil penelusuran Kazuki, masih tertinggal rasa tidak puas.

“Anu....” Yumiko membuka mulut dengan segan. “Ada sesuatu yang terasa mengganjal, boleh kusampaikan?”

“Silakan.”

“Kalau ternyata bukan orang lain... bukankah lebih seram lagi?”

Riho, Kazuki, dan Reika menatap Yumiko.

“Maksudku, kalau *dia* sendiri... Noriko sendiri yang melakukannya....”

Meskipun sebenarnya Noriko tidak terkubur, di kepala Riho terbayang tangan berdarah menyembul dari tanah, lalu sosok Noriko yang berlumur darah dan lumpur merangkak ke luar. Punggungnya seolah terasa dibelai dengan sisir jarum, seluruh bulu kuduknya meremang.

“Itu tidak mungkin!”

Bersama dengan suara Kazuki, delusi aneh Riho pun menghilang.

“Aku dan Riho sudah memastikan kematiannya.”

“Benar. Napas dan jantungnya sudah jelas berhenti. Aku memastikannya dengan mata dan telinga ini.”

Kembali terbayang dengan jelas kejadian tanggal 11 Oktober lima tahun yang lalu di kepala Riho.



Riho melihat pemandangan Gunung Misaki di tengah jok belakang, sementara tubuhnya bergoyang ke kiri dan kanan tiap kali melewati belokan. Siapa dan apa yang dibicarakan sama sekali tidak masuk ke telinganya. Ada bersama Noriko di luar pekerjaan membuat Riho tidak tahan.

“Kebenaran adalah yang terpenting di dunia ini.”

Suara Noriko yang seolah bernyanyi masuk ke telinganya. Padahal biasanya suara Noriko tidak menunjukkan perasaan dan minim intonasi. Namun, hanya saat membicarakan tentang ‘kebenaran’, anehnya, ia bersemangat.

Lagi-lagi kebenaran, kebenaran, kebenaran.

Rasanya ingin muntah.

Tepat saat Riho berpikir begitu, terjadi hal yang tidak bisa ia percaya.

“Cukup!”

Saat Riho menyadari bahwa Yumiko tiba-tiba berteriak, tiba-tiba saja wanita itu sudah mencekik leher Noriko dari belakang.

Yumiko, ada apa? Apa yang kau lakukan?

Mata Yumiko mendelik dan merah. Kira-kira apa yang membuat Yumiko yang lembut sampai berekspresi dan melakukan hal seperti itu? Tidak dapat memahami yang terjadi di depan mata, Riho membeku tidak bergerak meski berada tepat di sebelah Yumiko. Tubuh Noriko memberontak, bernapas dengan susah payah. Tangan Yumiko tergelincir, membuat tubuh Noriko sedikit bebas.

Saat itulah, seolah lepas dari mantra, tubuh Riho segera bergerak. Sebelum sadar sepenuhnya, ia telah mengulurkan tangan di belakang Yumiko, menghentikan gerakan kedua tangan Noriko yang meronta. Kali ini Yumiko yang menatap Riho dengan wajah kaget.

“Yumiko, cepat! Cekik lehernya dengan benar!”

Benar. Asal orang ini tidak ada, semua masalah terselesaikan. Ia akan terbebas dari semua masalah....

Seolah termotivasi, Yumiko kembali melingkarkan jemarinya di leher Noriko. Tubuh Noriko meronta lebih hebat, kakinya yang merupakan satu-satunya bagian yang masih bisa bergerak bebas menendang-nendang dasbor. Saat pinggulnya yang ditahan sabuk pengaman mulai terangkat, giliran Kazuki muncul di antara jok pengemudi dan penumpang, menggunakan berat badannya untuk menahan gerakan Noriko.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Kenapa semuanya ingin membunuh Noriko?

Riho masih tidak memercayai ini semua, padahal mereka sudah menahan tubuh Noriko yang ingin melepaskan diri. Seketika rem diinjak, dan semua orang kembali tersadar. Entah sejak kapan Noriko sudah diam tidak bergerak.

Wajah Noriko putih, matanya terpejam erat. Terlihat jelas bekas jari Yumiko di lehernya yang kurus.

“Apa dia mati?” Kazuki mengangkat tubuh, bertanya dengan napas terengah.

Yumiko yang rambutnya menempel di dahi karena keringat, takut-takut menaruh tangannya di bawah hidung Noriko.

Saat itu, kedua mata Noriko terbuka lebar. Yumiko dan Kazuki berteriak dan memeluk Riho yang berada di tengah bangku. Noriko membuka pintu dan keluar sempoyongan.

Dia kabur....

Meskipun panik, tubuh Riho tidak bergerak. Terusan berwarna bunga gentian perlahan-lahan menjauh. Ketika ia masih menimbang apa yang harus dilakukan, tiba-tiba saja mobil bergerak. Terdengar suara benturan keras saat bumper menabrak Noriko. Warna bunga gentian itu menghilang dari pandangan. Reika menginjak rem dengan tiba-tiba, membuat tubuh para wanita itu terdorong ke depan.

Sesaat suara lagu yang diputarkan dari CD menghilang, dan mereka seolah jatuh dalam ilusi berhentinya waktu. Namun musik wals segera mengalun pelan melalui pengeras suara. Di depan kaca mobil terpampang pemandangan damai gunung yang sangat bertentangan dengan atmosfer brutal.

Tanpa komando, semuanya turun dari mobil.

Bercampur dengan suara cericau burung dan angin yang menggoyang pepohonan, deru rendah mesin mobil terdengar seperti regekan kuda yang sekarat.

Terlihat kaki Noriko saat ia mencoba melepaskan diri ke depan mobil dengan takut-takut. Meskipun ngeri membayangkan kemungkinan Noriko bersimbah darah, ternyata tubuh Noriko

tidak terjatir roda, melambung dan jatuh cukup jauh dari mobil setelah ditabrak bumper depan. Selain berlumur tanah serta goresan di tangan dan kaki, tubuh itu terlihat bersih.

“Kali ini... sudah mati?” Suara Yumiko bergetar.

Kazuki membulatkan tekad mendekat, berjongkok di sebelah Noriko dan meraih pergelangan tangannya. Setelah beberapa saat, ia mengembuskan napas panjang. “Ya... sudah mati.”

Mendengar itu, Riho, Reika, dan Yumiko berjongkok di sebelah Noriko.

“Untuk berjaga-jaga, jangan hanya nadi, tapi juga coba cek jantungnya.” Reika berkata kepada Kazuki, seolah memohon.

“Tidak mau. Jangan aku terus. Memegang tangannya saja sudah seram.”

Selama beberapa saat mereka ribut menentukan siapa yang harus melakukannya, pada akhirnya diputuskan untuk menentukan dengan cara undian. Para wanita berusia hampir empat puluhan itu berulang kali mengeluarkan batu, gunting, dan kertas dengan putus asa sambil mengelilingi mayat.

Riho kalah saat membayangkan pemandangan aneh itu. Ia berlutut di sisi Noriko, lalu mendekatkan kepalanya ke arah dada Noriko, seolah ingin memeluknya. Semua menatap, berkeringat tapi mulut mereka kering. Dada Noriko kenyal saat Riho menempelkan telinganya. Jantung Riho berdegup keras hingga terasa sakit, berlawanan dengan dada Noriko yang hampa, bagai gua tanpa kehidupan.

Riho menegakkan tubuh setelah memastikan bahwa Noriko tidak bernapas dan bahwa jantungnya sudah berhenti berdetak. Ia mengangguk kepada ketiga wanita yang mengintip menjaganya. Bahu mereka mengendur, seolah kehilangan kekuatan.

Mengikuti Riho yang berdiri terhuyung, ketiganya juga ikut berdiri, lalu kembali menatap Noriko.

“Ternyata—” Riho tanpa sadar bergumam. “Semua membenci Noriko, ya.”

Keempatnya tanpa sadar bertukar pandang, lalu mengeluarkan tawa getir.

“Kukira hanya aku,” kata Yumiko.

Mendengar itu, Kazuki pun menimpali, “Aku juga mengira hanya aku. Habisnya semua kelihatan menghormati Noriko.”

Kazuki mengiakan.

“Hormat, ya....” Reika mendengus geli. “Di satu arti mungkin memang hormat. Habisnya selalu seratus persen benar sih, tapi—” Reika merendahkan dengan dingin, “aku sangat membencinya.”

Noriko sudah mati.

Rasa lega dan kegembiraan mengalir di seluruh tubuh Riho hingga rasanya ingin berteriak. Selama beberapa saat, keempatnya tersenyum puas menatap tubuh Noriko yang berada di tengah mereka. Namun, senyum mereka lenyap seolah diembus angin. Kenyataan mulai merayap, menyelimuti mereka.

“Bagaimana ini...? Kita membunuhnya.”

Saat Riho berkata dengan suara bergetar, air mata Yumiko juga mulai mengambang. “Bagaimana ini? Bagaimana ini?”

“Kalian bicara apa!” sembur Kazuki.

“Benar, kita harus memikirkan suatu cara. Karena kita tidak boleh sampai tertangkap,” kata Reika dengan nada yang tegas, tetapi kedua tangannya memeluk tubuh, seolah menahan agar tidak gemetaran.

"Di antara kita tidak ada yang berpikir ingin menyerahkan diri, kan?" Kazuki menatap teman-temannya satu per satu. Saat memastikan semuanya menggeleng, Kazuki mengangguk.

"Baiklah," ujar Kazuki lagi. "Kalau begitu, bagaimana cara kita menyembunyikannya? Tidak apa-apa. Asal kita berempat bekerja sama, kita pasti bisa."

"Tapi orang di restoran juga melihat kita hari ini makan siang dengan Noriko." Yumiko terisak.

"Setelah makan siang, kita segera berpisah. Oke? Noriko pulang naik mobil sendirian."

"Tapi mungkin ada yang melihat kita naik mobil bersama-sama."

"Benar juga." Kazuki menggigit kuku ibu jarinya. "Kalau begitu, tidak perlu menyembunyikan soal pergi naik mobil bersama-sama. Tapi tidak boleh bilang kalau kita pergi ke Gunung Misaki."

"Jadi kita akan bilang pergi ke mana?"

"Bagaimana kalau pergi ke almamater?"

"Itu bagus juga. Begitu saja."

"Setelah itu?"

"Kita diantar sampai stasiun terdekat, lalu berpisah di sana. Kita semua mengira bahwa setelahnya Noriko naik mobil dan pulang ke rumah. Kurasa ini bagus."

"Lalu kita?"

"Tentu saja pulang dengan kereta. Lalu setelah itu masing-masing punya urusan sendiri. Yumiko... benar juga, sebaiknya bilang langsung pulang ke rumah. Memang tidak ada alibi, tapi kau ibu rumah tangga, sebaliknya kalau punya alibi yang terlalu

sempurna malah akan mencurigakan. Aku akan tetap pergi mencari data untuk tuliskanu.”

“Aku bisa berkata ada di tempat bekerja.” Riho berkata setelah berpikir. “Soalnya waktu di kartu absen bisa kuubah.”

“Reika bagaimana?” tanya Kazuki.

“Jangan khawatir. Aku akan bilang bertemu dengan sutradara televisi.”

“Apa orang itu bisa dipercaya?”

“Tenang saja.”

Mendengar jawaban penuh percaya diri dari Reika, Riho menjadi tenang.

“Tapi—” Yumiko berkata masih sambil menangis, “apa kita tidak akan dicurigai telah mengatur cerita?”

“Itu, kalau terus dikhawatirkan tidak akan ada habisnya, sih....”

“Kurasa tidak akan apa-apa. Semua orang juga pasti berpikir bahwa kita adalah grup yang akrab.”

“Tapi....”

Melihat wajah cemas Yumiko, Riho mendapatkan ide.

“Benar juga. Selama aku ada di grup ini, kita tidak akan dianggap menyamakan cerita.”

“Apa maksudnya?”

“Aku ada rencana mendapatkan donor sel telur dari Noriko. Kalau Noriko tidak ada, aku akan kesulitan. Karena itu, aku tidak mungkin membunuh Noriko. Artinya, tidak mungkin aku membiarkan ada yang melakukan itu di grup ini.”

“Itu bisa dipakai. Nah, masalah selanjutnya adalah—” Kazuki berjongkok di sisi mayat, “apa yang akan kita lakukan pada mayatnya?”

Riho juga berjongkok. Ini realita yang tidak bisa disingkirkan.

“Kita tidak bisa meninggalkannya di sini.”

“Mobilnya bagaimana?”

“Benar juga,” kata Kazuki. “Ayo kita jatuhkan mayat dan mobilnya dari tebing.”

“Dari sini? Pasti akan segera ketahuan.”

“Bukan di sini. Kita akan pergi ke jalan yang ditutup tadi.”

Ah, mereka teringat jalan yang ditutup dengan rantai.

“Benar. Di ujung jalan itu ada tebing. Kalau dijatuhkan dari sana, tidak akan ditemukan. Kalau mayat tidak ditemukan, kita tidak akan menjadi pembunuh. Kalau menghilang, polisi pun tidak akan turun tangan.”

Riho mengangguk. “Masuk akal. Ayo kita lakukan.”

“Kalau begitu... harus segera dipindahkan, ya.”

Mendengar ucapan Kazuki, semuanya menelan ludah. Masing-masing memegang satu tangan dan kaki Noriko dengan gugup.

“Satu, dua, tiga.” Kazuki memberikan aba-aba dan mereka mengangkat mayat itu. Leher Noriko terkatung-katung. Sendi-sendinya lemas, mengerikan.

Setelah melipat tubuh mayat hingga masuk bagasi, mereka menuju jalan yang ditutup. Reika yang menjadi sopir. Rantai yang berada di antara dua pohon berkarat seperti tidak pernah disentuh orang selama bertahun-tahun. Beruntung tidak ada gemboknya. Agar tidak meninggalkan sidik jari, mereka berempatkan memegang rantai dengan baju atau syal sampai berhasil melepaskannya.

Mereka sampai berada di puncak gunung, di atas tebing. Mereka mengeluarkan mayat dari bagasi, mendudukkannya di jok pengemudi, lalu memasang sabuk pengaman. Dalam posisi seperti ini, Noriko terlihat seperti sedang tidur.

“Sidik jari di mobil bagaimana?” tanya Reika.

“Seperti itu saja tidak apa-apa.” Kazuki menjawab setelah berpikir beberapa saat.

“Kita kan diantar sampai stasiun, kalau dihapus malah tidak wajar.”

“Ah, benar juga.”

“Tas tangan dan ponsel bagaimana? Kita ambil?”

“Kalau barang-barangnya tidak ada akan mencurigakan. Seperti itu saja tidak apa-apa. Sebisa mungkin kita ingin membuatnya terlihat seperti kecelakaan. Tapi sebaiknya ponselnya dimatikan. Di sekitar sini tidak ada sinyal, jadi seharusnya tidak bisa untuk melacak lokasi, tapi untuk berjaga-jaga saja.”

“Baiklah.” Riho mematikan ponsel. Baterainya pasti habis dalam beberapa hari.

“Kalau begitu, akan segera kita jatuhkan. Oke?”

Mendengar ucapan Kazuki, Riho mengangguk patuh.

Gigi dipasang posisi maju, pintu ditutup, lalu mereka cepat-cepat menjauh. Sedan dingin yang dinaiki Noriko melaju ke depan, lurus hingga berguling terjatuh.

Setelah melihat itu, mereka berjalan menuruni gunung.

Tidak ada seorang pun yang berbicara.

Mengapa mereka membunuh Noriko?

Sambil melangkah di atas tanah dengan sepatu pantofel yang sulit digunakan berjalan, Riho bertanya kepada dirinya sendiri. Dirinya yang satu lagi menjawab dengan jelas.

Because.



[Noriko tidak datang.]

Pada awal minggu, hari Senin, Riho yang sedang berada di sekolah cabang Ikebukuro mendapatkan telepon dari suaminya yang berada di sekolah utama. Pukul setengah sepuluh pagi. Noriko selalu tiba sepuluh menit lebih awal sebelum pukul sembilan; waktu dimulainya jam belajar. Wanita itu tidak pernah terlambat.

“Mungkin dia sedang cuti? Bagaimana kalau kau coba bertanya pada tata usaha?”

[Aku sudah memastikannya, dia tidak meminta cuti, juga tidak ada kabar terlambat. Aku khawatir.]

“Mungkin cuma terlambat.”

[Hanya Noriko yang tidak pernah seperti itu. Mungkin terjebak kecelakaan di tengah perjalanan, atau tidak enak badan.]

Mengapa suaminya memercayai Noriko sampai seperti itu? Riho merasa sebal, dan tertawa getir. Padahal orang itu kan sudah mati.

“Aku mengerti. Aku akan coba menghubunginya.”

Riho memutuskan sambungan telepon, dan bertanya-tanya sendiri. Apa reaksinya tadi terdengar wajar?

Riho menelepon ponsel Noriko. Supaya kalau nanti polisi menemukannya, ia bisa meninggalkan jejak telepon dengan alasan “Aku meneleponnya karena khawatir.” Meskipun tahu bahwa

Noriko tidak mungkin menjawab, tetap saja ketiaknya berke-
ringat dingin. Ponsel Noriko kini ada di bagian mana dari gunung
itu? Mungkin baterainya sudah habis, atau bisa jadi rusak karena
benturan saat jatuh. Tanpa ada nada dering, telepon segera di-
jawab oleh mesin penerima pesan.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Riho menjadi geli-
sah. Ia berpikir apa sebaiknya tadi meninggalkan pesan. Apa ti-
dak terkesan seolah ia *tabu* Noriko tidak akan mendengarkan
pesan suara? Di akhir kebimbangannya, Riho kembali menelepon
dan meninggalkan pesan suara. Setelah itu ia juga mengirimkan
pesan. Saat ia menekan tombol kirim, blusnya sudah menempel
di tubuh karena berkeringat.

Setelah itu Riho pergi untuk rapat dengan para staf. Mereka
membicarakan tentang *supplier* makanan yang mengharapkan
kenaikan harga, membuka lowongan untuk guru baru, dan ber-
bagai hal lainnya. Ia menyelesaikan semua itu, kemudian kembali
ke ruang wakil kepala sekolah dan menjatuhkan diri di kursi kulit.
Rasanya lelah sekali untuk bersikap normal.

Saat *interphone* berbunyi, Riho menelan ludah.

[Ada telepon dari suami Takaki-san.]

Tubuh Riho menegang begitu mendengarkan ucapan resep-
sionis.

Akhirnya. Bersikap wajar, bersikap wajar. Sambil mengatakan
seperti itu kepada dirinya sendiri, Riho menekan tombol untuk
menerima telepon dari luar.

[Maaf tiba-tiba menelepon. Ini pertama kalinya saya menele-
pon, saya suami Takaki Noriko.] Terdengar suara laki-laki yang
terkesan tegas.

“Terima kasih, istri Anda selalu membantu kami.” Jantung Riho berdebar keras, berlawanan dengan nada ceria yang ia ucapkan.

[Tadi saya juga sudah memastikan kepada resepsionis, istri saya tidak datang ke kantor, ya?]

“Iya. Karena khawatir, saya juga sudah mencoba menelepon ke ponsel Noriko-san.”

[Begitu, ya. Sebenarnya....] Suara suami Noriko menjadi muram. [Sejak hari Sabtu istri saya tidak pulang ke rumah.]

“Benarkah?!”

Sial. Yang tadi itu terdengar seperti dibuat-buat?

“Hari Sabtu dia pergi makan siang bersama saya dan teman-teman semasa SMA.”

[Iya. Saya dengar dari istri saya, kalian berkumpul dua bulan sekali.]

“Setiap kali tempatnya berganti-ganti. Kemarin di restoran bernama Artemis di daerah asal kami. Noriko-san datang dengan mobil, dan kami sedikit berjalan-jalan dengan mobilnya.”

[Berjalan-jalan dengan mobil?] Suami Noriko mendengarkan dengan nada terkejut.

“Iya. Karena sudah sampai sana, kami ingin pergi melihat almamater kami. Ah, tapi kami hanya lewat di dekat sana. Setelah itu kami diantar Noriko-san hingga stasiun, lalu pulang dengan kereta.”

[Pukul berapa kira-kira kalian berpisah?]

“Saya rasa sebelum pukul empat.”

[Apa dia tidak mengatakan ada urusan atau ingin mampir ke suatu tempat?]

“Tidak.”

[Begitu ya....] Suara sang suami kembali muram.

“Anu.... Apa sudah melaporkan tentang *kehilangan* kepada polisi?”

Tanpa sadar Riho menekankan kata kehilangan.

[Iya. Kemarin, saya sudah menyerahkan laporan orang hilang. Apa Anda tahu N sistem? Itu alat untuk melacak kendaraan melalui pelat nomornya. Kami bisa mengonfirmasi keberadaannya sampai di sekitar pintu keluar Koufu Minami Interchange. Namun setelah itu tidak ada rekam jejaknya lagi. Dengan kata lain, setelah berpisah dengan kalian, jejaknya tidak diketahui. Begitu, ya... Sekolah....]

Riho kaget mendengar kata N sistem yang hanya ia dengar dari drama detektif. Ia pikir yang seperti itu hanya digunakan untuk mengejar penjahat, tetapi ternyata bisa juga dipakai untuk mencari orang hilang, ya?

“Um, apakah N sistem itu ada di mana pun?”

[Saya juga sudah coba bertanya kepada polisi, tetapi karena tempat-tempat yang dipasang alat itu tidak bisa dibocorkan demi mencegah tindak kriminal, saya tidak diberi tahu.]

“Begitu, ya. Di desa seperti itu pasti tidak ada, ya.”

Jika sampai pada titik ini jejak Noriko tidak tertangkap pada N sistem, polisi pasti juga tidak tahu mereka pergi ke Gunung Misaki. Sepertinya ia bisa tenang.

“Anu.... Ponselnya?”

[Iya. Kalau saja ponselnya dalam keadaan menyala sepertinya kita bisa tahu lokasi keberadaannya, tetapi rupanya tidak begitu.]

“Begitu, ya....”

Rasa lega semakin menjalari Riho. Selama tidak memberi tahu soal kepergian mereka ke Gunung Misaki, sepertinya mereka bisa bebas. Tidak, mereka harus bebas.

“Jadi khawatir, ya. Kami juga akan mencoba mencarinya.”

[Saya sangat tertolong. Hal sekecil apa pun tidak masalah, jika ada informasi apa pun tolong kabari saya.]

Mendengar ucapan di seberang telepon, Riho terbayang sosok yang sedang menunduk. Ia belum pernah bertemu orang ini, tapi bisa membayangkan suami Noriko pasti tipe yang mirip dengan istrinya.

“*Honey....*” Saat Riho menutup telepon, Joy menyerbu masuk ke ruang wakil kepala sekolah. Apakah ia susah payah kemari dari sekolah utama? “Aku dapat kabar dari bagian tata usaha. Katanya Noriko juga tidak pulang ke rumahnya?”

“Iya, sepertinya begitu. Baru saja aku menerima telepon dari suaminya. Kira-kira ada apa, ya?”

Riho mencoba membuat suaranya bergetar dengan berlebihan. Saat ia menyesali hal itu karena rasanya terlalu dibuat-buat, matanya tertutup bayangan, dan tubuhnya diselimuti kehangatan. Joy memeluknya.

“Kupikir kau pasti cemas, jadi aku membatalkan *meeting* di sekolah utama. Ah, kasihan Riho. Aku ada di sini, kok.”

Sambil membenamkan wajahnya ke dada Joy, Riho terisak—pura-pura. Joy memeluknya lebih erat dan mengelus rambutnya.

“Oh, iya. Ayo kita cetak foto Noriko dan buat selebaran, lalu kita sebarkan kepada staf sekolah dan wali murid. Aku juga akan coba meminta agar boleh menempelkannya di sekitar kantor sekolah utama dan juga sekolah cabang. Aku akan segera mengaturnya, jadi kau tenang saja. Oke?”

Joy bergegas keluar dari ruang wakil kepala sekolah. Setelah memastikan pintu tertutup, Riho menelepon Kazuki. Ia tidak tahan ingin berbicara secepatnya, meski sedikit saja, dengan salah satu temannya.

“Aku dapat telepon dari suami Noriko.”

Begitu nada dering berhenti, kata-kata Riho segera menyembur bersamaan dengan terdengarnya suara napas Kazuki.

“Katanya kemarin dia sudah memasukkan laporan orang hilang. Katanya juga dia mencari tahu dengan N sistem! Sepertinya ada rekam jejak Noriko yang keluar di sekitar Koufu Minami Interchange.”

[Riho, tenanglah!] Suara serak Kazuki menginterupsi. [N sistem, ya? Tapi bukannya sistem seperti itu tidak dipasang di jalan-an desa?]

“Tapi dia tidak kembali ke Tokyo, dengan kata lain statusnya masih ada di Yamanashi. Suaminya dan polisi juga pasti berpikir begitu, kan? Kalau mereka melakukan pencarian besar-besaran bagaimana?”

[Tidak apa-apa.] Kazuki bicara dengan suara yang menenangkan. [Di negara ini jumlah orang hilang ada puluhan ribu. Mereka tidak akan mencari sampai seperti itu.]

“Tapi mereka pasti berkeliling untuk bertanya-tanya....”

[Entah ini hal yang bagus atau buruk, tapi kepolisian Jepang bukan pengangguran seperti itu.]

“Hei, mungkin sebaiknya kita berkata bahwa dia sempat mendiskusikan tentang keresahannya berhubungan dengan laki-laki atau semacamnya. Supaya dianggap Noriko menghilang atas keinginannya sendiri.”

[Lebih baik jangan mengarang cerita. Nanti ada cacatnya. Yang terpenting adalah tidak mengatakan hal yang tidak diperlukan sedikit pun.]

Laki-laki itu laki-laki yang seperti apa, bertemu di mana, kapan mendiskusikannya—kalau ditanya dengan detail, pasti akan menimbulkan perbedaan kesaksian. Benar. Kazuki benar. Diam adalah emas.

[Kalau Riho gugup seperti itu malah akan menimbulkan kecurigaan. Kumohon tenangkan dirimu.]

“Benar juga, ya. Mayat Noriko juga belum kete....”

Merasakan ada seseorang di belakangnya, Riho menoleh dan menemukan Joy berdiri di sana. Refleks ia menjatuhkan ponselnya.

Apa ucapannya terdengar?

Joy seharusnya tahu apa arti kata ‘mayat’ meskipun tadi Riho menyebutnya dalam bahasa Jepang. Sejak bagian mana Joy mendengar?

“Maaf, aku mengagetkanmu, ya? Selebarannya sudah selesai.”

Namun Joy bersikap setenang biasanya, mendekati meja. Bahu Riho menurun, melepaskan rasa gugupnya. Saat ia mengambil ponselnya yang terjatuh, terdengar suara cemas Kazuki yang memanggil namanya berkali-kali, tetapi Riho berkata “Nanti ku telepon lagi,” lalu menutup teleponnya.

“Demi Noriko, aku mengerjakannya dengan sangat cepat. Bagaimana menurutmu?”

Di selebaran terdapat foto wajah Noriko dan juga foto seluruh badan. Di sana tertulis dengan jelas nama, usia, informasi lain, serta nomor yang harus dihubungi. Ditulis dalam dua bahasa, Jepang dan Inggris.

Itu foto yang diambil saat Noriko baru masuk kerja untuk dimuat dalam artikel '*New Face*', artikel yang memperkenalkan pegawai baru. Sama seperti saat dibunuh, ia memakai terusan berwarna bunga gentian. Mengingat sosok Noriko yang tergeletak di tanah dan batu membuat Riho mual.

"Kau baik-baik saja?" Joy mengusap punggung Riho, memberinya kenyamanan.

"Tidak apa-apa."

"Mau minum kopi?" Joy menuangkan kopi dari mesin yang tersedia ke cangkir, lalu menyerahkannya kepada Riho. "Kita pasti akan menemukannya. Sampaikan kepada Mr. Takaki, apa pun akan kita lakukan untuk menemukannya."

"Aku mengerti, terima kasih. Demi temanku."

Melihat Riho yang mengatakan itu dengan canggung, alis Joy berkerut dan terlihat sedih.

"Dia juga teman yang penting bagiku. Dan lagi, Noriko juga seharusnya akan segera menjadi bagian dari keluarga kita yang sejati."

Rasa dingin menjalar tulang belakang Riho. Ternyata menghilangkan keberadaan Noriko dari dunia ini memang tepat. Perasaan itu kembali ke hatinya.

"Kau pulang saja dan beristirahat. Soal pembagian selebaran serahkan kepadaku."

"Begitu? Kalau begitu tolong, ya."

Riho berdiri dengan terhuyung, mengambil tasnya. Joy mengantar hingga ke gerbang depan.

"Tenang saja, Riho." Sebelum berpisah, Joy menggenggam tangan Riho dan tersenyum menguatkan. "Noriko pasti pulang dengan keadaan hidup."



Riho beberapa kali bertemu dan berbicara dengan suami Noriko, juga menelepon secara teratur. Sebagaimana kebanyakan laki-laki yang bersedia mengambil nama keluarga sang istri, suami Noriko adalah laki-laki yang serius dan kalem.

Isi percakapan mereka selalu sama. Apakah Noriko memberi kabar kepada Riho, Kazuki, Yumiko, dan Reika? Apakah ada hal baru yang mereka ingat? Kondisi saat pertemuan makan siang seperti apa? Apakah ada respons dari selebaran?

Setiap kali berbicara dengan suami Noriko, Riho cemas apakah ia dicurigai, sampai-sampai jantungnya terasa hampir melompat keluar dari mulutnya. Ia tertekan tiap kali melihat nama suami Noriko di layar pesan masuk.

Namun di saat bersamaan, Riho bisa mengetahui pergerakan polisi dari laki-laki itu. Karena kebanyakan adalah keluhan bahwa Noriko tidak ditemukan, dalam hati Riho merasa lega.

Ketika telah lewat setengah tahun, tiba-tiba saja suami Noriko berhenti menghubunginya. Riho menjadi lega. Namun semakin tidak dihubungi, ia jadi berpikir apakah polisi akhirnya sudah benar-benar melakukan investigasi, apakah ia dan teman-temannya sengaja dibiarkan bebas... pikiran-pikiran semacam itu membuatnya tidak bisa tidur.

Joy khawatir melihat kondisi Riho, berulang kali mengatakan, "Noriko pasti akan ditemukan."

Padahal kata-kata itu malah membuat Riho semakin kesal.

Riho berkali-kali bermimpi kejahatannya diketahui dan mereka ditangkap. Mimpi yang membuatnya melompat bangun, dan

tubuhnya bersimbah keringat, gemeteran di tengah kegelapan. Sebelum mengalami sendiri, ia heran pada pelaku pembunuhan yang menyerahkan diri karena kondisi psikologis si pembunuh. Namun sekarang Riho paham. Secara psikologis ia tidak tahan.

Satu-satunya saat hati Riho bisa beristirahat adalah ketika kadang-kadang berkumpul dengan Kazuki, Yumiko, dan Reika. Mereka berkumpul hanya untuk memastikan kondisi masing-masing yang belum berubah. Namun, mengetahui bahwa bukan ia sendiri yang melewati malam-malam tanpa tidur membuatnya merasa lebih kuat.

Bersama dengan para wanita ini Riho menyimpan rahasia yang tidak bisa disampaikan kepada suaminya. Mereka adalah rekan-rekan yang bekerja sama dalam hal yang tidak bisa dilakukan dengan suaminya. Berbeda dengan seorang suami yang akan menjadi orang asing setelah perceraian, grup berisi empat orang ini tidak akan terpisahkan, apa pun yang terjadi. Komunitas sejati yang ditakdirkan.

Jika sendirian, mungkin Riho tidak akan tahan, menyerahkan diri, dan pikirannya menjadi tidak waras. Namun ia menjadi tenang setelah memastikan kembali bahwa mereka berempat bersama-sama. Bahkan, ia merasa hubungannya dengan Kazuki, Yumiko, dan Reika ini lebih kuat dibanding dengan suaminya. Padahal, suami seharusnya menjadi orang yang paling dicintainya di dunia ini.

Setengah tahun terlewati tanpa terjadi apa pun, lalu satu tahun. Mereka mulai bisa memercayai bahwa mereka tidak terjangkau investigasi. Malam pun akhirnya bisa tidur, pikiran tentang kejadian itu pun setiap hari mulai berkurang. Saat dua tahun berlalu,

ingatan tentang hal itu hampir hilang. Nafsu makan dan senyum pun mulai kembali. Pekerjaan dilakukan dengan penuh semangat.

“Ayo kita jadikan hari ini sebagai hari terakhir pertemuan kita.” Suatu hari, Kazuki memberi saran. “Saat kecemasan sudah berkurang seperti sekarang, bertemu malah akan membuat kita ingat. Menurutku sebaiknya mulai sekarang kita melupakan kejadian itu. Dengan kata lain, ini deklarasi keamanan.”

Tidak ada seorang pun yang menyampaikan keberatan.

“Benar juga, ya. Seperti yang dikatakan Kazuki.” Yumiko mengangguk.

“Tidak bertemu, lalu melupakannya adalah kedamaian, ya.” Riho juga menerima.

“Tidak bisa bertemu pasti membuatku kesepian, tapi... kau benar. Mari kita lulus dari kejadian itu.” Reika juga berbicara.

Mereka bersulang dengan senyum lebar, lalu berpisah.

Tiga tahun sejak saat itu.

Tidak disangka-sangka mereka berempat akan berkumpul lagi seperti ini....

“Pokoknya sudah pasti jantungnya berhenti. Tidak salah lagi.” Riho berkata penuh penekanan, seolah mengucapkan kepada diri sendiri sambil menatap empat undangan yang diletakkan di antara cangkir dan gelas di meja kopi berwarna hitam.

“Benar, Noriko sudah mati.” Kazuki juga mengangguk.

“Tapi,” Yumiko berkata dengan sungkan. “Bukankah ada alat AED yang bisa menggerakkan jantung yang sudah berhenti? Dengan kata lain, jantung berhenti tidak berarti mati, kan? Kemungkinan jantungnya berdetak lagi secara alami juga bukan nol, kan?”

Wajah Kazuki, Riho, dan Reika memucat. Keheningan yang kelam mengalir, membuat Riho membuka mulut untuk mencoba memecahkan keheningan itu.

“Bagaimana kalau kita mencoba menghubungi suami Noriko. Kita tanyakan apa dia mendapatkan undangan seperti ini juga.”

“Aku sudah coba menelepon ponselnya.” Kazuki mengangkat tangannya sedikit. “Tapi yang mengangkat adalah orang yang sama sekali tidak dikenal.”

“Dia mengganti nomornya, ya.” Yumiko mendesah.

“Kalau seandainya Noriko masih hidup.... kita pasti tamat, ya?” Mendengar ucapan Reika, ketiganya kembali kehilangan kata-kata.

“Semuanya, ayo tenangkan diri dulu.”

Mengikuti Kazuki yang membasahi tenggorokannya dengan air, Reika dan Riho juga ikut minum. Mulut mereka terasa kering.

“Mari kita asumsikan pengirimnya benar-benar Noriko. Tapi kenapa sampai mengirimkan undangan?”

Selain Kazuki, tiga orang lainnya saling berpandangan.

Jika dibilang seperti itu, benar juga.

“Kalau benar Noriko.... Dia tidak akan melakukan hal yang berputar-putar seperti ini, dia pasti langsung melaporkan kita ke polisi.”

Reika mengetuk-ngetuk amplop di meja. “Benar. Biar bagaimanapun yang kita lakukan adalah percobaan pembunuhan.”

Riho mengambil amplop berwarna ungu dan mengeluarkan undangan. Mengapa susah payah memanggil mereka? Pada hari menghilangnya Noriko—hari mereka membunuh Noriko.

“Hmm....” Sambil bergumam, Kazuki melipat tangannya. Ia mengangkat wajah setelah berpikir beberapa saat, seolah mendapatkan solusi.

“Apa kita coba pergi saja... ke Gunung Misaki?”

“Aku setuju. Mungkin kita akan paham sesuatu.” Riho mengangguk.

Reika mencondongkan tubuh, “Iya, aku juga penasaran dengan tempat kejadian.”

“Kalau besok, aku bisa libur kerja sambilan.”

“Kalau begitu sudah diputuskan, ya. Aku akan naik kereta. Ah, benar juga, aku jadi ingat sesuatu—” Kazuki mengeluarkan tablet dari tasnya yang besar.

“Setelah ini, bagaimana kalau kita pergi melihat tempat pertemuan yang ditulis di undangan? Aku sudah mencoba mencari tahu alamat yang ditulis, tapi aku masih belum tahu tempatnya seperti apa. Lihat!”

Kazuki memperlihatkan layar *street view* kepada semuanya. Terlihat bangunan yang dikelilingi tembok putih tinggi. Saat ia menekan tombol untuk mengubah sudut, terlihat gerbang. Tanaman menjalar melingkar-lingkar, atmosfernya suram.

“Bagian dalamnya tidak bisa terlihat?”

“Iya, batasnya sampai sini saja.”

“Apa ya... seperti gedung biasa,” ujar Yumiko, “seperti balai kota atau rumah sakit.”

“Iya. Temboknya putih, tapi ada warna hijau seperti lumut yang menempel.”

“Kalau begitu ayo kita segera membayar, lalu cepat-cepat per—” Di dalam kepala Riho yang mengambil bon, muncul pemikiran menyeramkan. “Jangan-jangan... ini jebakan?”

“Jebakan?” Para wanita yang mulai bersiap-siap pulang menatap Riho.

“Dia mengirimkan undangan ini dan mempertanyakan reaksi kita. Lalu saat kita melakukan tindakan yang mencurigakan, kita akan dipastikan sebagai pelaku.”

“Tindakan yang mencurigakan?”

“Semacam... pergi ke Gunung Misaki, atau melihat tempat pertemuan.”

“Ah.” Yumiko terkesiap.

“Begitu ya, itu hal yang mungkin terjadi.” Kazuki menurunkan tas yang sudah ada di bahunya. “Mungkin tujuannya memang untuk membuat kita bingung, lalu berkumpul untuk bertukar informasi seperti ini.”

“Ya ampun, jangan-jangan kita juga disadap?” Dengan cemas Reika menoleh ke sekitar.

“Jangan khawatir. Sebenarnya aku menggunakan alat anti-sadap.” Kazuki menunjuk tasnya. “Jangan marah, ya. Aku pun tadi mengira jangan-jangan ada di antara kita yang merencanakan sesuatu, karena itu untuk berjaga-jaga aku menggunakannya.”

“Alat antisadap itu ada, ya....” Yumiko bergumam.

“Aku pernah menggunakannya saat mewawancarai narasumber dalam penyamaran. Dia takut didengar orang lain. Pokoknya, walaupun memang ada yang ingin menyadap kita, dia tidak akan bisa mendengar.”

“Kazuki hebat, ya.” Riho menyunggingkan senyum, lalu ketenangannya kembali seperti biasa. Ia mulai menganalisis. “Dengan kata lain, siapa pun yang mengirimkan ini tidak memiliki bukti yang kuat, kan? Karena itu dia harus membuat jebakan.”

“Bisa jadi seperti itu. Artinya, selama kita tidak melakukan hal mencurigakan, kita akan aman.” Seolah ingin memastikan, Kazuki bergantian menatap Riho, Reika, dan Yumiko. “Dia mencurigai kita tapi tidak punya bukti. Asal kita tidak melakukan tindakan yang ceroboh, kita akan baik-baik saja.”

“Tindakan ceroboh itu maksudnya.... Kita sebaiknya bagaimana?” tanya Yumiko.

“Seperti biasa saja. Alih-alih mencari tahu, sebaliknya, kita harus menjalani hidup seperti biasa, meskipun memaksakan diri.”

“Kalau begitu, soal pergi ke Gunung Misaki....” Yumiko ragu-ragu.

“Sebaiknya kita batalkan,” tegas Kazuki. “Pergi melihat tempat pertemuan juga tidak usah saja.”

“Mungkin begitu.”

“Iya.”

“Aku setuju.”

Mereka berkata demikian, seolah saling memastikan, lalu mengangguk. Selanjutnya mereka kembali menatap undangan berwarna ungu muda di meja hitam itu. Pengirim undangan tahu bahwa hari itu Noriko memakai terusan berwarna sama. Mungkin juga mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka berempat....

“Pertanyaannya... apakah kita harus merespons atau tidak merespons undangan ini. Begitu, kan?” Reika menggumam.

“Kalau mengabaikannya akan jadi tidak wajar,” kata Riho.

“Berarti, kita pergi?” bisik Yumiko.

“Baiklah.” Kazuki memberikan tatapan tajam, meletakkan satu tangannya di tengah meja. “Tenangkan diri, lalu kita ikuti undangan ini. Tidak ada mayat. Tidak ada bukti apa pun. Ini adalah deklarasi perang dari seseorang yang tidak terlihat.”

“Deklarasi perang.... Benar juga, ya.” Reika mengangguk, menempatkan tangan kanannya di atas tangan Kazuki. “Tapi kita tidak akan termakan hal itu. Kita datang ke lokasi dengan gagah pada hari H, lalu mari kita lihat siapa yang mengirimkan ini.”

“Asal kita bersama, kita tidak takut.” Dengan wajah lembut Yumiko juga menaruh tangannya di atas tangan Reika.

Riho pun memantapkan hati, meletakkan tangannya paling atas. Ia merasakan kulit Yumiko yang kasar di telapak tangannya yang berkeriat. Tangan itu sangat dingin, seolah bisa menyalurkan rasa gugup yang teramat sangat.

“Aku mengerti.” Riho mengangguk, memandang ketiga wajah wanita lainnya. “Kalau begitu pada hari H, di lokasi.”

4.

Akhirnya pagi pada hari H.

Reika duduk di depan meja rias, mulai merias dengan hati-hati.

Lima hari sejak berpisah dengan para pembunuh di Tea Lounge, ia bekerja seperti biasa, menghabiskan hari liburnya di rumah. Ia kehilangan minat untuk ke luar rumah begitu terbayang siapa yang mengawasinya jika keluar.

"Ini adalah deklarasi perang dari seseorang yang tidak terlihat." Reika teringat ucapan Kazuki.

Seseorang mencari kesempatan untuk menyerang jika mereka berempat melakukan tindakan mencurigakan. Namun, tidak ada bukti. Asal mereka bertahan, tidak akan ada masalah....

Mana mungkin Reika akan kalah.

Reika menatap cermin, kemudian memoleskan lipstik ke bibirnya.



Mereka berencana berkumpul di depan gerbang masuk lokasi, tempat pertemuan yang ditunjuk dalam surat undangan.

Seperti yang diperlihatkan Kazuki melalui tablet, bangunan ini dikelilingi tembok putih. Di temboknya terlihat sedikit retakan dan rendaman air, pasti bukan bangunan baru.

Di pintu gerbang, tanaman rambat yang sudah layu dan yang masih segar menjalar jadi satu. Papan nama pun tidak ada. Di samping pintu gerbang yang tertutup, ada sebuah pintu kecil untuk akses keluar masuk. Saat mengintip ke dalam, terlihat gedung berwarna putih yang biasa saja. Di dalam sana, seseorang yang mengirimkan undangan ini sedang menunggu....

Tiba-tiba pundak Reika ditepuk, sehingga ia terlonjak.

“Wah, maaf, apa aku mengagetkanmu?” Riho yang mengenakan setelan pakaian hamil berdiri di sana. “Tempat yang membuat ngeri, ya....”

Saat Reika kembali mengintip ke balik pintu bersama Riho, terdengar bunyi sepatu hak rendah, Kazuki datang.

“Kalian sudah datang? Padahal kupikir aku terlalu cepat.”

“Habisnya aku tidak bisa tenang.”

“Aku juga.”

Dari sudut kejauhan, muncul sosok yang sepertinya adalah Yumiko. Sosok itu berjalan mendekat.

“Maaf.” Menyadari keberadaan Reika dan kawan-kawan, Yumiko berlari kecil. Saat mendekati tempat pertemuan, wajah Yumiko mengeras “Di sini, ya? Kalau dilihat seperti ini, tempat ini ternyata besar.” Yumiko menggumam dengan napas terengah.

“Ayo... kita coba masuk.”

Mereka memasuki pintu, mendekati gedung putih. Tampilan gedung itu sederhana, seperti rumah sakit atau sekolah, tidak ada

dekorasi apa pun. Saat mereka membuka pintu depan gedung, lantai kotak-kotak berwarna hijau terhampar luas. Mungkin itu lobi utama. Tidak ada jendela, lampu pun tidak menyala, sehingga ruangan gelap gulita saat pintu ditutup. Keempat wanita itu berpegangan tangan. Beberapa langkah di depan mereka terlihat seberkas cahaya. Sepertinya ada sebuah pintu kayu yang besar.

"Pasti di sini, ya." Reika menelan ludah saat menyentuh pintu itu pelan.

Riho menempelkan telinganya ke pintu.

"Apa yang terdengar?"

Setelah beberapa lama mendengarkan, Riho menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Kalau begitu akan aku buka, oke?" Kazuki menjilat bibir seraya menggenggam pegangan pintu yang kukuh.

Ketiga wanita lainnya menatap sambil menahan napas.

Tangan Kazuki mendorong pintu dengan perlahan.

Pupil mata yang sudah terbiasa dengan kegelapan tiba-tiba dibanjiri cahaya yang menyilaukan. Mereka refleks menutup mata.

Sedikit demi sedikit mereka membuka mata dengan takut-takut. Sesaat kemudian, di depan mata mereka terlihat sesuatu berwarna ungu muda menari dengan lembut.

Itu adalah....

Baju terusan....

"No.... riko...?" Suara parau Kazuki tertangkap telinga Reika.

Di ruang luas yang tanpa hiasan, seorang wanita berdiri memunggungi Reika dan kawan-kawan. Terusan berwarna bunga gentian. Rambut bergaya bob.

Reika tersekat.

Punggung itu....

Mereka berempat saling menempel, tanpa sadar melangkah mundur. Saat mereka hendak menutup pintu dan kabur—

Wanita yang mengenakan terusan itu membalik tubuhnya ke arah mereka. Ujung pakaiannya yang berwarna ungu gentian bergoyang.

“Ah.”

Wajah wanita itu berbinar ketika menemukan sosok Reika dan kawan-kawan.

“Aku sudah menunggu kalian.”

Wanita yang tersenyum dan perlahan mendekat itu—

Tidak salah lagi itu Takaki Noriko.



Saat pertama kali bertemu dengan Noriko pada musim semi kelas 1 SMA, Reika berhasil bermetamorfosis dari artis cilik menjadi aktris dan sibuk dengan dunia hiburan.

Karena pekerjaan adalah prioritas utama, presensi Reika di sekolah pas-pasan. Jika kurang, ia dimaklumi dengan syarat mengikuti pelajaran tambahan pada waktu libur musim panas dan musim dingin.

Karena itu, meskipun Takaki Noriko bergabung ke dalam grup, waktu yang dilewati Reika bersama Noriko lebih sedikit dibandingkan dengan anggota lainnya. Noriko adalah orang yang biasa saja, serius, dan sikapnya baik. Matanya sipit, minim ekspresi. Apa yang dipikirkan gadis itu tidak terbaca.

Selama beberapa lama, Reika tidak bisa memahami Noriko anak yang seperti apa. Namun, setelah melihat langsung Noriko

menangkap pelaku sebenarnya dalam kasus pencurian yang membuat Riho terkena tuduhan, ia kagum dan berpikir, *Ah, dia anak yang punya rasa kebenaran tinggi dan juga mau beraksi, ya.*

Sejak saat itu Reika menyukai Noriko.

Ada lagi yang membuat Reika kagum. Noriko membuat catatan pelajaran demi Reika yang sering tidak masuk. Tulisannya seperti cetakan, teliti dan detail, cocok sekali dengan peribahasa yang mengatakan bahwa nama menggambarkan seseorang. Kurang lebih sifat, perbuatan, dan perawakan Noriko cocok dengan nama tersebut. Ditambah lagi, gadis itu menjelaskan poin penting pelajaran secara efektif pada waktu istirahat atau sepulang sekolah. Berkat Noriko, Reika bisa menghindari nilai merah pada waktu tes.

Reika bisa sama-sama sukses dalam pekerjaan dan sekolah berkat Noriko. Saat itu keberadaan Noriko membuat siapa pun akan berpikir, “Diperlukan satu teman yang seperti ini.”

Saat naik ke kelas 2, Reika terpilih menjadi pemeran pendukung dalam serial drama.

“Reika-chan hebat! Dengan begini kau berada di jajaran aktris papan atas, ya!”

Ibunya—sekaligus manajernya—melompat gembira. Ibu yang dulu pernah bercita-cita menjadi idola adalah orangtua tunggal yang suka berpakaian mencolok, ingin terlihat muda, dan hidupnya didedikasikan untuk membesarkan Reika supaya menjadi seorang bintang.

Serial drama, ditambah lagi menjadi pemeran pendukung protagonis, tekanannya besar. Ada seorang aktor muda yang menyapa Reika dengan lembut ketika ia tampak kaku karena gugup. Usia mereka sepantaran. Pemuda itu pun ternyata awalnya juga

merupakan artis cilik. Ia tidak mendapat peran besar seperti Reika, hanya menjadi salah satu dari teman sekelas, tetapi selalu ceria dan peduli pada Reika. Dengan merahasiakan dari semua orang, Reika berpacaran dengan pemuda itu. Pada hari ketika ibunya tidak mengantar ke lokasi syuting, Reika akan menghabiskan waktu di apartemen pemuda itu setelah syuting selesai.

Serial drama pun sukses. Seorang produser perusahaan film memperhatikan Reika, dan akhirnya ia mendapatkan tawaran untuk menjadi tokoh utama dalam film besar. Karena ceritanya adalah film sejarah zaman Edo, Reika berperan menjadi Tuan Putri Shogun.

Syuting dilakukan pada libur musim panas, menyesuaikan dengan Reika yang masih duduk di bangku SMA. Hari-hari yang sibuk pun dimulai. Reika harus memakai kimono dan wig, juga mempelajari kata serta sikap yang digunakan orang-orang pada zaman itu. Lokasi syuting drama sejarah ini merupakan yang pertama bagi Reika, semuanya terasa baru dan membuat bersemangat.

Aktor yang berpacaran dengan Reika tidak mengalami kemajuan dalam berkarier. Akhirnya jadwal dan hatinya tidak cocok dengan Reika. Secara alami hubungan mereka berakhir.

Saat melanjutkan kesibukan syuting, Reika menyadari sesuatu. Menstruasinya tidak datang.

Reika selalu berpikir periodenya tidak teratur karena kesibukan. Namun, ternyata hasilnya jelas positif ketika ia melakukan tes kehamilan. Saat bergegas ke rumah sakit, ia diberi tahu bahwa kehamilannya sudah hampir empat bulan.

Reika sungguh tidak bisa memberi tahu direktur perusahaan yang berharap kepadanya. Tentu saja ia juga tidak mungkin bisa

mengatakan kepada ibunya. Karier yang akhirnya ia dapatkan akan hancur menjadi serpihan dan jatuh dari sela-sela jemarnya.

Sebaiknya bagaimana?

Reika tidak bisa berdiskusi dengan siapa pun.

“Reika-chan? Kenapa tidak makan malam? Apa terjadi sesuatu?”

Sepulang dari rumah sakit, Reika mengurung diri di kamar, menangis terisak tanpa menyalakan lampu. Ibunya khawatir dan mengetuk pintu kamar selama beberapa lama, tetapi mungkin wanita itu menyerah. Suasana kembali hening.

Pagi pun tiba tanpa Reika bisa tidur sedikit pun. Karena hari itu adalah waktunya kelas tambahan, ia pun mengenakan seragam, memaksakan hatinya yang berat untuk berangkat sekolah.

Reika tidak bisa berkonsentrasi selama belajar di kelas tambahan. Ia melirik para murid yang sibuk dengan kegiatan klub di lapangan sekolah dari jendela kelas. Mereka menyilaukan seperti biasanya. Rasanya hanya dirinya yang telanjur pergi ke tempat yang jauh. Rasanya ia jadi kesepian.

Pada waktu pulang, saat Reika malas-malasan mengganti sepatu di depan loker, suatu suara menyapanya.

“Kau tidak enak badan? Wajahmu pucat, lho.” Ternyata Noriko.

Katanya Noriko datang untuk meminjam buku dari perpustakaan.

Noriko berdiri membelakangi pintu kaca, cahaya matahari di belakangnya membuat hanya siluet Noriko yang terlihat. Wajah lembut yang tiba-tiba muncul dan cahaya dari belakang gadis itu membuat Noriko terlihat seperti sang Buddha di mata Reika.

“Noriko....” Reika menjatuhkan diri di dada Noriko.

Mereka pindah ke kelas yang kosong, dan membicarakan soal dirinya yang hamil. Noriko tidak berkata apa-apa, memperhatikan wajah serius dan mendengarkan sampai akhir.

“Kalau tidak ingin melahirkannya, tidak ada cara lain selain menggugurkannya,” kata Noriko dengan tenang.

Reika memang sudah memantapkan tekad melakukan hal itu. Namun ia kaget, tidak menyangka Noriko akan mengatakannya.

“Kau benar-benar berpikir seperti itu?”

“Memangnya kenapa?”

“Habisnya Noriko kan serius.... Kukira kau akan menolak aborsi atau memarahiku.”

“Kenapa memarahimu? Reika tidak melakukan hal yang salah, kan?”

“Tapi aku hamil padahal masih SMA....”

“Partnermu seumur dan belum menikah, kan? Kalau begitu itu tidak melanggar hukum atau semacamnya. Kau bisa membusungkan dadamu.”

Tidak melakukan kesalahan apa pun.

Bisa membusungkan dada....

Hati Reika yang berat menjadi ringan dalam sekejap karena kata-kata itu. Air matanya mengalir.

“Terima kasih....”

Di dalam kelas yang disinari cahaya, Reika menangis lama di hadapan mata Noriko. Ia tidak bisa menunjukkan dirinya yang seperti ini di dunia hiburan yang keras, tempat semua orang menjadi saingan. Setelah memuntahkan semua perasaannya, akhirnya Reika bisa menenangkan diri.

Noriko mencari rumah sakit, bahkan mengantarnya pada hari operasi. Tanpa merendahkan ataupun mencela, hanya menemani di sisinya, tapi Reika sangat senang.

Karena tidak perlu operasi, Reika bisa melanjutkan syuting seolah tidak terjadi apa pun. Ia hanya perlu beristirahat sehari di rumah. Ia terganggu oleh rasa bersalah selama beberapa saat. Akan tetapi, setiap kali hal itu terjadi lalu ia menangis untuk mengadu kepada Noriko, maka Noriko akan berkata, "Kau tidak perlu merasa bersalah. Karena kau sudah melakukan semuanya sesuai hukum yang berlaku."

Sejak saat itu, Noriko selalu menjadi penopang hati Reika. Film yang dibintanginya sukses besar. Ishimori Reika masuk ke jajaran aktris muda dan menuai banyak pujian. Tahun itu, ia bisa mendapatkan penghargaan sebagai aktris pendatang baru.

Ini juga berkat Noriko.

Kalau Noriko tidak mendukung, aku tidak akan menjadi seperti ini....

Reika bersyukur dalam hati, bermandikan cahaya lampu sorot pada upacara penerimaan penghargaan.



Bersamaan dengan kelulusan SMA, Reika memutuskan untuk pindah ke Tokyo. Meninggalkan Noriko yang masih berada di Yamanashi sehingga ia kesepian. Setelah pindah ke Tokyo pun, mereka berkiriman surat selama beberapa lama, tetapi akhirnya mereka hilang kontak sama sekali karena pekerjaan semakin lama semakin menyita waktu.

Selama Reika sibuk, tahu-tahu lima tahun sudah berlalu. Karier Reika mencapai puncaknya pada tahun dan bulan itu, lalu terlewatkan begitu saja. Meskipun populer dengan seni peran dan kemampuannya, ia merasa sepertinya masa gemilangnya sudah lewat pada usia tiga puluh. Reika yang pernah mengalami kesulitan saat menjadi artis cilik, sadar bahwa dirinya sudah tidak lagi menjadi sorotan berita di dunia kerjanya.

Waktu kosong dalam jadwalnya mulai terlihat mencolok. Libur berturut-turut selama dua dan tiga hari pun ada. Rasa kesepian juga ada. Incaran Reika sekarang bukan lagi peran utama yang bagus, melainkan berubah menjadi posisi 'aktris menengah'. Jika ada tawaran pekerjaan sekecil apa pun, ia akan mengambilmnya dengan senang hati. Ibunya kecewa, tetapi Reika sendiri merasa dirinya hanya memasuki musim selanjutnya sebagai seorang aktris.



Berita tentang acara reuni SMA datang pada saat seperti itu.

Saat menerima kartu pos, terbayang gerbang sekolah, gedung sekolah, ruang kelas, keramaian lapangan sekolah, lalu wajah Kazuki, Yumiko, dan Riho yang ia rindukan. Tentu saja yang paling ingin ditemuinya adalah Noriko.

Karena itu, saat Reika melihat sosok Noriko pada acara reuni, dadanya dipenuhi oleh berbagai kenangan dan perasaan.

Saat mereka berlima duduk melingkar di meja, waktu terasa kembali sesaat. Karena merasa tidak puas hanya berbincang-bincang pada acara reuni, Reika menyambut dengan senang ide untuk makan siang bersama lagi di Tokyo.

. Reika pergi dengan bersemangat pada acara makan siang bersama yang segera diatur oleh Kazuki.

Mereka membicarakan banyak hal. Tentang buku yang sedang ditulis Kazuki, tentang sekolah yang dibangun oleh Riho, tentang pekerjaan sambil Yumiko, juga tentang cara Noriko berjuang sebagai ibu rumah tangga. Reika sangat bersemangat karena sudah lama tidak berbincang-bincang dengan orang yang bukan dari kalangan selebritas atau pelaku industri hiburan.

“Eh, eh, apa Reika punya pacar?” Yumiko bertanya dengan makanan penutup masih di mulutnya.

“Benar. Sama sekali tidak ada rumor tentang itu sedikit pun, kan.” Riho pun menatap Reika dengan penuh minat.

“Fufu. Sayang sekali, tidak ada.” Reika mengangkat bahu. “Hidupku berputar pada pekerjaan saja, sih. Bahkan ada syuting pada tengah malam. Berhari-hari meninggalkan rumah untuk menginap di lokasi. Apa boleh buat.”

“Sayang sekali, ya. Padahal kau secantik ini.” Kazuki bertopang dagu, menatap Reika lekat.

“Ahaha.... Tidak apa-apa. Aku juga tidak berminat untuk menikah.”

“Kalau anak?” Hanya pertanyaan Yumiko ini yang menusuk dada Reika. Ia tersenyum menawan.

“Sedikit pun aku tidak ingin. Aku sampai menolak peran untuk menjadi seorang ibu. Aku ingin seterusnya menjaga kesan misterius.”

Menikmati percakapan panjang seperti masa SMA, mereka berpisah setelah berjanji akan makan siang bersama-sama setiap dua bulan sekali.

Reika kembali ke apartemennya dengan perasaan riang. Begitu membuka kunci, di depan gerbang terdapat sepatu kulit besar milik laki-laki.

“Wah, Ryoji-*san* datang?”

Reika refleks tersenyum dan masuk ke ruang keluarga. Di dapur, Ryoji sedang mengolah makrel dengan ahli.

“Saat aku pergi memancing dengan anak laki-lakiku, kami mendapatkan ikan ini. *Nitsuke*²⁷, *sashimi*, lalu ikan goreng.... Ayo kita makan malam lebih cepat.”

“Eh? Aku makan banyak saat makan siang. Ya sudahlah. Izinkan aku mengambil sedikit-sedikit sekalian minum. Tapi, anakmu?”

“Dia langsung pergi membeli *game* yang dirilis hari ini setelah selesai memancing.”

“Terus kau ditinggal?”

“Begitulah. Tapi tidak apa-apa. Kalau tidak begitu, aku tidak bisa mampir ke sini.”

“Benar juga, sih. Perlu kumasakkan nasi?”

“Tidak usah. Aku akan membuat *takikomi gohan*²⁸ makrel.”

“Oke. Aku akan mencuci tangan, lalu membantumu.”

Setelah mencium pipi Ryoji, Reika berjalan menuju wastafel. Di depan kaca, ada dua batang sikat gigi. Krim pencukur dan juga alat cukur elektrik. Barang-barang milik Ryoji.

Honma Ryoji adalah sutradara drama siang yang Reika bintang sebagai pemeran pembantu lima tahun yang lalu. Ia bukanlah orang TV dari lulusan universitas ternama, melainkan lulusan

²⁷ Nitsuke= ikan yang direbus dan diberi bumbu.

²⁸ Takikomi gohan= nasi yang dicampur dengan lauk.

SMA. Ia memulai pekerjaan sebagai asisten sutradara, seorang pekerja keras yang memupuk kariernya dari bawah. Reika saat itu berperan sebagai kakak yang suka menindas adik tirinya. Peran menyebalkan yang sangat berbeda dengan peran anak muda penuh cinta yang pernah ia mainkan sebelumnya. Arahan-arahan Ryoji sangat keras, selalu dimarahi. “Kau tidak berbakat menjadi aktris, berhenti saja!” Berkali-kali diteriaki seperti itu, Reika menangis sedih.

Namun saat mulai mencoba memerankan pemeran pembantu sesuai dengan arahan Ryoji, seperti ada sesuatu yang terbebaskan dalam diri Reika. Selesai syuting pun, banyak ide muncul misalnya, “Besok mendelik dengan ekspresi seperti apa, ya?” atau “Setelah dialog ini, aku ingin mencoba berdecak kencang,” dan lain-lain. Reika yang tadinya sudah jarang dibicarakan, mulai menjadi topik di majalah dan Internet, “Kabar terbaru Ishimori Reika”.

Saat Reika mengucapkan terima kasih dalam acara *bounenkai*²⁹, Ryoji menjawab dengan malu sambil meneguk sake Jepang, “Aku tidak melakukan apa pun. Itu kerja keras jiwa aktris seorang Ishimori Reika.”

Setelah itu, di luar dugaan laki-laki tersebut terus membicarakan film Hollywood lama yang ia tonton. Tentang sutradara Oliver Stone yang ia hormati, dan lain-lain.

Seperti anak-anak.

Tanpa sadar Reika tertawa.

Benar-benar berbeda dengan laki-laki yang sering marah-marah saat syuting.

²⁹ Bounenkai= pesta jelang tahun baru di Jepang.

Karena Reika saat itu juga suka dengan Oliver Stone, pembicaraan mereka jadi menyenangkan. Ryoji tidak terbilang tampan. Rambutnya juga tipis, mungkin karena tidak memperhatikan kesehatannya. Ia juga agak gemuk. Meski begitu, posisinya sebagai kreator yang biasa menantang hal baru menstimulasi Reika. Saat libur tahun baru pun bayangan Ryoji tidak bisa hilang dari kepala Reika. Ia sadar mulai terpikat pada laki-laki itu.

Dari pembicaraan dan sikap laki-laki itu, tidak terlihat sedikit pun seperti orang yang sudah berumah tangga, membuat Reika yakin bahwa ia masih bujangan. Namun saat awal tahun, terdengar Ryoji bicara dengan seseorang, "Aku berkunjung ke rumah orangtua istriku."

Oh, dia punya istri?

Rasa cinta yang baru saja berkembang segera layu. Reika tidak berpikir untuk bersaing dengan sang istri maupun menjadi nomor dua. Orangtua Reika bercerai karena ayahnya berselingkuh. Oleh sebab itu terpatrit keyakinan dalam diri Reika: mencintai orang yang sudah berkeluarga adalah hal yang tabu. Tentu saja ada alasan lainnya. Jika sampai ia yang seorang aktris ini melakukan perselingkuhan, pasti akan menjadi hal yang fatal.

"Istri Honma-san orang yang seperti apa?"

Karena sangat penasaran dengan orang yang bisa memenangkan hati Ryoji wanita seperti apa, Reika pun bertanya langsung kepada orangnya.

"Dia cantik." Ryoji menggaruk kepalanya malu-malu.

"Jangan-jangan, dulunya aktris?"

"Bukan, dia penata rambut."

"Kalau anak?"

"Dua anak laki-laki, SD dan SMP."

“Begitu, ya. Keluarga yang indah, ya.”

“Iya, kebanggaanku.” Ryoji menatap Reika dengan senyum penuh kebahagiaan.

Suatu hari, saat berbicara dengan produser di dalam bus menuju lokasi lain, Reika mengetahui bahwa delapan tahun yang lalu istri Ryoji mengalami pendarahan *subarachnoid*. Sejak saat itu istrinya terus dalam kondisi koma.

“Hal yang berat ya, untuk Honma-*chan* juga.” Lelaki yang sudah bekerja dengan Ryoji sejak mereka masih amatir hingga hampir dua puluh tahun itu menghela napas.

“Itu terjadi setelah anaknya yang kedua lahir. Dia harus mengurus anak, bolak-balik ke rumah sakit demi sang istri... juga melakukan pekerjaan yang tidak tentu jadwalnya ini. Ditambah lagi, orangtua istrinya sudah renta, dan dia katanya juga mengurus tunjangan mereka. Benar-benar, Honma-*chan* hebat.”

Reika menoleh ke arah Ryoji yang duduk di baris terakhir bus. Lelaki itu sedang menatap naskah dan *story board* dengan serius, sampai-sampai mengeluarkan aura haus darah. Seperti Ryoji yang biasanya. Meski begitu, laki-laki itu terlihat seperti harimau terluka yang tidak bisa diandalkan, hingga Reika berpikir harus mengulurkan tangan dan mendukungnya.

Kira-kira seberapa besar rasa kesepian yang menyelimuti lelaki itu? Seberapa berat beban di pundaknya?

Reika ingin menerangi hati lelaki itu, ingin saling berbagi beban....

Bulan Maret awal tahun itu, acara TV mereka menuju episode terakhir. Syuting selesai pada pertengahan Februari. Setelah itu mereka tidak akan bisa bersama lagi seperti sekarang. Reika yang

sudah membulatkan tekad, menyampaikan perasaannya kepada Ryoji.

“Orang seperti Ishimori Reika tidak boleh dekat-dekat dengan sutradara TV tidak bernama.” Ryoji hanya tertawa sambil bercanda. “Dari awal aku juga tidak berencana untuk bercerai dengan istriku. Meskipun dia dalam kondisi tidak sadar, menurutku yang paling sedih di sini adalah istriku.”

“Kau menyokong istrimu, anakmu, juga orangtua istrimu. Tapi, sebenarnya siapa yang menyokongmu?”

Meskipun berkali-kali ditolak, Reika terus mendekati lelaki itu tanpa putus asa. Setelah syuting film berakhir ia sering menghubungi Ryoji untuk mengajaknya makan bersama, meski tidak ada rencana bertemu lagi. Setelah satu tahun, hati Ryoji seperti mulai terbuka sedikit demi sedikit sambil berkata, “Apa aku boleh mendapat kebahagiaan sekali lagi, ya?” Akhirnya ia menerima Reika.

Ryoji juga membicarakan Reika kepada kedua orangtua istrinya.

“Sampai sekarang Ryoji-san sudah melakukan banyak hal untuk kami. Kami tidak bisa memberi apa pun selain ucapan terima kasih dan menganggapmu seperti anak kandung sendiri. Kami ingin mulai sekarang kau memikirkan diri sendiri dan bahagia.”

Sambil berurai air mata, orangtua sang istri menggenggam tangan Reika yang datang untuk mengucapkan salam, lalu menunduk dan berkata, “Tolong jaga Ryoji-san baik-baik.”

Saat Ryoji syuting di luar negeri, Reika-lah yang bertugas untuk mengunjungi sang istri. Menghias ruangan dengan karangan bunga, memijat kaki dan tangan, lalu membawa pulang pakaian

kotor. Pada waktu ulang tahun, ia mendandani dan mengambil foto. Orangtua sang istri dan Ryoji bahagia atas ketulusan Reika.

Mungkin dunia melihatnya sebagai hubungan cinta segitiga yang aneh. Seandainya melihat dirinya sendiri, Reika pun mungkin akan sulit memahaminya. Namun di dunia pun ada berbagai kondisi, juga berbagai cara dan bentuk untuk mencintai.

Hanya saja, jika kedua anaknya yang masih di bawah umur tahu, mereka akan menganggap Ryoji mengabaikan ibu mereka yang tidur panjang. Mungkin mereka akan *shock*. Ryoji memutuskan untuk tidak mendaftarkan pernikahan mereka dan tidak memberi tahu keberadaan Reika, paling tidak sampai keduanya dewasa. Ryoji tetap tinggal bersama anak-anaknya seperti sebelumnya, untuk memperlihatkan bahwa kehidupan mereka sama sekali tidak berubah. Kehidupan rumah tangga Reika dan Ryoji yang dirahasiakan pun dimulai.



Saat Reika mencuci tangan dan berkumur, Ryoji sudah selesai memotong *sashimi*. Ia berdiri di sebelah Ryoji yang sedang merebus.

“Kalau begitu aku akan buat *arajiru*³⁰, ya.”

Reika mengenakan celemek sambil mengucir rambut panjangnya dengan karet. Ryoji yang selalu memuaskan perut kedua anak laki-lakinya yang suka makan, bisa dengan cepat membuat banyak makanan enak. Bagi Reika, memasak berdampingan dengan lelaki yang seperti itu adalah hal yang paling membahagiakan.

³⁰ Arajiru= sup yang dibuat dengan sisa ikan.

Ryoji tinggal bersama anak-anak. Saat ada waktu, atau saat anak pertamanya membantu mengurus sang adik, laki-laki itu akan berkunjung ke apartemen Reika. Reika sendiri tidak memiliki mobil, tetapi ia membayar sewa parkir supaya Ryoji bisa datang dan pergi menggunakan mobil kapan pun. Asalkan masuk ke gedung menggunakan mobil dengan kaca berlapis film, atau turun dan naik mobil dari dalam gedung, tidak ada yang tahu bahwa Ryoji pulang-pergi ke tempat Reika. Meskipun kondisinya seperti itu, perbuatan mereka tetap bisa dibilang perselingkuhan selama istri Ryoji yang sah masih ada dalam kartu keluarga. Mereka harus sangat berhati-hati supaya tidak terbongkar awak media.

“*Sake kasu*³¹ yang dipakai saat membuat *ishikari nabe*³² masih sisa kan, ya? Mau coba pakai?”

“Oh, ide bagus. Istriku memang hebat ya, punya *sense* yang bagus.”

Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Ryoji, hati Reika menjadi hangat.

Mereka menyusun *takikomi gohan*, *nitsuke*, ikan goreng, dan *arajiru* berderet di meja. Kemudian menuang bir ke gelas, lalu bersulang.

“Iya, *nitsuke*-nya enak! Terasa jahenya. Ah, hari ini aku benar-benar bahagia.”

“Perasaan hatimu sedang bagus, ya. Apa ada hal baik yang terjadi?”

“Aku makan siang bersama teman-teman SMA.”

³¹ Sake kasu= yang tertinggal setelah pengepresan sake yang masih mengandung elemen yang masih dapat difermentasi.

³² Ishikari nabe= rebusan yang berbahan dasar ikan salmon.

“Ah, yang bertemu lagi ketika reuni?”

“Iya. Sangat menyenangkan. Terutama salah satu dari mereka, dia membantuku saat aku benar-benar dalam kondisi susah.”

Kesulitan yang seperti apa, tentu saja Reika tidak menjelaskannya.

“Ryoji-san juga membuatkan makanan seperti ini, benar-benar... hari ini benar-benar hari yang terbaik.”

Reika langsung membuka bir.

Hari itu, Reika dipenuhi perasaan bahagia, sampai-sampai ingin memeluk semua orang yang ditemuinya. Tanpa mengetahui bahwa sedikit demi sedikit roda kehidupan mulai kacau.



Setelah pertemuan makan siang entah untuk kali ke berapa.

Karena Noriko ingin mampir ke toko olahraga yang ada di dekat apartemen Reika, mereka naik kereta bersama-sama. Hanya ada sedikit penumpang, Reika dan Noriko duduk di kursi.

“Kau mulai olahraga sesuatu?” tanya Reika karena merasa itu hal yang di luar dugaan. Ia tidak ingat Noriko aktif dalam olahraga tertentu.

“Tidak. Anakku. Karena sudah kelas empat SD, dia mulai mengikuti ekstrakurikuler. Katanya dia ingin bermain bulu tangkis.”

“Hoo, bulu tangkis. Dulu aku pernah latihan untuk drama.”

“Ah, “*Tatakae! High School*”³³, ya?”

“Iya, itu!”

³³ Fighting! High School

Padahal bukan peran yang besar, tetapi Noriko mengingatnya. Hal itu membuatnya senang.

“Tapi, Noriko bahagia, ya.”

“Kenapa?”

“Kau memiliki anak terang-terangan, dan bisa membesarkannya.”

“Reika juga bisa melakukannya jika mau, kan?”

“Aku ingin anak, sih... tapi tidak bisa.”

Bersamaan dengan helaan napas, Reika mulai bercerita. Peremuannya dengan Ryoji. Lalu hubungan mereka sekarang. Hatinya dipenuhi kebahagiaan. Namun hanya satu, tidak bisa mengharapkan anak.

Secara hukum, ini adalah perselingkuhan. Ditambah lagi keduanya bekerja di dunia hiburan. Bukan kondisi yang bagus untuk menginginkan anak. Jika anak Ryoji yang kedua sudah dewasa, Ryoji bisa menikah lagi secara formal, tetapi itu masih lebih dari sepuluh tahun lagi. Pada saat itu, Reika yang sudah berumur empat puluhan tidak tahu masih bisa mengandung atau tidak.

Di dunia kerja, Reika tidak bisa komplain kepada siapa pun. Ini adalah masalah sensitif yang tidak bisa dibicarakan dengan Ryoji. Noriko adalah teman yang mendengarkan semua cerita Reika tanpa mencela saat ia melakukan aborsi. Oleh karena itulah ia bisa menceritakan semuanya. Akhirnya ia mengeluarkan semua masalahnya. Menurut Reika, yang bisa memanjakannya hanya Noriko.

“Padahal waktu itu kukatakan tidak butuh anak karena kondisiku sendiri, tapi sekarang ingin punya anak. Egois, kan?”

Saat Reika mencela diri sendiri, Noriko menggeleng. “Tidak, tidak begitu, kok.”

“Karena saat itu, itu pilihan yang terbaik.” Noriko melanjutkan. “Reika sama sekali tidak melakukan kesalahan. Tidak perlu merasa bersalah.”

“Noriko.... Terima kasih.”

Memang benar Noriko akan menerima dirinya apa adanya—

“Tapi menurutku perselingkuhan itu hal yang salah.” Noriko segera memotong dengan tegas.

“Aku tahu. Ini hubungan yang tidak biasa. Tapi seperti yang kukatakan tadi, istrinya yang koma—”

“Tidak ada hubungannya. Perselingkuhan adalah perselingkuhan.”

“Apa kau khawatir aku ditipu? Tenang saja. Orangtua dari istrinya juga sudah mengakui—”

“Aku tidak berpikir Reika ditipu. Kau sama berdosa karena tetap melakukannya meskipun tahu itu salah.”

Mendapat ucapan yang keras seperti itu, Reika refleks menatap wajah Noriko yang ada di sebelahnya. Ekspresi Noriko tidak berubah sedikit pun.

Orang ini, apakah sejak dulu dingin seperti begini...?

“Dosa... kata-kata itu—”

“Meski kusebut dosa pun, maksudku itu melanggar Kode Sipil, tentu saja bukan tindak kriminal seperti yang tertera dalam Hukum Kriminal. Tetapi, tidak salah lagi, ini tindakan yang melanggar hukum.”

“Tindakan.... yang melanggar hukum...?”

“Tentu saja, selama sang istri tidak menuntut, Reika tidak akan mendapatkan hukuman. Tetapi, hanya karena itu hal tersebut tidak dapat dibenarkan.”

“Tu... tunggu dulu. Kenapa sejak tadi kau membicarakan hal ekstrem seperti itu terus? Bukankah saat aku melakukan aborsi kau tidak menyalahkanku dan terus berada di sisiku? Kali ini aku tidak menghilangkan nyawa siapa pun! Meski begitu, kenapa—”

“Karena itu, sejak dulu aku sudah sering bilang, kan? Aborsi itu tidak melanggar hukum di Jepang. Itu bukan kejahatan.”

Untuk pertama kalinya sesuatu yang dingin mengalir tulang belakang Reika.

Jadi dasarnya dari situ? Dalam aturan Noriko, selama tidak melanggar hukum, boleh-boleh saja membunuh janin yang tidak berdosa?

Melanggar hukum, atau tidak melanggar hukum.

Benar, atau salah. Hanya itu.

“Aborsi bukanlah kejahatan. Reika tidak melakukan hal yang buruk. Tidak perlu merasa bersalah.”

Kata-kata yang diucapkan Noriko sampai saat ini, semuanya bukan kata-kata yang muncul untuk menenangkan Reika...?

Kereta masuk ke bawah tanah. Jendela kaca yang ada di depan kursinya menjadi seperti layar LCD mati, menampilkan wajah Noriko. Mungkin efek cahaya, matanya terlihat berkilat dan mendelik. Reika kaget dan segera menoleh ke arah Noriko yang ada di sebelahnya. Tidak berubah dari SMA, wajah datarnya tetap di sana.

“Ta, tapi.” Mendapatkan kesadarannya kembali, Reika akhirnya berargumen. “Kami saling mencintai dari lubuk hati kami. Alasan Honma-san tidak menceraikan istrinya, dan alasanku tidak meminta Honma-san menceraikan istrinya, itu karena kami berpikir itulah yang terbaik untuk istri dan anaknya. Itu hal yang tidak bisa dibedakan menjadi salah atau benar. Ini hanya sampai

anak-anaknya bisa menerima. Lalu juga demi keuangan yang dibutuhkan untuk merawat istrinya.”

Seolah tidak melihat bayangan wajah menyeramkan di jendela, Reika menumpahkan pendapatnya. Ia berpikir, Noriko juga akan mengerti jika dijelaskan bagaimana keadaannya.

Namun, Noriko hanya menggeleng. “Aku tidak mengerti apa maksudmu tidak bisa dibedakan menjadi salah atau benar saja. Selain kebenaran, apa ada dasar lain yang bisa dijadikan ukuran?”

Terlihat lelah, Reika mencoba menjelaskan sekali lagi. “Pokoknya, ini hanya sampai anak-anaknya besar. Hubungan kami sudah seperti suami-istri. Kami tidak tinggal bersama-sama, tetapi selama tiga tahun ini, uang sewa apartemen, kebutuhan hidup sehari-hari dibayar olehnya sebagai tulang punggung....”

“Uang sewa apartemen dan kehidupan sehari-hari?” Alis Noriko naik. “Honma-san dan Reika adalah ‘orang asing’, dengan kata lain tidak ada kewajiban untuk membantu. Dengan kata lain itu menjadi donasi, ya.”

Mendengar kata yang di luar dugaan, Reika berhenti berpikir. Setelah beberapa saat akhirnya ia mengulangi kata itu. “Donasi...?”

“Benar. Karena dapat dari orang asing, berarti dikenakan pajak donasi. Katamu sudah tiga tahun, apa kau sudah melaporkannya?”

Melihat ekspresi bengong Reika, Noriko mengangguk seolah mengerti. “Hm, sepertinya tidak melapor, ya? Tapi kau bisa menyusulkan laporannya, kok, jadi tidak masalah.”

“Tunggu dulu.” Reika cepat-cepat memotong. “Kalau tetap diam seperti ini, tidak akan ada yang tahu, dan tidak akan diketahui publik, kan? Tidak perlu susah payah melapor....”

"Ah, akan diketahui publik, kok."

"Kenapa?"

"Karena aku akan melaporkannya kepada petugas pajak."

Noriko pun tertawa renyah.

Apa...?

Apa-apaan orang ini...?

Takut-takut Reika menggeser pandangan ke arah jendela kaca. Cahaya menghasilkan bayangan aneh di wajah Noriko, membuat mulutnya yang tertawa terlihat seperti sobek hingga telinga. Seperti iblis. Seolah ia melihat wajah lain Noriko yang selama ini dianggap seperti sang Buddha.

"Perselingkuhan adalah pelanggaran hukum, tetapi masuk dalam Kode Sipil. Hanya sang istri yang berhak mengajukan investigasi dan tuntutan. Tetapi tidak melaporkan pajak donasi adalah tindak kriminal yang nyata."

Seolah jantung Reika ditikam tangan es, seluruh tubuhnya menjadi dingin. Hubungannya yang tulus dengan Ryoji seolah dilumuri sesuatu yang kotor.

"Apa kau masih menyimpan sesuatu yang menunjukkan jumlah uang donasi yang diterima?"

Tidak tahu apa dan bagaimana harus menjawab, Reika hanya diam.

"Uang sewa dan listrik debit dari bank? Kalau begitu, kita bisa mulai perhitungannya dari situ. Kalau kau mau, aku bisa membantu."

"Membantu? Hentikan, aku tidak butuh yang seperti itu." Reika mendelik kepada Noriko. "Noriko, kau aneh. Kenapa kau tidak paham? Kenapa kau punya pola berpikir yang tidak imbang seperti itu?"

"Tidak imbang? Mananya?" Noriko menelengkan kepalanya dengan wajah heran.

"Aku hanya melakukan hal yang benar. Meskipun begitu, kenapa kau marah? Yang aneh itu Reika, kan?"

Reika tidak bisa membalas apa pun. Memang, yang benar adalah Noriko.

Namun.... Ada sesuatu yang salah.

Orang ini, menyeramkan.

"Tenang saja, aku akan menuliskan catatan penghitungan. Aku akan membimbingmu baik-baik ke jalan yang benar. Kebenaran adalah yang terpenting di dunia ini."

Mata Noriko menyipit, memperlihatkan senyum seperti orang kecanduan.



Akhir pekan selanjutnya, Noriko datang ke rumah Reika. Mereka akan bersama-sama membuat dokumen laporan. Jika bukan akhir pekan, Noriko tidak bisa libur karena ia bekerja di akademi Riho.

Sampai hari itu, Reika mengeluarkan detail kartu kredit, buku tabungan lama, dan juga bon. Ia lalu menuliskan uang sewa, biaya listrik dan lain-lain di buku akuntansi yang dibeli dari toko alat tulis. Itu bukan pekerjaan yang bisa diselesaikan dalam satu-dua hari. Rumah pun dipenuhi kertas.

Kenapa aku sampai harus melakukan hal seperti ini?

Sambil menekan kalkulator elektronik dengan ganas, hati Reika mengutuk. Namun yang membuat kesal adalah, Noriko

seratus persen benar. Jika ditanya siapa yang salah, sudah jelas jawabannya adalah Reika.

Interphone berbunyi, Noriko akhirnya datang.

“Terima kasih sudah susah payah datang, padahal kau sibuk.”

Setelah dibuat menghitung hal yang menyebalkan, ditambah lagi disuruh membayar pajak, tapi mengapa Reika harus mengucapkan terima kasih kepada Noriko? Meskipun berpikir bahwa ini semua tidak masuk akal, Reika tetap mengajak Noriko ke ruang keluarga.

Begitu duduk di meja, Noriko segera membandingkan buku akuntansi, buku tabungan, dan hal lainnya milik Reika. Reika mulai menyiapkan teh sambil menatap punggung tegak itu.

Tidak ada yang bisa Reika lakukan hingga air mendidih. Ia menyalakan TV karena tidak tahan berduaan saja dengan Noriko.

Di acara TV siang, ada inspeksi operasi plastik para artis wanita. Foto masa SD dan foto masa sekarang dibandingkan di layar. Lalu ada gambar ‘A-san, teman sekelas dulu’ sedang memberi kesaksian sambil disensor.

“Padahal operasi plastik bukan kejahatan, ya.” Noriko berkata sambil menggerakkan bolpoin dan memencet kalkulator. “Seharusnya dia bisa membusungkan dada.”

“Bagi seorang artis itu hal fatal. Sampai ada saksi juga, kasihan.”

Saat air mendidih, Reika memasukkan daun teh ke teko. Setelah beberapa lama, ia menuangkannya ke cangkir, lalu membawanya ke meja.

“Kasihan apanya, dari awal sebenarnya dia tidak melakukan hal yang buruk.” Noriko menerima teh yang dituangkan Reika, lalu memasukkan gula dan susu.

Bisa membusungkan dada.

Bukan kejahatan....

Reika ingat pernah mendengar kalimat itu.

Reika teringat hal yang membuatnya cemas.

"Hei, Noriko."

"Hm?"

"Seandainya awak media mengendus tentang aborsi yang pernah kulakukan dulu, lalu mendatangi Noriko untuk bertanya.... Apa yang akan Noriko lakukan?"

"Sudah jelas, kan?" Noriko mengaduk tehnya, lalu tersenyum. "Aku akan menceritakan hal yang sebenarnya."

Sudah kuduga....

"Kumohon, jangan menceritakan tentang itu." Reika duduk di hadapan Noriko, mencondongkan tubuh dengan dua tangan di depan dada.

"Kenapa? Itu kan yang sebenarnya, lagi pula kau tidak melakukan kejahatan apa pun."

"Bukan itu masalahnya...." Reika menghela napas. "Paling tidak jawab saja tidak tahu."

"Aku tidak bisa mengatakan 'tidak tahu' untuk sesuatu yang kuketahui. Kau menyuruhku berbohong?"

"Bukan bohong. Ini bersikap bijak."

"Bohong tetaplah bohong. Tidak ada di tengah-tengahnya." Noriko melanjutkan.

Mengapa wanita ini tidak bisa memahami perasaan orang normal? Reika seperti bicara dengan sesuatu yang bukan manusia.

"Tapi tidak perlu khawatir. Selama tidak ada yang bertanya, aku tidak akan mengatakannya."

Memang benar Noriko tidak akan menyebarkan rumor. Hanya saja, jika dibalik, saat ada yang bertanya, wanita itu akan mengatakan hal yang sebenarnya.

“Tentang Ryoji pun.... Kalau kau ditanya seseorang, kau akan menjawab?”

“Apa?” Noriko meneguk teh, lalu kembali ke kalkulator.

“Makanya, seandainya awak media mengendus hal ini....”

“Tentu saja. Aku akan menceritakan semuanya.”

Mendengar jawaban yang santai itu, Reika menahan napas.

“Tapi aku tidak akan sengaja menyebarkannya kepada awak media. Memang ini tindakan yang melanggar hukum, tetapi hanya dalam Kode Sipil.”

“Syukurlah. Terima kasih.” Reika berkata setengah menyindir, dan akhirnya mengambil cangkir tehnya. Berkat sensasi hangat, akhirnya tubuhnya relaks.

“Tapi, aku berniat memberi tahu kedua anak laki-laki Honma-san.”

Noriko melanjutkan sambil mencatat angka yang tertera pada layar kalkulator. Reika yang hendak menempelkan bibir cangkir ke bibirnya membeku dalam posisi itu.

“Kau bilang Honma-san pulang-pergi ke apartemen ini dan rumah mereka, kan? Saat Honma-san tidak ada di rumahnya, putra pertamanya yang masih SMP menjaga putra kedua. Tengah malam pun kalau Reika meminta, dia akan datang, kan?”

Benar. Jika Reika mengatakan kesepian, lelaki itu pasti segera datang. Meskipun Reika menerima kondisi mereka, tidak bisa tinggal bersama adalah hal yang menyedihkan. Walaupun paham bahwa hal itu bukan salah kedua anaknya, terkadang ia ingin

mengetes siapa yang menjadi prioritas. Lalu tanpa sadar Reika telah memanggil Ryoji beberapa kali.

“Memang benar.... Lalu kenapa?”

Kedua mata Noriko berkilat. Atau setidaknya itu yang dirasakan Reika. Bulu kuduk Reika berdiri, merasakan firasat buruk.

“Dengan kata lain, Reika bisa dikatakan secara aktif mengganggu waktu yang seharusnya digunakan Honma-san untuk mengurus anak-anaknya yang belum dewasa. Biasanya permintaan uang ganti rugi atas perselingkuhan hanya bisa dilakukan oleh pasangan yang ditinggalkan, tetapi dalam ‘kasus khusus’ seperti hal ini, anak Ryoji-san juga bisa meminta uang ganti rugi kepada Reika.”

Uang ganti rugi?

Kedua putra Ryoji?

“Aku tidak tahu apakah anak-anak itu akan meminta uang kompensasi atau tidak. Meski begitu, sebagai orang dewasa yang baik aku punya kewajiban memberi tahu mereka bahwa mereka berhak untuk itu. Tentu saja jika diperlukan, aku akan berdiri sebagai saksi di pengadilan permintaan uang ganti rugi.”

Lagi-lagi senyum itu.

Bibir Reika yang pucat bergetar. “Jahat.... Apa Noriko membenciku?”

“Kenapa kau tiba-tiba mengganti topik?” Mata Noriko membola, seolah sangat terkejut. “Yang aku benci hanya kesalahan saja, kok.”

“Kumohon, hentikanlah. Justru karena tidak ingin membuat anak-anak yang masih di bawah umur itu bingung, makanya kami merahasiakan hubungan kami sampai sekarang. Dan lagi, bagaima-

mana kalau hubunganku dan Ryoji-san diendus oleh awak media?”

“Apanya yang bagaimana?” Noriko mengatakan itu dengan suara datar. “Tentu saja aku akan menceritakan semua tentang perselingkuhan kalian dengan nama asliku sejelas-jelasnya, tanpa sensor atau pengubah suara. Inilah yang namanya kebenaran.”

Iblis bernama kebenaran itu mengejar ke mana pun dengan gigih. Ia mengayunkan kukunya yang panjang seperti senjata tajam, terus menerus merobek hati, kehidupan, dan masa depan Reika.

Apakah kebenaran yang sempurna itu hal yang barbar, keras, dan jahat? Di sana tidak ada celah sedikit pun bagi kebaikan dan pengertian untuk masuk.

“Katamu anak-anak Honma-san bersekolah di SD W dan SMP H, ya? Aku bermaksud melihat waktu yang tepat dan mencoba datang menemui mereka.”

Di hadapan Noriko yang memberi informasi dengan santai, Reika panik.

Andaikan anak-anak Ryoji tahu tentang perselingkuhan, belum tentu juga mereka tidak akan berkonsultasi dengan seseorang. Jika seperti itu, rumor akan beredar, dan besar kemungkinan awak media akan mendapatkannya. Reika sudah jelas, lalu Ryoji yang berhubungan dengan Reika saat istrinya koma pun tidak akan lepas dari cercaan. Peran yang sudah ia dapatkan untuk film dan drama selanjutnya pun mungkin akan lepas dari genggamannya. Ryoji juga pasti akan kehilangan pekerjaan. Penonton dan sponsor paling benci skandal seperti ini.

Jika dibiarkan, hidup Reika dan Ryoji akan hancur.

Reika harus melakukan sesuatu....

Karena itulah lima tahun yang lalu hari itu.

Saat Noriko berkata, "Kebenaran adalah yang terpenting di dunia ini," dengan semangat dan ekspresi seolah kecanduan di dalam mobil yang dikemudikan Reika....

Saat Yumiko, Riho, dan Kazuki berusaha menghentikan napas Noriko....

Reika pun mengincar Noriko, menginjak pedal kuat-kuat dan menyelesaikan perbuatan mereka dengan mobil.

Meskipun begitu, wanita itu, sekarang berdiri di depan matanya....



Bersama dengan lambaian terusan berwarna bunga gentian, Takaki Noriko mendekat selangkah demi selangkah. Pakaian dan rambut bob yang sama persis dengan hari terakhirnya, seolah mereka kembali ke hari wanita itu dibunuh.

Di dalam kepala keempat wanita itu berputar pertanyaan yang sama.

Kenapa?

Ternyata memang tidak terbunuh?

Jarak semakin menipis, bersamaan dengan wajah yang semakin jelas terlihat, semakin hilang keraguan bahwa itu adalah Noriko.

Seperti tidak menyadari kondisi para wanita yang terlihat akan roboh, Noriko berkata,

"Ini adalah ruangan untuk menyimpan barang-barang. Tempat pertemuannya di pintu seberang."

Namun semuanya masih membeku, tidak bersuara sedikit pun. Kelihatan bingung, Noriko memiringkan kepala.

“Mau aku antar?”

Noriko pun berjalan melewati sisi para wanita itu, lalu membuka pintu. Mereka kembali keluar ke lobi yang gelap. Sambil tetap dibimbing, para wanita itu mengikuti Noriko dengan terhuyung. Saat mereka menyeberangi lorong, memang benar ada sebuah pintu lagi.

“Nah, silakan.” Noriko mendorong pintu dengan kedua tangannya.

Musik klasik yang tenang terdengar. Aula begitu luas. Di sana, berkumpul beberapa lelaki dan wanita. Semuanya berbincang-bincang gembira dengan satu tangan memegang gelas berisi minuman.

Apa ini?

Seperti kebingungan, Reika mengedarkan pandangan ke seisi tempat acara. Ruangan yang sederhana tapi elegan. Tidak terbayangkan ada ruangan seperti itu jika dilihat dari luar. Langit-langit yang tinggi, serta dinding dan lantainya yang putih, seolah bergabung menjadi satu. Ada beberapa meja bundar. Di antara meja-meja itu para pelayan berseragam hitam berkeliling membawa minuman dan *hors d'oeuvre*³⁴. Orang-orang yang sepertinya adalah tamu, duduk di kursi yang mereka inginkan, lalu memakan *hors d'oeuvre* sambil mengosongkan gelas mereka.

Yang diundang bukan hanya kami?

Di samping Reika yang terdiam membeku, Riho dan Yumiko pun membatu, terbeliak.

³⁴ hors d'oeuvre= hidangan kecil pembuka.

“Silakan pilih tempat duduk yang kalian suka.”

Meski Noriko bersuara, keempatnya tidak merespons. Seolah kebingungan, Noriko mengernyitkan alis.

“Anu.... Sejak tadi sebenarnya ada apa?”

Mendengar ucapan sopan itu, Reika tersadar. Lalu kembali menatap wajah dan seluruh tubuh Noriko.

Noriko masih sama dengan yang dulu.

Benar, bukan lima tahun lalu, tapi lebih lama lagi. Yang berdiri di depan mata mereka adalah Noriko pada masa SMA.

“Kau, jangan-jangan,” Riho membuka mulut, “Ritsuko-*chan*?”

Mendengar nama itu, Kazuki, Yumiko, dan Reika pun menatap perempuan yang mengenakan terusan itu.

Benar.

Bukan Noriko.

Putri Noriko satu-satunya, Ritsuko.

“Iya, memang...?” Ritsuko mengangguk, seolah itu adalah hal yang wajar.

“Ya ampun, ternyata Ritsuko-*chan*.” Suara yang terdengar seolah lega tapi masih ketakutan keluar dari mulut Reika.

“Begitu, ya. Waktu itu Ritsuko-*chan* masih SD, tapi sekarang....” Yumiko mencoba berkomentar.

Mendengar itu, Ritsuko tersenyum. “Iya. Kelas tiga SMP, tahun depan ujian sekolah.”

“Kalau begitu, undangan ini... Ritsuko-*chan* yang mengirim?”

Kazuki mengambil undangan dari dalam tasnya dan memperlihatkannya.

“Iya. Atas harapan ibu.”

“Noriko...?”

“Iya.”

Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika saling bertukar pandang.

“Maksudnya, Noriko...?” Yumiko bertanya takut-takut.

“Sudah meninggal. Tentu saja kalian sudah tahu, kan?”

“Eh? Yah, tapi, itu katanya... hilang—”

Sebelum Reika menyelesaikan ucapannya, dari belakang Ritsuko muncul seorang laki-laki. Lelaki paruh baya yang biasa saja, mengenakan jas berwarna abu-abu polos dan memakai kacamata.

“Sudah lama tidak bertemu.” Lelaki itu berkata sambil mengelap dahi yang berkeringat dengan menggunakan sapu tangan. Rambutnya yang mulai menipis menempel di dahi, “Terima kasih sudah bersusah payah datang hari ini di tengah kesibukan kalian. Saya rasa istri saya juga sangat senang.”

Para wanita menggali ingatan mereka. Suami Noriko. Setelah Noriko menghilang, ia beberapa kali datang untuk bertanya banyak hal. Memang benar orang ini.

“Silakan duduk di mana pun karena kursinya bebas. Silakan cicipi *bors d'oeuvre*-nya sampai mulai makan.”

Sang suami menunjukkan tempat pertemuan, memaksa agar mereka masuk ke sana.

“Biar saya ambilkan minumannya. Ritsuko, kau juga.” Sang suami mengajak putrinya ke arah pelayan yang membawa *wine*.

“Anu....” Kazuki berkata, untuk menghentikannya. “Noriko... bukannya menghilang?”

Menanggapi pertanyaan yang diajukan Kazuki dengan susah payah, sang suami menjawab dengan heran.

“Tubuhnya sudah ditemukan, kok. Kalian tidak tahu?”

Para wanita terbeliak.

“Di berita ada, dan seharusnya sudah diinformasikan ke semua orang yang dekat dengan istri saya.”

Yang benar saja.

Sejak membereskan Noriko, mereka menjadi sensitif terhadap berita. Mereka pun mencari beritanya dengan saksama sejak undangan itu tiba. Kata kunci seperti Prefektur Yamanashi, dalam gunung, dan wanita, terus ada di kepala mereka dalam waktu yang lama. Namun hal tersebut tidak muncul di berita, di mesin pencarian pun tidak ada.

“Karena saya sibuk mengurus banyak hal sejak tubuhnya ditemukan, saya menyerahkan perihal menghubungi kalian kepada putri saya. Ritsuko, kau langsung menghubungi mereka, kan?”

“Ya ampun, Ayah.” Ritsuko menggeleng. “Karena mereka orang-orang spesial yang membantu pencarian, Ayah bilang ingin menghubungi sendiri, kan? Karena itu aku yakin Ayah sudah menghubungi mereka.”

Ritsuko mendongak ke arah sang Ayah, seolah sang Ayah sudah pikun. Dari samping, wajahnya benar-benar mirip Noriko.

“Saya benar-benar minta maaf. Sepertinya ada kesalahan dari pihak kami.” Sang suami menyeka keringat, lalu menunduk dengan rasa bersalah.

Reika mendengarkan percakapan keduanya dengan cemas. Mereka bilang tubuhnya sudah ditemukan....

“Tapi, anu... ditemukan itu di mana...?”

“Prefektur Kanagawa.”

“Prefektur Kanagawa?” ulang Kazuki, karena tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Iya.”

Supaya tidak dicurigai putri dan suami Noriko, keempatnya diam-diam bertukar pandangan heran.

“Tempat bernama Rute Pendakian Shiromine. Apa kalian tahu?”

Keempatnya menggeleng bersamaan. Mayatnya pindah sampai ke prefektur lain?

“Istri saya ditemukan di dalam gunung, di sekitar Rute Pendakian. Mobilnya yang remuk ditemukan jauh dari sana. Jauh di atas rute ada jalanan mobil, tetapi sepertinya istri saya salah jalan dan jatuh bersama mobilnya. Tidak ada yang menyadarinya, karena tidak terjadi kebakaran. Selama lima tahun ini, terjadi longsor. Perlahan-lahan tubuhnya saja terbawa hingga ke rute itu. Pegawai pengelola rute yang menemukannya.”

Reika dan kawan-kawan membunuh dan meninggalkan Noriko di Prefektur Yamanashi. Apakah Gunung Misaki ada di perbatasan prefektur? Lalu, selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun, Noriko terbawa ke arah Prefektur Kanagawa? Mereka sama sekali tidak memperhatikan, karena beritanya tentang prefektur yang lain. Saat Kazuki mencari tentang mayat yang belum teridentifikasi pun, ia mencarinya di laman kepolisian Prefektur Yamanashi. Karena itulah beritanya tidak muncul....

“Jadi... Noriko kecelakaan?”

“Iya. Karena sudah lima tahun berlalu, investigasinya pun terbatas. Tapi berdasarkan kondisinya, kepolisian melihat seperti itu. Istri saya tidak terbiasa dengan jalanan gunung.”

Energi seolah keluar dari kaki Reika. Tanpa mereka ketahui, kematian Noriko sudah dianggap sebagai kecelakaan.

“Ah, anu, tapi,” Yumiko bertanya ragu-ragu. “Anda bilang kecelakaan mobil, tetapi kenapa hanya mobilnya yang berada di tempat yang berbeda...?”

Mendapati tatapan tajam, *jangan tanya hal yang tidak perlu* dari Kazuki, Yumiko menggumamkan akhir kalimatnya. Namun mungkin karena sudah terbiasa ditanya soal itu, sang suami mulai menjelaskan dengan sopan.

Dari kondisi kerusakan mobil, diduga mobil jatuh sambil menabrak pohon, lalu menggantung selama beberapa lama. Mungkin Noriko yang saat itu mati di tempat mengenakan sabuk pengaman, sehingga tidak terlempar ke luar. Namun, karena perubahan pascakematian, sabuknya pun lepas, lalu ia jatuh dari kaca depan yang pecah.

“Maaf, saya menanyakan hal yang menyedihkan.” Yumiko meminta maaf dengan suara pelan.

“Tidak, saya sama sekali tidak keberatan. Tapi—” Sang suami mengerjap dengan raut meminta maaf, kembali mengelap keringat di dahinya. “Kami tidak memberi kabar lalu... sekarang tiba-tiba ada undangan yang datang, apa kalian tidak terkejut?”

“Eh, begitulah....”

Saat para wanita mengangguk ambigu, Ritsuko menunduk dalam-dalam, “Kami benar-benar minta maaf atas kesalahan kami.”

“Anu, lalu... pertemuan ini sebenarnya apa?” Reika mencoba melihat sekeliling tempat pertemuan.

“Ini adalah ‘Pertemuan Kenangan’. Istri saya setiap tahun memperbarui surat wasiatnya, tertulis di sana. Dia tidak ingin mengadakan pemakaman. Sebagai penggantinya, dia ingin mengadakan pesta yang menyenangkan.”

“Pertemuan Kenangan....” Riho bergumam.

“Benar. Bukan sambil menangis, dia ingin kita tertawa membicarakan kenangan tentangnya. Sambil minum *wine* dan menyantap makanan yang enak.”

Surat yang terlihat bermakna dalam itu, ternyata maksudnya seperti ini...?

“Tempat pertemuan ini?”

“Fasilitas tempat saya bekerja. Seperti yang kalian lihat, tua tetapi bisa digunakan untuk rapat atau tempat berkumpul.”

Fasilitas pegawai negeri sipil. Apa karena itulah informasinya tidak keluar meski dicari?

“Anu, Bibi... tidak apa-apa?”

Ritsuko menatap wajah Reika dan kawan-kawan dengan cemas. Mungkin ia mengira mereka terguncang karena baru mengetahui perihal kematian Noriko.

“I, iya. Kami baik-baik saja.” Reika memperlihatkan ekspresi kesedihan. Ia sering memerankannya dalam drama dan ahli dalam hal itu.

“Padahal suami Noriko dan Ritsuko bisa bersikap tabah. Kami tidak boleh menangis, ya?” Riho tersenyum lembut kepada keduanya.

“Saat tubuh istri saya ditemukan, kami kaget, tapi dengan ini kami ingin menyelesaikannya.” Saat sang suami menekan sapu tangan di pelupuk matanya.

Mata Ritsuko pun basah, “Jauh di dalam hati, kami sudah menyiapkan kemungkinan terburuk.... Tapi, mulai sekarang saya dan ayah akan menjalani hidup dengan tegar. Setelah ini pun mohon bantuannya.”

Ritsuko menunduk dalam-dalam. Tegar, seperti bukan anak SMP saja. Putri Noriko memang hebat.

“Begitulah, air mata tidak dibutuhkan hari ini. Untuk menghormati keinginan istri saya, silakan bergabung dengan acara ini untuk bersenang-senang.”

Suami Noriko dan Ritsuko membungkuk sedikit, lalu meninggalkan mereka. Setelah memastikan sosok keduanya sudah cukup jauh dan mulai berbincang-bincang dengan tamu yang lain, keempatnya bertukar pandangan.

“Menghabiskan acara dengan bersenang-senang katanya.” Riho berkata sambil bersusah payah menahan sudut bibirnya yang terangkat.

“Benar. Tentu akan kita lakukan, seperti yang diinginkan Noriko.”

“Mari kita bersenang-senang.”

Para pembunuh itu mengeluarkan senyum lebar, lalu melangkah menuju meja dengan tenang.



“Uwaaah, *roast beef*. Mewahnya.”

“Lobster juga.”

Saat semua tamu sudah datang, masakan utama mulai dihidangkan. Sambil berbincang-bincang, keempatnya sibuk mengunyah. Para pelayan terus menerus membawakan anggur, koktail, dan berbagai penganan lain.

“Aah, hari ini saja aku menyayangkan bahwa diriku sedang hamil.”

Semua orang tertawa melihat Riho yang mengerucutkan bibir sementara satu tangannya memegang teh *oolong*.

Dari pembicaraan yang terdengar di meja lainnya, dapat ditebak bahwa orang-orang yang datang adalah relasi Noriko, teman seangkatan sewaktu kuliah, atasan serta rekan kerja suami Noriko, dan lain-lain. Entah karena ingin memenuhi keinginan Noriko, semuanya tidak terkesan sedih sedikit pun, semua orang makan dengan senyum. Suara tawa riang terdengar dari sana sini.

“Meskipun begitu, siapa yang menyangka ternyata seperti ini, ya.” Kazuki berbicara sambil memotong daging dengan sepenuh hati.

“Benar. Tidak bisa diduga.” Yumiko meneguk *wine* dengan pipi yang memerah.

“Perasaan yang luar biasa. Rasanya bodoh sekali merasa ketakutan seperti tadi.” Reika merapikan rambutnya dengan elegan.

“Siapa yang percaya? Kita, melampaui Noriko yang itu.” Riho tertawa senang.

Benar.

Pada akhirnya, mereka bisa lolos dari Noriko. Takaki Noriko yang merupakan personifikasi dari kebenaran itu, terkubur oleh tindak kriminal yang sempurna. Noriko yang hebat pun, mati dan tidak bisa membeberkan kejahatan ini.

Keempatnya sekarang bertukar senyum sambil diselimuti kebahagiaan hingga rasanya ingin berteriak.

Sekarang kami sudah bebas.

“Eh, setelah ini kita pergi ke suatu tempat, yuk. Aku ingin kita merayakan ini sekali lagi.”

“Benar juga. Memang sih di sini kita tidak bisa *merayakan*.”

Meski sudah makan dan minum sepuasnya, mereka tetap memaksakan makan saat buah dan kudapan manis keluar.

“Haa, sudah makan, sudah makan.” Sambil meminum kopi, Yumiko mengelus perutnya.

“Tunggu, kau sudah menyerah? Setelah makan harusnya sake, ayo temani aku.”

Kazuki memanggil pelayan, memesan anggur pencuci mulut. Tiga orang selain Riho sudah cukup mabuk, tetapi anggur pencuci mulut yang manis itu rasanya luar biasa.

“Ya ampun, sepertinya aku masih akan terus minum.” Tepat saat Reika memaksakan diri mengosongkan gelasnya, Ritsuko berdiri di bagian depan tempat pertemuan, membawa mik.

[Hadirin sekalian, saya benar-benar berterima kasih karena sudah berkumpul di sini pada hari ini demi ibu saya.]

Suara Ritsuko yang keras menggema. Obrolan pun berhenti.

[Saya rasa ibu saya di surga akan bahagia cukup dengan mendengar pembicaraan penuh kenangan dari para hadirin sekalian.]

Di situ suara Ritsuko tersekat, dan beberapa kali menarik napas dalam. Lalu ia mengelap air mata, dan kembali menghadap mik.

[Sebenarnya pada saat terakhir, Ibu memberikan kenang-kenangan untuk kita.]

“Hee, kenang-kenangan katanya?”

“Kira-kira apa, ya?”

Kazuki dan Riho memiringkan kepala.

“Mungkin dia akan mendonasikan semua miliknya ke suatu tempat?” kata Yumiko.

Benar juga, donasi. Reika yang kepalanya berputar karena sudah cukup mabuk menerawang.

“Ibu saya memiliki rasa kebenaran yang sangat tinggi, dan selalu membawa kamera atau video kamera. Hal itu supaya bisa segera merekam jika menemukan kecelakaan atau kejadian.”

Benar. Mereka yang paling tahu bahwa sejak dulu Noriko adalah manusia yang seperti itu.

Karena mereka sangat tersiksa oleh sifat Noriko yang seperti itu.

[Karena Ibu seperti itu, di mobil pun, beliau memasang kamera mobil yang masih jarang dipakai pada masa itu.]

Apa dia bilang?

Reika meneguk air putih di tengah mabuk yang membuatnya melihat sisa bayangan setiap kali mengubah arah pandangan.

[Saat mobil Ibu ditemukan tiga bulan yang lalu, rekamannya tidak ditemukan. Kamera itu berbentuk seperti cermin. Dia memesannya langsung dari luar negeri, jadi bukan kamera yang dipasang di atas cermin seperti kebanyakan kamera mobil. Dia sampai mengganti spion dalam mobil untuk memasang alat itu. Karena itu, benda tersebut tidak bisa dilepaskan dengan mudah. Namun saat mobil jatuh, sepertinya batang pohon yang besar menghancurkan kaca depan mobil, dan melepaskan cermin itu. Namun saya dan Ayah tidak menyerah. Setelah investigasi selesai dan disimpulkan bahwa kematiannya disebabkan oleh kecelakaan pun, kami terus mencarinya.]

Reika melongo, menatap Kazuki setelah akhirnya bisa memahami ucapan Ritsuko. Kazuki pun membeku dan memucat. Yumiko dan Riho tidak mendengarkan ucapan Ritsuko, masih berbagi tiramisu yang tersisa di piring dengan acuh tak acuh.

Noriko memasang kamera berbentuk cermin katanya. Padahal Reika yang memegang setir, tapi ia sama sekali tidak menya-

darinya. Jika saja terlihat kabel, mungkin saat itu ia akan menyadarinya. Namun karena ini adalah Noriko yang tidak akan berbuat ceroboh, tidak salah lagi, sumber listriknya tidak diambil dari soket korek api, tapi langsung dari kabel bagian dalam.

[Lalu kemarin, secara ajaib *recorder* ditemukan dari tempat yang cukup terpisah. Meskipun tahan air dan debu, benda itu sudah dihajar cuaca selama lima tahun, *SD-card*-nya pun sudah rusak. Namun memori cip di dalamnya aman, dan datanya bisa diselamatkan.]

Wajah Ritsuko berbinar, senang dari lubuk hatinya.

[Kamera perekam milik Ibu adalah yang terbaru saat ini, tipe yang bisa merekam bagian dalam dan luar mobil dalam waktu bersamaan. Dengan kata lain, saat-saat terakhir yang Ibu lihat bisa ditampilkan dengan ini.]

Mungkin karena mendengar kata merekam, Yumiko dan Riho melihat Ritsuko sambil tetap mengunyah makanan penutup. Layar putih turun perlahan di belakang Ritsuko.

[Baik saya maupun Ayah belum melihat video ini. Kami ingin berbagi perasaan secara langsung hari ini, di sini, bersama dengan semua orang penting yang berkumpul. Bukankah ini hiburan yang cocok untuk ‘Pertemuan Kenangan’?]

Wajah Yumiko dan Riho segera memucat. Keempat wanita itu membeku, seolah disentil saja sudah akan tumbang.

“... Bagaimana ini?” Reika terengah-engah ketakutan.

“Kalau tidak dihentikan sekarang—”

Saat Kazuki berdiri, lampu di tempat pertemuan mati secara bersamaan, memberikan kegelapan yang sempurna.

Garis cahaya putih lurus merobek kegelapan. Seolah, itu tatapan tajam Noriko yang bahkan setelah kematiannya ingin mengungkap setiap tindak kejahatan.

Layar di depan pun disinari.

Noriko tampak memegang setir, Reika duduk di samping jok sopir, serta sosok Yumiko, Riho dan Kazuki yang duduk di jok bagian belakang. Semuanya terlihat jelas.

.epilog.

Ruang besuk itu kecil dan sangat polos, sempit, tanpa jendela, dan di tengahnya hanya dipasang papan akrilik transparan. Musim berganti menjadi musim semi, kota yang diwarnai sakura berseri indah. Namun, berada di dalam penjara pasti tidak bisa merasakan empat musim.

Takaki Ritsuko duduk di kursi lipat, menunggu. Setelah beberapa lama menunggu pintu dari seberang papan akrilik terbuka. Imamura Kazuki masuk bersama petugas penjara. Ia kelihatan seperti orang sakit, matanya berkantung, kelelahan. Teman ibunya semasa SMA.

Salah satu dari empat orang pembunuh Ibu.

Saat memastikan sosok Ritsuko, Kazuki menunduk dalam-dalam. "Aku benar-benar tidak tahu bagaimana meminta maaf mengenai ibumu...."

Sepertinya bukanlah hal wajar bagi seorang pelaku untuk mendapatkan kunjungan oleh keluarga korban pada masa per-

cobaan tahanan. Namun, para wanita itu menyampaikan kepada pengacara bahwa mereka ingin meminta maaf, dan Ritsuko menerimanya. Ritsuko mengunjungi para wanita yang ditempatkan di penjara terpisah satu per satu secara berurutan, dan Kazuki adalah yang terakhir.

Kazuki mengangkat wajahnya, lalu duduk di kursi lipat. Sudah empat bulan sejak masa percobaan dimulai. Mereka belum berbicara dengan saling berhadapan seperti ini sejak 'Pertemuan Kenangan'.

Kenyataan yang direkam. Rekaman empat wanita yang sedang membunuh ibunya. Teriakan histeris dan gemetar para tamu yang datang. Atmosfer kelam saat polisi tiba. Semuanya masih Kazuki ingat, dan rasanya baru terjadi kemarin.

"Aku tidak berharap permintaan maaf kami diterima. Pokoknya kami sebisa mungkin bertanggung jawab...."

Mendengar kata-kata Kazuki, bagian dalam tenggorokan Ritsuko berbunyi karena menahan tawa. Gadis itu tetap tersenyum. Kazuki menampakkan wajah ragu. Ia lalu memindahkan tatapannya dari papan akrilik ke wajah Ritsuko, mengintip.

Minta maaf? Bertanggung jawab?

Sebetulnya hal seperti itu tidak perlu.

Karena Ritsuko malah berterima kasih dari lubuk hatinya kepada para wanita itu.

Di dunia ini, yang dapat memahami perasaan para wanita itu, pastilah dirinya, tidak ada yang lain.

Di dalam dokumen pernyataan, disebutkan bahwa Kazuki menyebut ibunya sebagai '*Cyborg* Kebenaran'. Yumiko menyebutnya 'Monster Kebenaran'. Riho menyebutnya 'Kebenaran Tanpa Busana'. dan Reika menyebutnya 'Iblis Kebenaran'.

Saat mendengar itu, Ritsuko terperangah bagai tersambar petir.

Aah, ternyata yang merasa sesak karena kebenaran Ibu yang sempurna bukan diriku saja, begitu pikirnya.

Padahal para wanita itu hanya sesekali bertemu. Namun Ritsuko, harus berada 24 jam bersama dengannya. Sejak lahir, selamanya. Yang seperti itu bagaimana sakitnya?

Empat orang wanita ini pasti bisa memahami Ritsuko dan bersimpati kepadanya.

Ritsuko bersekolah di SD swasta, tetapi ia dipaksa memotong rambutnya dengan model yang tidak menarik, seperti yang terdapat di buku murid. Tas sekolahnya tidak diizinkan untuk sekadar memakai gantungan kunci berbentuk maskot.

Sebelum berangkat sekolah, setiap pagi rok Ritsuko diukur dari lantai hingga lutut. Jika pulang sekolah, akan dicek apakah buku pelajarannya tidak digunakan untuk mencoret-coret atau semacamnya, dan apakah di dalam tas atau kantongnya ada benda yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Ia juga tidak menyukai namanya; Takaki Ritsuko³⁵.

Saat ibunya membantu pekerjaan Riho, Ritsuko sangat senang. Ia bisa bebas menghabiskan waktu sampai ibunya pulang.

Namun, Ritsuko segera mengetahui bahwa kebebasan itu tidak ada. Ibunya memasang monitor di dalam rumah, memerhatikannya. Apakah ia pulang tepat waktu, apakah ia mengerjakan PR.... Ritsuko merasa dikekang oleh tatapan sang ibu yang seharusnya ada di tempat lain.

³⁵ Kiritsu = disiplin.

Ritsuko sendiri ingin pergi berjalan-jalan dengan teman-temannya sepulang sekolah. Ia ingin mencoba belanja dan makan dengan mereka. Ia ingin mencoba pergi ke konser idolanya. Ia ingin mencoba model rambut yang manis.

Namun, harapan itu tidak mungkin terkabul.

Ritsuko berharap ibunya mati saja.

Berharap seperti itu adalah hal yang wajar, kan? Wanita yang ada di hadapannya dan tiga orang lainnya mengabulkan harapan Ritsuko itu.

“Ah, maaf....” Ritsuko pura-pura menghapus air matanya. “Aku teringat tentang Ibu.”

Mendengar ucapan Ritsuko, Kazuki menatap lantai seolah meminta maaf.

Kalau saja tidak ada petugas—

Ritsuko ingin membungkuk sampai menempel di papan akrilik, lalu mengucapkan terima kasih yang tulus.

Ritsuko ingin berkata, “Terima kasih sudah bergerak sesuai keinginanmu.”

Ibu yang sempurna. Selalu benar, membenci kesalahan. Sejak kapan ya Ritsuko mulai merasa takut pada kebenaran sang ibu?

Benar, itu tidak salah lagi saat Ritsuko kelas tiga SD. Di supermarket sekitar rumah, anak laki-laki seangkatannya mencuri roti manis. Anak itu berasal dari keluarga yang mendapatkan tunjangan dari dinas sosial. Adik laki-lakinya ada tiga orang. Anak itu selalu kelaparan, dan menunggu-nunggu jatah makan siang di sekolah, sampai-sampai bisa mengingat menu selama sebulan penuh. Meskipun begitu, saat roti *kinako*³⁶ dibagikan, anak itu akan

³⁶ Roti kinako = roti goreng bertabur tepung kedelai.

bersabar membawanya pulang. "Karena adik laki-lakiku yang bungsu menyukai ini." Kakak teladan dan baik hati.

Mencuri roti manis mungkin karena anak itu sudah terlalu kelaparan. Namun, sialnya ibunya kebetulan melihat itu. Ibunya menangkapnya, lalu menelepon 110 dari ponselnya di tempat. Ritsuko yang ada di sana jadi tidak mengerti, dan hanya ter-cengang. Anak itu melihat Ritsuko dengan wajah ingin menangis.

"Ibu, hentikan!"

Ritsuko berusaha keras menghentikannya. Namun setelah selesai melapor, sambil tetap menarik tangan anak laki-laki itu, ibunya menjawab, "Anak ini tertangkap basah mencuri dan ingin kabur. Aku berhak untuk menangkapnya secara pribadi." Mata itu berkilat, dan senyum penuh kebahagiaan tersungging di bibir ibunya.

Tertangkap basah mencuri.

Pada teman seangkatan putrinya, ditambah lagi menangkap anak laki-laki yang masih berusia sembilan tahun, ibunya menyebut seperti itu?

Anak laki-laki itu memutar tubuh, berusaha kabur dari tangan Noriko, air mata menggenangi mata.

"Ibu, lepaskan tangan Ibu."

"Tidak bisa. Masih ada kemungkinan dia akan kabur."

"Tapi Ibu menyakitinya."

"Menggenggam tangan dengan tenaga seperti ini masih dalam golongan 'tindakan dalam batas yang bisa dibutuhkan dan diperkenankan untuk menahan pelaku tindak kejahatan menurut norma sosial'."

Selagi Ritsuko kaget, manajer toko yang menyadari keributan berjalan mendekat. Kota ini kecil. Manajer toko pun tahu tentang anak laki-laki ini dan juga situasi keluarganya.

Manajer toko bisa memahami situasi hanya dengan sekali lihat, lalu cepat memutar otaknya. “Saya sudah mendapat uang dari anak ini,” katanya kepada Noriko.

Ibu berkata, “Begitu, ya,” lalu melepaskan tangan anak laki-laki itu. Senyuman hilang dari wajahnya.

“Ritsuko, ayo pergi.”

Seolah tidak terjadi apa-apa, Noriko membawa Ritsuko keluar dari supermarket.

Saat Ritsuko menoleh, ia melihat anak laki-laki itu terisak tidak terkontrol. Sang manajer toko mengelus kepalanya lembut sambil berkata, “Iya, iya, perutmu lapar, ya. Tapi, jangan melakukan hal seperti ini lagi, ya.”

Saat itu, hati Ritsuko yang masih anak-anak itu merasa sedih.

Mengapa Ibu tidak bisa dengan hangat berkata, “Tidak boleh mengambil milik orang seenaknya, lho. Kali ini bibi akan membayarkannya untukmu, jadi janji jangan ulangi lagi, ya.”

Mengapa pada anak laki-laki seumurnya, sang ibu bisa menangkap dan tidak ragu memanggil polisi? Mengapa bisa menyebut “tertangkap basah mencuri” dengan dingin? Mengapa tidak ada pengertian untuk merespons dengan lembut?

“Ibu....” Tanpa sadar nada suara Ritsuko seolah menyalahkan. “Apa Ibu tidak merasa kasihan pada anak itu?”

“Tidak.” Ibunya menjawab dengan suara datar.

“Tapi, jahat.”

“Begitu?”

“Anak itu, anak yang baik, lho. Kurasa dia sangat kelaparan sampai tidak punya pilihan lain. Ibu juga, kalau aku ada di posisi yang sama dan mencuri roti, lalu seseorang tiba-tiba melaporkanku ke polisi, pasti akan terguncang, kan? Sedih, kan?”

“Kalau Ritsuko melakukan hal yang salah, sudah seharusnya dihukum.”

Mendengar nada dingin dari ibu, Ritsuko menjadi marah. *Padahal walaupun berkata begitu, pasti tetap membela meski pelakunya adalah aku....*

Keesokkan harinya, saat Ritsuko kembali pergi ke supermarket bersama ibunya, ia sengaja sembunyi-sembunyi dari Noriko. Ia berjalan ke pintu keluar sambil membawa roti, sekaligus memperkirakan agar segera disadari.

Wanita yang menjaga kasir menyadari sosok Ritsuko dan berteriak, “Ah.”

Nah, apa yang akan Ibu lakukan?

Pasti ibunya akan bergegas mengejar, meminta maaf, lalu membayar sambil meminta agar ia dilepaskan.

Berdiri di antara para ibu rumah tangga yang sedang mengemas barang di meja, sambil memantapkan hatinya, Ritsuko mencoba menoleh. Namun, ia segera terkejut dan menahan napas.

Ibu menaruh ponsel di telinga. Bahkan senyum tipis terukir di bibirnya.

Melihat hal itu, Ritsuko bergegas kembali ke tempat ibunya, menangis sambil menyerahkan roti.

“Syukurlah putriku tidak menjadi penjahat.” Ibunya tersenyum, lalu mengembalikan roti ke rak.

Ritsuko menjadi takut.

Ibunya memang benar, tetapi tidak baik hati.

Orang ini sama sekali tidak punya rasa cinta. Yang dicintainya hanya kebenaran. Orang ini tidak memiliki perasaan seperti manusia.

Setelah itu pun, banyak kejadian yang sama. Ritsuko perlahan-lahan membenci ibunya, dan tidak bisa menahan diri lagi. Jika ibunya ada, seumur hidup pasti ia akan terus terikat dengan kebenaran yang sempurna.

Ritsuko jadi selalu berpikir untuk kabur dari ibu. Bagaimana caranya bisa mengubur ibunya tanpa ketahuan?

Ritsuko pernah mengajak ibunya ke laut untuk menenggelamkannya, tetapi ibu jago berenang sehingga gagal. Ia berpikir untuk mendorong ibunya saat sedang menjemur pakaian di beranda apartemen, tetapi dinding betonnya tinggi, jadi ia menyerah. Ia memikirkan berbagai cara, sebatas yang bisa dipikirkan anak SD, tetapi ternyata semuanya tidak bisa menjadi nyata.

Karena itu Ritsuko akhirnya memutuskan untuk berharap pada nasib, mengharapkan sebuah kebetulan terjadi. Pada hari topan datang, ia akan sengaja menjatuhkan sesuatu di saluran air, dan meminta ibunya untuk mengambilkannya. Ia melumuri minyak di tangga lipat. Permintaan Ritsuko pada hari saat ibunya berkata akan pergi ke Yamanashi untuk makan siang bersama pun merupakan bagian dari rencananya.

“Tolong fotokan bunga gentian liar di Gunung Misaki. Karena aku ingin menggambarnya untuk PR.”

Ritsuko bertaruh pada kemungkinan kecil bahwa ibunya akan mengalami kecelakaan. Ibunya tidak ahli menyetir dan tidak terbiasa di jalan gunung.

Lalu ibu benar-benar tidak pulang.

Rasanya seperti mimpi.

Sambil berpura-pura sedih, Ritsuko menyenandungkan kebebasan yang selalu diimpikannya. Ia tidak diikat oleh peraturan sekolah, dan juga peraturan ibu yang lebih ketat dibandingkan peraturan sekolah.

Setelah masuk SMP, sepulang sekolah Ritsuko bisa makan *crêpe* dengan teman-temannya. Akhir minggu pergi ke taman bermain, dan ia bisa melewati masa muda dengan normal.

Ritsuko pikir itu adalah hadiah dari Tuhan. Ia memiliki dugaan bahwa ibunya kecelakaan di Gunung Misaki, tetapi ia tidak mengatakannya kepada siapa pun. Ia sudah tidak lagi sesak dengan kebenaran ibunya, pokoknya ia senang.

Saat ada kabar dari polisi bahwa tubuh ibunya ditemukan, lalu disimpulkan bahwa hasil investigasinya adalah mati karena kecelakaan, Ritsuko pun berpikir; ternyata memang benar ibunya mengalami kecelakaan sesuai rencananya.

Namun, Ritsuko ingin tahu bagaimana saat-saat terakhir sang ibu, karena itu ia berusaha keras mencari rekaman tersebut. Saat melihat rekaman—tentu saja Ritsuko segera memastikan isi rekaman segera setelah menemukannya—ia tercengang. Ibu tidak meninggal karena kecelakaan. Ia dibunuh oleh empat tangan orang yang seharusnya menjadi sahabatnya.

Aah, tidak salah lagi, pasti para wanita ini pun merasa sesak seperti Ritsuko.

Jika para wanita ini tidak membunuh ibu, pasti suatu saat nanti Ritsuko sendirilah yang akan turun tangan. Mereka hanya mewujudkan impiannya, menggantikan dirinya.

Karena itu Ritsuko berterima kasih, dan tidak merasa dendam sedikit pun pada para wanita itu. Itulah kenyataannya.

Meski begitu....

Ritsuko memperhatikan baik-baik Kazuki yang hancur di balik papan akrilik.

Mengapa, ya? Saat melihat sosok yang dihukum itu, hatinya menjadi segar.

Ritsuko sudah menyingkirkan ibunya. Meskipun begitu, ia tidak disalahkan oleh siapa pun. Rasa bersalah pun tidak ada. Itu karena Ritsuko tidak melakukan kejahatan secuil pun.

Asalkan Ritsuko benar, melakukan apa pun tidak masalah.

Asalkan Ritsuko benar, segalanya akan mungkin.

Kebenaran adalah segalanya.

Di sisi lain, bagaimana dengan para wanita itu? Mereka hidup sambil percaya sudah lolos, padahal mereka sudah meninggalkan bukti pembunuhan tanpa sadar. Mereka berada di posisi yang sangat bertolak belakang dengan Ritsuko yang sama sekali tidak tercemar.

Apakah yang seperti itu boleh dimaafkan?

Karena itu, Ritsuko ingin menodongkan bukti ini ke depan mata para wanita yang sudah lega itu. Ia ingin memberi tahu mereka bahwa mereka tidak bisa melarikan diri dari dosa-dosa mereka. Ia ingin mengungkap hal itu. Ia ingin menghukum mereka....

Di dalam diri Ritsuko, tumbuh perasaan seperti itu. Lalu semakin menggembung dan tidak bisa ditahan lagi. Hasrat itu tidak bisa lagi ditahan.

Ritsuko mulai berpikir bagaimana supaya bukti ini bisa digunakan dengan maksimal? Jika hanya menyerahkannya kepada polisi, rasanya terlalu mudah.

Ritsuko ingin mengungkapkan kejahatan para wanita itu dengan hebat. Ia ingin mereka putus asa, kehilangan tempat kabur,

juga menghilangkan kepercayaan dan posisi mereka di mata masyarakat. Bahkan, ia ingin masyarakat tetap memandang rendah mereka meskipun mereka telah bebas dari penjara.

Karena itu, 'Pertemuan Kenangan' adalah kesempatan yang ideal. Hanya kepada para wanita itu Ritsuko mengirimkan undangan seolah ada hal besar yang terjadi, mengguncang mental mereka, lalu mengeksekusi mereka dengan mengekspos video itu di depan banyak orang.

Lalu sekarang.

Kebenaran dan kejahatan dipisahkan oleh papan akrilik. Melihat sang penjahat yang terluka—Ritsuko dipenuhi kebahagiaan.

Kebenaran itu hebat.

Kebenaran adalah... segalanya.

Pasti karena selalu melakukan hal yang benar, ibunya pun merasakan kepuasan dan kekuasaan.

Saat itu Ritsuko teringat. Ia dengar neneknya pun dulu sangat keras kepada ibunya. Sepertinya nenek tertabrak pengemudi mabuk saat sedang mencari ibu—saat itu masih SMP—pada tengah malam ketika ibunya melanggar jam malam. Jangan-jangan.... Ibu pun sama seperti Ritsuko, menyingkirkan Nenek dengan cara yang tidak melanggar hukum? Lalu jangan-jangan karena hal itu, pandangan ibu tentang kebenaran jadi terbuka?

Jika memang begitu, bisa jadi Ibu pun berpikir bahwa suatu saat ia akan disingkirkan oleh putrinya sendiri. *Namun selama cara yang dilakukan bukan cara yang melanggar hukum, dia berpikir tidak apa-apa jika dibunuh olehku...?*

Apakah aku terlalu banyak berpikir? Atau—

Tanpa sadar Ritsuko tersenyum. Kazuki yang ada di depan matanya memperlihatkan ekspresi ragu.

“Ritsuko-*chan*...?”

Meskipun ingin menahan, tapi bibir Ritsuko tersenyum dengan sendirinya. Sekarang, ia memahami arti dari senyum Ibu itu.... Ibu tenggelam dalam kebenaran.

Saat menjatuhkan tuduhan kepada orang yang bersalah berdasarkan kebenaran, bagian otak manusia yang mengontrol rasa bahagia bisa menghasilkan zat yang mirip dengan saat mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Dalam kasus ibunya, kecenderungan itu lebih kuat beberapa kali lipat dibandingkan kebanyakan orang. Lalu, hal itu pasti akan diwarisi oleh Ritsuko.

Kazuki, melihat senyum Ritsuko selama beberapa saat dengan bingung, tetapi akhirnya seolah menyadari sesuatu, ia terkesiap.

“Ritsuko-*chan*, jangan-jangan....” Nada Suara Kazuki sedikit meninggi. “Jangan-jangan kau.... senang Noriko tidak ada?”

Ritsuko tidak menjawab, hanya balas menatap Kazuki dalam diam.

“Ritsuko-*chan* juga korban, kan? Benar, kan? Kalau begitu kau juga paham perasaan kami, kan?” Kazuki mendekatkan wajahnya ke papan akrilik, berkomat-kamit seolah memohon.

“Ditahan dan tidak punya tempat kabur. Tidak ada jalan lain. Tapi siapa yang menyangka bahwa di acara ‘Pertemuan Kenangan’ akan—”

Kata-kata Kazuki terhenti. Ia terbeliak, otaknya memberi tahu bahwa semua berhubungan.

“Ritsuko-*chan*, jangan-jangan semuanya kau yang merencana—”

“Saya undur diri.” Memotong ucapan Kazuki, Ritsuko berdiri. “Pokoknya, tolong Bibi semua introspeksi diri sedalam mungkin, dan bertanggung jawab atas kejahatan, ya.”

Para wanita ini tidak akan dihukum mati, kan?

Pengacara menegaskan bahwa tindakan mereka bukanlah kejahatan yang terencana, dan Reika juga tidak sengaja menabrak dengan mobil. Meski semuanya tidak membantah tuduhan meninggalkan mayat, pengacara menegaskan bahwa tindak pembunuhan oleh Reika adalah ‘kesalahan fatal dalam mengemudi’, percobaan pembunuhan oleh Yumiko dengan mencekik hanya ‘tindak kekerasan’, dan bantuan percobaan pembunuhan oleh Riho dan Kazuki dianggap sebagai ‘membantu tindak kekerasan’.

Setelah beberapa tahun, mereka bisa kembali ke masyarakat. Para wanita itu tahu. Justru karena tahu, makanya mereka menginginkan permintaan maaf—mengharapkan pertimbangan keadaan—meski hanya sebagai formalitas.

“Kalau kalian keluar dari penjara—” Ritsuko bicara seolah meremehkan, “aku akan selalu memperhatikan, ya. Supaya tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Supaya hidup hanya dengan kebenaran. Selalu. Selamanya.”

Kazuki terkesiap. Wajahnya pucat, pipinya bergetar. Ritsuko melempar senyum kepada Kazuki.

Kazuki sekarang pasti melihat ibu di dalam senyum itu. Ibu yang kecanduan saat menemukan kebenaran. Ibu yang seharusnya sudah dibunuh dengan mempertaruhkan jiwa oleh para wanita itu.

Jika Ibu adalah *cyborg* kebenaran, monster kebenaran, kebenaran tanpa busana, dan iblis kebenaran... Ritsuko selama ini adalah kebenaran karnivora.

Ritsuko memerangkap, menghilangkan tempat kabur, merampas kebebasan mereka. Kemudian ia menancapkan taring yang tajam kepada buruannya. Ia akan memakan mereka hidup-hidup, sementara buruannya itu tenggelam dalam darahnya sendiri.

Namun di sana tidak ada niat buruk, semuanya murni hanya naluri.

Meninggalkan Kazuki yang duduk terpaku, Ritsuko keluar dari ruang kunjungan. Ia pun keluar dari penjara setelah mengambil kembali barang yang ditiptkan pada resepsionis.

Langit berwarna biru, sakura yang mekar bergoyang ditiup angin dengan lembut.

Besok adalah upacara masuk SMA. Kehidupan baru akan dimulai.

Saat menuju halte bus, Ritsuko melihat laki-laki yang mengisap rokok sedang berjalan di depannya.

Apakah orang itu akan melemparkan puntung rokoknya?

Jika melemparkannya, orang itu akan melakukan pelanggaran hukum ringan, andai api di puntung rokoknya merambat ke sesuatu, itu bisa menyebabkan kebakaran tanpa disengaja, dan jika yang terbakar adalah milik seseorang, bisa dikenakan kewajiban membayar ganti rugi atas kerusakan.

Dengan dada bergetar atas kemungkinan bahwa Ritsuko bisa melemparkan 'batu kebenaran', ia berjalan tenang di jalan kecil yang sisinya dihiasi jejeran pohon sakura.

Anjing Liar

Aku adalah murid SMP yang sering ditindas oleh teman-teman seangkatanku. Saat aku dipaksa sehingga harus mencoret-coret dengan ogah-ogahan menggunakan kaleng *spray*, seorang gadis melihatku.

Pukul dua belas tengah malam.

Area permukiman sangat sepi pada pertengahan musim dingin.

Cahaya bulan pun tidak ada, karena lampu jalan gelap dan awan menutupi langit. Udara terasa dingin setelah beberapa hari turun hujan, seolah menggaruk paru-paru.

Aku berdiri di depan gerbang sebuah rumah, menggenggam kaleng cat semprot.

Pintunya putih. Tembok luarnya juga putih. Mungkin baru diganti, karena noda hitam akibat hujan pun tidak terlihat. Aku jadi ingin meminta maaf karena akan mengotorinya dengan cat semprot warna merah.

Aku tidak ingin melakukannya.

Tapi, aku harus cepat-cepat melakukannya.

Saat aku memantapkan hati dan menyiapkan cat semprot, terdengar suara langkah kaki.

Segera saja aku bersembunyi di balik bayangan pilar pada sisi pintu. Seorang pemuda berambut cokelat dan gondrong—mungkin mahasiswa—berjalan melewatiku. Pemuda itu memasuki rumah sebelah, bersamaan dengan suara musik yang terdengar dari pengeras suara di telinganya.

Aku mengeluarkan embusan napas panjang. Di bawah pilar, aku basah oleh keringat. Aku keluar dari bayangan pilar dan kembali berdiri di depan gerbang.

Aku menoleh ke sekeliling sambil menelan ludah.

Tidak ada siapa pun. Sekaranglah saatnya.

Jemari yang berkeringat kutaruh di atas cat semprot, lalu sebisa mungkin menekannya. Bau tiner memenuhi sekitar. ‘Ma’ lalu ‘ti’. Aku berusaha menulis sebesar mungkin dari pintu hingga ke tembok luar.

Menulis huruf dengan cat semprot ternyata lebih sulit dari bayanganku. Meski begitu, aku melanjutkan menulis kata-kata yang sudah diinstruksikan, ‘bodoh’, ‘menjijikkan’, ‘enyahlah’.

Begini cukup. Aku harus segera kabur.

Saat aku berpikir begitu....

“Ada orang mencurigakan yang sedang mencoret-coret. Tempatnya di kota XX nomor rumah....”

Di belakangku terdengar suara gadis. Jantungku serasa melompat.

Saat aku menoleh, seorang gadis berambut bob sedang memegang video kamera dengan satu tangan, sementara sebuah tangannya lagi menggenggam ponsel.

Gawat!

Aku menyambar ponsel dan video kamera dari tangan gadis itu, lalu kabur secepat yang aku bisa.

“Tunggu!”

Gadis itu juga mengejar. Aku menambah kecepatan, tetapi tubuhku yang beratnya mencapai sembilan puluh kilo ini memiliki batas.

Dari awal, kalau saja aku tidak segendut ini, tidak kikuk, tidak berjerawat, tidak bodoh, tidak lemah... aku tidak akan mencoret-coret seperti malam ini.

Sejak SD penampilanku sudah seperti ini, melakukan apa pun tidak becus, dan ditindas. Lalu sejak duduk di bangku SMP, aku ditindas semakin parah. Keberadaanku disadari oleh grup Nagatsuka, merupakan anak paling nakal di kelas. Hari-hari yang menyakitkan pun dimulai.

Disuruh telanjang di kelas hingga wajah digesekkan ke lantai toilet adalah permulaan. Dipaksa mencuri uang orangtua, lalu dipaksa mengutil di toko.

Teman-teman sekelas pura-pura tidak melihat. Siapa pun tidak akan menolongku yang jelek, kikuk, dan suram ini.

Hari ini, sepulang sekolah pun Nagatsuka bersama dua orang yang selalu mengikutinya—Murakoshi dan Nakano—terus menendangku. Lebih keras dan gigih dari biasanya.

“Sudah, tolong ampuni aku....”

Napasku sudah lemah, berguling di lantai gedung olahraga.

Itu terjadi karena aku berjanji membawakan 20.000 yen, tapi aku tidak membawakannya. Aku sudah mencoba mencari di mana-mana, tapi tidak kutemukan. Kelihatannya orangtuaku mengganti tempat mereka menyimpan dompet.

Tentu saja aku tidak akan diampuni. Sambil dihajar pun aku terus mengulangi kata, “ampun, ampun” seolah mengigau.

“Ah, benar juga.”

Tanpa diduga, kaki yang terus menendangku berhenti. Nagatsuka seolah teringat sesuatu, menyipitkan matanya yang sipit.

“Kau pergilah mencoret-coret di rumah Ida. Kalau kau melakukan itu, kali ini aku akan mengampunimu.”

Ida-senpai³⁷ adalah siswa kelas tiga, ace klub basket. Kelihatannya akhir-akhir ini ia mulai berkencan dengan gadis teman sekelas kami yang ditaksir oleh Nagatsuka. Nagatsuka tidak menyukainya karena hal itu.

Bebas dari 20.000 yen adalah hal yang besar, tapi aku tidak bisa menyetujuinya. Ayah Ida-senpai adalah atasan ayahku. Kalau aku tertangkap, ini bukan hanya akan menjadi masalahku.

“Apa? Kau tidak mau melakukannya?” Mungkin merasakan keraguanku, Murakoshi menendang perutku. Asam lambungku naik.

“Kau kan beruntung kalau kami tidak mempermasalahkan uang 20.000 kali ini? Ha?”

Nakano mendekat. Padahal ia sendiri tadinya ditindas. Padahal Nagatsuka memungutnya karena ia bergabung menindasku.

“Hmm. Kalau tidak mau ya sudah.” Nagatsuka berjongkok di depan mataku. “Sebagai gantinya... kau paham, kan?”

Nagatsuka menekankan jari telunjuknya di tanganku. Ia mengancam akan menyundutkan rokok jika aku tidak melakukannya.

³⁷ Senpai= senior, kakak kelas.

“Aku mengerti! Aku, aku akan melakukannya.”

Aku refleks menjawab. Mengingat rasa panas dan sakit yang dilalui seluruh tubuhku, badanku pun gemetar.

“Okee.” Nagatsuka tersenyum lebar. “Kutunggu, ya.”

Keluar dari sekolah, aku pergi membeli cat semprot, memaksakan tubuhku yang sakit di sana sini. Pertama-tama aku pulang, lalu menunggu hingga tengah malam, kemudian beraksi.

Apa boleh buat.

Aku tidak ingin uangku diambil. Tidak ingin dipukul. Tidak ingin disundut rokok.

Padahal aku sendiri betul-betul tidak ingin melakukannya.

Napasku terengah menuju sungai yang sepi. Kakiku terasa berat. Jalanan yang dipenuhi genangan air setelah hujan reda membuatku semakin sulit berlari. Suara langkah kaki di belakangku semakin dekat.

Sesak. Sudah tidak bisa. Paling tidak buktinya saja....

Aku bergegas menuju tepi sungai yang berlumpur, lalu melemparkan ponsel yang ditempel tulisan nama ‘Takaki Noriko’ dan video kamera ke sungai. Saat aku sedang memastikan keduanya hanyut, tahu-tahu saja tanganku ditangkap oleh gadis itu. Wajahnya terlihat. Aku cepat-cepat memalingkan wajah.

“Maaf! Tolong ampuni aku!”

“Ini bukan masalah yang selesai hanya dengan meminta maaf. Mencoret-coret adalah kejahatan merusak gedung, menulis kata ‘bodoh’ adalah kejahatan atas penghinaan, lalu ditambah juga kejahatan merusak barang berupa ponsel dan video kamera.”

“Aku akan menghapus coretan di pintu. Aku juga akan bertanggung jawab atas ponsel dan video kameramu. Karena itu, kali ini saja tolong lepaskan aku.”

“Tidak bisa begitu. Kau murid SMP? Di mana sekolahmu? Ayo kita pergi ke kantor polisi.”

Gadis itu menarik tanganku.

Aku hanya ingin menghindari polisi. Asal bukan polisi, apa pun boleh. Bulan lalu, aku diawasi karena mengutil. Orangtuaku dihubungi, sekolah pun diberi tahu, itu menjadi hal yang besar.

“Aku mohon. Hanya itu....”

Tanpa sadar aku mengangkat wajah dan, ah, aku menarik napas.

Orang ini, aku tahu.

Benar juga, aku melihatnya di taman dekat rumah.



Di taman itu ada anjing liar, kadang-kadang aku memberinya makan.

Anjing tua yang kikuk dan kotor. Bulunya rontok karena penyakit kulit, dipenuhi koreng. Lalu karena lemah, anjing itu selalu digonggongi anjing lain. Melihat sosokku sendiri tecermin pada anjing itu, aku memanggilnya ‘*Boku*³⁸’.

Hari Senin sekitar satu bulan yang lalu, saat aku ingin memberinya makan seperti biasa, Nagatsuka dan kawan-kawannya datang. Ketiganya menggenggam kantong kertas, mungkin habis berbelanja.

“Oi oi, kau sedang apa?”

“Apa ini waktunya mengurus anjing?”

“Anjing yang kotor. Teman senasib?”

³⁸ Boku= aku.

Sambil tertawa terbahak-bahak, ketiganya mengelilingi anjing itu. Anjing itu berniat kabur, tetapi segera terdesak. Anjing yang tubuh tuanya gemetar dan menyalak lemah itu sepertinya membangkitkan jiwa kekerasan dalam diri mereka.

“Benar juga. Mumpung ada kesempatan, ayo kita pakai sekarang juga.”

Yang dikeluarkan oleh Nagatsuka dari kantong kertas adalah pistol angin baru.

“Benar juga, ya. Bagaimana kalau kita coba tembakkan ke anjing itu?”

Supaya tidak bisa kabur, mereka memasukkan anjing itu ke keranjang sampah seperti jala, lalu ketiganya mulai menembakkan pistol angin dengan riang. Pelurunya menyerang anjing yang memberontak tanpa ampun dari atas keranjang sampah. Setengah tubuh anjing itu tenggelam dalam keranjang sampah tersebut. Tiap kali anjing itu mengeluarkan suara yang menyedihkan, ketiganya tertawa keras.

Aku hanya melihat tanpa bisa melakukan apa pun. Aku ingin menolong Boku. Ditembak peluru dalam jarak dekat cukup sakit. Kasihan. Tapi, kalau aku menghentikan mereka, pistol angin itu pasti akan mengarah kepadaku....

Saat itu peluru mengarah tepat ke mata si anjing.

“Hentikan!”

Saat aku sadar, seorang gadis berambut bob berdiri sambil menggenggam video kamera. Ia membawa tas jinjing dengan logo universitas lokal. Mahasiswi, ya?

“Gawat.”

Ketiganya menggamit pistol angin, bergegas kabur. Meskipun tidak melakukan apa-apa, aku ikut bersembunyi di balik bayangan pohon.

Setelah mengambil video tiga orang yang menjauh, mahasiswi itu menghela napas seolah menyesal. Lalu ia menyimpan video kamera dan mendekati keranjang sampah. Tanpa ragu pada kotor dan baunya, gadis itu mengangkat si anjing.

“Padahal kalau kakiku tidak terkilir aku bisa mengejar mereka.”

Seolah berbicara dengan anjing, kakak itu bicara sendiri.

Darah mengalir dari salah satu mata si anjing. Kakak itu memeluk si anjing yang seperti pel kotor, lalu berjalan keluar taman sambil sedikit menyeret kakinya.

Ternyata ada orang yang berani dan baik hati seperti ini....

Aku menatap kakak itu dan Boku yang ada dalam pelukannya hingga mereka menghilang dari pandanganku. Rasanya aku ingin menangis, seolah aku sendiri yang ditolong olehnya.

Benar, tidak salah lagi. Orang ini adalah kakak yang waktu itu. Orang yang berani dan baik hati. Mungkin karena itulah malam ini pun ia mengejarku.

Kalau orang ini pasti akan mengerti jika aku menjelaskan situasinya.....

“Tolong dengarkan aku. Sebenarnya aku....”

Aku bercerita.

Tentang aku yang selalu disuruh oleh Nagatsuka dan kawan-kawan. Tentang pemerasan, juga mencoret-coret yang merupakan bagian dari penindasan.

Meskipun aku tidak pandai bicara, entah kenapa di depan kakak ini kata-kata bisa lancar tersampaikan. Mungkin karena aku bercerita kepada kakak yang sudah menolong Boku, si anjing liar.

Aku memperlihatkan memar bekas pukulan dan tendangan. Bekas luka bakar hasil sundutan rokok juga.

Sambil menangis dan tersendat pun, ceritaku terus berlanjut. Itu adalah pertama kalinya. Pertama kalinya aku menceritakan dengan jelas penderitaanku selama ini.

Tanda bahwa aku sedang meminta bantuan.

Kalau pada kakak ini, pasti akan tersampaikan....

Sesuai dugaanku, kakak yang mendengarkan ceritaku sampai selesai itu mengangguk paham.

“Tiga orang yang menindasmu harus dikenakan pasal kejahatan yang mengakibatkan luka dan kejahatan pemerasan. Setelah ini aku akan mengajarkanmu bagaimana cara mendapatkan bukti, jadi laporkan saja.”

“Be-benarkah?!”

Aku tidak pernah terpikirkan tentang hal itu.

“Tapi itu tidak ada hubungannya dengan tindakan mencoret-coret dan merusak ponsel serta video kameraku.”

Tapi kakak itu melanjutkan dengan jelas.

“Ta-tapi, kejadian malam ini juga adalah lanjutan dari pe-nin....”

“Itu tidak mengubah kenyataan bahwa kaulah pelakunya.” Ekspresi kakak itu tegas.

Aneh. Kali ini tidak seperti orang itu. Bagaimana caranya agar ia paham?

“Nah, ayo kita sama-sama ke kantor poli....”

“Tidak mau!” Segera menyentak tangannya, aku melangkah kakiku masuk ke sungai. “Daripada pergi ke kantor polisi... lebih baik aku mati saja.”

Sambil berkata seperti itu, aku melanjutkan beberapa langkah. Sungai yang meluap karena hujan arusnya menjadi lebih deras.

“Kalau pergi ke kantor polisi, aku akan ketahuan oleh orangtuaku dan sekolahku. Hal itu pasti akan sangat menyulitkan.”

Aku mengintip sepintas ke belakang punggungku. Tapi gadis itu tidak menghentikanku, hanya berdiri diam seperti patung.

Apa kakak itu bingung? Aku akan menekannya sekali lagi.

“Sekarang pun hidupku sudah hancur. Kalau lebih hancur dari ini... aku tidak bisa hidup lagi.”

Lalu aku melangkah tiga langkah lagi. Tiba-tiba sungainya menjadi dalam, tahu-tahu aku basah sampai ke pinggul.

“Aku mengerti kok, kakak orang yang baik hati. Kakak menolong anjing liar, kan? Membawanya pulang dan merawat lukanya, kan? Karena itu kumohon, tolong bagi kebaikan itu kepadaku juga.”

“Anjing liar? Merawat lukanya?”

Apa ia tidak ingat?

Kakak itu memiringkan kepala.

Benar juga, orang ini pasti menolong beberapa ekor di sana si....

“Aah.” Setelah beberapa saat, kakak itu mengangguk dan berkata, “Mungkin maksudmu tentang eutanasia³⁹, ya.”

³⁹ Eutanasia= praktik pencabutan kehidupan manusia atau hewan melalui cara yang dianggap tidak menimbulkan rasa sakit atau menimbulkan rasa sakit yang minimal, biasanya dilakukan dengan cara memberikan suntikan yang mematikan.

"Eu... tanasia...?"

Gadis itu bilang begitu? Tidak, mana mungkin.

"Iya. Setelah itu aku segera membawa anjing itu ke puskesmas. Karena sudah lemah, ia segera diberi eutanasia."

Apa? Orang ini, ia bicara apa?

"Jadi kau membunuhnya?"

"Benar."

"Ke, kenapa begitu? Kalau begitu, kenapa kau menolongnya?"

"Itu hal yang wajar, kan. Menyaksa hewan adalah kejahatan."

Pandanganku menjadi gelap.

Menyaksa adalah kejahatan, tetapi eutanasia bukan.... Begitu?

Apa-apaan orang ini?

Terdengar benar, tetapi ada sesuatu yang aneh sebagai manusia.

Menolong Boku si anjing bukan karena menganggap bahwa nyawanya penting, tetapi karena caranya yang penting?

Tidak.... Tidak mungkin seperti itu.

Aku berpikir ulang.

Pasti kakak ini bisa melihat bahwa aku tidak berniat untuk mati. Karena itu ia sengaja mengatakan hal yang keras supaya aku introspeksi diri.

Aku semakin maju ke tengah sungai. Aku tenggelam sampai pinggang. Dingin yang teramat sangat membuatku berpikir bahwa bagian bawah tubuhku terkelupas. Tapi aku tidak bisa menyerah di sini. Ini mengurangi jatah umurku.

"Kumohon. Tolong bilang bahwa Kakak memaafkanku. Kalau tidak, aku akan benar-benar mati, lho. Aku bukan menakut-nakuti. Oke?"

“Silakan saja. Karena bunuh diri bukanlah kejahatan.” Kakak itu pertama kalinya menyunggingkan senyum di sana.

“Memang, mendorong atau membantu orang untuk bunuh diri adalah kejahatan, tetapi tidak menghentikanmu maupun tidak membantumu bukanlah kejahatan.”

Senyum yang penuh percaya diri, sama sekali tidak terkesan memiliki niat jahat.

Rasa takut merasuki seluruh tubuhku.

Ternyata orang ini memang aneh.

Aku harus kembali ke pinggir sungai.

Cepat, cepat....

Saat aku mengganti arah, kakiku tersangkut dalam.

Tanpa sempat kaget, keseimbanganku goyah, dan aku tenggelam sampai leher. Sambil terbawa arus hingga rambut, aku memeluk batu, tetapi pohon yang hanyut mengenai tubuhku, membuatku terpaksa melepaskan kedua tanganku.

Air mengalir masuk ke mulutku yang mengeluarkan teriakan, dan dalam waktu singkat aku pun terdorong, terbawa arus.

“Jangan khawatir. Aku akan menggantikanmu melaporkan tiga orang yang menindasmu.”

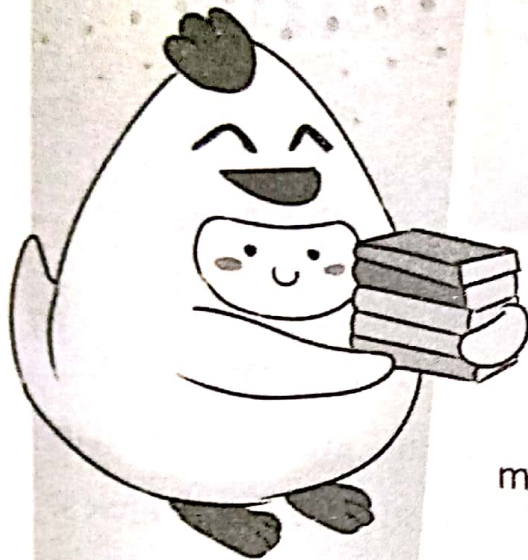
Sebelum tenggelam, suara kakak yang seolah sedang bernyanyi itu masuk ke telingaku bersamaan dengan air.

Tentang Penulis

Lulusan Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Dia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, cerpennya yang berjudul 'Yuki no Hana' mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan cerpen berjudul 'Yuki no Hana'.

Novelnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah:

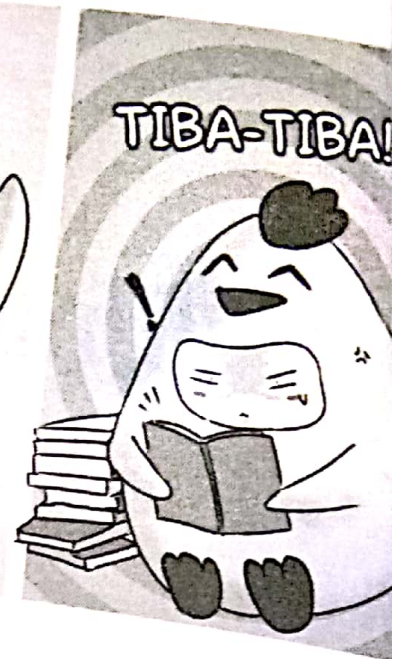
1. Girls in the Dark,
2. The Dead Returns,
3. Holy Mother,
4. Scheduled Suicide Day, dan
5. Silence.



Saat membeli
buku Haru
terbaru.



Dan mulai
membacanya....



Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi
menemukan halaman kosong, terbalik, tidak
berurutan?

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko
tempat kamu membeli. Struk kembaliannya
jangan lupa dibawa, ya! Atau bisa juga
mengembalikan ke alamat berikut untuk
mendapat buku yang baru*.

PENERBIT HARU

Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63414

Sertakan data diri berupa

Nama:

Alamat:

No. HP.:

Alamat email:

Akun Sosmed:

Keluhan:

Kirimkan
buku, bookmark,
struk (bila ada)!

Selamat
terjangkit Haru
Syndrome lagi,
ya!



*selama persediaan masih ada



Seharusnya monster itu sudah mati...



Penerbit Haru
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo, Jawa Timur
www.penerbitharu.com

 Penerbit Haru
 @penerbitharu

